41. Sibuk

MENJEMPUT Kaisar saat dirinya pulang lebih dulu, seakan sudah menjadi kewajiban Triva. Terkadang gantian, kalo Kaisar yang lebih dulu pulang, maka cowok itulah yang akan menjemputnya.

"Hai, Kak Triva. Jemput Kaisar ya?" sapa salah seorang murid cewek yang merupakan teman sekelas Kaisar.

"Hehehe, iya."

"Wah, *Goals Couple* banget sih kalian berdua. Jadi iri deh," celetuk salah satunya lagi.

Tak lama, Kaisar sudah muncul bersama aura ketampanannya yang menembus langit. Cowok itu berjalan *cool* dengan kedua tangan masuk ke saku Hoodie. Dia tersenyum pada Triva, hanya Triva. Karena sejak tadi semua cewek yang tersenyum padanya, dia abaikan.

BUKUNE

"Udah lama?" tanya Kaisar.

"Lumayan."

"Cuaca panas gini kenapa nggak nunggu di dalem mobil aja? Atau masuk kek ke dalem," rutuk Kaisar perhatian.

"Cuma panas, nggak sampe terbakar," cetus Triva. Dia memutari mobil untuk duduk di kursi penumpang.

Kaisar segera masuk ke dalam mobil. Dia menstarter mobil dan mulai menjalankannya meninggalkan area parkiran sekolah.

"Kita mau makan dulu atau gimana?" tanya Kaisar.

"Iya makan dulu, laper."

"Tempat biasa?"

"He-em."

Kaisar pun mempercepat laju mobil. Tempat favorit Triva kalo makan biasanya di Restoran yang menjual berbagai jenis Sushi lengkap. Triva paling suka makan Sushi, terutama oshizushi, Triva bisa menghabiskan satu porsi besar sendirian pas lagi laper. Kalo Kaisar malah nggak suka, menurutnya nggak pas di lidah karena terasa mentah pada olahan seafood segarnya.

Kaisar mengajak Triva duduk di salah satu bilik oriental yang kebetulan sedang kosong. Suasana di sana berasa sedang makan di Jepang beneran. Ditambah alunan musik dari khas Negara Sakura tersebut menambah kesan natural.

BUKUNE

"Jarang-jarang bisa dapet duduk di sini," ujar Kaisar.

"Iya ya. Biasanya penuh mulu," sahut Triva.

Bilik oriental di sana menjadi tempat yang paling diincar oleh semua pengunjung. Selain tempatnya yang cukup private, juga nyamannya berada di sana tanpa terganggu dengan suara-suara bising dari obrolan pengunjung lain.

"Tangan kamu kenapa?" Triva baru sadar kalau pergelangan tangan Kaisar sedikit biru. Triva meraih tangan Kaisar untuk melihat lebih dekat. "Memar kenapa ini?" Tanyanya lagi.

"Jatuh semalem," jawab Kaisar.

"Jatuh dari mana?"

"Motor."

"Motor? Kamu kemana emang?"

Kaisar nyengir lebih dulu. "Kumpul sama anak-anak club motor," ucapnya.

"Kok nggak bilang?"

"Kamu udah tidur."

"Kamu bisa kirim chat kan? Nanti pas bangun aku bisa baca."

"Iya maaf." Kaisar mengelus pipi Triva. "Mendadak, Triv, nggak sengaja juga."

Triva mendengus. "Terus kenapa bisa jatuh? Balapan?"

"Iya, hehehe."

BUKUNE

"Bagus." Triva menghempas tangan Kaisar hingga cowok itu terpekik karena sakit. Namun Triva nggak perduli, dia melipat tangan di dada dan melengos.

"Maaf, Triv. Lagian bukan balapan liar kok. Nggak ada taruhannya. Cuma iseng-iseng aja."

"Ya udah terserah," sahut Triva tanpa menoleh.

"Janji deh lain kali aku izin dulu."

Triva menoleh ke arah Kaisar. "Kai, aku nggak pernah larang kamu kalau emang kamu mau bergaul sama temen-temen kamu. Tapi seenggaknya kamu kabarin aku. Jangan giliran udah kayak gini, kamu baru bilang."

Kaisar menggenggam kedua tangan Triva, diletakkannya ke pipinya. "Maafin aku ya .... Aku tau aku salah."

Triva pun luluh, dia memegang kembali tangan Kaisar. Ditekannya sedikit untuk melihat seberapa parah dan Kaisar pun meringis. "Keseleo kayaknya. Nanti pulang dari sini kita mampir ke apotik buat beli salep khusus memar," ujar Triva. "Nanti ke rumah dulu, kita kompres dulu baru dikasih salepnya," lanjut Triva lagi.

Kaisar tersenyum lebar. "Punya pacar calon dokter, enak juga ya. Apalagi kalo nanti udah jadi dokter. Kalo sakit tinggal datengin pacar," canda Kaisar.

"Bayar," cetus Triva.

"Mau dibayar pakek ciuman?"

"Ihhhh." Triva langsung mendorong bibir monyong Kaisar.

Sedang asyik bercanda, makanan yang mereka pesan pun datang. Triva lebih dulu melahap makanannya, dia terlihat sangat rakus.

BUKUNE

Obrolan pun tetap berlanjut di tengah-tengah santapan. Mereka memang bukan tipikal pasangan yang suka diem. Semua hal bisa jadi bahasan untuk ngobrol. Entah itu penting ataupun nggak. Kalo pun udah bener-bener garing, paling yang mereka lakuin ....

Ciuman.

♛♛♛

"Triv, ke apartemen yuk!" ajak kaisar setelah mereka selesai makan dan dalam perjalanan pulang.

"Boleh."

Kaisar cukup terkejut mendengar jawaban Triva yang tanpa berpikir lagi itu. Biasanya kalau Kaisar ngajakin kesana, Triva akan langsung menginterogasinya. Atau berpesan ini itu agar Kaisar jangan macam-macam.

Tapi sekarang?

"Kenapa bengong?" tanya Triva.

"Lagi mikir aja," jawab Kaisar. Nggak mau melewatkan kesempatan emas, Kasiar langsung membelokkan mobil ke jalan yang lebih cepat menuju apartemen orangtuanya.

"Mikir apa?"

"Kamu tumben langsung mau diajak ke sana."

Triva biasa aja menanggapinya. "Karena udah berapa kali kita kesana, kamu nggak macem-macem."

BUKUNE

"Jadi selama ini kamu bener-bener berpikir kalau aku bakalan macem-macemin kamu?"

Triva mengangguk polos.

"Segitu buruknya aku di mata kamu, Triv?"

Triva tertawa dengan beratnya bahasa yang diucapkan Kaisar. "Lebay," ejeknya. "Tapi aku akuin deh pengendalian diri kamu hebat juga, Kai."

"Kamu nggak tau aja kalo perlu usaha keras buat itu," rutuk Kaisar dengan nada pelan.

"Apaan?"

"Nggak." Kaisar langsung membungkam mulutnya.

Triva mengeluarkan ponselnya begitu terdengar suara notifikasi. Dia mengerutkan kening karena ternyata Gitar mengiriminya sebuah pesan.

Gitar FKUI

Dompet kamu ketinggalan di mobil aku.

Dengan cepat Triva menghapus pesan tersebut sebelum Kaisar mengetahuinya. Triva mematikan ponselnya, karena kalau nggak direspon, pasti Gitar akan menelpon.

Dan itu berbahaya.

"Dari siapa?" tanya Kasiar tanpa menoleh. Dia fokus memarkir mobil di area parkiran apartemen.

"Nggak penting."

BUKUNE

"Yuk turun," ajak Kaisar.

Triva pun segera turun dan mengikuti langkah Kaisar yang menggandengnya.

Di apartemen, Triva langsung mengeluarkan minuman kaleng dari dalam kulkas. "Kamu mau, Kai?"

"Boleh, satu, bawa sini." Kaisar sibuk melepas kancing seragamnya. Menyisakan kaus ketat warna putih sebagai penutup tubuhnya.

Triva masuk ke kamar. Dilihatnya Kaisar sedang duduk di depan tempat tidur, bersandar sambil menonton TV. Triva pun ikut duduk di sebelah Kaisar dan memberikan kaleng soda yang dibawanya.

"Triv, kita kalo udah nikah bakal terus kayak gini nggak ya?"

Triva mengerutkan keningnya. Lalu tertawa kecil. Dia mengubah posisinya menjadi tiduran di paha Kaisar. "Udah nikah aja pembahasannya," ledek Triva.

Kaisar jadi ikut terkekeh. "Belum pantes ya?" tanyanya. Dia meletakkan tangan kirinya di bawah leher Triva dan tangan kanannya aktif mengusap rambut Triva.

"Emang kamu udah siap?"

"Kalo soal siap sih, siap aja, Triv."

Triva menekuk kakinya mencari posisi nyaman. Dia mengeluarkan ponsel dan membuka aplikasi chat. Begitu banyak chat grup yang dia lewatkan, sampai 99+ yang belum terbaca. "Nikah itu nggak segampang yang kita kira, Kai."

Kaisar memainkan bibir Triva dengan jarinya; mengusap, menekan, mencubit. "Emang kamu pengennya nikah kapan?"

BUKUNE

"Setelah aku kerja," jawab Triva.

Kaisar mencebik, "kelamaan, Bego. Nggak mau aku nunggu selama itu. Pokonya begitu aku kuliah dan punya kerjaan, aku akan lamar kamu."

"Kamu mau kuliah sambil kerja?"

"Iya. Aku ini cowok, harus mulai belajar jadi suami yang bertanggung jawab."

Triva tertawa.

"Ngantuk, Triv." Kaisar sudah berkali-kali menguap. Semalam gara-gara kumpul dengan teman-temannya dia sampe begadang dan cuma punya waktu tidur satu jam.

"Tangan kamu obatin dulu. Lupa kan jadinya." Triva segera bangkit dan berjalan menuju dapur.

Membawa baskom berisi batu es, handuk kecil dan peralatan P3K, Triva duduk di hadapan Kaisar. Dia meletakkan tangan Kaisar yang mau diobatin ke atas pahanya.

"Kamu perhatian banget sih," ucap Kaisar sambil mengusap puncak kepala Triva.

"Iya dong. Aku kan pacar yang baik."

"Sekaligus jahat."

Mendengar itu Triva memukul lengan kaisar.

"Aw! Triva, sakit!"

"Abisnya ngatain aku jahat sih," cebik Triva.

BUKUNE

"Ya nggak usah dipukul juga," keluh Kaisar.

Triva masa bodoh. Selesai mengompres, dia langsung mengolesi tempat yang memar menggunakan salep. "Selesai," ujarnya sambil berdiri.

Kaisar ikut berdiri, dia menarik tangan Triva dan memeluknya. "Kita belum selesai," bisik Kaisar sambil mengambil alih kotak P3K dari tangan Triva dan memindahkannya ke atas meja.

"Katanya mau tidur."

"Ya sama kamu." Kaisar mendorong Triva ke tempat tidur.

"Kai, aku ... aw!" Terlambat, tubuh Triva sudah terguling di atas kasur dan Kaisar menindihnya.

Beberapa hari ini, Triva mulai disibukkan dengan tugas-tugas kuliahnya. Dia jadi mulai jarang pulang bareng Kaisar karena lebih sering bareng temen-temennya bepergian nyari bahan buat ngerjain tugas.

Seperti hari ini, Triva melupakan ponselnya yang nggak sengaja ketinggalan di mobil Gitar saat cowok itu mengantarkannya pulang tadi. Sebelum Kaisar menyadarinya, Triva buru-buru nelpon Kaisar dengan meminjam ponsel mamanya.

"Hallo, Tante," jawab Kaisar.

"Tante ... Tante ...," protes Triva.

"Eh, kamu? Kok pakek hape mama, nggak ada pulsa?"

"Abis batre," bohong Triva.

BUKUNE

"Kamu baru pulang?"

"Iya, Kai. Tadi abis ngerjain tugas bareng-bareng di rumah si Kembar."

"Jam segini?"

Triva melirik jam di dinding, ternyata hari sudah menunjukkan pukul 9 malam. Ini semua karena tadi dia sempet mampir dulu buat makan sama Gitar di warung pecel lele pinggir jalan.

Gawat!

"Triva ...."

"Eh iya. Tugasnya banyak," sekali lagi Triva berbohong.

"Oh, ya udah. Kamu udah makan?"

"Udah."

"Emang di rumah masih ada makanan jam segini?"

Duh Triva bego deh!

"Emmm, masak mie!"

"Tumben."

"Kok kamu jadi kayak interogasi gitu sih?"

"Hahaha. Interogasi apa sih, Triv. Cuma nanya doang."

Triva nya aja yang sensitif.

"Kamu lagi apa?" tanya Triva kemudian.

"Nungguin kabar dari pacar."

"Masa?"

BUKUNE

"Iya lah. Pacar seharian ini nggak ada kabar, kirain dah diculik orang."

"Hmmm, lebay!"

Lalu hening.

"Kangen, Triv ...."

"Aku juga."

"Ketemuan yuk!"

"Jam segini?"

"Aku kesana ya!"

"Ya udah, aku tunggu."

"Bye, I Love you!"

Belum sempat Triva menjawab, Kaisar sudah mematikan sambungan telepon.

Triva tertawa sendiri. Dia meletakkan ponsel mamanya ke atas meja. Melepas semua pakaiannya dan segera masuk ke kamar mandi.

♛♛♛

Kaisar sampai rumah Triva tepat jam 10 malam. Triva sudah menunggunya dengan duduk di kursi teras depan rumah, agar Kaisar nggak berisik mengetuk pintu rumah karena orangtuanya dan Tansa sudah tidur.

"Bawa apaan tuh?" tanya Triva dengan mata berbinar. Padahal dia bisa melihat dari plastiknya saja kalau Kaisar membawa Pizza. Camilan paling pas di malam hari untuk perut yang setengah lapar.

BUKUNE

"Kesukaan kamu," ujar Kaisar sambil meletakkan bungkus tersebut ke atas meja.

Triva dengan cepat membukanya. "Wahhhh." Pizza dengan pinggiran yang isinya stik daging ayam dan keju morazella, nikmatnya tiada tara. "Enak banget, masih panas," cicit Teriva sambil mengunyah dengan mulut penuh.

"Pelan-pelan, Yang ...." Kaisar mengelap bibir Triva yang terkena saos dengan tisu yang ada di dalam plastik.

Triva refleks berhenti mengunyah, jantungnya berdebar nggak karuan. Bukan karena barusan Kaisar mengelap bibirnya, tapi karena panggilan "Yang" yang tadi dilemparkan oleh Kaisar.

Maksudnya Sayang?

Kaisar mengerti arti tatapan Triva. Dia menanggapinya dengan tersenyum dan mengusap puncak kepala Triva. Membuat Triva makin berdebar dan merona merah di pipinya.

Setelah bisa menormalkan reaksi tubuhnya sendiri, barulah Triva bisa bersikap biasa. "Kamu bentar lagi Ujian Semester kan ya?" tanya Triva.

"Iya, minggu depan."

"Udah belajar?"

"Sedikit."

"Besok selama seminggu aku bakal jadi guru private buat kamu."

"Hah, serius?" Kaisar langsung melonjak senang.

BUKUNE

"Ya biasa aja suaranya, jangan kenceng-kenceng juga."

"Hehehe. Maaf, kelepasan ...." Kaisar kembali duduk dan ikut makan Pizza seperti Triva. Lagian mana mungkin Triva bisa menghabiskan Pizza tersebut sendirian, secara Kaisar membelinya dalam porsi jumbo.

Saat sedang asyik bercanda, tiba-tiba sebuah mobil sport berwarna hitam berhenti persis di depan rumah Triva. Awalnya, keduanya biasa aja karena berpikir mobil tersebut hanya numpang parkir atau mungkin mau nanya alamat.

Namun saat si pengemudi turun dari mobil itu ....

Deg.

Triva langsung tersedak. Jantungnya terasa berdetak dengan kecepatan di luar batas normal. Keningnya berkeringat.

Bagaimana bisa dia melupakan jenis mobil tersebut, mobil yang tadi mengantarkannya pulang.

Gitar.

Gitar berjalan mendekat ke arah Triva dan Kaisar. Tanpa senyum, tetap dengan wajah datarnya yang selalu terlihat *cool*. Dia menenteng sesuatu.

"Triv, ini hape kamu ketinggalan di mobil aku," ujar Gitar sambil mengulurkan hape berlambang apel itu ke hadapan Triva.

Triva meneguk ludahnya. Dia mengutuk dirinya sendiri karena telah berbohong pada Kaisar tadi, saat dia bilang ponselnya habis batre dan lagi di-charge.

Kena lo, Triv!

BUKUNE

"Ma-makasih," balas Triva sambil mengambil ponsel tersebut.

"Ya udah, aku cuma mau anterin itu takutnya ada yang hubungin kamu." Gitar sih santai aja, dia nggak merasa ada yang salah karena memang niatan dia cuma itu. "Duluan, Kai. Sori ganggu malem-malem," ucap Gitar pada Kaisar.

Triva meremas kuat ponsel itu di tangannya, sama sekali nggak berani untuk melihat wajah Kaisar. Tangannya semakin berkeringat, namun tubuhnya terasa dingin.

42. Hancur

GITAR.

Melihat kedatangan cowok itu, jantung Kaisar bergemuruh bagaikan badai. Kaisar sudah berpikir kalau Gitar datang malam-malam ke rumah Triva untuk tujuan yang nggak baik. Namun Kaisar ternyata salah, dan itu membuatnya terdiam saat Gitar memberitahukan alasan kedatangannya ....

"Triv, ini hape kamu ketinggalan di mobil aku."

Mendengar itu, Kaisar hanya menatap Triva dari samping. Dia bukanlah cowok bodoh, dia bisa melihat bagaimana reaksi Triva saat ini; gugup, cemas, dan takut. Persis seperti seseorang yang baru saja ke-gap melakukan kesalahan.

BUKUNE

Bahkan sampai Gitar berpamitan pun, Kasiar tetap diam.

"Duluan, Kai. Sori ganggu malem-malem," pamit Gitar.

Kaisar hanya tersenyum dan mengangguk kecil menanggapinya. Dia dan Gitar bukanlah teman yang dekat, bahkan untuk disebut teman saja sudah sangat berlebihan. Mereka hanya saling mengenal nama dan tahu siapa mereka untuk Triva.

Masih dalam keheningan, Kaisar tetap diam. Dia hanya memutar-mutar sisa Pizza di tangannya tanpa berminat untuk memakannya sedikitpun. Seleranya sudah lenyap, Pizza pun telah dingin tersapu hembusan angin.

Kaisar tersenyum dan menggeleng kecil. Dia seakan mentertawakan dirinya sendiri. Kebodohan terbesar dalam

hidupnya adalah datang ke rumah Triva dan menemukan kenyataan kalau pacarnya itu ....

"Kai, aku ...." Triva nampak tersendat-sendat saat berusaha menjelaskan.

Kaisar tau, Triva pasti sedang sangat merasa bersalah. Dan ya, Triva memang salah. Siapapun tak bisa mengingkari itu. Berbohong bukanlah sesuatu yang bisa dibenarkan dalam setiap hubungan.

"Maaf, aku nggak bermaksud buat tutupin ini dari kamu. Aku cuma takut kamu berpikir kalau aku sama Gitar ...."

Kaisar menatap Triva lekat-lekat. Begitu banyak pertanyaan yang nggak bisa gitu aja dia lontarkan. Sakit? Sudah pasti. Siapa pun akan sakit bila dibohongin, terutama oleh orang yang kita cintai.

BUKUNE

"Udahlah Triv, nggak perlu dibahas. Kamu punya hak buat nentuin jalan hidup kamu sendiri, buat apa minta maaf?"

Mendengar itu, Triva menjadi semakin cemas. Reaksi Kaisar yang jauh di luar ekspektasinya malah membuatnya semakin takut. Bukankah harusnya Kaisar marah? Itu normal, Triva akan menerimanya karena memang dia bersalah.

"Kai, kamu harus tau kalau aku nggak ada maksud sama sekali buat bohongin kamu. Aku cuma takut kamu salah paham dan mikir yang nggak-nggak kalau tau aku dianterin sama Gitar saat pulang tadi." Bahkan Triva sendiri menganggap penjelasan itu klise, sebuah alasan semu untuk membuat diri sendiri nampak tidak bersalah.

Kaisar kembali tersenyum, bukan pada Triva. Melainkan setengah menunduk.

Bagi Triva, senyum itu adalah cara Kaisar mentertawakan alasan Triva yang begitu naif.

"Kai, ngomong ... kalo kamu diem kayak gini, aku nggak tau harus gimana?" bujuk Triva lagi.

"Udah malem, kayaknya aku harus pulang." Kaisar berdiri dan mengambil kunci mobilnya dari atas meja.

Triva dengan cepat ikut berdiri dan menghadang Kaisar. "Kai, jangan pulang dulu. Sumpah demi apapu,n aku nggak akan tenang kalau kamu pulang dalam keadaan kayak gini," bujuk Triva.

Kaisar mengangkat tangannya dan mengusap puncak kepala Triva. Sentuhan itu justru membuat Triva semakin gemetar dan ketakutan, seakan itu adalah sentuhan terakhir yang nggak akan bisa dia rasakan lagi.

BUKUNE

"Jangan pergi ...," rengek Triva, air matanya refleks jatuh dengan sendirinya.

"Aku nggak pergi, aku pulang," ucap Kaisar menanggapi.

"Maaf," lirih Triva kembali.

"Aku maafin," balas Kaisar.

Nggak, Triva tetap nggak merasa lega meski Kaisar berkata seperti itu. Reaksi Kaisar yang tenang dan diam seperti itu justru lebih terlihat menakutkan ketimbang Kaisar marah atau membentak-bentaknya.

"Kai, maaf ...." Rasa bersalah membuat Triva harus mengemis pada cowok itu dan Triva akan melakukannya terus menerus.

Kaisar mengusap pipi Triva yang terasa dingin. Dia tersenyum. "Kamu tidur, ini udah malem. Besok kuliah pagi kan?"

"Kai, tolong jangan kayak gini. Kalo kamu marah, tunjukin Kai. Kalo kamu butuh jawaban dari semua pertanyaan kamu tentang semua ini, aku bakal jelasin."

Kaisar menggeleng dan berkata, "aku ngerti." Hanya itu. Tangannya kembali mengusap rambut Triva, lalu wajahnya mendekat mengecup bibir Triva.

Dingin, itu yang Triva rasakan.

Ciuman Kaisar berbeda dari biasanya, terkesan tanpa rasa sama sekali.

"Aku pulang ya. Ini udah malem dan kamu harus istirahat. Nanti aku kabarin kalo udah sampe," pamit Kaisar.

BUKUNE

Triva mencengkram kuat ujung kaus Kaisar. Menandakan kalau dia nggak mau cowok itu pergi. Tapi nyatanya, kekuatannya bukanlah apa-apa. Kaisar pergi, melesat bersama mobilnya.

Hancur.

Pulang bukanlah tujuan yang bisa dijadikan tempat untuk menenangkan diri. Kaisar membawa mobilnya menuju sebuah perkumpulan yang telah lama dia tinggalkan.

Hingar bingar club malam.

Kebetulan, malam ini ada undangan pesta ulang tahun dari salah satu anggota club mobil. Kaisar tadinya nggak mau datang karena tau akan seperti apa pesta tersebut, dia nggak

mau Triva marah. Tapi sekarang, Kaisar punya alasan untuk datang ke sana.

"Woi, Kai! Dateng, lo. Kita pikir udah nggak inget lagi lo sama kita-kita," sapa salah seorang teman yang langsung menyambut kedatangan Kaisar.

"Sori gue telat," sahut Kaisar.

Semua adalah teman, mereka senang-senang saja dengan kehadiran Kaisar. Apalagi, nama Kaisar bukanlah nama baru dalam dunia balap. Sejak SMP, cowok itu sudah jago menguasai arena balapan.

"Nggak ngajak cewek lo?" tanya Diko, kebetulan dia pun ngajakin cewek.

"Udah malem, tidur dia," bohong Kaisar.

BUKUNE

"Ah elo sih, pacaran sama cewek baik-baik, mana bisa lah, *Man* diajak kumpul bareng kita," sahut Fajar.

Semua tertawa, begitupun Kaisar.

"Minum, Kai," suruh Boy, si pemilik acara.

Kaisar mengangguk. Dia mengambil sebotol minuman alkohol kadar tinggi dari atas meja. Tanpa gelas, Kaisar langsung menenggaknya begitu saja.

Hal ini membuat semua teman Kaisar saling berpandangan. Mereka tau kalau Kaisar sedang berada dalam masalah.

"Weiissss, pelan-pelan aja, Sob. Masih banyak kok, pesta juga masih panjang." Fajar langsung mengambil botol minuman dari tangan Kaisar dan meletakkannya ke atas meja.

"Kalau ada masalah cerita, Kai. Kali aja kita bisa bantu," ujar Diko sungguh-sungguh.

Kaisar hanya tersenyum menanggapinya. Efek dari minuman tersebut belum sepenuhnya membuatnya lupa akan bagaimana sesak hatinya saat ini.

"Kai, abis dari sini anak-anak mau ngajak ke arena buat pemanasan. Lo mau ikut?" tanya Boy.

"Boleh," sahut Kaisar.

Semua berseru senang, jarang-jarang Kaisar mau diajakin ngeronda sampai pagi. Biasanya nolak mulu karena mereka tau alasannya; Kaisar nggak mau pacarnya marah.

Pikiran Kaisar semakin kalut. Bayangan kalau Triva telah membohonginya, makin bermain-main di otaknya. Dia meminum kembali sisa minumannya dan kali ini sampai habis.

BUKUNE

Triva Selena, apa yang sudah kamu lakukan?

Besoknya, Kaisar menjemput Triva seperti biasa. Dia memilih untuk tetap di mobil, menunggu sampai Triva selesai sarapan.

Tak menunggu lama, Triva sudah keluar dari dalam rumahnya dan masuk ke mobil. Tanpa sapaan apapun dari Kaisar, mobil berjalan meninggalkan rumah tersebut.

"Semalem kamu kemana?" tanya Triva sambil menatap Kaisar dari samping.

"Di rumah," jawab Kaisar.

"Jangan bohong, Kai. Mama kamu nelpon aku, katanya kamu nggak pulang. Aku telpon kamu berkali-kali, apa kamu nggak liat?"

"Maaf."

"Bisa berhenti dulu nggak?" pinta Triva, toh jam masuk sekolah Kaisar masih cukup lama.

Kaisar menuruti permintaan Triva, dia menghentikan mobil di pinggir jalan. Matanya tetap menatap lurus ke depan, tangannya tetap di atas setir.

Triva menyentuh pipi Kaisar, membelokkan wajah cowok itu agar menatapnya. Mata Triva langsung menangkap luka memar di sudut bibir Kaisar dan tulang pipi bagian atas.

"Ini kenapa?" tanya Triva sambil menyentuh memar tersebut.

BUKUNE

"Nggak papa. Kamu lanjutin aja ngomongnya," suruh Kaisar.

Triva kembali menghela nafas. "Aku tau kamu marah. Aku memang salah, Kai. Maaf aja mungkin terlambat buat aku ucapin."

Kaisar diam saja, dia terus mengamati wajah Triva yang terlihat berbeda. "Semaleman nggak tidur?" tanya Kaisar.

"Nggak bisa tidur. Aku nelponin kamu sampe nggak tau lagi udah sebanyak apa. Chat juga nggak dibaca. Aku cemas, Kai ...."

Kaisar terlihat mencari sesuatu. Lalu dia menemukan benda pipih di jok belakang dan mengambilnya. Di depan Triva, Kaisar mengusap layar ponsel tersebut.

178 Missed call.

12 chat.

"Aku nggak tau," ucap Kaisar sambil membaca ke-12 chat yang dikirimkan oleh Triva.

"Kenapa nggak pulang?" tanya Triva kembali.

"Semalem temen aku ada yang ultah, jadi aku dateng."

"Kenapa nggak ngajak aku?"

"Udah malem, Triv. Aku nggak pernah mau ajak kamu ke club malam, kamu tau kan?"

"Kamu minum?"

Kaisar diam, berarti iya.

"Sampe mabuk?"

BUKUNE

Kaisar kembali diam, berarti iya.

"Berantem, sampe luka-luka kayak gitu?"

Kaisar menghela nafas. "Kemana kamu sama Gitar semalem?" Akhirnya pertanyaan besar itu terlontar juga dari mulut Kaisar. Dia lelah memikirkan sendiri jawabannya, dia ingin mendengarnya langsung dari Triva.

"Ngerjain tugas di rumah si Kembar. Samuel nganterin Naomi pulang. Gitar nganterin aku pulang. Di tengah jalan, dia laper dan ngajakin aku makan. Pulang dari makan aku masih sempet chat kamu. Nyampe rumah aku lupa kalo hape aku ada di atas *dashboard* mobilnya. Dia pulang."

Triva menjelaskan alurnya secara detil. Sama sekali nggak ada kebohongan.

Kaisar mendengarkan dengan baik. Dia terus menatap Triva yang sepertinya mulai kehilangan energi, efek dari nggak tidur semalaman.

"Maaf udah bohongin kamu. Aku cuma ngerasa kalo aku jujur, kita bakalan berantem nantinya. Sumpah Kai, kebohongan aku tadi malem, sama sekali nggak ada maksud buat khianatin kamu. Tapi emang caranya yang salah ...." Triva memijat pangkal hidungnya, dia benar-benar pusing.

Kaisar menurunkan tangan Triva agar berhenti memijat pangkal hidungnya sampai memerah seperti itu. Dia menggantikan Triva memijat kepala cewek itu. "Lain kali tidur yang bener. Nanti kalau sakit gimana?" omelnya dengan lembut.

Triva menatap Kaisar. Meski sikap cowok itu masih dingin, tapi perhatiannya tetap terasa hangat. "Maafin aku ...."

BLIKLINE

"Nggak usah dibahas. Jangan kamu ulangin," potong Kaisar. Dia tak sungkan membalas tatapan Triva, dengan tangan tetap memijat kepala pacarnya itu.

"Kenapa sih kamu sabar banget? Aku yakin kamu marah, tapi kamu tahan kan?" tanya Triva.

Kaisar diam.

Triva menurunkan tangan Kaisar dari kepalanya. Dengan sedikit keberanian, Triva menarik leher Kaisar mendekatkan untuk menjalin sebuah ciuman.

Tok. Tok. Tok.

Triva terlonjak kaget dan melepaskan Kaisar begitu kaca mobil di ketuk dari luar. Nampak seorang laki-laki berseragam Polisi berusaha untuk mengintip keadaan di dalam.

Kaisar menurunkan kaca mobil, agar si Polisi nggak perlu mengintip lagi.

"Selamat Pagi. Bisa turun sebentar?" tanya Pak Polisi tersebut dengan gaya khas-nya.

Kaisar pun turun dari mobil.

Demi apapun Triva merasa malu banget. Dia bersumpah nggak akan lagi melakukannya di dalam mobil. Sejak tadi dia terus menunduk, membuat wajahnya tertutupi rambut.

Tak lama Kaisar sudah masuk kembali ke dalam mobil. Triva mengangkat wajahnya untuk melihat situasi. Pak Polisi tersebut sudah pergi bersama motornya.

BUKUNE

Kaisar meletakkan tangannya ke puncak kepala Triva. "Masih pusing?" Tanyanya.

"Sedikit," jawab Triva.

"Ya udah, kamu istirahat aja dulu. Mau ke apartemen?"

"Aku ada kuliah."

"Jangan dipaksain. Nanti sakit. Liat, badan kamu panas gini." Kaisar sudah menyadari sejak tadi kalau suhu tubuh Triva mulai hangat. "Nggak biasa begadang, sok-sok an mau begadang," omelnya.

"Ya abis, kamu bikin cemas."

"Aku cowok, apa yang harus dicemasin?"

"Aku takut kamu ninggalin aku," ucap Triva jujur. "Aku takut kamu marah, terus kamu berpikir buat ninggalin aku. Semaleman aku ketakutan, Kai."

"Triv, dapetin kamu itu nggak mudah. Perjuangan aku udah luar biasa. Cuma karena masalah kayak gini, nggak mungkin aku ninggalin kamu."

Triva terdiam.

"Kalo kamu tanya, aku kecewa atau nggak, jawabannya iya aku kecewa banget. Tapi nggak berarti rasa aku ke kamu ilang gitu aja. Kita bukan anak kecil lagi."

"Maafin aku ...."

"Nggak usah minta maaf terus. Aku cuma mau kamu janji, jangan diulangin lagi. Aku nggak masalah kamu mau jalan sama siapa aja, asalkan ngomong, Triv. Selagi niat kamu emang nggak macem-macem, aku nggak akan larang."

BUKUNE

Kaisar mendekatkan wajahnya mendekat pada wajah Triva. Dia membelai pipi Triva, "inget. Kita udah sepakat, masalah apapun bukan putus solusinya. Aku cinta sama kamu, nggak ada yang bisa ubah itu."

Triva tersenyum. Dia memeluk Kaisar dan terus mengucapkan maaf.

43. Broken

SATU bulan lagi Kaisar akan menghadapi Ujian Nasional yang diadakan serempak oleh seluruh SMA di Indonesia. Dia giat belajar agar bisa mendapatkan predikat, minimal lulus. Karena untuk mengharapkan nilai yang maksimal, rasanya itu terlalu jauh dari harapan.

Berpindah-pindah Cafe adalah salah satu cara untuk Kaisar dan Bella dalam belajar. Tujuannya agar mereka nggak bosan dan semua yang mereka pelajari masuk ke otak.

"Kai, menurut lo kita bakal lulus nggak sih?" tanya Bella, sangsi.

"Gue sih lulus. Kalo lo masih meragukan," jawab Kaisar sekenanya.

BUKUNE

"Eh, sialan lo. Itu sama aja lo nyumpahin gue nggak lulus, Monyet!"

"Gue cuma realistis, Bel."

"Realistis lo itu nggak bikin gue seneng!"

"Gue nggak sebaik itu buat bikin lo seneng," celetuk Kaisar.

"Sahabat durhaka. Inget, gue ini selalu ada buat Lo di saat pacar tercinta lo itu sibuk. Lupa Lo?"

Dan Bella benar.

Akhir-akhir ini Triva memang sangat sibuk. Memasuki semester kedua, tugas kuliah Triva menyita banyak waktu sehingga mereka mulai jarang bertemu. Komunikasi pun

jarang, hanya terjalin di saat ada waktunya aja, khususnya waktu Triva.

"Bel, apa kuliah itu lebih sibuk dari kita sekolah?" tanya Kaisar akhirnya.

"Nggak tau gue, belum nyoba," jawab Bella asal.

"Gue udah seminggu nggak ketemu Triva. Seharian ini dia nggak hubungin gue sama sekali."

"Nggak lo coba hubungin?"

"Udah, tapi nggak diangkat. Sibuk kayaknya."

"Sesibuk apapun, masa sih nggak bisa sedikit aja ngasih waktu? Pasti ada *break*-nya kan kesibukannya itu?"

Kaisar mengangkat bahu.

BUKUNE

"Kai, kenapa gue ngerasa lo cuma berdiri sendirian di sini?"

"Maksud lo?" Kaisar menaikkan sebelah alisnya.

"Jangan tersinggung ya. Tapi gue ngerasa lo itu cinta banget sama Triva, sementara Triva nya biasa aja. Buktinya, lo terus yang selalu ngalah, sementara dia?"

Kaisar terdiam.

"Hubungan sepihak itu nggak enak loh, Kai."

"Triva cuma lagi sibuk, Bel." Kaisar seakan meyakinkan diri sendiri.

"Yakin sibuk? Bukan karena ada cowok lain?" Mata Bella mengarah pada sosok dua orang manusia yang baru aja masuk ke dalam cafe.

Kaisar mengikuti arah pandangan Bella. Dia terdiam dengan pandangan dingin melihat Triva dan Gitar duduk tak jauh dari mereka. Dua orang itu sama sekali tak menyadari kalau Kaisar ada di sana.

"Kalo gue jadi lo, gue lepasin, Kai." Bella menepuk pundak Kaisar.

Kaisar terus menatap Triva yang sedang tertawa bersama Gitar. Sepertinya ada yang lucu di ponsel Gitar sehingga tawa mereka begitu pecah. Bahasa tubuh yang nggak biasa.

Kaisar mengeluarkan ponselnya, dia mengetikkan sesuatu. Lalu mengirimkannya pada seseorang.

Ting.

BUKUNE

Triva melirik ponselnya. Pop up pesan dari Kaisar muncul. Dia mengambil ponselnya dan membuka pesan tersebut.

Kaisar

Kamu dimana?

Triva meletakkan kembali ponselnya, belum akan membalas pesan tersebut. Dia ingin menelpon saja, nanti setelah ....

Ponsel Triva kembali berbunyi, kali ini panggilan telepon.

Kaisar is calling ....

Triva mendiamkannya. Dia masih mendengarkan celotehan Gitar karena merasa nggak enak harus memotongnya. Hingga panggilan Kaisar terputus dengan sendirinya.

"Lo sih nggak dateng kemaren. Coba kalo lo dateng, pasti ...."

Ponsel Triva kembali berbunyi. Kaisar menelpon untuk kedua kalinya.

"Angkat aja," suruh Gitar.

"Bentar ya," ucap Triva, Gitar mengangguk.

Triva menerima panggilan Kaisar. "Ya, Kai?"

"Kamu dimana?"

"Aku?" Triva mengedarkan pandangannya mencari tau nama cafe yang sedang dia datangi. "Aku di ...." Sampai matanya bertemu mata dengan Kaisar.

Kaisar?

Kaisar nampak berdiri dan mendatangi Triva. Dia berjalan mendekat sampai benar-benar berhadapan.

BUKUNE

"Ini yang kamu bilang sibuk, Triva?" tanyanya dengan nada sinis.

"Kai, aku sama Gitar lagi ...."

"Selingkuh di belakang aku?" tebak Kaisar.

"Kai, kamu salah paham. Aku sama Gitar datang ke sini buat ngerjain tugas. Kita nggak cuma berdua kok, ada yang lain juga."

"Oh ya, mana?" Kaisar nggak melihat siapapun selain Gitar di sana.

"Mereka belum dateng. Makanya kita nungguin di sini."

Gitar ikut berdiri. "Kai, gue bisa jelasin ...."

"Gue nggak ada urusan sama lo," potong Kaisar. Wajahnya sudah sangat menakutkan, peringatan untuk Gitar agar jangan ikut campur.

"Kaisar ...."

"Kerja kelompok kan, Triv? Datengnya pisah? Harus berdua?"

"Kaisar, kita tuh bagi tugas. Aku sama Gitar tadi cari bahan di toko buku deket sini. Sementara yang lain ...."

"Bullshit, Triva!!!" Kaisar marah besar. Baru kali ini dia kehilangan pengendalian dirinya.

Triva terkejut, Kaisar nggak pernah membentaknya seperti itu.

"Apa semua toleransi aku ke kamu selama ini nggak cukup? Kamu manfaatin diemnya aku dengan ngelakuin kesalahan yang kayak gini, berulang-ulang. Hebat, Triva."

BUKUNE

"Sumpah demi Tuhan, aku di sini nggak macem-macem, Kai. Aku sama yang lain mau ngerjain tugas, tinggal nunggu mereka dateng."

"Faktanya, aku ngeliatnya beda, Triv. Kamu bosen sama aku?"

"Nggak, Kai!"

"Terus kenapa?!"

"Dan sekarang aku tanya sama kamu, kenapa kamu bisa sama Bella?!" tanya Triva balik.

"Jangan cari-cari kesalahan aku buat nutupin kesalahan kamu, Triva. Aku selalu ngasih tau kamu aktivitas aku setiap hari, termasuk saat aku sama Bella."

"Dan aku nggak suka!!" Triva berkata dengan jujur.

Bella yang mendengar itu nampak tersinggung. Dia mendekati pertengkaran Triva dan Kaisar sambil menjinjing tas sekolahnya. "Kalau lo nggak suka, gue pergi," ucapnya pada Triva.

Kaisar menangkap tangan Bella yang hendak pergi. "Lo ke sini sama gue, pulang harus sama gue," ucapnya pada Bella, namun matanya mengarah pada Triva.

Bella menurut, dia diam di tempatnya berdiri dengan tangan yang masih dipegang oleh Kaisar.

"Lo temen gue kan, Bel?" tanya Triva kemudian.

Bella diam.

BUKUNE

"Temen itu nggak kayak gini, Bel. Nggak ada temen yang main belakang kayak gini," lirih Triva.

"Jangan salahkan Bella untuk kesalahan kamu sendiri, Triva!" bentak Kaisar.

Triva tersenyum kecut. Dia menatap Kaisar dengan pandangan terluka. "Kamu bentak aku karena dia, Kai?" tanyanya miris.

Kaisar terdiam.

Tak lama, semua sahabat Triva datang. Si kembar, Naomi dan Samuel yang nampak bingung dengan situasi yang terjadi. Mereka semua duduk tanpa berani bertanya, hanya mencuri lirik pada Gitar sebagai kode.

"Kamu lihat, kan? Aku ke sini sama temen-temen aku. Nggak cuma berdua," sindir Triva.

Kaisar mencengkram erat tangan Bella. Emosi masih begitu menguasai dirinya.

"Kita putus." Kata itu terlontar serius dari mulut Kaisar.

Triva menatap Kaisar lemah. Mereka sering bertengkar, tapi sekalipun nggak pernah ada kata putus dari akhir pertengkaran mereka.

"Oke, kita putus," balas Triva.

Kaisar menarik tangan Bella pergi dari situ. Meninggalkan kata putus dan mengakhiri segalanya di sana.

Triva menatap kepergian keduanya dengan rasa sakit yang menancap begitu dalam.

Sepele, sangat sepele. Bahkan masalah yang lebih besar dari ini pun pernah mereka hadapi. Tapi kata putus yang akhirnya keluar dari mulut Kaisar, itu fatal.

BUKUNE

44. Ego

DI mobil, Kaisar mengamuk. Dia memukul setir berulangkali hingga tangan-tangannya memerah. Ditambah lagi teriakannya yang melepaskan segala sesak di dalam dada, membuatnya terlihat sangat kacau.

"Gue harus ke sana." Kaisar sudah akan membuka pintu mobil tapi Bella menghalanginya.

"Cukup, Kai." Bella memegang tangan Kaisar. "Jangan sakiti diri lo sendiri."

"Gue salah, Bel. Gue terlalu cepat ambil keputusan. Nggak seharusnya gue ...."

BUKUNE

"Lo nggak salah, Kai. Keputusan lo udah paling bener."

"Gue nggak bisa kehilangan Triva, Bel. Gue nggak bisa ...." Airmata Kaisar tiba-tiba saja jatuh.

Bella memeluk Kaisar, mengusap punggung cowok itu dengan lembut. "Lo pasti bisa lewatin ini. Ada gue, Kai. Kapanpun dan di manapun lo butuh gue, gue ada."

Bella melepaskan pelukan. "Gimana kalo nanti malam kita ke club? Kita bersenang-senang, lupain semua yang bikin sakit."

Kaisar menatap Bella. "Lo sering ke club?" tanyanya.

"Pelarian gue saat bosen di rumah ya di sana," jawab Bella. "Gue bukan anak rumahan macam Triva. Hidup gue berwarna, Kai," kekehnya.

"Sebentar lagi kita ada ujian, Bel."

"Dan lo masih perduli? Ayolah, Kai ... lo itu cowok," pancing Bella. "Cowok itu nggak ada yang diem di rumah dan belajar. Masa kalah sama gue."

Kaisar diam.

"Lo inget waktu gue ngerubah diri gue lebih baik karena Leo? Nyatanya apa? Dia sakitin gue, dia selingkuh di belakang gue. Nggak ada manusia baik di dunia ini, kecuali temen yang emang bener-bener nggak mau lo sedih. Kaya gue."

Kaisar terpancing. Jika cara itu memang yang paling ampuh untuk melupakan Triva, dia akan mencobanya. Toh, dunia malam dan jenis kenakalan lainnya bukanlah hal yang aneh baginya. Dulu, sebelum mengenal Triva, hal itu pernah menjadi dunia Kaisar bermain.

BUKUNE

Di rumah, Triva sama sekali nggak bisa bersikap seakan semua baik-baik aja. Dia gelisah. Berulangkali dia melihat ponselnya dan berharap Kaisar akan menghubunginya, tapi hanya notifikasi medsos yang nggak terlalu penting yang terlihat di sana.

"Kenapa harus putus sih, Kai?" keluh Triva, bicara pada diri sendiri.

Triva mengurut pangkal hidungnya, dia merasa pusing. Nyatanya semua yang terjadi antara dirinya dan Kaisar, sangat mengganggunya.

Ponsel Triva berbunyi, dengan cepat dia menatap layar ponsel karena berharap Kaisar yang menelponnya. Tapi setelah nama Anyelir terpampang di sana, rasa kecewa Triva pun muncul.

"Halo, Nye, kenapa?" tanya Triva malas.

"Anjir, nggak semangat banget lo angkat telepon gue. Lagi sibuk, Bu Dokter?"

"Nggak, Nye. Gue lagi ...."

Hening.

Nampaknya Anyelir pun menunggu lanjutan dari omongan Triva.

"Nggak papa," lanjut Triva akhirnya.

"Gue yakin ada apa-apa. Kita temenan udah lama, gue kenal sama lo, Triv. Kenapa, ada masalah sama Kaisar?"

Triva mendesah. Karena kenyataannya, hanya Kaisar lah penentu mood Triva setiap harinya.

"Gue putus sama Kaisar, Nye ...." Sesak rasanya saat mengatakan itu.

BUKUNE

"Hah, serius lo?!" Anyelir jelas saja kaget.

Siapapun tahu, hubungan Kaisar dan Triva itu terlihat sempurna. Bahkan julukan *Goals Couple* yang selalu disematkan untuk keduanya, menambah anggapan kalo mereka emang nggak akan terpisahkan.

"Triv, kok bisa sih? Masalahnya gede banget?" tanya Anyelir lagi.

Triva mulai menceritakan semuanya. Dari awal sampe akhir. Selama bercerita, air mata Triva terus meleleh jatuh. Dia begitu sakit, hingga rasanya ada batu yang menekan dadanya begitu kuat.

Sesak.

"Gue bilang apa sejak awal, Triv? Bella itu bahaya. Lo malah santai aja."

"Karena gue nggak ngeliat apa yang mata lo liat, Nye. Bagi gue semuanya biasa aja dan bahkan sampe terakhir pun, Bella tetap nunjukin kalo dia itu temen buat kami berdua."

"Kalo dia temen, dia akan halangin putusnya kalian. Nyatanya apa, dia diem aja kan?"

Triva semakin menangis, sesenggukan. Selama ini dia memberikan kepercayaan penuh pada Bella untuk menjadi sahabat yang baik buat Kaisar. Seenggaknya, melalui Bella, Triva bisa tau segala hal yang dilakukan Kaisar di sekolah.

"Mending lo temuin Kaisar. Lo ajak dia ngomong baik-baik. Masalah kalian ini sepele banget loh, Triv. Asli, ini cuma salah paham."

BUKUNE

Triva belum merespon.

"Gue kenal Kaisar, dia bukan cowok yang gampang ambil keputusan kalo bukan karena dia terhasut. Mungkin Bella ngompor-ngomporin dia. Wajar sih ya, cowok itu egonya tinggi. Sesabar apapun dia, kalo ada satu titik dimana egonya dia itu tersentil karena ucapan seseorang, ya dia meledak."

"Tapi kita udah putus, Nye ...."

"Turunin ego lo, Triv. Lo juga harus berjuang, nggak cuma Kaisar."

"Gue bakal coba," terima Triva akhirnya.

"Triv, nggak ada yang bisa perbaikin hubungan kalian kecuali kalian sendiri. Apalagi saat Kaisar selalu dibayang-bayangi

oleh Bella. Gimana kalo tiba-tiba dia merasa nyaman dan berpindah ke Bella. Lo siap?"

"Nggak!" jawab Triva langsung.

"Kalo gitu, lakukan sesuatu sebelum semua terlambat."

"Iya, Nye. Makasih."

"Ya udah ya, Sayang. Ini udah malem. Lo harus istirahat."

"Eh bentar dulu, lo nelpon kenapa? Dari tadi kita cuma bahas masalah gue sama Kaisar. Lo nelpon karena sesuatu kan?"

"Susah ya Bu Dokter, mulai pikun nih. Kalo gue nggak nelpon, lo nggak inget?"

"Apaan sih?"

BUKUNE

"Minggu depan gue ulang tahun. Jangan nggak dateng!"

"Ya ampun Nye, sumpah gue lupa!"

"Iya deh tau, yang sekarang udah banyak temen baru."

"Nggak gitu juga, Nye. Luna udah dikasih tau?"

"Belom. Nih abis elo, gue mau telpon dia."

"Ya udah, nanti gue pasti dateng."

"Sama Kaisar kan?"

Triva terdiam.

"Harus! Bye Triva ...."

"Bye Anyelir ...."

Klik.

Benar kata Anyelir, Triva harus memperbaiki masalah ini. Tanpa ragu, Triva menekan kontak Kaisar untuk menelponnya.

Tut .... Tut ...

"Hallo?"

Deg!

Suara Bella.

Triva melirik jam di dinding. Sudah hampir jam 11 malam dan Bella memegang ponsel Kaisar. Itu artinya?

"Mana Kaisar?" tanya Triva langsung.

"Kaisar? Mau apa cari dia? Dia nggak mau ngomong sama lo, makanya hapenya dikasih ke gue."

BUKUNE

"Jangan bohong, Bel. Mana Kaisar?"

"Duh Triv, kita berdua lagi sibuk nih. Jangan ganggu ya!"

Tut. Tut. Tut.

Lalu panggilan terputus secara sepihak.

Triva mencengkram ponselnya. Dia kembali menghubungi Kaisar tapi ternyata ponsel cowok itu sudah nggak aktif lagi.

"Arrgghh!" Ponsel itu terlempar ke dinding dan berakhir di lantai.

♛♛♛

Bella kembali masuk ke dalam club, menuju ke meja yang sudah dipesan. Di sana, Kaisar tengah mabuk berat. Berbotol-botol minuman beralkohol telah kosong diminum oleh Kaisar.

"Triva ... aku sayang sama kamu. Kenapa kamu mau diajak putus? Triva ...," oceh Kaisar tanpa sadar.

"Kai, pulang yuk," ajak Bella.

Kaisar menggeleng. Dia meraih satu botol yang masih tersisa untuk meminumnya tapi Bella menghalangi.

"Lo udah terlalu banyak minum, Kai. Udah yok, kita pulang," ajak Bella lagi. Dia merangkul lengan Kaisar dan membawa cowok itu pergi.

"Gue nggak mau pulang," tolak Kaisar.

"Ya udah, kita nggak usah pulang ke rumah. Kita cari tempat yang lebih enak, gimana?"

Kaisar mengoceh tak jelas, tapi nama Triva terus terdengar di setiap ocehannya.

BUKUNE

"Sial, udah mabuk gini masih aja nginget tuh cewek!" rutuk Bella.

Bella membawa mobil Kaisar menuju ke sebuah hotel yang berada tak jauh dari club. Dengan dibantu beberapa Karyawan Hotel, dia berhasil membawa Kaisar masuk ke kamar yang sudah dipesannya.

"Makasih ya, Mas." Bella menyelipkan uang ratus ribuan pada salah satu Staff Hotel yang membantunya.

Staff hotel tersebut langsung berwajah sumringah, meninggalkan Bella bersama Kaisar yang sudah kehilangan kesadaran.

"Bodoh, hanya karena satu cewek, lo hancurin hidup lo," maki Bella pada Kaisar yang telah tertidur di atas kasur.

"Gue bakal tunjukin ke lo, kalau ada yang lebih berhak dapetin hati lo ketimbang tuh cewek."

Kaisar terbangun dari tidurnya. Kepalanya terasa seperti dihantam batu, berat sekali. Tubuhnya terasa begitu dingin, terpaan dari pendingin ruangan terasa menusuk-nusuk kulitnya.

"Maaaa," panggil Kaisar.

Kaisar berusaha membuka matanya. Dengan mata setengah terbuka itu dia mulai memperhatikan sesuatu yang berbeda pada langit-langit kamar itu. Mata Kaisar kian terbuka saat menyadari bahwa dia bukan berada di kamarnya. Tetapi ....

Kaisar kontan berdiri saat menyadari bahwa dia tak sendirian di atas kasur itu.Dia seketika duduk, dan melihat Bella tengah tidur di bawah selimut yang sama dengannya. Punggung Bella nampak polos, menandakan cewek itu nggak memakai apapun.

BUKUNE

Belum sepenuhnya pulih keterkejutan Kaisar akan apa yang terjadi, Bella bangun. Cewek itu terlihat sedang berusaha mengumpulkan nyawa dengan sedikit mengerjap.

"Lo udah bangun?" tanya Bella dengan suara serak.

"Bel, apa ini? Kenapa kita bisa kayak gini?" tanya Kaisar tanpa bisa menutupi kekagetannya.

"Lo nggak inget semalem kita udah ngapain?" tanya Bella sambil ikut duduk dan menyelipkan selimut di bawah ketiaknya.

"Maksud lo?"

Bella menggeser duduknya ke sebelah Kaisar, merangkul lengan Kaisar dan menyandarkan kepalanya ke pundak cowok itu. "Semalem itu luar biasa, Kai. Kita ngelakuinnya sampe berkali-kali. Puas banget," bisik Bella.

Mata Kaisar membulat. Dia langsung mendorong Bella menjauh. "Nggak mungkin. Demi Tuhan, gue nggak inget apapun, Bella!!" bentak Kaisar. Kaisar mengusap wajahnya dengan kasar.

"Kai, lo nggak inget karena semalem lo mabuk. Tapi kenyataannya emang itu yang terjadi. Semalam kita ML, bahkan lebih dari sekali. Lo lihat ...." Bella menggeser duduknya untuk menunjukkan bercak merah yang ada di seprei. "Semalam itu pertama kalinya buat gue, dan lo yang melepasnya."

BUKUNE

Kaisar makin panik. Dia menggeleng menatap Bella. "Nggak mungkin. Bel, bilang kalau ini bohong. Iya kan? Gue nggak mungkin ngelakuin itu, Bel. Bahkan di saat nafas gue masih nyebut nama Triva, gue nggak mungkin lakuin itu ke lo!"

"Tapi faktanya emang itu yang terjadi!!!" balas Bella membentak.

Tiba-tiba Bella menangis, dia memeluk lututnya sendiri untuk menyembunyikan tangis itu. "Gue udah kasih semuanya. Tapi lo malah ... hiks."

Kaisar kembali mengusap wajahnya lebih kasar. Dia menjambak rambutnya sendiri dan termenung. Bayangan wajah kecewa Triva mulai menggantung di pelupuk matanya. Harapannya untuk mendapatkan Triva kembali seakan lenyap bersamaan dengan kenyataan bahwa dia telah tidur dengan wanita lain.

"Gue tau, lo terus sebut nama Triva saat kita ngelakuin itu. Bahkan mungkin saat lo ngelakuinnya, lo mikir gue ini Triva. Tapi sedikit aja Kai, hargain pengorbanan gue ...," lirih Bella lagi. "Gue bahkan tetep kasih tubuh gue meski gue tau lo nggak sadar kalau itu gue ...."

Kaisar memejamkan matanya. Dia mengusap rambut Bella dengan tangan gemetar. "Maafin gue. Gue ... gue nggak bermaksud buat nyakitin lo."

Bella mengangkat wajahnya menatap Kaisar dengan derai air mata.

"Lupain Triva. Lihat gue, Kai ...," ujarnya lagi.

Kaisar menggeleng. "Maaf, Bel. Untuk hal yang satu itu gue nggak bisa. Bahkan mungkin untuk seumur hidup gue, gue nggak bisa."

BUKUNE

"Terus gimana dengan gue, Kai?!"

"Gue bakal tanggung jawab. Lebih dari itu, maaf gue nggak bisa."

Bella kembali menunduk dan menangis. Dia mendapatkan Kaisar, tubuhnya ... bukan hatinya.

45. Pulang

SUDAH satu minggu Triva dan Kaisar *lost contact*. Mereka sama sekali nggak melakukan komunikasi, apalagi bertemu. Bukan Triva, tapi Kaisar yang sepertinya menghindar.

Triva bukannya tak mencoba, dia sudah menghubungi Kaisar berulang kali. Lebih banyak nggak direspon, atau sekalinya di respon selalu Bella yang menjawab. Entah itu siang, sore ataupun tengah malam, Bella sepertinya selalu bersama Kaisar.

Tringggg.

Triva terlonjak saat ponselnya tiba-tiba berbunyi. Dia baru aja selesai kuliah jam pertama dan menyendiri di perpustakaan untuk menghindari pertanyaan semua temannya.

BUKUNE

Tante Starla is calling ....

Kening Triva berkerut, nggak biasanya Mama Kaisar menelpon di jam sibuk seperti ini. Dengan cepat Triva menerima panggilan karena takut ada masalah yang terjadi.

"Hallo Tante," sapa Triva.

"Triva, kamu dimana?"

"Di kampus, Tante. Ada apa, Tante?"

"Triva, apa kamu tau Kaisar kemana? Sudah satu minggu ini dia nggak pulang ke rumah. Pihak sekolah bahkan sudah menghubungi tante karena dia juga nggak masuk sekolah selama satu minggu."

"Ya ampun Tante, beneran?" Triva sangat terkejut.

"Iya, Triva. Awalnya tante pikir Kaisar nginep di rumah kamu seperti biasa. Makanya tadi tante telpon mama kamu buat mastiin, tapi kata mama kamu Kaisar udah nggak pernah main ke rumah Kalian lagi selama seminggu ini. Apa Kalian ada masalah?"

Triva menggigit bibirnya. "Iya Tante. Triva sama Kaisar putus," jawab Triva dengan nada pelan.

"Putus? Gimana mungkin?"

"Ceritanya panjang, Tante ...."

"Ya udah, nanti kamu cerita ke tante ya. Sekarang kamu tau Kaisar dimana?"

"Triva akan cari tau, Tante."

BUKUNE

"Iya, tolong ya, Triva. Kaisar sebentar lagi akan ujian, dia bisa nggak lulus kalau kayak gini terus. Bukan cuma itu, Tante cemas, takut dia kenapa-kenapa."

"Tante tenang aja, Triva bakalan cari Kaisar."

"Makasih ya, Triva. Kabarin tante kalau ada perkembangan."

"Baik, Tante."

"Bye, Triva."

"Bye, Tante Starla."

Triva langsung memasukkan ponselnya ke dalam tas. Dia segera keluar dari perpustakaan untuk mencari Gitar.

Triva menemukan Gitar tengah duduk di Kantin bersama yang lainnya. Langkahnya lebar, seakan sudah tak sabar untuk meminta bantuan.

"Eh, Triv, dari mana aja lo?" tanya Samuel. Semua mengangguk, turut mencari keberadaan Triva tadinya.

"Gitar, gue butuh bantuan lo," ujar Triva sungguh-sungguh.

Gitar menatap Triva dengan penuh tanya. Dari wajah Triva, dia bisa menangkap sesuatu yang serius.

"Ada apaan sih, Triv?" tanya Naomi penasaran.

Triva duduk di situ. Dia mulai menceritakan semuanya, mulai dari kejadian awal hingga hari ini.

"Anying, tuh cewek beneran pelakor kayaknya," sahut Rayi kesal.

BUKUNE

"Perlu kita botakin tuh!" timpal Raya.

"Nomer hapenya masih aktif kan?" tanya Gitar.

Triva mengangguk. Dia segera memberikan ponselnya yang sudah *standby* untuk kontak Kaisar.

Gitar mengeluarkan laptop dari dalam tasnya. Perlu diketahui, Gitar adalah salah satu peretas yang cukup hebat. Hanya untuk mencari keberadaan seseorang melalui nomor telepon, baginya itu hanya seperti mengupil.

"Ini titik koordinatnya," ujar Gitar.

Triva langsung menatap layar laptop.

"Lo tau tempatnya, Triv?" tanya Samuel.

"Tau, gue pernah kesini."

"Mau kita temenin?" Naomi menawarkan diri.

"Kali ini jangan, *Guys*. Gue bakal urus sendiri dulu. Kalau ada apa-apa, gue pasti hubungin kalian," ucap Triva.

"Hati-hati, Triv."

♛♛♛

Triva membawa mobilnya menuju ke sebuah apartemen. Pagi-pagi begini, entah apa yang dilakukan Bella di apartemen bersama Kaisar. Karena setiap ditelpon, selalu Bella yang angkat. Jauh-jauh Triva membuang pikiran jeleknya tentang kedua orang itu. Dia percaya kalau Kaisar masih memiliki hati nurani untuk nggak melakukan hal yang semenjijikkan itu.

Mengetahui *password* apartemen tersebut; yang merupakan tanggal lahir Triva sendiri, Triva langsung menekan tombol angka di sana.

BUKUNE

Klik.

Pintu terbuka. Triva langsung mendorong pintu tersebut dan masuk ke dalam tanpa permisi. Baru selangkah masuk, mata Triva langsung dihadapkan oleh keadaan yang begitu berantakan. Berbagai macam jenis pakaian bertebaran di sana.

Triva memungut salah satu dress wanita, dia menggenggamnya begitu erat dan tetap membawanya menuju ke dalam kamar.

Deg.

Tepat saat Triva melangkah masuk ke kamar tersebut, dia melihat Kaisar tengah duduk di atas sofa dengan Bella berada di pangkuan cowok itu. Nampak Bella begitu berusaha untuk mencium bibir Kaisar.

"Jadi karena ini kamu nggak pulang ke rumah dan mengesampingkan sekolah kamu, Kaisar?"

Kaisar dan Bella sama-sama terkejut mendengar suara Triva. Entah disengaja atau tidak, Kaisar mendorong Bella menjauh. Cowok itu mengelap bibirnya di depan Triva.

"Triv, ini ...."

"Aku nggak butuh penjelasan. Kedatangan aku ke sini, bukan untuk minta kamu jelasin semua ini. Tapi untuk bawa kamu pulang sesuai dengan janji aku ke mama kamu," tekan Triva.

BUKUNE

"Triva, lo sama Kaisar udah nggak ada hubungan apapun lagi. Lo nggak ada hak untuk atur dia lagi!"

Triva tersenyum miring. "Hak lo bilang? Cewek jenis lo nggak pantes ngomongin hak, Bella."

"Sialan!" Bella ingin menampar Triva tapi Kaisar langsung menghalanginya.

"Jangan. Sentuh. Dia." Kaisar menekan setiap katanya dan menatap tajam ke arah Bella.

"Kai ...."

Mata Kaisar semakin tajam menatap Bella.

"Ayo." Kaisar menggandeng tangan Triva untuk mengajaknya pergi dari situ.

Melihat itu, Bella menjadi emosi. Dia merasa dicampakkan oleh Kaisar. Terutama dengan menggandeng Triva di depan matanya, dia merasa sungguh terhina.

"Lo lupa Kaisar, kalau lo harus bertanggung jawab untuk *One Night Stand* yang udah kita lakuin malem itu?" tanya Bella dengan suara lantang.

Kaisar dan Triva yang baru saja melangkah keluar dari kamar langsung menghentikan langkah mereka.

Triva menatap Kaisar dengan lekat. Terkejut, namun tak bisa sepenuhnya percaya.

Lalu setelah itu, Kaisar menarik tangan Triva keluar dari apartemen. Dia nggak mau Triva mendengar lebih banyak hal menyakitkan. Entah kenapa dia takut Triva membencinya.

BUKUNE

Di mobil, Kaisar yang duduk di kursi pengemudi. Mereka sempat terdiam cukup lama tanpa saling mengatakan apa-apa.

Sampai akhirnya Triva yang bersuara. "Kenapa kamu lakuin ini, Kai?" tanyanya dengan nada perih yang terdengar begitu lirih.

"Aku nggak tau, Triv. Aku nggak sadar. Saat aku bangun, kami udah ...." Kaisar nggak sanggup melanjutkannya.

"Kamu yakin kamu ngelakuin itu?"

Kaisar menggeleng. Dia membenturkan kepalanya ke setir sambil berkata, "aku nggak inget. Aku mabuk. Aku emang bodoh!"

Triva memegang pipi Kaisar dan memaksa cowok itu menatapnya. "Sedikit aja, gali ingatan kamu tentang apa yang udah terjadi antara kamu dan Bella."

"Udah Triv, aku udah coba semampu aku. Nggak bisa .... Demi Tuhan, aku nggak inget apapun."

Triva menghela nafas dalam-dalam.

"Tapi Bella nunjukin banyak bukti. Aku nggak bisa ngelak, Triv ...."

"Terus kenapa kamu nggak pulang? Kenapa kamu nggak sekolah? Kenapa kamu harus tinggal di apartemen itu sama dia?"

"Kenyataan kalau aku udah nidurin Bella, ngebuat aku hancur, Triv. Aku bingung. Aku nggak tau harus gimana." Kaisar memang terlihat hancur.

BUKUNE

Sangat hancur.

"Ya udah, sekarang mending kamu pulang dulu. Mama kamu khawatir, sekolah kamu berantakan. Inget Kai, sebentar lagi kamu ujian, jangan hancurin hal yang lebih banyak lagi."

"Terus gimana dengan kamu?" Kaisar menatap Triva dalam-dalam.

"Aku?"

"Kamu mau ninggalin aku?"

Triva terdiam.

"Kamu mau ninggalin aku?"

Triva terdiam memikirkan pertanyaan itu. "Bukannya kamu yang ninggalin aku?" tanya Triva balik.

"Triv, maaf .... Aku kacau."

Triva tersenyum. Dia mengusap pipi Kaisar dengan lembut. "Kita selesain masalah ini dulu yah."

"Jangan tinggalin aku, Triv."

Senyum Triva mengembang. "Ayo kita pulang," ajaknya.

Kaisar menghela nafas. Di satu sisi, dia ingin memaksa Triva untuk meyakinkannya kalau Triva tak akan meninggalkannya. Tapi di sisi lain dia merasa dirinya egois bila melakukan itu.

Kaisar menjalankan mobilnya sesuai perintah Triva. Selama perjalanan, hanya ada kebisuan di antara mereka.

BUKLINE

Triva meremas jarinya sendiri. Dia merasa takut akan kenyataan yang terjadi pada Kaisar.

Kaisar berulangkali menoleh Triva. Sangat jelas bahwa Triva sedang memikirkan sesuatu. Sebelah tangan Kaisar terangkat menggenggam tangan Triva, terasa begitu dingin. "Demi Tuhan, kalaupun itu terjadi ... bukan karena Bella. Tapi karena pasti aku mengira itu adalah kamu," lirih Kaisar.

Triva menunduk, air matanya jatuh. Dia menangis terisak dengan sekujur tubuh gemetar.

"Kenapa sih, Kai? Kenapa kamu nggak bisa mikir rasional sebelum ngelakuin hal yang efeknya nggak akan baik kayak gini?"

Kaisar baru akan buka suara, Triva sudah kembali berbicara, "gimana kalau emang terbukti kamu sama Bella udah ngelakuin itu? Kamu harus tanggung jawab, Kai!!!"

Kaisar menghentikan mobil. Dia memeluk Triva dengan erat. "Maafin aku, Triv. Maaf ... maaf ...," lirihnya berulang kali.

Triva mencium aroma alkohol yang begitu kuat dari tubuh Kaisar. "Apa selama satu minggu ini kerjaan kamu cuma minum?"

Kaisar diam.

Triva melepaskan pelukan. "Di luar dari malam itu, apa setelah itu secara sadar kamu berhubungan lagi sama Bella?"

"Nggak, Triv. Aku bahkan nggak nyentuh dia sama sekali."

BUKUNE

Triva tersenyum kecut. "Lalu yang aku liat tadi apa Kai? Kalian ciuman kan?"

"Triv ...."

"Udahlah aku nggak mau bahas. Sekarang kamu harus pulang dan jelasin semuanya ke orangtua kamu."

Kaisar mengangguk. Dia mendapat sedikit kekuatan dengan adanya Triva. Seenggaknya, dia nggak melihat Triva manatapnya dengan tatapan jijik seperti apa yang dia takutkan.

Triva masih sama ....

Kaisar sampai di rumah dan langsung disambut oleh kedua orangtuanya. Mereka meminta penjelasan atas hilangnya Kaisar selama satu minggu ini.

Kaisar menceritakan segalanya. Mulai dari putusnya dia dan Triva. Efek dari putus tersebut yang membuatnya kehilangan akal hingga berakhir di atas ranjang bersama Bella.

BUGH!

Angkasa melayangkan tinju ke wajah Kaisar. Dia begitu marah saat cerita Kaisar sampai pada tragedinya bersama Bella, ditambah mabuk-mabukan.

Starla menjerit melihat Kaisar dipukul seperti itu. Dia langsung mendorong Angkasa agar berhenti.

Sementara Triva bertugas menjauhkan Kaisar dari amukan tersebut.

BUKUNE

"Kaisar, apa kamu nggak sadar papa kamu ini siapa?!" bentak Angkasa.

Kaisar terdiam, mengerti kalau dirinya bersalah.

"Sekali saja pikirkan reputasi papa, Kaisar!! Bagaimana bila masalah kamu ini sampai ke departemen papa, bagaimana papa bisa membantu kamu??!"

"Angkasa, tenang ... jangan kayak gini. Kaisar juga nggak mungkin sengaja ngelakuin ini. Tolong ngertiin dia ...," bujuk Starla.

"Kamu ingat Kaisar, kalau sampai masalah ini semakin memburuk. Kamu akan papa masukkan ke karantina. Mau atau tidak, kamu akan bekerja seperti Papa."

Kaisar tersentak. Menjadi seorang *agent* adalah hal yang paling dihindarinya. Bukan karena dia seorang pengecut, melainkan karena dia nggak mau hidup seperti papanya yang harus merahasiakan identitas dan bahkan keluarga.

Setelah Angkasa pergi, Triva memeluk Kaisar yang terlihat begitu *shock* karena diancam akan dijadikan seorang *agent* oleh papanya.

"Aku takut, Triv," lirih Kaisar.

"Hey ... tenang, ada aku. Semua akan baik-baik aja," bisik Triva.

Kaisar membalas pelukan Triva, menangis.

BUKUNE

46. Tahanan Rumah

KAISAR tak diizinkan keluar sama sekali, bahkan ke sekolah. Angkasa telah meminta persetujuan pihak sekolah agar Kaisar diberikan dispensasi untuk melanjutkan pelajaran di rumah. Dengan syarat, dia harus sudah siap menghadapi Ujian Nasional 2 Minggu lagi dan lulus dengan nilai memuaskan.

Jujur, Kaisar merasa sangat bosan. Terlebih lagi ponselnya turut disita oleh papanya. Punya orangtua seorang prajurit memang menyebalkan bagi Kaisar, sekalinya mereka tegas maka dia sebagai anak nggak akan bisa berkutik lagi.

"Ma, Kaisar nggak mau belajar sama Guru *Private*," protes Kaisar.

BUKUNE

"Kaisar, jangan selalu membantah. Papa kamu itu udah pusing mikirin kamu, nurutlah sekali-sekali," sergah Starla.

"Papa tuh berlebihan, Ma. Kaisar bisa ke sekolah, nggak akan ada masalah."

"Nggak bisa. Kamu belum boleh ketemu sama ... siapa namanya?"

"Bella ...."

"Nah, itu dia. Lagian kamu kenal cewek kayak gitu dimana sih?"

"Temen sekolah, Ma."

"Pelajar kok kelakuannya kayak anak yang nggak sekolah. Harusnya yang kayak gitu ...."

"Ma, balik ke topik guru *private* aja deh mendingan. Kaisar males bahas dia," potong Kaisar.

"Soal guru *private*, itu urusan papa kamu. Mama nggak ikut campur." Starla akan angkat tangan untuk hal yang mengancam kesejahteraan rumah tangganya. *Soalnya, Angkasa kalo marah serem.*

"Seenggaknya Mama bilang ke papa kalo Kaisar nggak mau dipilihkan Guru *Private* yang sembarangan. Kan biar Kaisar belajarnya konsen, Ma," bujuk Kaisar.

"Emang kamu maunya siapa?"

"Triva," jawab Kaisar langsung.

Starla mendengus. "Nanti malah bukan belajar." Starla menjitak kepala Kaisar.

BUKUNE

"Mama kayak nggak tau Triva aja," sungut Kaisar. "Dia itu udah ngelebihin guru *killer*, galaknya."

Starla tertawa. "Terus kenapa masih mau Triva yang jadi Gurunya?"

Kaisar memasang wajah serius. "Kaisar nggak punya alasan lain buat ketemu sama Triva, selain alasan itu, Ma."

Starla ikut murung. Dia mengerti bagaimana perasaan Kaisar. Tapi sebagai perempuan, dia pun paham posisi Triva. Emang cewek mana yang masih bisa menerima cowok yang sedang berkasus dengan perempuan lain?

"Ya sudah, mama akan bilang ke papa agar Triva bisa menjadi Guru *Private* kamu."

"Serius, Ma?" Kaisar langsung berwajah cerah.

"Tapi ingat, jangan bikin dia kecewa lagi. Triva itu anak yang baik, Kai."

"Kaisar janji, Ma."

"Mama harap masalah kamu cepat selesai. Jujur Mama nggak siap menerima perempuan itu masuk dalam hidup kamu. Dia ...."

"Hanya Triva, Ma. Kaisar janji, hanya Triva," potong Kaisar sungguh-sungguh.

Starla tersenyum. Dia mengusap rambut Kaisar dengan penuh sayang. "Kamu cinta banget ya sama Triva?"

"Banget, Ma. Lebih dari cinta Kaisar ke Mama."

Pletak!

BUKUNE

"Anak durhaka!" Starla jadi menyesal memberikan perhatian pada Kaisar. Dia melenggang pergi setelah menjitak kepala anaknya itu.

"Punya mama galak sih," rutuk Kaisar.

"MAMA DENGER, KAISAR!" teriak Starla dari kejauhan.

Kaisar langsung mengatupkan mulutnya.

♛♛♛

Berkat usaha keras rayuan maut Starla, Triva menyetujui untuk menjadi Mentor belajar Kaisar selama 2 Minggu sebelum Ujian Nasional. Jam belajarnya menyesuaikan dengan jadwal Triva di Kampus. Terkadang pagi, bisa siang, sore atau malem. Toh, Kaisar *free* 24 jam.

"Hallo Tante, malem ...," sapa Triva begitu melihat Starla sedang duduk berdua dengan Angkasa di teras sambil menyesap kopi.

"Triva." Starla berdiri dan memberikan cipika cipiki pada Triva.

"Hallo, Om." Triva gantian menyalami Angkasa.

"Gara-gara Kaisar, kamu jadi harus repot setiap hari, Triva," ujar Angkasa sedikit tak enak.

"Santai aja, Om. Selagi Triva bisa, Triva bantu kok."

"Ya udah kamu langsung aja ke dalem. Kaisar di kamar kayaknya, datengin aja, pukul pakek sendal," suruh Starla.

Triva tertawa. Lalu dia berpamitan masuk ke dalam. Dengan langkah santai, Triva menapaki setiap anak tangga. Terdengar suara dentuman musik metal yang berasal dari kamar Kaisar.

BUKUNE

Tanpa mengetuk, Triva membuka pintu kamar. Dilihatnya Kaisar tengah bermain *Game Box* seorang diri. Suara dari game dan musik dari *sound system* beradu di dalam kamar itu. Membuat Triva geleng-geleng kepala.

Klek.

Triva mencabut alat listrik yang terhubung dengan *sound system* dan televisi juga game milik Kaisar. Semuanya mati hingga keributan berubah menjadi hening.

Tadinya Kaisar ingin marah, tapi begitu melihat Triva, dia langsung memasang wajah manis. "Udah datang, Bu Guru?" tanyanya sok polos.

"Najis," sahut Triva sambil duduk di sofa.

Kaisar berdiri, dia duduk di sebelah Triva. "Hari ini belajar apa, Bu?" tanyanya.

"Belajar mati, mau?"

"Hahaha." Kaisar tertawa. Dia mengacak-acak gemas rambut Triva.

"Udah buruan, mana buku-buku kamu?"

"Galak deh." Kaisar segera bangkit dan mengambil buku-bukunya dari atas meja belajar. Dia mengambil sembarang buku, yang terpenting bisa dipakai.

Tok. Tok. Tok.

Kaisar dan Triva sama-sama menoleh ke pintu. Starla berdiri di sana sambil membawa nampan berisi camilan dan minuman.

BUKUNE

"Sambil belajar, makan kue nya. Biar bisa lebih konsen," ujar Starla sambil meletakkan nampan tersebut ke atas karpet bulu.

"Makasih, Tante."

"Kaisar, mama sama papa mau ke rumah sakit dulu. Tadi ada temen papa telepon, ada salah satu bawahan papa yang gugur dalam bertugas."

Mendengar kata gugur, membuat Kaisar selalu takut untuk menjadi *agent*. Bukan takut pada jenis kematiannya, melainkan memikirkan nasib orang-orang yang ditinggalkan.

"Triva, tante sama om tinggal dulu ya," pamit Starla ke Triva.

"Iya, Tante." Triva mengangguk.

"Triv, kalo aku jadi *agent* dan gugur seperti temen papa. Apa nanti kamu bakalan baik-baik aja?" tanya Kaisar melankolis.

"Kamu ngomong apa sih?" Triva mengelak dari pertanyaan itu. Membayangkannya saja dia nggak siap, apalagi bila benar-benar terjadi.

"Papa mau aku jadi agent."

Triva terdiam, bingung mau ngomong apa.

Tok. Tok. Tok.

Kembali, Kaisar dan Triva menoleh bersamaan ke pintu.

"Permisi Den, di bawah ada tamu," ujar Asisten Rumah Tangga di rumah Kaisar.

"Siapa, Bik?" tanya Kaisar.

BUKUNE

"Kalo ndak salah, namanya Bella."

Bagai disambar petir di siang bolong, Triva tersengat emosi mendengar nama itu. "Kamu tetep di sini," tekan Triva pada Kaisar.

"Tapi, Triv ...."

"Tetep. Di. Sini." Triva mengatakannya dengan penuh penekanan.

Kaisar mengangguk.

"Gue mau ketemu sama Kaisar. Bukan sama lo!" ujar Bella dengan wajah sengak.

"Lo nggak bisa nemuin Kaisar," balas Triva, tak kalah sengak.

"Kenapa, apa hak lo? Gue punya urusan sama Kaisar. Lo nggak berhak larang gue." Bella melangkah hendak masuk.

Dengan cepat Triva membanting pintu hingga tertutup. Dia berdiri di depan pintu menghalangi Bella untuk masuk. "Cukup, Bel. Lo udah terlalu banyak hancurin Kaisar. Gue nggak akan izinin lo masuk dan hancurin dia lebih dari ini," desis Triva.

"Hancur? Gue yang hancur, Triva!"

"Gue nggak percaya!" bentak Triva kembali.

"Jadi lo butuh bukti kalo gue dan Kaisar emang melakukan itu?" tantang Bella.

"Ya, tunjukin buktinya. Sampe lo bisa nunjukin bukti itu, maka jangan pernah coba buat nemuin Kaisar, meski cuma sekali."

BUKUNE

Bella tersenyum sinis pada Triva. "Gue nggak akan nyerah. Gue akan tuntut hak gue, sampe kapan pun."

"Dan selama itu, lo akan terus berhadapan sama gue. Inget itu." Triva menunjuk wajah Bella.

"Lo bakal lihat, Triv. Gue bakal hancurin Kaisar. Gue nggak akan diem aja," ancam Bella kembali.

"SAMPE LO BERANI NYENTUH KAISAR, GUE AKAN BUAT LO MENDERITA LEBIH DARI YANG BISA LO BAYANGIN!!" teriak Triva dengan lantang.

Bella refleks termundur dari posisinya berdiri. Wajahnya nampak takut, walau tetap menunjukkan sikap sok biasa.

"Pergi, Bella! Dan jangan pernah datang ke sini lagi," usir Triva.

"Oke, gue pergi. Tapi sekali lagi gue ingetin ke lo, lo nggak bisa ubah keadaan seperti apapun jalannya. Karena kenyataannya gue dan Kaisar udah ML." Lalu Bella pergi dengan seringai khasnya.

Setelah Bella menghilang, Triva akhirnya menunjukkan sisi lemahnya. Dia berpegangan pada pinggiran pintu untuk menopang tubuhnya yang nyaris goyah. Bukanlah hal yang kecil bila seandainya Bella benar-benar melakukan apa yang dikatakannya tadi.

Kaisar hancur, Triva akan lebih hancur.

♛♛♛

Kaisar girang bukan kepalang, dia diizinkan keluar dari rumah selagi itu untuk mengantar jemput Triva ke Kampus. Meski hubungannya dengan Triva masih abu-abu alias tetap pada status mantan, Kaisar tetap merasa kalau Triva itu miliknya.

BUKUNE

"Hape kamu mana?" tanya Kaisar begitu Triva akan turun dari mobil.

"Buat apa?" tanya Triva.

"Mana?" Kaisar menadahkan tangannya.

Triva mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Menyerahkannya pada Kaisar dan menunggu.

"Kenapa belum turun?" tanya Kaisar.

"Nungguin hape lah," jawab Triva.

"Hapenya aku pegang dulu. Aku udah lama nggak cek kan?"

Triva mengerutkan keningnya. Ingin rasanya dia bertanya *"Apa Kaisar masih memiliki hak untuk menyabotase hapeku?"*

"Nggak mau turun?" ulang Kaisar lagi.

"Hapenya, Kai. Nanti kalau ada yang hubungin aku gimana?"

"Aku bakal temuin kamu, kalo emang itu penting."

Triva mendengus. *Dasar, mantan posessif!* Triva menggerutu dalam hati sambil membuka pintu mobil.

"Eh, tunggu." Kaisar menarik lengan Triva. "Jangan macem-macem, terutama sama Gitar."

Triva menepis tangan Kaisar dan langsung turun dari mobil. Entah kenapa dia nggak bisa menolak peringatan itu. Seenggaknya protes kek, toh mereka udah nggak ada hubungan apapun lagi.

BUKUNE

Setelah Triva menghilang, Kaisar menjalankan mobilnya kembali. Dia meletakkan ponsel Triva ke saku celananya.

"Aku nggak mau kamu dibuat nyaman sama cowok lain, Triv."

47. Ketahuan

SELESAI mengantar Triva, Kaisar nggak langsung pulang. Dia pergi ke suatu tempat untuk mengungkap suatu kebenaran. Kaisar sudah nggak bisa menunggu lagi, dia ingin semuanya cepat selesai.

Sebuah apartemen sederhana yang tak begitu jauh dari kampus Triva, menjadi tujuan kedatangan Kaisar. Dia naik ke lantai tujuh melalui lift.

Begitu sampai di depan pintu yang tertempel angka 3304, Kaisar langsung membunyikan bel di sana. Cukup lama Kaisar menunggu hingga akhirnya pintu itu terbuka.

"Lo siapa?" tanya seorang cowok yang berdiri di mulut pintu apartemen tersebut. Cowok itu nampak bertelanjang dada dan hanya memakai celana boxer pendek. Sebelah lengannya di penuhi tatoo. Telinganya bertindik.

BUKUNE

"Mana Bella?" tanya Kaisar balik.

"Ngapain lo nyari Bella?" tanya cowok itu lagi.

Geram, Kaisar pun mendorong cowok itu dan melangkah masuk ke dalam. Belum sempat cowok itu mengejar, Kaisar sudah sampai ke dalam kamar. Kamar yang begitu kecil dan sangat berantakan.

Mata Kaisar menajam, di atas ranjang nampak terlihat Bella tengah tidur dengan selimut menutupi tubuh telanjangnya.

"Lo siapa?!" bentak cowok tadi, sepertinya dia tersinggung karena Kaisar main masuk aja dan langsung ke kamar.

Bugh!

Satu pukulan melayang ke wajah Kaisar karena dia lengah.

Bugh!

Kaisar membalasnya lebih keras. Diikuti dengan pukulan-pukulan lain yang tanpa jeda selama beberapa detik.

Mendengar suara berisik dari dua orang yang sedang berkelahi, Bella terbangun. "Ada apa sih, Sayang? Berisik banget!" ucap Bella sebelum membuka matanya.

Kaisar menghentikan pukulannya. Dia menolehkan kepala menatap Bella.

"Sayang, kamu maen game lagi ya? Aku kan udah bilang kalau ...." Omelan Bella langsung terhenti begitu menyadari keberadaan Kaisar di sana. Terutama begitu melihat cowok yang dipanggilnya 'Sayang' tengah tergeletak di lantai dengan wajah memar.

BUKUNE

"Gue butuh penjelasan lo atas ini semua, Bel."

Bella gugup setengah mati. Dia mencengkram erat selimut yang nyaris melorot dari tubuhnya.

"Gue tunggu lo di bawah, kalo lo nggak dateng ... lo tau gimana berbahayanya gue kan?" ancam Kaisar.

Setelah mengatakan itu dan melihat kalau Bella sangat ketakutan, Kaisar langsung melangkah melewati cowok tadi dan keluar dari tempat itu.

Cukup lama Kaisar menunggu kedatangan Bella, dia hampir saja kembali ke apartemen itu untuk melakukan hal yang lebih gila.

Tapi ternyata Bella datang.

"Masuk!" suruh Kaisar agar cewek itu masuk ke dalam mobilnya.

Dengan langkah ragu namun tetap dipaksakan, Bella masuk ke dalam mobil. Mobil melesat meninggalkan tempat parkir tersebut.

"Kai ... aku bisa jelasin semuanya," lirih Bella.

"Ya, gue memang butuh penjelasan dari lo," sahut Kaisar dengan wajah emosi.

BUKLINE

Mobil berhenti di pinggiran jalan sepi. Kaisar mematikan mesin dan langsung menatap tajam ke arah Bella. "Sekarang lo jelasin semuanya ke gue," tuntutnya.

Bella gemetar. Dia meremas tangannya sendiri tanpa berani menatap mata Kaisar. "Cowok tadi ... yang tadi itu ... gue ...."

"Bukan itu yang gue maksud, Bel! Gue nggak perduli tentang kehidupan lo. Gue cuma mau lo jelasin tentang kebenaran saat kita di hotel malam itu," tekan Kaisar.

"Kai, gue udah bilang kan semuanya ke elo. Kita melakukannya, kalaupun lo nggak inget itu karena lo mabuk Kai."

"Terus ini apa?" Kaisar menunjukkan layar ponsel tepat di depan mata Bella.

Bella sangat terkejut, matanya melebar sempurna. Kaisar mempertontonkan sebuah Video sepasang kekasih yang sedang ML. Video yang sudah sangat lama, Video dirinya dan sang mantan yang telah menyakitinya.

Kaisar melempar hapenya ke *dashboard* hingga memantul dan jatuh ke bawah, membuat Bella ketakutan dan menangis.

"Lo tau, Bel, lo udah permainan gue dengan cara yang sangat kotor. Dan apa lo tau gimana tersiksanya gue saat itu? Hancur, Bel!" maki Kaisar.

Bella semakin menangis hingga sesenggukan.

"Bukan karena gue harus bertanggung jawab, tapi karena gue mikirin masa depan lo. Kalaupun gue bertanggung jawab, gue yakin lo nggak akan bahagia karena hati gue tetap nggak akan nerima lo. Otak gue terus mikirin lo, mikirin gimana caranya gue nebus kesalahan gue dan nggak nyakitin lo."

BUKUNE

"Lo tau gimana kecewanya orangtua gue saat tau kenyataan kalau anaknya meniduri perempuan lain dalam keadaan mabuk? Gue nggak pernah buat mereka sekecewa itu, Bella!"

"Dan terakhir, di depan cewek yang gue cintai, lo mengaku tidur sama gue. Lo bisa bayangin gimana dia saat itu? Lo bisa apa kalau seandainya elo yang jadi Triva saat itu?!"

Tangis Bella semakin kencang.

"Gue anggep lo sahabat, Bel. Gue sayang sama lo, tapi jelas cuma sebatas itu. Peran lo sebagai sahabat gue, itu besar banget. Lo yang selama ini ada di saat gue kesulitan. Tapi kenapa lo hancurin gitu aja, Bel?"

"Karen gue iri sama Triva!" teriak Bella. Dia menatap Kaisar dengan emosi meletup-letup. "Gue iri sama Triva yang nggak

perlu usaha keras untuk bisa dapetin semua yang dia inginkan. Bahkan elo yang berjuang buat hubungan kalian, bukan Triva."

"Lo pikir, Triva membatalkan kuliahnya di Inggris itu karena apa, Bel? Apa namanya kalau buka berjuang? Nggak semua orang, bahkan lo sendiri nggak akan bisa ngelakuin hal kayak gitu. Gue yakin cuma Triva, cewek tolol di dunia ini yang mau melepaskan impiannya di Oxford cuma untuk cowok kayak gue. Ngerti lo?"

Bella masih terisak. "Gue cinta sama lo, Kai ...."

"Nggak, Bel. Lo hanya terobsesi, karena yang gue tau cinta itu nggak kayak gini. Lo mau tau cinta itu kayak apa?"

Bella menatap Kaisar kembali.

"Triva, yang tetap bertahan meski dia taunya gue udah nidurin perempuan lain. Triva, yang tetap ngebantuin gue meski gue udah nyakitin dia terlalu banyak. Triva, yang nggak sekalipun membahas tentang kejadian malam itu, hanya karena nggak mau gue makin tertekan padahal dia sendiri udah sangat tertekan. Itu baru yang namanya cinta!"

BUKUNE

Air mata Bella semakin mengalir deras.

"Dan lo tau, cewek yang luar biasa kayak dia, udah gue sakitin. Gue hancurin. Gue buat menderita karena kebohongan lo!!" bentak Kaisar.

"Lo lupa satu hal, Bella. Orang yang sudah mabuk berat, nggak akan punya tenaga buat ML," desis Kaisar.

"Dan bagaimana mungkin lo masih perawan, sementara lo udah lebih dulu ngelakuin itu sama Reno. Mantan lo yang bajingan itu."

"Iyaaa, gue emang bohong! Malam itu nggak terjadi apapun di antara kita. Gue yang *setting* semuanya karena gue pengen rebut lo dari Triva. Puas?!" Setelah mengatakan itu, Bella keluar dari dalam mobil. Dia berlari ke arah belakang hingga akhirnya menemukan sebuah taxi.

Beep.

Kaisar menekan tombol kecil dari sebuah CCTV mini yang tertempel di atap mobil. Bukti itu akan cukup membuat Triva percaya kalau dia nggak bersalah.

Kaisar ingin mendapatkan Triva kembali, apapun caranya.

Malamnya ....

Kaisar datang ke rumah Triva. Karena ponsel Triva masih ada pada dirinya, dia pun datang tanpa memberitahu Triva lagi. Sambutan orangtua Triva masih sama seperti dulu, meski sepertinya mereka tau akan apa yang terjadi. Triva pasti menceritakan segalanya.

BUKUNE

"Kamu tunggu di sini, ya. Tante panggilan Triva nya dulu," suruh Vanessa.

"Iya, Tante." Kaisar pun duduk bersama Tristan.

Tristan dan Kaisar berbincang-bincang sekedarnya. Masalah sekolah, rencana Kaisar kuliah dan semua hal yang berhubungan dengan pendidikan.

Sampai akhirnya Triva turun dengan setelan piyamanya. Triva duduk di sofa berbeda dan menatap Kaisar penuh tanya.

Mengerti kalau kedua remaja itu membutuhkan privasi, Tristan dan Vanessa pun berpamitan masuk ke kamar karena mengantuk.

"Malem banget kesininya. Abis dari mana?" tanya Triva.

"Mau balikin ini." Kaisar menyerahkan ponsel Triva.

"Kenapa nggak sekalian dibuang aja?" sindir Triva. Dia mengambil ponsel tersebut dan meletakkannya ke atas meja.

Hening sesaat.

"Triv, aku mau ngomong sama kamu," ujar Kaisar akhirnya.

"Ini juga lagi ngomong kan?"

Kaisar mendengus. Terkadang sikap datar Triva ini memang menyebalkan. "Aku mau kamu liat ini." Kaisar menyerahkan ponselnya pada Triva. Posisi layar ponsel sudah berada pada sebuah video, tinggal di-*play*.

BUKUNE

"Ini apa?" tanya Triva bingung.

"Tonton aja, pakek *headset*-nya," suruh Kaisar.

Triva menurutinya. Dia meletakkan *headset* ke telinganya. Lalu memutar video tersebut.

Triva merasa bosan karena awal video hanya berisi Kaisar yang sedang duduk sendirian di dalam mobil tanpa melakukan apa-apa. Dia hampir mengembalikan ponsel itu kalau saja nggak melihat Bella masuk ke dalam mobil.

Jantung Triva berdegup begitu kencang. Dia menyaksikan adegan demi adegan yang terjadi tanpa bisa berkata apa-apa.

Matanya sesekali menatap Kaisar yang juga sedang menatapnya.

"Iyaaa, gue emang bohong! Malam itu nggak terjadi apapun di antara kita. Gue yang setting *semuanya karena gue pengen rebut lo dari Triva. Puas?!"*

Video berakhir, namun mata Triva masih tertuju pada layar ponsel.

Kaisar melepaskan *headset* dari telinga Triva, dia meraih tangan dingin Triva dan menggenggamnya. "Sekarang kamu percaya kan, kalau nggak terjadi apa-apa antara aku dan Bella?"

Triva masih diam.

"Aku ngelakuin banyak kesalahan sama kamu. Aku minta maaf ...."

BUKUNE

"Aku udah maafin kamu sejak awal. Nggak perlu minta maaf lagi," jawab Triva.

"Kita balikan ya?"

Triva tau momen seperti ini pasti akan datang. Dia melepas genggaman tangan Kaisar dengan lembut. "Maaf Kai, aku nggak bisa ...," tolaknya.

Hati Kaisar begitu hancur mendengarnya. Susah payah dia membongkar semua kebohongan Bella untuk kembali pada Triva, tapi ternyata ....

"Seenggaknya aku butuh waktu untuk berpikir," lanjut Triva lagi.

Kaisar tersenyum. Itu artinya dia memiliki harapan kembali. "Itu artinya aku masih punya kesempatan kan?"

Triva mengangkat bahunya dan mencebik. "Kita temenan aja dulu. Masalah lain, kita lihat nanti."

Kaisar sontak memeluk Triva dari samping.

Mata Triva melotot ke arah Kaisar. "Temenan nggak ada yang pelukan ya!" ujarnya mengingatkan.

Tangan Kaisar langsung melonggar, dia nyengir. Lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "HTS dan pacaran itu bedanya tipis loh, Triv," sindir Kaisar.

Triva mendengus. Tapi lalu wajahnya kembali serius. "Orangtua kamu udah tau tentang ini?"

BUKLINE

Kaisar mengangguk. "Pulang dari ketemu Bella, aku langsung kasih tau mereka segalanya."

"Berarti, kamu batal dong disuruh papa kamu jadi *agent*?" Ada rasa bahagia saat Triva mengatakan itu.

"Seneng banget ya aku batal jadi *agent*?" goda Kaisar.

"Nggak! Biasa aja." Triva melengos.

Kaisar mendekatkan bibirnya ke telinga Triva, "kalo seneng bilang aja. Gengsian banget sih jadi cewek ...," bisiknya.

Wajah Triva memerah karena dua hal, bisikan itu dan juga sentuhan nafas Kaisar yang menyentuh area sensitifnya. Refleks Triva menjauhkan kepalanya dan menghembuskan nafas pelan dari mulutnya.

Dejavu, rasanya kondisi semacam ini pernah terjadi. Tapi kapan ya?

BUKUNE

48. Mantan Rasa Pacar

BELLA akhirnya *out* dari sekolah karena merasa malu dan kehilangan muka untuk muncul. Bukan karena Kaisar membocorkan semua kebusukan cewek itu, tapi karena Bella sadar diri. Karena semua masalah telah selesai, Kaisar pun diperbolehkan kembali ke sekolah oleh papanya.

"Kak Kaisarrrr!"

Sial.

Cukup lama tak mendengar suara itu, baru pertama menginjakkan kaki di parkiran sekolah, suara itu terdengar lagi. Dari kejauhan Jeni nampak berlari mendekati Kaisar dengan langkah genitnya.

BUKUNE

"Kangen, Kakkk. Kakak kemana aja sih nggak masuk-masuk!" protes Jeni.

"Gue nggak kangen sama lo," balas Kaisar dingin.

"Ih, Kakak! Nggak mungkin banget. Jeni ini ngangenin tau!" Jeni melipat tangannya di depan.

"Kata siapa?"

"Kata Jeni lah!"

"Berarti cuma elo yang berpikir kayak gitu." Kaisar menoel jidat Jeni hingga kepala cewek itu terdorong ke belakang.

Jeni cemberut. Lalu kemudian dia berlari mengikuti langkah Kaisar. "Kak, bentar lagi kan kakak lulus dari Mars. Nggak ada keinginan buat bikin sesuatu yang 'wah' gitu?"

Kening Kaisar berkerut. "Maksudnya?"

"Pacaran sama Jeni, itu ‘wah’ banget loh kak!"

"Stress." Kaisar memperlebar langkahnya.

Jeni masih terus mengikuti Kaisar. Dia mengoceh sepanjang jalan untuk hal-hal yang nggak penting. Meski Kaisar terkesan nggak mendengar sama sekali, Jeni tetap bersuara.

"Lo nggak ke kelas?" tanya Kaisar, bosan melihat Jeni yang masih setia nongkrong di kelasnya. Duduk di sebelahnya pula.

"Belum bel, Kak," jawab Jeni.

TEEEETTTTTT.

"Nah, udah bel kan? Masuk gih!"

Bibir Jeni langsung mencebik. Dia berdiri dengan malas dan berjalan gontai keluar dari kelas Kaisar.

BUKUNE

Sepulang sekolah, Kaisar menjemput Triva. Kali ini, dia membawa pakaian ganti. Dengan jeans panjang berwarna biru dan kaus oblong warna putih, Kaisar terlihat keren. Ditambah lagi, dia memakai kaca mata hitam yang menambah cool penampilannya.

"Subhanallah ...." Naomi menganga lebar menatap Kaisar yang berjalan mendekat.

"Dan nikmat Tuhan mana lagi yang engkau dustai," sambung Raya dengan mata tak berkedip.

"Ilmu pelet Jaran Goyang itu beneran ada nggak sih?" tanya Rayi pada Samuel.

Triva sih biasa aja, soalnya ngeliat Kaisar berpenampilan seperti itu adalah makanan sehari-harinya. Sementara bagi teman-temannya, ini memang pertama kalinya mereka melihat Kaisar tanpa seragam SMA.

"Bukannya udah putus ya?" celetuk Naomi.

Triva sontak tersedak. *Jadi maksudnya kalau putus, Naomi mau gitu?* Ingin dia bertanya seperti itu.

"Hai semua," sapa Kaisar dengan senyum manisnya.

"Hai, Kaisarrrr." Naomi dan si kembar langsung membalas sapaan itu dengan wajah mupeng.

"Biasa aja tuh muka, kondisiin napa ...," sindir Samuel.

"Sirik aja, lo!" Naomi mencubit lengan Samuel.

BUKUNE

"Sini Kai, duduk." Naomi menggeser duduknya. Menepuk tempat di sebelahnya untuk Kaisar.

Karena memang nggak ada tempat lain selain di situ, Kaisar pun duduk. Lagian, berhadapan sama Triva ini.

"Masih ada kelas?" tanya Kaisar.

"Nggak ada," jawab Triva.

"Masih mau di sini?"

"Iya Kai, di sini aja lama-lama." Rayi yang menjawab.

Kaisar tertawa. "Nanti gue dikira Mahasiswa di sini," candanya.

"Nggak papa. Udah pantes kok," sahut Raya.

"Iya, pantes," timpal Naomi.

Triva memutar bola matanya.

"Kalian semua udah makan?" tanya Kaisar.

"Belum!" Keempat manusia di sana menjawab dengan kompak.

Mata Triva melotot.

"Gimana kalo kita makan di restoran *seafood* yang baru buka di deket sini? Katanya enak," ajak Kaisar.

"Ditraktir kan?" Samuel seketika bersemangat, diiringi anggukan Naomi dan si Kembar.

"Gampang," jawab Kaisar.

Semua langsung kegirangan. Mereka menatap Triva jahil, seakan dari tatapan itu bilang *"ini yang namanya memanfaatkan keadaan".*

BUKUNE

Hahahaha.

Begitu sampai di restoran *seafood* yang dimaksud oleh Kaisar, mereka semua langsung memesan tempat lesehan yang berada di dekat kolam ikan koi. Suasana di situ begitu teduh, tenang dan *cozy*.

Samuel memesan paling banyak, dia akan makan besar secara gratis hari ini. Sementara yang cewek-cewek justru memesan secukupnya karena memikirkan program diet mereka.

"Nanti malem jadi kan?" tanya Kaisar pada Triva.

"Jadi," jawab Triva.

Mata Naomi dan si kembar sejak tadi mencuri lirik ke Kaisar dan Triva yang duduk berduaan di hadapan mereka. Bisa dilihat kalau tangan Kaisar berada di pangkuan Triva, menggenggam tangan Triva.

"Sumpah iri gue," bisik Naomi dengan suara pelan.

"Ini baru yang disebut 'Mantan Rasa Pacar'," lirih Raya. Kembarannya mengangguk dan berkata, *"so sweet."*

Triva membetulkan rambut Kaisar yang berantakan tersapu angin alam. "Rencana kuliah udah mateng?" tanya Triva.

"Udah," jawab Kaisar.

"Mau dimana?"

"Rahasia dong."

BUKUNE

"Hmm, gitu?" Triva berpura-pura cemberut.

Kaisar terkekeh, dia memencet hidung Triva dengan lembut. Triva menurunkan tangan Kaisar dari hidungnya, dan tangannya langsung digenggam Kaisar dan dibawa ke pangkuan cowok itu.

"Gue kenyang," lirih Rayi.

"Sama," sahut Naomi.

"Pulang yuk?" ajak Raya.

Sementara Samuel tetap makan dengan rakus tanpa terpengaruh sama sekali.

"Kenapa nggak makan?" tanya Triva pada ketiga cewek di situ. Dia baru sadar kalau sejak tadi ketiganya cuma saling lirik dan ngobrol nggak jelas.

"Ini makan." Naomi menyuap satu suapan besar hingga mulutnya mengembung. Raya dan Rayi melakukan hal yang sama.

Kaisar kembali membuat ketiga cewek di sana baper, cowok itu menyuapi Triva dengan mesra. Membersihkan kotoran di bibir Triva. Cara Kaisar menatap Triva itu loh yang bikin meleleh.

"Kamu pakek *make-up* ya?" Kaisar mengusap pipi Triva yang sedikit merah dengan ibu jarinya, lalu melihat ke jempolnya itu dan benar saja *blush-on* yang dipakai Triva sedikit menempel di situ.

"Sedikit." Triva tersenyum sambil menggigit ujung lidahnya.

"Ngapain sih." Kaisar nggak pernah suka jika Triva memakai *make-up* hanya untuk ke kampus. Dia mengambil tisu dan mengelap wajah Triva.

BUKUNE

Triva memejamkan matanya saat Kaisar membersihkan wajahnya. Dia sendiri nggak masalah karena memang agak kurang nyaman dengan adanya *make-up* menempel di kulit. Tadinya cuma buat nyoba-nyoba aja karena Naomi bilang, kita ini kuliah bukan anak SMA lagi, jadi harus dandan.

"Lebih cantik kayak gini," puji Kaisar setelah selesai mengelap wajah Triva menjadi alami kembali.

"Duh panas yaaaa," celetuk Naomi sambil kipas-kipas dengan tangan.

"Asliiii, nggak ada AC. Adanya udara alam doang, tapi kok panas ya," timpal Raya.

Triva tertawa kecil, dia menjulurkan lidah pada ketiga temen ceweknya itu.

Tak lama, ada pengunjung masuk yang berhasil membuat mata Samuel juling. Seorang cewek, tinggi semampai, berpakaian luar biasa sexy.

"Tumpah nggak tuh dada?" celetuk Naomi mengomentari.

"Gue tampung," balas Samuel.

"Ishhhh, gatel!" Raya langsung mencibir.

Dimana pun dan dalam kondisi apapun, yang namanya cewek kalau berpenampilan seheboh itu pasti akan menjadi bahan gunjingan. Apalagi kalau kelewat berlebihan, sampe area terlarang pun nyaris terbuka.

"Coba kamu deketin," suruh Triva ke Kaisar. "Cantik," sambungnya lagi.

BUKUNE

Kaisar turut memperhatikan. Dia cowok normal, sama seperti Samuel yang langsung segar melihat dada besar ter-ekspose selebar itu. Tapi kembali lagi ke pribadi masing-maisng, dimana bagi Kaisar yang tertutup itu lebih bikin penasaran.

Kaisar mendekatkan bibirnya ke telinga Triva, "lebih menarik kamu," bisiknya.

Triva sedikit tertawa.

Kaisar melingkarkan sebelah tangannya merangkul leher Triva. Lalu dia mengeluarkan ponsel dan memainkannya dengan posisi tangan tetap seperti itu. Karena jaraknya dekat, Triva pun bisa melihat apa yang dilakukan Kaisar dengan ponsel tersebut.

"Itu siapa?" tanya Triva mengenai *chat* WA yang masuk tapi nggak ada namanya.

"Jeni," jawab Kaisar.

"Cewek ulet bulu itu?"

"Hahaha, iya."

Triva kembali melihat deretan *chat* lain yang kebanyakan belum dibuka oleh Kaisar dan dari nomor tak dikenal. Pasti semuanya cewek, secara Kaisar memiliki banyak penggemar.

"Lihat, Triv." Kaisar membuka salah satu chat dan menunjukkannya pada Triva.

"Anjir!" Triva kaget karena si pengirim *chat* yang terang-terangan menawarkan diri untuk Kaisar. Sampai mengirim foto bertelanjang dada. "Siapa?" Tanya Triva sambil menoleh menatap Kaisar. Tanpa sengaja pipi Triva tersenggol bibir Kaisar, tapi mereka biasa aja seolah itu bukanlah hal aneh.

BUKUNE

"Anak Mars, kelas satu," jawab Kaisar. Dia mengecupi pipi Triva.

"Ah, gila. Pernah ketemu?"

"Pernah."

"Seriusan?"

"Mau aku kenalin?"

"Nggak lah, ngapain." Triva memicingkan matanya, "jangan-jangan kamu udah pernah sama dia?"

Kaisar tertawa. "Pernah apaan?" tanyanya.

"Masa iya nggak tertarik ditawarin kayak gitu?"

Kaisar mendekatkan bibirnya ke telinga Triva. "Kalau kamu yang nawarin, aku tertarik."

Triva langsung mencebik. Dia mendorong kepala Kaisar menjauh.

♛♛♛

Menjadi mentor Kaisar adalah hal yang lebih sulit ketimbang mengajari anak kecil berhitung. Butuh kesabaran ekstra dan hati yang besar. Selain karena Kaisar emang lemot, dia juga selalu main-main dan banyak minta istirahatnya.

"Gimana kamu mau lulus kalau kayak gini, Kai?" keluh Triva. Kepalanya sakit begitu memeriksa jawaban dari kertas soal Kaisar yang semuanya salah.

"Serius nggak ada yang bener? Itu kan pakek rumus yang kamu ajarin." Kaisar melongo melihat Triva menyilang kertas jawaban dengan silangan besar.

BUKUNE

"Gimana mau bener kalau rumusnya aja ketuker-tuker kayak gini?"

"Masa sih?"

"Tau ah, capek!" Triva merebahkan tubuhnya bersandar ke sofa. "Kamu tuh ya, ujian tinggal 3 hari lagi. Serius dikit, Kai."

"Iya-iya. Udah kayak mama aja deh," keluh Kaisar.

"Kerjain lagi!"

Kaisar melirik nakal pada Triva. "Kasih suntikan semangat dulu," ujarnya sambil menempelkan telunjuknya pada bibir.

"Mau dicium pakek sendal?" hardik Triva.

"Kelamaan." Kaisar menarik tengkuk Triva memaksa bibir mereka bersentuhan.

Awalnya Triva menolak, tapi lama kelamaan ciuman Kaisar membuatnya terbuai dan membalas sama lembutnya. Mereka sudah lama nggak berciuman, jadi rasanya agak aneh saat melakukannya lagi.

Kaisar melepaskan ciuman, jarak wajah mereka masih dekat. "Sekarang aku jadi semangat," bisiknya sambil mengusap bibir Triva.

Triva mencoba biasa. Tapi nggak bisa. Jantungnya berdetak heboh, seperti ada ribuan pasukan lebah yang sedang latihan vokal.

"Mau dilanjutin nggak?" tanya Kaisar setengah menggoda.

"Ya udah lanjutin," suruh Triva sambil menunjuk kertas yang kosong.

"Ciumannya?"

BUKUNE

"Kaisar!"

"Hahahaha." Kaisar mengambil kertas dan kembali mengerjakan soal yang diberikan Triva dari awal.

Triva tersenyum. Dia menopang dagu dengan siku bertumpu pada pundak Kaisar. Mengamati cara Kaisar mengerjakan soal. Entah disengaja atau tidak, Kaisar dengan lancar mengerjakan soal-soal itu.

Dan hasilnya benar semua.

49. Pacar atau Adik

HARI ini adalah hari pertama Ujian Nasional yang diadakan serempak di seluruh SMA se-Indonesia. Kaisar, dia terlihat begitu santai menghadapinya. Bahkan bangun saja terlambat, boro-boro mau mengulang pelajaran agar lebih siap saat ujian.

Selama ujian berlangsung, Triva bertugas mengantar Kaisar ke sekolah agar cowok itu tak terlambat. Tapi tugasnya jadi bertambah satu, yaitu membangunkan Kaisar yang ngebonya kebangetan.

"Kaisar, bangun!"

Sudah berbagai cara Triva coba. Memukulinya dengan bantal guling. Membekap mulutnya agar tak bernafas. Hingga meneriakinya, tapi Kaisar tetap memejamkan mata. Walau sebenarnya sudah bangun, tapi rasa malas membuat Kaisar enggan membuka mata.

BUKUNE

"Kalo kamu nggak mau bangun, aku tinggal nih ya. Aku nggak mau perduli lagi, bodo amat!" ancam Triva.

Kaisar tetap diam.

Triva mendengus, dia benar-benar akan melakukan ancamannya itu. Dia hendak berbalik pergi, namun tiba-tiba tangannya tertarik beserta tubuhnya yang ikut terbaring di atas kasur.

"Kaisar, ih!" hardik Triva sambil berusaha melepaskan diri. Tapi Kaisar malah semakin memeluknya, seakan-akan dirinya itu sebuah guling.

"Berisik banget sih kamu. Baru juga jam berapa," gumam Kaisar dengan tetap memejamkan mata.

"Kai, kamu itu ujian! Masuk lebih awal, ini udah jam berapa coba liat!"

"Astagaaa." Kaisar membuka matanya karena telinganya terasa sakit diteriaki Triva. "Diem, atau aku bikin diem tuh bibir ...," ancamnya.

Triva langsung bungkam, dia mendelik kesal pada Kaisar yang memejamkan mata kembali dan tetap memeluknya.

"Kalo kamu nggak lulus, jarak kita bakal semakin jauh loh. Aku udah semester dua dan kamu tetep kelas 3 SMA. Nanti orang-orang akan bilang apa, Triva masa sama berondong? Mending sama yang seangkatan atau senior di kampus, lebih keren. Terus ...." Triva mengoceh panjang lebar.

BUKUNE

Kaisar mendengus. Dia membuka mata dan melepaskan Triva. "Nggak lucu!" marahnya sambil duduk dan memasang wajah geram. Dia turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi dengan membanting pintunya.

"Emang nggak lagi melucu," ucap Triva sambil beranjak dari tempat tidur. Dia membetulkan pakaiannya, rambutnya dan sedikit bercermin.

Triva terkejut begitu Kaisar tiba-tiba keluar dari kamar mandi dan hanya berlilitkan handuk di pinggang.

"Cepet banget mandinya?" sindir Triva.

"Ngapain lama-lama, kayak cewek."

"Sabunan nggak?"

"Sini!" Kaisar menjepit kepala Triva dengan lengan atasnya hingga wajah Triva menghadap ke dadanya.

"Kaisarrrr!" Triva berusaha melepaskan diri. Tapi diam-diam dia mencium bau harum di kulit Kaisar, bau sabun yang enak.

"Ada baunya nggak?" tanya Kaisar.

"Lepas!"

"Cium dulu," paksa Kaisar sambil terus mengapit kepala Triva.

"Iya-iya, ampun!"

"Hehehe." Kaisar melepaskan Triva.

Cup.

Satu ciuman singkat mendarat di bibir Triva. Kaget, namun terdiam oleh rasa dingin yang menjalar di bibir.

BUKLINE

Kaisar berjalan ke lemari pakaiannya, dia mengeluarkan seragam sekolahnya dari sana. Lalu mengamati Triva yang sedang melihat ke arahnya. "Mau tetep di sini?" tanya Kaisar.

"Eh, iya aku keluar." Triva langsung melangkah hendak keluar. Ketika melewati Kaisar, tangannya dicekal oleh cowok itu.

"Jangan bikin aku nunggu terlalu lama, atau aku bakal paksa kamu dengan cara yang paling ampuh," bisik Kaisar di telinga Triva.

Jantung Triva berdetak hebat. Dia segera melepaskan diri dan keluar dari kamar Kaisar.

Kaisar tersenyum sendiri. Dia segera bersiap karena waktunya untuk sampai ke sekolah hanya tersisa sepuluh menit lagi.

Sesampainya di sekolah, area parkiran telah ramai oleh murid-murid yang juga akan mengikuti Ujian Nasional. Banyak dari mereka yang berkumpul dan sepertinya sedang berdiskusi masalah materi ujian. Hanya Kaisar yang terlihat santai dan malah memilih untuk mengeluarkan ponselnya.

"Jangan main hape ah!" Triva merampas ponsel Kaisar dan menyimpannya ke dalam tas. "Kamu itu harus fokus."

Kaisar menatap Triva penuh arti. Dia mengelus pipi Triva dan mendekatkan wajahnya. "Aku boleh minta penyemangat aku kan pagi ini?" tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

"Kai ...."

Belum sempat Triva menjawab, Kaisar sudah lebih dulu mencium bibirnya.

BUKUNE

Cukup lama mereka berciuman, layaknya sepasang kekasih. Saling melumat, membelitkan lidah, mendekam satu dengan yang lain. Hingga akhirnya Triva lebih dulu menyudahi karena merasa sesak nafas.

Kaisar tersenyum, dia membelai bibir bawah Triva. "Setiap pagi, aku harus ngerasain ini biar semangat," ujarnya.

Triva memutar kedua bola matanya.

Kaisar tertawa sambil turun dari mobil.

Triva ikut turun dari mobil, dia mendekati Kaisar.

Kaisar bersandar pada badan samping mobil, kepalanya menoleh ke Triva yang sedang memperhatikan sekitar.

"Bukannya seharusnya udah bel ya?" tanya Kaisar sambil melihat jam di tangannya.

"Kak Kaisarrrr."

Triva menoleh, lagi-lagi cewek yang itu muncul lagi.

"Heh, bukannya lo libur?" komentar Kaisar mengenai penampilan Jeni yang mengenakan seragam lengkap.

"Ihhh, Kakak perhatian banget sampe tau kalau Jeni libur hari ini." Jeni langsung menggoda Kaisar.

"Lo kan masih kelas satu, Bego!" sergah Kaisar.

"Kasarrrr." Jeni cemberut. Tapi lalu tersenyum kembali. "Jeni kesini mau nyemangatin Kakak. Ini kan hari pertama Kakak ujian, jadi butuh Jeni buat penyemangat."

BUKUNE

Triva memutar bola matanya. Tapi lama kelamaan Triva mengerti sifat Jeni, nih cewek lebih seperti adik ketimbang penggemar Kaisar. Soalnya, menggemaskan cara bicaranya.

"Eh Tante, selamat pagi." Jeni mengambil tangan Triva dan menyalaminya. "Nganterin Kak Kaisar ya, Tan?"

Kaisar tertawa. Dia menaikkan sebelah alisnya pada Triva yang menatap tawanya dengan jengkel.

"Jeni, kamu di sini sampe Kaisar selesai ujian kan?" Tiba-tiba Triva membalas ucapan Jeni, dengan nada lembut dan wajah ramah.

"Iya dong, Tante!"

"Bagus, kamu temenin sampe dia pulang ya. Jaga baik-baik, oke!"

"Siap, Tante!!"

Kaisar langsung meraih tangan Triva yang hendak pergi. "Mau kemana?" tanya Kaisar.

"Pulang lah," jawab Triva.

"Katanya mau nemenin aku. Kan kuliah sore," protes Kaisar.

"Kan udah ada temennya." Triva melepas cekalan tangan Kaisar.

"Apaan sih, Triv. Nggak usah pulang." Kaisar menarik tangan Triva melewati Jeni, membawanya masuk ke dalam.

"Loh Tante, bukannya mau pulang ya?!" teriak Jeni dongkol. Jeni melihat kedua tangannya yang memegang sesuatu, lalu teringat bahwa itu untuk Kaisar.

BUKLINE

"Kak Kaisar, tungguuuuu." Jeni langsung berlari mengejar.

Dengan nafas tersengal-sengal, Jeni berhasil menemukan Kaisar. Namun cowok itu telah berada di dalam kelas dan sepertinya nggak memungkinkan untuk dirinya masuk. Terlebih si Tante aja nungguin di luar.

"Tante, kenapa udah masuk aja sih Kak Kaisar nya."

"Duh berisik, sumpah."

"Oh Tante, labil. Kadang baik, kadang jutek."

Mata Triva langsung melotot.

"Awas nanti bola matanya menggelinding," cicit Jeni tanpa rasa takut. Dia berjalan santai menuju kursi taman yang tak jauh dari sana, menunggu Kaisar.

Tak lama, bel berbunyi. Triva turut duduk bersama Jeni untuk menunggu orang yang sama. Seharusnya sih Triva pulang aja, Kaisar bukan anak TK yang harus ditungguin. Tapi cowok menyebalkan itu mengancam kalau Triva pulang maka Kaisar pun akan pulang, tanpa menyelesaikan ujiannya. Makanya Triva bela-belain nunggu, toh nunggu orang yang lagi UN itu nggak lama-lama amat.

"Tante, beneran pacarnya Kak Kaisar?" tanya Jeni.

Triva menoleh menatap Jeni. Kalo diliat lebih dekat, ternyata wajah Jeni ini sedikit mirip sama Tansa. Ada lesung di kedua pipi, mata besar dan genit tentunya.

"Tante kok malah ngeliatin sih, Jeni cantik ya?"

Dan sifatnya pun sangat mirip; menyebalkan.

BUKUNE

"Lo suka banget ya sama Kaisar?" tanya Triva.

"Wah, jangan ditanya Tante. Kak Kaisar itu tipe Jeni banget pokoknya." Jeni kembali mengamati Triva. "Tante beneran pacarnya Kak Kaisar?"

"Kalo lo tau gue pacarnya Kaisar, harusnya lo manggil gue kakak dong?"

"Ah nggak mungkin, Tante kan udah tua. Kita sih masih pakek seragam SMA."

Inginku berkata kasar.

"Emang menurut lo, umur gue berapa sih?"

"Tiga puluh mungkin," jawab Jeni spontan.

Emang muka gue setua itu?

"Kemudaan ya, Tan?" Melihat kerutan di kening Triva akibat tebakannya tadi membuat Jeni berpikir kalau dia salah menengah. "Jangan-jangan udah empat puluhan? *Oh my God!*" Jeni menutup mulutnya dengan tangan.

♛♛♛

Setelah jam pertama UN berakhir, Kaisar langsung menyeret Triva ke kantin karena merasa begitu lapar. Dia memesan semangkuk komplit bakso beserta satu gelas jumbo es campur.

"Pelan-pelan ...." Triva mengelap bibir Kaisar yang belepotan kuah bakso. Padahal biasanya Kaisar yang melakukan itu untuknya.

"Gila, otak yang dikuras tapi tenaga yang habis," keluh Kaisar sambil terus mengunyah.

BUKUNE

"Emang sesusah itu ya?" tanya Triva prihatin.

"Kebangetan, Triv."

"Bisa jawabnya?"

Kaisar menghentikan gerakan mengunyahnya. Dia menatap Triva sambil berpikir. Tiba-tiba saja dia terlihat kehilangan selera makan, mendorong bakso dan es campurnya menjauh.

"Loh kenapa?" tanya Triva bingung.

"Kalo aku nggak lulus, apa kamu bakal ninggalin aku, Triv?" tanya Kaisar kemudian.

"Kamu ngomong apa sih, Kai? Aduh jangan suka aneh-aneh deh." Triva jadi bertambah cemas.

"Ya kali aja, Triv."

"Jangan ngomong sembarangan!" Triva menggeleng. Dia menarik mangkuk bakso Kaisar, menusuk satu pentol dengan garpu dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

"Kok dimakan?" protes Kaisar. Dia langsung menarik mangkuknya kembali.

"Kirain kamu udah nggak mau," jawab Triva sekenanya.

"Balikin!" Kaisar menarik tengkuk Triva mendekatkan mulut mereka.

Dengan segenap tenaga Triva mendorong dada Kaisar agar menjauh. "Kai, ini sekolah!" desis Triva.

Gila aja kalo sampe Kaisar mencium bibirnya di Kantin super ramai seperti sekarang, bisa-bisa sebelum mengikuti Ujian, Kaisar sudah langsung dinyatakan tidak lulus.

BUKUNE

"Kak Kaisarrrr."

Triva memutar bola matanya, begitupun Kaisar. Jeni seakan selalu punya cara untuk menemukan Kaisar dimana pun keberadaannya.

"Kak Kaisar kok makan di sini? Jeni bawain makan padahal. Bikinan mami Jeni, enak loh!" Jeni menaruh bawaannya ke hadapan Kaisar setelah menggeser semua makanan kantin milik cowok itu.

"Ini makanan sehat, Kak. Lebih bergizi, bervitamin dan bagus untuk otak. Kakak akan lebih berkonsentrasi dalam Ujian."

"Kayak sales penjual makanan," sindir Triva.

"Tante bilang apa?" tanya Jeni polos.

"Nggak." Triva menggeleng.

Jeni tersenyum, menoleh kembali pada Kaisar. "Ayo Kak, dimakan," suruh Jeni.

Kaisar sih nggak nolak ya dikasih makanan. Apalagi emang kayaknya makanan yang dibawa Jeni emang enak.

"Awas aja dimakan," omel Triva seakan bicara dengan diri sendiri.

Kaisar langsung urung mengambil sesendok makanan karena takut dengan ancaman Triva. "Jen, gue kenyang nih. Gimana kalo lo makan sendiri aja?"

"Ihhhh, kan ini buat Kakak. Masa Jeni yang makan," protes Jeni dengan wajah mulai cemberut.

Kaisar ini masih manusia loh. Jeni udah bela-belain datang ke sekolah padahal libur. Bawain bekal makanan enak, nunggu sampe 3 jam. Walau Kaisar nggak suka sama nih junior, tapi bukan berarti dia bisa bersikap seenaknya.

BUKUNE

"Oke gue makan," ucap Kaisar dengan tulus. Dia mengambil sesendok nasi merah, sayur dan lauk pauk, memasukkannya ke mulut.

Jeni yang masih berdiri di samping Kaisar menunggu dengan wajah riang. Dia nggak sabar untuk menerima pujian dari sang Idola.

"Bagus," omel Triva lagi. Dia hendak berdiri, tapi kalah cepat dengan tangan Kaisar yang menggenggamnya dari atas pahanya.

Triva menoleh pada Kaisar yang masih menikmati makanan dari Jeni, namun tangan cowok itu tetap menggenggam tangannya.

BUKUNE

50. Kita Ini Apa?

SELESAI sudah Kaisar menghadapi Ujian Nasional yang menegangkan. Dia akhirnya bisa bernafas lega dan bersantai menunggu hasil. Seharian ini, Kaisar cuma di rumah. Kerjaannya hanya bermain game, tidur dan gangguin Triva dengan spam *chat* nggak jelas. Triva sendiri sibuk di kampusnya, kebetulan kuliah sore dan baru akan pulang jam 8 malam.

"Kai, kamu nggak bosen apa seharian ini cuma di rumah?" tanya Starla begitu Kaisar akhirnya turun dari kamar dan makan.

"Emang Mama berharapnya Kaisar kemana?"

"Biasanya kamu kumpul sama temen-temen kamu."

BUKUNE

"Lagi males, Ma. Lagian kalau kumpul sama mereka itu *timing*-nya pasti malem, Ma. Bukan jam segini," ujar Kaisar.

Starla mendekat, duduk di sebelah Kaisar. "Kamu sama Triva gimana sih hubungannya? Udah balikan lagi?" tanya Starla kepo. Terlanjur menyukai Triva membuat Starla nggak tertarik untuk nyuruh Kaisar mencari cewek lain. Baginya, Triva itu udah pas untuk Kaisar.

"Triva masih belum kasih jawaban, Ma."

"Kenapa?"

Kaisar mengangkat bahu. Dia mengambil semua lauk hingga memenuhi piringnya. Memakannya seperti orang rakus. Seharian main game di kamar membuat tenaganya cukup terkuras.

"Tapi Ma, mau ada status ataupun nggak, hubungan Kaisar sama Triva masih sama aja. Nggak ada yang berubah."

"Jangan dibiarin lama-lama tanpa status, Kai. Gimana kalo dia dibuat nyaman sama cowok lain?" pancing Starla.

Tiba-tiba saja pergerakan mengunyah Kaisar berhenti. Dia jadi teringat kedekatan Triva dengan Gitar. Meski telah menerima kehadiran Gitar, tapi Kaisar masih saja merasa cemas kalau pesona Gitar mampu mengalahkannya. Sebagai cowok, dia pun mengakui kalau Gitar itu karismatik. Apalagi cewek?

Tiba-tiba, rencana yang sudah terlintas lama dalam pikiran Kaisar untuk menjadikan Triva miliknya, mulai menguasainya lagi. Dia mulai berpikir ingin menjalankan rencana tersebut, karena jika berhasil maka Triva akan menjadi miliknya selamanya.

BUKUNE

Apa gue emang harus lakuin itu?

♛♛♛

Kaisar dan Triva berciuman seperti biasa. Setiap hari mereka melakukannya. Entah itu di mobil, di rumah atau pun di tempat umum dengan Kaisar yang mencuri ciuman singkat.

Kali ini di mobil, saat berada di depan rumah Triva jam 9 malam mengantarkan cewek itu pulang dari kampus.

"Triv, sebenernya kita nih apa sih?" tanya Kaisar tiba-tiba setelah mereka selesai melakukan itu.

"Maksud kamu?" tanya Triva sambil membereskan barang bawaannya, berupa tas dan buku-buku.

"Hubungan kita," jawab Kaisar.

Triva menatap Kaisar dengan seksama. "Emang hubungan kita kenapa?"

"Aku nggak ngerasa ada yang berubah dari hubungan kita. Aku tetep bisa nyentuh kamu kayak biasa. Kita ciuman setiap hari. Kita ...."

"Emang status itu penting banget ya?" potong Triva, dia sudah mengerti arah dari pembicaraan Kaisar.

"Bagi aku penting. Karena itu salah satu cara aku buat ngiket kamu," jawab Kaisar sungguh-sungguh.

Triva tersenyum. "Terus menurut kamu, dengan aku mau diajak ciuman setiap hari sama kamu, itu artinya apa?"

"Aku ingin diperjelas, Triv." Kaisar mengatakannya dengan tatapan mata lurus menatap Triva dalam-dalam. Terdengar begitu serius sehingga sulit untuk dibantahkan.

BUKUNE

"Kai ...."

"Aku takut kehilangan kamu."

"Nggak dengan cara itu, Kai."

"Cara apa lagi?" Kaisar frustasi dibuatnya.

"Kamu kenapa sih, Kai? Kenapa tiba-tiba kayak gini?" Triva benar-benar bingung. Beberapa hari belakangan, mereka baik-baik aja dengan status hubungan mereka. Bahkan, nggak sekalipun Triva bersikap aneh sehingga Kaisar harus merasa sampai setakut itu untuk kehilangan.

"Triv, sedekat apapun kita. Seyakin apapun aku. Tanpa status, aku ...."

"Kaisar, aku milik kamu. Kamu punya hak atas aku. Apa itu nggak cukup?"

"Emang apa salahnya dengan status? Aku akan bilang, Triva kita pacaran ya ... dan kamu tinggal jawab iya. Selesai kan?"

Triva menghela nafas. "Aku cuma nggak mau kita putus lagi, Kai. Dengan kita nggak punya status, nggak ada alasan buat kita untuk bilang putus."

Kaisar terdiam.

Triva merasa lelah, dia melirik jam di ponselnya. "Kamu mau masuk nggak?" tanyanya.

Karena nggak ada respon dari Kaisar, Triva pun membuka pintu mobil dan keluar. Dia berjalan masuk tanpa menghiraukan Kaisar lagi.

BUKUNE

Kaisar menatap punggung Triva yang menghilang begitu cewek itu masuk ke dalam rumah. Dia mematikan mesin mobil, wajahnya terlihat marah dengan tatapan layaknya iblis.

Ada Gitar di antara Triva dan Kaisar. Seperti sekarang, entah bagaimana Gitar bisa ada di sana saat Triva berkumpul dengan Anyelir dan Luna. Padahal Gitar sama sekali nggak mengenal kedua sahabat Triva itu. Tapi sepertinya, Triva sengaja mendatangkannya entah dengan maksud apa.

"Wah, gue jadi iri banget pengen kuliah bareng kalian juga," ujar Anyelir setelah mendengar semua cerita Triva dan Gitar tentang aktivitas kuliah mereka yang menyenangkan.

"Udah nggak usah mimpi, otak lo nggak nyampe," ledek Luna.

"Lo sama, Ogeb," balas Anyelir.

Gitar tertawa, "bukannya jurusan *fashion design* lebih enak ya?" tanyanya.

"Enak sih. Tapi nggak seseru cerita kalian," jawab Anyelir.

"Jadi sejak semester satu kalian berdua terus nih ceritanya?" sindir Luna.

"Ya karena emang sekelompoknya gitu," jawab Triva.

"Serius nggak ada benih-benih cinta yang muncul?" goda Luna, sengaja di depan Kaisar. Luna tau kalau Triva dan Kaisar sampai saat ini belum punya status yang jelas.

"Apaan sih, Lun." Triva menggeleng. Lalu dia saling melirik pada Gitar yang juga ikut tertawa kecil.

BUKUNE

Kaisar sejak tadi cuma jadi penonton. *Mood*-nya mendadak hilang karena kedekatan Gitar dan kedua sahabat Triva itu.

Juga ada yang beda dengan cara Triva dan Gitar saat melempar lirikan.

"Kamu kenapa?" Triva menyentuh lengan Kaisar. Kopi yang dipesan Kaisar sampai dingin dan belum diminum sama sekali.

Kaisar tetap diam. Dia mengangkat tangan memanggil salah seorang *waiters* di sana.

Waiters yang dipanggil pun datang. "Ada yang bisa dibantu, Mas?"

"Minta Tequila Surprise Shooter, 2 oz double," ujar Kaisar pada waiters tersebut.

Mata Triva langsung terbelalak. Dia menarik lengan Kaisar yang hendak memberikan kartu kreditnya sebagai pembayaran. "Apaan sih, Kai. Ngapain minum kayak gitu," marah Triva.

Kaisar melepas tangan Triva dan tetap memberikan kartu kreditnya pada si Waiters. Mas-mas tersebut menerima pesanan dan membawa kartu kredit Kaisar menuju kasir.

Bukan hanya Triva, ketiga orang yang ada di sana pun kaget namun memilih diam karena bukan batasan mereka untuk ikut campur.

Tak lama, minuman yang dipesan Kaisar datang. Dua gelas *shooter* sesuai keinginan Kaisar, dengan tingkat alkohol tinggi.

"Kai, udah deh, ngapain minum kayak gini?" Triva masih berusaha melarang. Dia menarik lengan Kaisar saat cowok itu hendak meminum dari gelas kecil tersebut.

BUKUNE

"Kamu lanjutin aja ngobrolnya," ujar Kaisar dengan nada dingin. Kaisar menepis tangan Triva dan langsung menenggak habis satu gelas tersebut.

Triva menghela nafas. Dia membiarkan Kaisar melakukan apa yang disukainya.

"Kenapa?" tanya Luna dengan gerakan bibir tanpa suara, bertanya pada Triva.

Triva mengangkat bahunya. Dia pun tak tahu kenapa Kaisar bisa sampai memesan minuman beralkohol.

Kaisar meminum kembali satu gelas kecil yang tersisa, matanya menatap tajam pada Gitar yang sedang mengobrol dengan Anyelir.

Gara-gara dua gelas Tequilla jenis shooter, Kaisar sedikit pusing. Efek dari minuman tersebut justru membuat pikirannya makin kusut. Sejak tadi dia cuma diam, Triva yang menyetir untuk menghindari kecelakaan.

"Ngapain sih Kai, pakek minum segala?" protes Triva. "Kamu marah sama aku karena ngajakin gitar?"

Mendengar nama Gitar membuat emosi Kaisar makin meningkat. Tapi dia menahannya. Wajahnya kian menegang dan menakutkan.

Triva mendesah pasrah. Dia ingin cepat sampai ke rumah Kaisar dan menjelaskan kenapa Gitar bisa sampai diajak ke pertemuan tadi.

Selalu ada alasan dibalik tindakan.

BUKUNE

"Aku langsung pulang ya," ujar Triva begitu sampai di depan rumah Kaisar.

"Turun," ujar Kaisar dengan nada dingin.

"Udah malem, Kai," tolak Triva.

"Aku bilang turun," suruh Kaisar sekali lagi.

Triva pun menurut, dia membuka pintu mobil bersamaan dengan Kaisar. Belum sempat mengunci mobil, Kaisar sudah menarik tangannya masuk ke dalam rumah.

Untunglah orangtua Kaisar sudah masuk ke kamar, jadi Triva nggak perlu merasa nggak enak saat Kaisar menariknya ke atas menuju kamar cowok itu.

"Kai, aku harus pulang," ujar Triva dengan nada pelan.

Kaisar diam saja, dia malah mengunci pintu kamar dan menyimpan kuncinya ke dalam saku celana agar Triva nggak bisa kabur.

Triva merasa jantungnya berdetak cepat saat Kaisar mendekatinya. Tapi sebisa mungkin dia berusaha tenang dan percaya kalau Kaisar nggak akan berbuat macam-macam.

Kaisar mencium bibir Triva, awalnya terkesan lemah. Namun lama kelamaan ciuman itu berubah liar dan dalam hingga wajah Triva terdorong ke belakang.

Triva masih mencoba tenang, berusaha mengimbangi ciuman itu dengan baik. Dia juga diam saja saat Kaisar mulai menciumi leher jenjangnya, menciptakan jejak dimana-mana.

"Kai ...." Triva menahan tangan Kaisar yang merayap masuk ke dalam kausnya.

BUKUNE

Kaisar tetap melakukannya, dia menangkup dada Triva dan meremasnya dengan kuat. Bibirnya terus bekerja menciumi leher Triva.

"Kai, udah ...." Triva menahan desahannya agar Kaisar nggak terpancing melakukan lebih dari itu. Tubuhnya sampai terhempas ke atas ranjang akibat serangan Kaisar yang kelewat liar itu.

Kaisar menindih Triva, melanjutkan ciumannya pada leher cewek itu. Bekas merah sudah nggak keitung lagi banyaknya, Kaisar menandainya terus menerus.

"Kai, kamu mabuk. Stop, Kai!" tolak Triva lagi, lebih lembut.

Kaisar sudah lepas kontrol, dia menaikkan kaus Triva hingga ke leher, menaikkan bra hitam itu juga dan dengan beringas melumat puncak dada Triva.

Anjir!

Triva harus sekuat tenaga menahan diri atau mereka berdua akan sama-sama lepas kontrol. Dicobanya mendorong Kaisar agar melepaskannya. Namun tenaga cowok itu begitu kuat, malah kedua tangannya terkunci di atas kepala dengan satu tangan Kaisar sekarang.

"Kaisar ... Hahhhh." Triva nggak kuat. Godaan itu terlalu besar, terlebih Kaisar begitu pintar merangsangnya.

Namun ketika tangan Kaisar mulai merambat ingin membuka kancing celana jeans-nya, Triva sadar betul kalau itu sudah di luar batas. Tapi kekuatannya untuk melawan benar-benar hilang, sementara dia nggak mungkin berteriak karena masalah akan jadi besar kalau orangtua Kaisar melihat itu.

BUKUNE

"Kai please, udah," tolak Triva sekali lagi.

Triva langsung duduk untuk menyudahi kegilaan Kaisar. Dia menurunkan bajunya menutupi kembali dadanya. "Kamu kenapa sih, Kai? Kamu marah karena ada Gitar tadi?"

Kaisar diam, dia menggertakkan giginya hingga rahangnya bergerak-gerak.

Mengerti, Triva menggunakan cara terbaiknya. Dia merangkak naik ke pangkuan Kaisar. Melingkarkan tangannya ke leher cowok itu. "Kamu dengerin aku ya, aku ngajak Gitar karena aku mau deketin dia sama Anyelir. Anyelir yang minta, dia suka sama Gitar. Demi Tuhan, aku nggak bohong." Triva menjelaskan segalanya.

Kaisar menjadi lunak setelah itu. Wajahnya kembali melembut. Terutama dengan posisi Triva seperti itu, hal yang sangat nggak mungkin Triva lakukan meski dia minta sekali pun. Memanfaatkan kesempatan, Kaisar memeluk pinggang Triva hingga mereka semakin erat.

"Kenapa berhenti?" tanya Kaisar mengenai mereka yang hampir melakukannya, namun ternyata Triva masih bisa mengalahkan nafsu.

"Aku belum siap, Kai."

"Sekali aja, setelah itu aku nggak akan minta lagi sampe kita menikah. Please," mohon Kaisar. Bukan untuk nafsu, tapi kepercayaan Kaisar kalau setelah melakukannya Triva nggak akan bisa meninggalkannya.

"Bodoh, setelah kita nyoba itu, apa menurut kamu akan bisa berhenti?"

BUKUNE

Kaisar tersenyum. "Aku ingin lebih, Triv. Aku ingin ngerasain semuanya," ucap Kaisar lagi.

"Akan ada waktunya, nggak sekarang. Aku janji, saat aku siap aku bakal kasih apa yang kamu minta. Tapi sekarang, aku nggak siap. Ngertiin aku, Kai ...."

"Maafin aku ya." Kaisar memeluk Triva.

Fiuhhh.

51. Kaisar's Birthday

DI hari ulang tahun Kaisar, Triva sama sekali nggak menyiapkan apapun. Justru Kaisar lah yang merencanakan banyak hal untuk merayakan itu. Mulai dari *private birthday* di sebuah kamar hotel yang Kaisar *booking* khusus untuk mereka berdua. *Dinner* romantis. Hingga selesai acara pun Kaisar yang sudah men-*setting*-nya.

"Kamu siapin ini semua buat diri kamu sendiri?" tanya Triva dengan rasa terkejut yang nggak bisa disembunyikannya.

Bagaimana tidak? Kamar hotel kelas *president suite* tersebut disulap seperti sebuah taman dengan banyak bunga mawar merah terpajang di sana.

BUKUNE

"Bukan buat aku, tapi buat kita," ralat Kaisar.

"Tapi Kai, harusnya aku yang kasih kejutan ke kamu. Ini kok malah aku yang terkejut sih," protes Triva.

"Bawel deh." Kaisar mendorong pundak Triva menuju ke sebuah meja bundar yang di atasnya terdapat dua lilin dan setangkai mawar merah.

Triva duduk di kursi yang dihias penuh bunga. Dia masih *speechless* dengan apa yang dilakukan Kaisar ini.

Kaisar turut duduk di hadapan Triva dengan jenis kursi yang sama. Semua sudah sempurna, kecuali satu yaitu pakaian Triva yang biasa aja. Karena sungguh dia nggak tau kalau akan diajak *dinner* romantis kayak gini, dipikirnya mereka hanya akan jalan-jalan malam seperti biasa di taman dekat rumah Triva.

Tak lama, pintu kamar hotel terbuka. Dua pelayan mendorong meja besi yang berisi berbagai macam jenis makanan lezat. Makanan tersebut diletakkan ke meja lain yang ada di sana. Dan ada satu makanan berupa cake yang diletakkan di atas meja mereka.

"Selamat menikmati makan malamnya," ujar sang pegawai hotel dengan ramah.

"Terima kasih, Mas," balas Kaisar dan Triva hanya tersenyum ramah sambil mengangguk untuk meresponnya.

"Kai, apa ini nggak berlebihan?" tanya Triva.

"Semua orang selalu ingin lebih, Triv," jawab Kaisar.

Triva menelan ludah. Dia masih mengamati keadaan di sekitar yang begitu memanjakan mata. Entah seberapa banyak Kaisar menghabiskan uang untuk hal singkat semacam ini.

BUKUNE

"Mau dimulai?" tanya Kaisar.

Triva melirik jam di tangannya, sudah jam 12 malam. Artinya, hari ulang tahun Kaisar telah dimulai. Triva pun mengangguk. Matanya berbinar-binar saat Kaisar menyalakan lilin untuk ditiup.

"Karena kita bukan anak kecil, aku nggak mau ada nyanyian ulang tahun. Maknanya aja udah cukup," ujar Kaisar dengan bijak.

Triva mengangguk setuju. Memang akan sangat terlihat konyol bila mereka menyanyikan lagu ulang tahun di usia mereka seperti sekarang. Apalagi ini bukanlah perayaan untuk umum.

Hanya berdua.

"*Make a wish* dulu dong," suruh Triva sebelum Kaisar meniup lilin.

Kaisar menutup matanya. "Semoga jawabannya adalah iya," ujar Kaisar dalam doanya, dengan suara yang dapat didengar Triva. Lalu dia membuka mata menatap Triva dan melanjutkan kata-katanya, *"be my girl*, Triva Selena?" dengan begitu lembut.

Triva terdiam.

"Aku tau, status bagi kamu hanya huruf dalam setiap kata. Tapi bagi aku, huruf-huruf tersebut memiliki arti penting buat hubungan kita. Aku ingin punya hak mengakui kamu sebagai milik aku di depan cowok lain. Aku ingin punya hak buat cemburu, buat larang kamu, buat marah saat kamu dideketin sama cowok lain. Hak sebagai pacar, bukan teman ...."

BUKUNE

Triva sudah akan menyangka kalau hari seperti ini akan datang, hanya saja hatinya tetap terkejut. Kaisar selalu memiliki cara untuk membuatnya tak mampu menolak.

"Aku punya syarat," ucap Triva kemudian.

"Apa?"

"Jangan pernah ucapin kata putus lagi apapun permasalahannya. Aku mau, kita selesaiin masalahnya, bukan hubungannya. Bisa?"

Kaisar tersenyum, lalu dia mengangguk. "Aku janji, aku nggak akan ucapin kata-kata itu lagi, apapun yang terjadi."

Triva balas tersenyum.

"Tapi mulai sekarang, aku mau lebih *protective* sama kamu. Terutama untuk nggak izinin kamu deket sama cowok sembarangan."

"Aku punya banyak teman cowok, Kai. Masa aku nggak boleh ...."

"Nggak usah ngebantah. Ini perintah. Aku pacar kamu, lupa?" potong Kaisar.

Triva memutar bola matanya. Baru juga jadian, Kaisar sudah menyebalkan. "Terserah kamu deh," ucap Triva dengan nada kesal.

Triva berdiri menuju meja yang telah terhidang berbagai menu makanan. Dia sangat lapar, prosesi jadian mereka begitu melelahkan ternyata. Menguras emosi dan detak jantung.

BUKUNE

"Kamu pesen ini semua buat kita berdua, nggak kebanyakan emang?" protes Triva.

Kaisar berdiri di belakang Triva, memeluk pinggang cewek itu dan menyandarkan dagunya ke bahu Triva. "Makasih udah mau kembali sama aku," bisiknya.

Triva tersenyum.

Triva menarik selimut lebih tinggi hingga ke dadanya, dia memeluk Kaisar dengan erat. Rasa dingin begitu menghantam kulitnya dan dia malas untuk bangun mematikan pendingin ruangan.

Semalam, Kaisar dan Triva menginap di hotel. Mereka tidur berdua dalam satu ranjang, namun nggak melakukan hal yang di luar batas. Meski begitu, leher dan sekitar dada Triva tetap dipenuhi oleh *kiss mark* yang diberikan Kaisar tanpa jeda.

"Kai, mau pulang nggak?" tanya Triva dengan mata terpejam.

Kaisar pun enggan membuka matanya, dia sama malasnya seperti Triva. Mengantuk berat karena bergadang semalaman. "Nanti aja Triv, ngantuk banget," jawab Kaisar.

"Aku ada kuliah siang."

"Masih sempet."

"Nanti nggak kebangun kalo kita tidur lagi."

"Aku tau cara biar kita bisa bangun," usul Kaisar.

"Apa?"

BUKUNE

"ML."

Triva sontak menepak dada Kaisar hingga cowok itu menjerit. "Mulutnya ya!"

"Hahaha, becanda Triva." Kaisar memeluk Triva semakin erat. "Kamu tau nggak, susah buat nahan untuk nggak terpancing sama nafsu. Tapi lebih susah kalo aku kehilangan kamu, makanya aku tahan," ujar Kaisar.

Triva jelas tau. Kaisar normal, dengan apa yang sudah mereka lakukan, ditambah berduaan di kamar hotel seperti ini, mana mungkin cowok itu nggak tergoda buat melakukan lebih. Makanya Triva nggak pernah takut bila Kaisar mengajaknya menginap seperti sekarang, karena dia tahu Kaisar bukanlah tipe cowok pemaksa dan nggak akan melakukan hal tanpa izin.

"Udah nggak pengen tidur tapi mata rasanya susah dibuka," ungkap Kaisar.

"Dingin banget," balas Triva semakin merapatkan tubuhnya di pelukan Kaisar.

"Triv, kalo orangtua kamu tau kita sering nginep kayak gini, mereka bakal marah nggak kira-kira?"

"Marah sih nggak, paling dinikahin langsung."

"Serius?"

"Maybe ...."

"Aku telpon mereka, ah."

"Eh, ngapain?!"

"Biar dinikahin."

BUKUNE

Plak!

"Aw!" Kaisar membuka matanya karena pipinya terasa nyeri.

Mata Triva dan Kaisar sama-sama beradu dalam jarak sedekat itu. Senyum terukir di bibir mereka.

"Kamu segalanya buat aku, Triv."

Ini bukanlah akhir, tapi permulaan.

52. Pacar Asem

Sekecut apapun wajahmu, tetap terlihat cantik di mataku.
Secuek apapun sikapmu, tetap terasa something *di pikiranku.*

Karena cinta itu buta.

-Kaisar-

KAISAR dan Triva sedang duduk-duduk di halaman belakang rumah Triva, menemani Tansa yang sedang diapelin sang pacar. Triva begitu protektif pada Tansa, karena baginya gadis seusia Tansa belum saatnya untuk berpacaran. Tapi karena nggak mau dianggap mengekang, Triva pun mengizinkan dengan syarat: nggak boleh berduaan.

BUKUNE

"Bakat adik kamu kayaknya emang udah dari sananya deh, Triv," ujar Kaisar berkomentar.

"Bakat apaan?"

"*Player.*" Kaisar nyengir setelah mengatakan itu, Triva melotot padanya.

"Menurut kamu orangtua aku *player* dulunya?"

Kaisar mengangkat bahu dengan bibir mencebik. *"Maybe,"* jawabnya.

"Nggak boleh. Dia itu masih SMP." Triva menatap Tansa tajam.

Tansa tengah duduk di atas bebatuan yang tersusun di dekat air mancur. Terlihat tertawa-tawa bersama teman prianya yang duduk lumayan dekat.

"Bentar lagi dia SMA, Triv." Kaisar memperingatkan.

"Tetep aja harus diawasin."

"Kakak yang kolot," celetuk Kaisar tanpa sadar.

"Apa kamu bilang?" Triva jelas langsung melotot dan memukul bahu Kaisar.

"Hehehe." Kaisar mengacak-acak rambut Triva. Dia lalu ikut melihat ke arah Tansa dan si cowok yang entah siapa namanya. "Lihat, cara Tansa bersikap ke tuh cowok udah nunjukin kalo sebenernya dia itu udah dewasa. Nggak genit sama sekali," tunjuk Kaisar.

Triva mendesah. "Ya udah deh, masuk yok!" ajak Triva. Dia berdiri lebih dulu. "Aku bakal turutin insting kamu. Tapi kalo sampe ada apa-apa, kamu yang bakal aku salahin lebih dulu."

BUKUNE

Kaisar ikut berdiri, dia merangkul Triva pertanda setuju.

"Lepas. Nanti ditiru sama Tansa." Triva mengedikkan bahunya agar tangan Kaisar terlepas.

Kaisar memutar bola matanya. Dia berjalan mengikuti Triva dari belakang. Sesaat dia menoleh ke belakang dan bertepatan dengan itu Tansa juga sedang menatapnya. Keduanya saling mengedipkan mata.

Sekongkol.

Triva membuatkan Kaisar jus jeruk dan membawakan toples berisi makanan ringan ke ruang menonton. Mereka duduk lesehan di depan TV sambil menikmati tontonan sore yang berasal dari tv kabel.

"Ntar malem jalan yuk!" ajak Kaisar.

"Kemana?"

"Kemana aja."

"Liat ntar."

Kaisar mendengus. "Triv, sesekali kamu dong yang ajakin aku jalan."

"Nggak punya kesempatan."

"Hah?"

"Kan selalu kamu yang ngajakin jalan. Jadi kapan aku punya kesempatan buat ajakin kamu jalan?" balas Triva.

Ada benarnya juga.

Kaisar menggaruk kepalanya sambil cengengesan. "Ya udah besok kamu ya yang ajakin jalan," mintanya.

BUKUNE

"Iya." Triva menyandarkan kepalanya ke pundak Kaisar. Dia merasa nyaman ketika tangan Kaisar mengusap kepalanya dan mereka diam dengan pikiran di kepala masing-masing.

"Triv, nanti kalau aku nggak bisa kuliah di UI, kita bakal jarang ketemu dong."

"Emang nggak mau usaha bisa masuk UI?"

"Ya mau, tapi kan kita nggak tau gimana kedepannya."

"Kita kan kuliah Kai, bukan mau perang. Masih bisa ketemu lah."

"Iya sih, tapi pasti kan susah ketemunya."

Triva menegakkan tubuhnya. "Susahnya dimana?"

"Kamu bakal sibuk."

"Kamu tinggal samperin aku."

"Kalo aku yang sibuk?"

"Aku samperin kamu."

Kaisar tersenyum. Dia mencubit pipi Triva dengan gemas. "Masih aja cantik," pujinya.

Triva memutar bola matanya. Pujian yang sama sekali nggak nyambung dengan pembahasan obrolan mereka. "Mau diminum nggak?" Triva melirik jus jeruk yang belum disentuh Kaisar sama sekali.

"Mau minum dari mulut kamu," jawab Kaisar sembarang.

"Ngaco." Triva mengambil gelas jus tersebut dan meminumnya. Lalu diletakkannya gelas itu kembali ke tempat semula.

BUKUNE

Kaisar mengambil gelas tersebut, memutarnya. Menyentuh pinggiran gelas tempat bibir Triva tertempel tadi, menggunakan bibirnya.

Triva memperhatikan itu dalam diam.

"Nah gitu caranya," ucap Kaisar sambil membelai bibir Triva.

Jantung Triva melompat-lompat layaknya pantulan bola. Entah bagaimana mungkin seorang Kaisar selalu bisa membuat jantungnya ketar ketir.

♛♛♛

Kaisar menjemput Triva tepat jam 8 malam. Dia memakai celana jeans panjang warna biru navy dan kaus oblong warna

putih. Tak lupa, jam tangan Fossil melekat di tangan kanannya. Serta sepatu kets biru tua. Dia terlihat keren dengan gayanya yang makin tumbuh dewasa.

"Malam, Pacar," sapa Kaisar begitu Triva membuka pintu rumah untuknya.

"Rapi banget. Mau kemana, Mas?" ledek Triva.

"Mau ajak jalan Mbak-nya. Biar Mbak-nya nggak malu," jawab Kaisar.

Triva pun tertawa mendengarnya. Dia menggeser tubuhnya agar Kaisar bisa masuk ke dalam.

"Aku ganti baju dulu," pamit Triva sambil melangkah naik ke kamarnya.

Kaisar duduk di sofa ruang tamu. Dia tahu kalau orangtua Triva sedang pergi bersama Tansa, karena itu dia nggak mencari mereka untuk beramah tamah.

BUKUNE

Tak lama, Triva pun turun. Sama seperti Kaisar, dia berpakaian casual dengan celana bagian bawah dilipat dipadankan sepatu kets warna merah senada warna kausnya.

"Kita kayak bendera Indonesia," ujar Kaisar berkomentar mengenai warna baju mereka yang merah putih.

"Kita kan cinta Indonesia," balas Triva.

"Hahaha."

Kaisar mengulurkan tangannya pada Triva yang langsung disambut. Mereka bergandengan tangan saat keluar dari rumah. Hingga detik ini, sikap manis Kaisar masih belum

berubah, tetap membukakan pintu mobil untuk kekasihnya itu.

"Kita mau kemana?" tanya Triva begitu mobil Kaisar sudah melewati perjalanan cukup jauh.

"Muter-muter aja," jawab Kaisar.

"Kaisar, serius ah!"

"Hehehe. Ke CGV, nonton."

"Emang ada film bagus?"

"Dibikin bagus aja."

"Mulai deh, ngasal."

"Ya ampun. Kamu tuh ya, jangan serius mulu. Emang kalo kita jalan itu harus ada tujuan ya? Terus kalo pengen nonton cuma pas ada film bagus doang?"

BUKLINE

Triva terdiam.

"Aku mau jalan karena aku kangen. Aku mau nonton karena aku mau berduaan sama kamu. Alasan itu cukup?" Sesaat Kaisar menatap Triva lekat-lekat. Sampai akhirnya fokusnya kembali ke jalanan ramai di depan sana.

Karena Triva diam, Kaisar kembali menoleh. "Kamu mau ke tempat lain aja?" Takut kalau-kalau Triva nggak setuju dengan pilihannya.

"Nggak, nonton aja nggak papa," jawab Triva.

"Serius deh. Kalo nggak mau ya kita ke tempat lain."

"Katanya mau berduaan. Yakin mau ke tempat lain?" tantang Triva.

Kaisar mencubit hidung Triva dengan keras. "Kamu tuh yaaaa, ekspresi nggak ada. Kalo ngomong datar. Maunya apa sihhhhh."

"Kaisar, sakitttt." Triva menjauhkan tangan Kaisar dari hidungnya.

"Aku penasaran gimana ekspresi wajah kamu saat kita ML."

"Kai!!"

"Hahahaha. Tuh kan, baru ngomong gitu doang ekspresinya udah keluar." Kaisar tertawa terbahak-bahak.

"Nggak lucu ya, Kai."

"Hahahaha."

BUKUNE

"Aku ajak pulang nih," ancam Triva karena Kaisar terus saja mentertawakannya.

"Ampun, iya-iya!" Kaisar langsung memasang wajah serius.

Pacar asem!

"Ngatain aku?" Triva memicingkan matanya menatap Kaisar dari samping.

"Eh, kata siapa?" Kaisar seketika gelagapan. *Triva bisa baca pikiran?*

"Feeling aja," jawab Triva cuek. Dia lalu memalingkan wajah menatap ke depan.

Kaisar terkekeh. Dia menggenggam tangan Triva dan dibawa ke pangkuannya. Sesekali, punggung tangan Triva dikecupnya dengan mesra.

"Kamu nggak bosen Kai sama aku?"

"Kamu bosen?" tanya Kaisar balik.

Triva menggeleng.

"Sama."

"Aneh aja. Dari awal pacaran, kamu nggak berubah. Masih aja perlakuin aku manis kayak gini."

"Karena aku beneran cinta sama kamu. Bukan cinta sesaat yang gampang bosen setelah dapet."

Triva menatap Kaisar dengan serius. Terkadang, Kaisar selalu menunjukkan sisi tulus walau omongan itu terkesan gombal.

BUKUNE

"Jangan ngeliatin aku kayak gitu, nanti kamu cinta."

"Hahaha ngaco," Triva pun tertawa. Dia menyandarkan kepalanya ke pundak Kaisar, menikmati perjalanan yang entah akan berakhir dimana.

53. Pacar Manis

SELESAI nonton, Kaisar mengajak Triva mampir ke Toko Sepatu langganannya. Ini pertama kalinya Triva ikut ke sana, karena selama ini tiap Kaisar mau ke sana, Triva nggak punya waktu untuk nemenin.

"Hai, Kak. Udah lama nggak ke sini," sapa salah seorang cewek, pegawai di Toko Sepatu tersebut.

"Mery." Kaisar mengusap puncak kepala Mery.

Mery menatap tautan tangan antara Kaisar dan Triva, dia lalu menatap Triva lekat-lekat yang langsung dibalas senyuman oleh cewek itu.

"Kakak sama siapa?" tanya Mery setelah puas meneliti Triva dari atas ke bawah.

BUKUNE

"Kenalin, calon istri gue." Kaisar mengangkat tautan tangannya dengan Triva tanpa melepaskannya.

Jika Mery kaget, maka Triva jauh lebih kaget dengan ucapan Kaisar itu. Triva memukul lengan Kaisar sebagai tanda protes.

"Kakak serius?" tanya Mery yang tak langsung percaya, apalagi reaksi Triva menunjukkan hal yang berbeda.

Kaisar hanya tersenyum dan mengusap puncak kepala Mery kembali. Dia lalu menggandeng Triva ke salah satu pajangan sepatu dengan label *New Arrival* di tengah-tengah.

"Bagus nggak?" tanya Kaisar setelah mengambil salah satu sepatu sneakers berwarna putih dengan icon Nike.

"Lucu tuh." Triva mengambil alih sepatu tersebut ke tangannya. Dibolak-baliknya sepatu tersebut. "Aku satu ya!" pintanya.

"Kayak gini juga?"

Triva mengangguk. Karena dia tahu sepatu itu mahal, makanya dia mau Kaisar saja yang membelikannya. Lumayan ngirit tabungan, hehehe.

Kaisar memanggil Mery yang langsung mendekat. "Ini minta dua ya, Mer. Ukuran gue yang kayak biasa. Satunya ukuran 37 ya."

Mery mengangguk dengan wajah murung. Dia berjalan menuju sebuah pintu bertuliskan *Staff Only.*

"Kamu kenal banget sama si Mery itu?" tanya Triva penasaran.

BUKUNE

"Lumayan, soalnya tiap aku kesini dia yang layanin aku."

"Masih SMA?"

"Baru kelas 1. Dia udah kerja di sini sejak masih SMP. Masih keluarga dari yang punya toko ini," cerita Kaisar.

"Oh, pantesan." Triva mengangguk. "Adek ketemu gede," selorohnya lagi sambil melenggang pergi.

"Apaan?" Kaisar langsung menangkap tangan Triva untuk minta diulang.

"Nggak papa." Triva melepaskan pegangan tangan Kaisar.

"Cemburu jangan sama anak kecil," sindir Kaisar.

"Idih, siapa yang cemburu." Triva mencebik.

"Ini mukanya keliatan kalo cemburuuuu." Kaisar menangkup kedua pipi Triva dengan gemas.

"Habisnya apaan coba kamu megang-megang kepala dia kayak tadi? Dia itu bukan adek kamu," barulah Triva mengungkapkan isi hatinya, dia memang cemburu.

"Hahaha." Kaisar tertawa.

Cup.

Kaisar mencium bibir Triva. "Kalo aku kayak gitu ke dia baru kamu boleh protes," ucapnya sambil mengusap bibir Triva dengan ibu jarinya.

Triva mendengus sambil menepis tangan Kaisar. "Kalo kamu kayak gitu, aku bukannya cemburu, tapi ngebunuh kamu."

Kaisar semakin tertawa. Dia balas mengacak-acak puncak kepala Triva. Merangkulnya dan membenamkan kepala pacarnya itu ke dadanya.

BUKUNE

"Kak, ini sepatunya." Mery sudah kembali dengan 2 box Nike original dengan harga fantastis tersebut.

Kaisar melepaskan Triva. Dia meraih box tersebut dan memberikan satu pada Triva untuk mencobanya.

Triva duduk di sofa khusus untuk para pelanggan yang mau mencoba sepatu. Berhadapan dengan cermin besar untuk melihat hasilnya. Baru akan membuka sepatu yang dikenakannya, Kaisar sudah lebih dulu membungkuk di depan Triva untuk membukakan ikatan talinya.

"Kai ...." Triva menarik kakinya ke belakang, menolak perlakuan Kaisar karena merasa tak enak hati cowok itu harus memegang kakinya.

"Bawel." Kaisar kembali menarik kaki Triva ke depan. Dilepasnya kedua sepatu di kaki Triva. Lalu dia memasangkan sepatu baru yang akan mereka beli.

Triva terpaksa membiarkannya. Walau sungguh dia merasa tak enak dengan perlakuan semacam itu, terlebih di tempat umum seperti ini.

Pacar yang manis.

"Udah nyaman?" tanya Kaisar begitu sepatu Triva terpasang.

Triva pun berdiri untuk menguji sepatu tersebut di kakinya. "Enak, kayaknya udah pas."

"Langsung pakek aja, biar kita *couple*," ujar Kaisar sambil mengubah posisi duduk di tempat Triva tadi, melepas sepatunya sendiri.

BUKUNE

Triva hanya tersenyum. *Couple* sepatu masih bisa diterima oleh Triva. Tapi kalo *couple* baju, apalagi yang ada tulisan "Mama-Papa", "Soul-Mate" dan sebagainya, Triva anti dengan hal semacam itu.

Mery membantu memasukkan sepatu lama Kaisar dan Triva ke dalam Box sepatu kosong. Dia ngedumel dalam hati karena merasa iri dengan dengan hubungan Kaisar dan Triva.

Sepulang dari jalan-jalan, Kaisar dan Triva baru sampai di rumah Triva sekitar jam 9 malam. Orangtua Triva dan Tansa masih belum pulang, mereka pergi ke rumah Oma Arletta sejak sore dan kemungkinan baru akan sampai rumah tengah malam.

Merasa lapar, Triva memasak mie Instan untuk mereka berdua.

"Banyakin sayur!" teriak Kaisar dari ruangan TV.

Triva nggak menjawab, dia hanya menuruti kemauan pacarnya itu dengan menambah banyak sayur khusus untuk Kaisar.

"Potongan cabe rawitnya kecil-kecil aja!"

Lagi-lagi Triva menurutinya.

"Sausnya dikit aja!"

Triva mendengus. "Masak sendiri aja, Kai!" balas Triva berteriak.

Terdengar suara tawa Kaisar menggelegar hingga ke dapur.

BUKUNE

Triva membawa nampan berisi dua mangkuk mie instan berbeda porsi. Porsi paling banyak tentu milik Kaisar, sayuran hijau terlihat jauh lebih banyak dari Mie itu sendiri.

"Makasih, Sayang," ucap Kaisar sambil menerima mie tersebut.

"Kamu tetep di sini sampe mama papa pulang kan?"

"Iya."

Keduanya menyantap mie sambil menonton acara televisi dan diselingi obrolan ringan.

Triva selesai lebih dulu, dia membiarkan mangkuk kosong tetap di atas meja. "Aku ganti baju bentar," katanya pada Kaisar.

Kaisar mengangguk.

Lantaran Triva begitu lama, Kaisar pun menyusul ke kamar gadis itu. Dia ingin numpang mandi karena merasa begitu gerah. Tanpa mengetuk pintu lagi, Kaisar membuka pintu kamar tersebut dan melangkah masuk. Dilihatnya Triva sedang berdiri di depan lemari pakaian dengan handuk melilit di tubuh.

Langkah Kaisar membawanya mendekati Triva. Dia langsung memeluk gadis itu dari belakang. Aroma shampo dan sabun tercium menyenangkan di hidung Kaisar. "Pantesan lama, mandi dulu ternyata."

Triva merasa geli karena permainan nafas Kaisar di sekitar punggungnya. Dia menggeliat ingin melepaskan diri tapi Kaisar malah makin mempererat pelukan. Ditambah hidung Kaisar yang mulai mengendus-endus kulit lehernya.

BUKUNE

"Kamu mau ngapain masuk sini?" tanya Triva.

"Mau mandi," jawab Kaisar.

"Ya udah sana mandi," usir Triva.

"Hmmm." Kaisar hanya mendesah dan terus mengendus-endus kulit Triva.

Situasi semacam ini membuat Kaisar terbuai. Dia menarik tubuh Triva menuju ke atas tempat tidur. Hanya butuh kekuatan kecil untuk membuat Triva jatuh ke tempat tidur dan Kaisar langsung menindihnya.

"Suka harumnya," gumam Kaisar sambil mendekati bibir Triva.

Bibir Triva yang dingin bertemu dengan hangat bibir Kaisar. Sama-sama hanyut dalam suasana, mereka berciuman

dengan begitu dalam. Kaisar menekan kepala Triva makin ke dalam saat tangan Triva memeluk leher belakangnya.

Kaisar mengalihkan ciuman pada leher Triva, dia menyesapnya dalam-dalam. Tangannya mulai menjelajahi kulit Triva dari dalam handuk, menyentuh dengan lembut.

Triva menggigit bibirnya, sudah biasa mereka melakukan ini. Tapi entah kenapa dia selalu merasa gemetar. Terlebih saat Kaisar mulai menciumi dadanya, membelainya di tempat yang sangat sensitif.

"Kai, udah ...." Triva menangkup pipi Kaisar untuk berhenti. Mereka bisa kelepasan kalau diteruskan lebih lama.

Kaisar mengangkat wajahnya, matanya kelam oleh kabut gairah yang sulit dipadamkan. "ML yuk Triv," ajak Kaisar.

BUKUNE

Triva menggigit bibirnya kembali. Sama seperti Kaisar, dia pun terangsang ingin melakukannya. Tapi sesuatu yang menjadi prinsip dalam hidupnya mengatakan hal yang berbeda. "Nggak sekarang, Kai ...," tolak Triva secara halus.

Kaisar mendesah, meski kecewa dia tetap menerima dengan lapang dada. Ditutupinya dada Triva yang terpampang sempurna di depan matanya itu. Puncaknya yang kemerahan dan basah oleh ciumannya, membuat Kasiar bisa menggila kalau terus melihatnya.

"Aku mandi dulu," ujar Kaisar sambil bangkit dari tempat tidur. Dia berjalan masuk ke kamar mandi dan menutup pintunya.

Triva duduk, menatap dirinya sendiri yang terlihat masih tegang. Bahkan dadanya masih berdenyut-denyut akibat ciuman Kaisar tadi. Sungguh, Triva pun akan kalah oleh nafsu

kalau terus seperti ini. Jadi, sebelum mereka mengulanginya lagi, Triva bergegas berpakaian dan keluar dari kamar.

BUKUNE

54. Pembalut Bersayap

PONSEL Kaisar mengeluarkan suara nyaring dari panggilan telepon khusus. Tanpa perlu melihat siapa yang menelpon, dari nadanya saja Kaisar tau kalau penelpon tersebut adalah Triva. Dia memang membuat nada khusus dengan volume full, spesial buat kontak Triva saja.

Jam menunjukkan angka 1 siang. Pertanda kalau Triva menelpon di jam seperti ini berarti memang ada yang sangat penting. Maklum, Kaisar hafal jadwal aktivitas Triva setiap harinya.

"Kenapa, Triv?" tanya Kaisar langsung begitu telepon diangkat.

"Kai bisa bantu aku nggak? *Please* ...," pinta Triva dengan nada memohon.

BUKUNE

"Kamu kenapa?" Kaisar jadi cemas dibuatnya.

"Beliin aku pembalut."

Kaisar mendesah. Tadi dikiranya Triva kenapa-kenapa. "Mau dianter ke rumah?"

"Iya, sekalian kamu jemput aku kan?"

"Iya dong. Ya udah, aku kesana sekarang." Kaisar mematikan sambungan telepon begitu Triva mengiyakan.

Harusnya Kaisar baru akan menjemput satu jam lagi lantaran Triva kuliah sore. Tapi karena ini urusannya "urgent" maka harus dipercepat.

Selesai bersiap-siap secara kilat, Kaisar segera membawa mobil menuju mini market terdekat. Dia masuk dengan langkah santai menuju ke pajangan pembalut berbagai merk. Karena sudah sering membelikan Triva pembalut, Kaisar hafal harus mengambil yang seperti apa.

Tanpa rasa malu, Kaisar menenteng pembalut tersebut menuju kasir. Kebetulan kasir yang berjaga seorang perempuan, yang langsung menatap Kaisar malu-malu.

"Ini pembalutnya yang bersayap ya, Kak," gumam sang Kasir untuk memastikan kalau Kaisar nggak salah ambil.

"Iya, Mbak," jawab Kaisar mantap.

Dulu, Triva nggak suka pembalut bersayap. Tapi karena Kaisar pernah salah beli dan Triva terpaksa harus memakainya, Triva mulai menyukai yang bersayap karena lebih lebar.

BUKUNE

"Cuma ini aja?"

"Oh iya, sekalian jamu datang bulan, letaknya dimana mbak?"

"Oh, sebelah sana paling ujung." Sang Kasir menunjuk rak paling sudut yang ada di sana.

Kaisar melangkah sesuai arahan. Dia berdiam sejenak memperhatikan berbagai tulisan yang ada di botol jamu datang bulan tersebut. Lalu dia mengambil beberapa dan membawanya kembali ke kasir.

"Ini aja, Mbak," ujarnya.

"Buat ibunya ya, Kak?" Kepo Kasir tersebut sambil men-*scan barcode* setiap kemasan barang.

"Oh bukan. Buat pacar saya," jawab Kaisar jujur.

Nampak si Kaisar terperangah. Mungkin ini pertama kalinya dia melayani seorang cowok yang membeli keperluan perempuan dengan lagak santai. Karena biasanya cowok-cowok mana mau disuruh beli pembalut. Kalaupun mau, pasti terlihat malu-malu dan menutupi kalau itu untuk pacarnya.

Kaisar kan beda.

"Semuanya lima puluh enam ribu kak," ujar Kasir tersebut.

Kaisar mengeluarkan uang seratus ribu dari dalam dompet dan memberikannya. Dia menunggu kembaliannya sesaat, berterima kasih dan segera keluar dari mini market itu.

♛♛♛

Triva bukannya ingin menyusahkan Kaisar dengan meminta membelikan pembalut. Dia sungguh nggak berdaya. Datang bulan di saat stok pembalutnya habis dan di rumah nggak ada siapapun.

BUKUNE

Begitu Kaisar datang, Triva langsung meminta maaf karena udah ngerepotin. "Maaf ya, Kai. Beneran deh aku nggak punya pilihan lain selain nyuruh kamu."

"Santai aja, Triv. Kayak sama siapa aja." Kaisar mengusap rambut Triva sambil berlalu menuju sofa.

Triva langsung membawa bungkusan yang dibawa Kaisar menuju ke kamar. Dia harus segera memakai pembalut tersebut atau Kaisar akan melihat pertumpahan darah di celananya.

Selesai memakai pembalut, Triva kembali turun menyusul Kaisar yang sedang bermain ponsel miliknya. Dia memeluk cowok itu dari belakang sambil matanya memperhatikan apa yang dilakukan Kaisar dengan ponselnya.

"Kamu ngecek hape aku mulu. Takut banget aku *chat* cowok lain," gumam Triva.

"Kita itu harus waspada terhadap segala ancaman," balas Kaisar.

Triva terkekeh, dia memutari sofa untuk duduk di samping Kaisar.

Kaisar merentangkan tangan merangkul pinggang Triva dan tetap memainkan ponsel. "Kamu udah mandi?" tanya Kaisar tanpa mengalihkan matanya dari layar ponsel.

"Belum," jawab Triva.

"Pantes bau."

"Enak aja!" Triva memukul lengan Kaisar. "Wangi gini kok."

BUKUNE

"Mana." Kaisar mencium leher Triva dan merasakan aroma vanilla menusuk hidungnya. Dia tersenyum, selalu suka dengan wangi itu.

"Modus." Triva mendorong kepala Kaisar menjauh dari lehernya.

Kaisar terkekeh. Dia mencubit pipi Triva dengan lembut. Diletakkannya ponsel Triva ke atas meja karena nggak ada yang mencurigakan di ponsel itu.

"Aku belum makan. Ada makanan apa di rumah?" tanya Kaisar.

"Tadi mama masak kayaknya. Ke dapur aja," suruh Triva.

Tanpa sungkan Kaisar langsung berjalan ke dapur. Dia membuka lemari makanan dan mengeluarkan semuanya ke atas meja.

"Abis makan diberesin lagi!" teriak Triva dari sofa.

"Iya, Bawel!" Kaisar mulai memakan semuanya dengan rakus. Berasa di rumah sendiri memang, meski orangtua Triva ada di sana pun Kaisar tak akan merasa malu.

Triva menjalankan tugasnya sebagai Mahasiswi Kedokteran saat di Kampus. Dia serius dan fokus dalam belajar. Bukan nilai tertinggi yang ingin diraihnya, tapi ilmu yang memang penting untuk menjadi seorang dokter.

"Eh, nanti tugas dari Pak Sastro kita kerjain di rumah Gitar aja gimana?" kata Samuel mengusulkan.

BUKUNE

"Setuju! Cuma rumah Gitar yang belum kita sambangi," balas Naomi setuju.

"Setuju!" Raya dan Rayi pun ikut bersuara.

Gitar pasrah, dia memang selalu menolak setiap ada tugas kelompok untuk dikerjakan di rumahnya. Tapi kali ini dia nggak punya pilihan karena rumah yang lain sudah mendapatkan giliran.

"Lo gimana, Triv?" tanya Naomi.

"Gue ngikut aja," jawab Triva tanpa menghilangkan konsentrasinya pada layar ponsel.

"Belajar sih belajar Triv, tapi jangan terlalu diporsir juga. Kasian otak lo," seloroh Samuel.

"Ini materi online buat tugas kita," jawab Triva.

"Sekali-sekali suruh Sam yang ngerjain, Triv. Jangan lo mulu yang cari materi," sindir Raya.

Samuel melempar Raya dengan kulit kacang. "Gue aja terus," protesnya.

Triva mengangkat matanya menatap Gitar. Cowok itu sedang turut menatapnya. "Hubungan lo sama Anyelir gimana?" tanya Triva.

Gitar mengangkat bahu.

"Apa salahnya dicoba sih, Tar. Lagian gue liat Anyelir cewek yang baik." Naomi ikut mendukung. Anyelir dan Aura telah menjadi bagian dari persahabatan mereka. Keduanya kerap ikut serta kalau sedang berkumpul di luar kampus.

BUKUNE

Gitar tetap diam, tak merespon apapun.

"Kenapa sih, Tar?" tanya Triva sedikit tersinggung karena Anyelir sahabatnya seakan tertolak begitu saja.

"Kenapa nggak kamu aja yang jadi pacar aku?" tanya Gitar balik.

Triva menoleh ke para sahabatnya yang berdeham. Gitar begitu frontal. "Tar, lo tau kan kalo gue ...."

"Kamu nggak bisa maksain hati kamu buat cinta sama aku. Sama kayak aku yang nggak bisa maksain hati aku buat cinta sama dia. Itu poinnya, Triv," tandas Gitar.

Triva terdiam, merasa tak enak.

"Ehm." Raya berdeham.

"Ehmm." Rayi juga.

Naomi menyikut lengan Triva. Wajahnya terlihat begitu cemas saat ini.

Menyadari ada yang salah, Triva menoleh ke belakang. Ternyata Kaisar sudah berdiri di sana yang entah sejak kapan.

Kaisar denger? Pasti. Mimik wajah Kaisar telah menjawab segalanya.

"Udah pulang kan?" tanya Kaisar datar dan dingin.

Triva buru-buru membereskan buku-bukunya. Memasukkan ponsel ke dalam tas. Berdiri dan berpamitan dengan para sahabat.

Kaisar berjalan lebih dulu tanpa berpamitan lagi. Jika biasanya dia sangat ramah pada para sahabat Triva, kali ini dia begitu dingin. Triva sampai mempercepat langkah untuk bisa sejajar.

BUKUNE

Di mobil, Kaisar tetap diam. Dia menjalankan mobil dengan kecepatan cukup tinggi. Matanya sama sekali nggak berpaling dari jalanan, namun rahangnya terus bergerak.

"Kamu marah?" tanya Triva pelan-pelan.

Kaisar menoleh. "Marah kenapa?"

"Kai ...."

"Aku marah karena pacar aku disukain sama cowok lain?"

"Maafin aku."

"Salah kamu apa?"

Triva menghela nafas. "Kalo kamu marah, jangan cuma diem, Kai."

"Terus kamu mau aku kayak gimana, Triv?!" Suara Kaisar meninggi. Dia memukul gagang setir dengan keras. "Apa aku harus mukul dia tadi?!"

Triva terdiam.

"Sekarang gini ya, Triv. Pacar mana sih yang suka pacarnya masih deket sama cowok yang jelas-jelas naksir sama pacarnya itu."

"Kai, aku ...."

"Berhenti ngeyakinin aku kalo kamu nggak bakal macem-macem. Karena sebagai cowok normal, aku tetap cemburu. Ngerti kamu?"

"Aku nggak mungkin jauhin dia, Kai. Kami satu kelompok selama satu semester ini."

BUKUNE

Kaisar menambah kecepatan laju mobil. Dia melampiaskan amarahnya melalui itu.

"Kamu selalu percaya sama aku. Kenapa kali ini nggak?"

"Aku percaya, Triv. Tapi permasalahannya aku bakal tetap cemas saat mikir kamu lagi sama dia. Gimana kalo dia bisa bikin kamu nyaman?"

"Nggak akan, Kai."

"Apa jaminannya?"

Triva terdiam.

Kaisar sendiri nggak bisa melarang Triva untuk jauh dari Gitar. Tapi pasrah begitu saja hanya akan membuatnya selalu berada dalam kecemasan.

"Kamu bisa ikut aku setiap kali aku lagi sama dia." Triva menawarkan.

Kaisar memelankan laju mobil. Dia menoleh pada Triva. Satu tangannya terangkat mengusap puncak kepala Triva, pertanda setuju dengan penawaran itu.

BUKUNE

55. Rencana Masa Depan

KAISAR dan Triva duduk di sebuah Coffee Shop yang ada di dekat kampus Triva. Mereka baru saja selesai mengerjakan tugas kelompok dan sekarang semua sahabat Triva telah pulang. Keduanya masih ingin lebih lama di sana karena merasa nyaman dan betah.

"Triv, aku jadi kepikiran buat buka usaha *Coffee Shop* kayak gini deh. Lihat, pengunjungnya rame banget," ujar Kaisar kemudian.

"Emang kamu ngerti konsepnya?"

"Kalo konsep sih ini udah paling lengkap Triv. Dekor ruangan yang emang anak muda banget, cuma aku lebih pengen *classic* gitu. Terus ada WiFi gratis. *Live music*. Menu-nya aja lebih dibikin unik dan beda. Terus area tempat duduknya kalo bisa lebih nyaman buat pengunjung yang dateng, biar lebih betah nongkrong lama-lama."

BUKUNE

Triva menautkan kedua alisnya menatap Kaisar. Bibirnya menyunggingkan senyum khas antara percaya dan tak percaya.

"Kamu kenapa?"

"Kamu beneran serius dengan rencana kamu itu?"

"Serius lah! Malah aku maunya kita join biar nanti kalau kamu ninggalin aku, kamu mikir dua kali."

Triva tergelak oleh tawa. Dia mendorong pipi Kaisar dengan telapak tangannya. "Kenapa sih selalu berpikir kalo aku bakalan ninggalin kamu?"

"Kali aja tiba-tiba kamu bosen," celetuk Kaisar.

"Ngaco." Triva menggeleng. "Udah, balik ke rencana kamu. *Planning* kamu selanjutnya apa?"

"Minta modal sama papa."

"Terus?"

"Aku nggak punya *basic* sama sekali untuk urusan kayak gini. Kita butuh orang yang emang ada di bidang ini, Triv."

"Papa pernah cerita dulu dia pernah kerja di *Starlight Coffee Shop*. Mungkin kita bisa mulai dari papa?"

BUKUNE

"Oh ya? SCS yang sering kita datengin itu?" Kaisar bertambah semangat.

Triva mengangguk.

"Pantesan Tante Sandra baik banget selalu kasih kita gratisan."

"Justru gratisan itu yang bikin kita jadi nggak enak buat dateng sering-sering kesitu," balas Triva.

"Ya udah. Yuk Triv, kita ke rumah kamu." Kaisar langsung membereskan buku-buku Triva. Dia begitu bersemangat ingin menjalankan rencananya ini.

"Duh, bege deh! Jam segini papa masih di kantor," omel Triva.

"Oh iya." Kaisar menepak jidatnya sendiri. Dia tersenyum lebar ke arah Triva. "Tapi kamu beneran mau join kan? Ini

bakal jadi usaha yang kita rintis berdua dari nol. Bukti cinta kita berdua."

Triva mencebik. "Lebay," ejeknya.

"Seriusan!"

"Iya-iya. Tapi sahamnya kamu 70% dan aku 30%. Tapi keuntungannya tetap bagi dua." Triva menjulurkan lidahnya.

"Iyaaaa." Soal uang Kaisar nggak pernah ribet. Malah kalau Triva mau dia akan memberikan semua yang dia punya.

"Hihihihi."

"Kamu mau jantung aku aja aku kasih, Triv."

"Ehhh jangan! Nanti kalau kamu mati gimana?"

"Tinggal kamu kubur." BUKUNE

"Mulutnya yaaaaa." Triva menutup mulut Kaisar dengan telapak tangannya.

Kaisar membalas dengan merangkul leher Triva dan mencium pipinya. "Takut ya kalo aku mati?"

"Jangan suka sembarangan ngomong, Kai."

"Hehehe."

"Udah yuk. Pengen pulang, tidur siang. Capek," keluh Triva.

"Yuk!" Kaisar membereskan kembali buku-buku tebal Triva. Dia membawakannya hingga ke mobil.

Di rumahnya, Kaisar ngajakin orangtuanya ngobrol serius soal rencananya membuka usaha *Coffee Shop*. Dia mempresentasikan semua konsep yang sudah ada di kepalanya. Juga bantuan dari papanya Triva selaku orang yang sudah berpengalaman di bidang ini.

"Papa akan dukung kalau memang kamu serius menjalankannya. Bukan hanya keinginan sesaat yang kalau bosan akan kamu tinggalkan," kata Angkasa dengan tegas.

"Kaisar serius, Pa. Kaisar janji akan fokus," tegas Kaisar kembali.

"Baiklah. Kalau begitu kamu jalankan rencana kamu itu. Kamu hitung biaya yang diperlukan dan papa akan tranfser ke rekening kamu."

Kaisar semakin antusias karena papanya mendukung. Ini semua juga berkat rayuan maut Starla. Sebelum berbicara dengan papanya, tentu Kaisar lebih dulu menceritakan ini pada Starla.

BUKUNE

"Kai ke kamar dulu ya, Pa! Mau ngabarin Triva." Saking bersemangatnya Kaisar sampai setengah berlari menuju ke kamarnya.

"Lihat anak itu, semua yang berhubungan sama Triva pasti ngebuat dia setengah gila," ledek Angkasa.

"Hahaha. Kamu juga dulu gitu," balas Starla sambil mencubit pinggang Angkasa.

Triva baru saja keluar dari kamar mandi ketika mendengar suara ponselnya. Dia melirik layar dan melihat nama Kaisar tertera di sana dengan sebuah panggilan Video.

Triva menerima panggilan tersebut, dia menyandarkan ponselnya ke vas bunga agar tetap bisa beraktivitas.

"Halo, Sayang!" sapa Kaisar.

Triva tak menjawab, dia sibuk dengan isi lemarinya. Mengambil sebuah piyama satin berwarna peach untuk dia pakai tidur malam ini.

"Kamu baru mandi?" tanya Kaisar.

"Iya. Bentar ya." Triva melangkah ke samping menghindari sorotan kamera. Dia melepas handuknya dan memakai dalaman serta piyama.

"Triv, aku punya berita baik," ujar Kaisar.

"Apa?" tanya Triva masih sambil berpakaian.

BUKUNE

"Papa aku setuju buat biayain semua rencana kita untuk bikin Coffee Shop."

Triva selesai berpakaian. Dia langsung mendekati ponselnya dan mengambilnya. Ponsel itu dia arahkan ke depan wajahnya. "Oh ya? Semudah itu kamu ngeyakinin papa kamu?"

"Ya berkat bantuan mama juga." Kaisar nampak terkekeh.

"Terus gimana?"

"Ya kita harus bener-bener bikin konsep yang matang, Triv."

"Cari tempat yang emang strategis. Dekat dengan sekolahan SMA ataupun Kampus. Target kita kan mereka," usul Triva.

"Yup! Kalo gitu kita mulai cari di dekat UI aja. Jadinya kan enak tuh bisa sekalian kuliah juga deket."

"Emang kamu yakin masuk UI?" ledek Triva.

"Harus!" Kaisar mendengus. Dia pokoknya harus satu kampus dengan Triva, apapun yang terjadi.

"Hahaha. Belajar makanya!"

"Kamu yang ngajarin."

"Nggak mau."

"Loh, kenapa?"

"Kamu modus mulu. Bukannya belajar ntar."

"Hehehe, kan sekalian, Triv."

"Nggak mau!"

"Pura-pura nggak mau. Padahal aslinya seneng tuh diajak ciuman."

BUKUNE

"Ehhh." Triva melotot pada layar ponsel.

"Hehehe. Kamu udah makan Triv?"

"Udah, tadi makan bareng-bareng."

"Aku belum."

"Nggak nanya." Triva menjulurkan lidahnya.

Begitulah mereka, mengobrol sesantai mungkin. Menciptakan efek nyaman hingga berjam-jam sampai akhirnya ketiduran sendiri.

♛♛♛

"Menurut kamu tempat ini cocok nggak?"

Triva mengamati lingkungan sekitar sebuah ruko kosong bekas perkantoran. Letaknya strategis, di pinggir jalan dengan halaman parkir yang luas. Dekat dengan kampus dan juga beberapa Sekolah Menengah Umum.

"Aku udah keliling sekitaran UI, nggak nemu *space* yang pas. Semua udah dipadetin sama wirausaha lain."

"Ini bagus kok. Lagian kan target kita nggak cuma anak UI. Deket SMA, Deket universitas juga. Tapi emang kamu yakin ruko ini disewakan?"

"Rencananya sih mau dibeli aja."

"Tapi perlu renovasi banyak ini sih, Kai."

"Bukan cuma renovasi, tapi emang dirombak abis."

BUKLINE

Triva mengangguk setuju. Ruko tiga pintu tersebut terlihat sudah tua. Dan juga bila ingin diambil semuanya, otomatis bagian depannya harus dibuat menyatu. Begitupun bagian dalamnya. Akan memakan banyak biaya serta waktu.

"Nggak terlalu banyak ngeluarin uang, Kai? Kita baru mulai loh ...." Triva memperingatkan.

"Triv, kalo mau bangun usaha itu harus berani. Kalo belum apa-apa udah takut mana bisa maju. Iya kan?"

"Kadang kalo lagi dewasa gini lebih nyenengin yah," puji Triva sambil mengusap puncak kepala Kaisar.

Kaisar merangkul pundak Triva. "Belajar dari ahlinya," katanya sambil menaikkan sebelah alis menatap Triva.

"Hahaha."

"Ini rencana masa depan kita. Aku yakin, semua akan berjalan lancar seperti hubungan kita." Kaisar optimis berhasil.

"Kalo kita putus?"

"Triva!!"

"Hahaha becanda, Kai ...." Triva terkikik sambil menghindari gelitikan Kaisar pada pinggangnya.

"Sekarang yang harus kita pikirin adalah nama dari *Coffee Shop* kita. Harus yang unik dan ada unsur kita berduanya," usul Kaisar.

"Kita pikirin sambil jalan."

Mereka pun kembali masuk ke dalam mobil untuk melanjutkan perjalanan pulang sekaligus menemui orangtua Kaisar.

BUKUNE

Hari ini, tugas baru dari hubungan Kaisar dan Triva akan dimulai.

56. Selalu Enak

Jam 19. 30 WIB.

SEPULANG dari kuliah, Triva mampir ke Ruko *Coffee Shop* yang sedang direnovasi. Keadaan di sana begitu sepi karena pasti para pekerja sudah pulang. Sementara mobil Kaisar masih terparkir di halaman depan, cowok itu pasti sedang di dalam.

Dengan langkah pelan, Triva melangkah masuk ke dalam ruko. Entah kenapa Triva selalu merasa parno memasuki ruangan yang sepi tanpa penghuni. Dia merasa takut kalau-kalau ada orang jahat yang bersembunyi di dalam sana.

"Kaisar ...," panggil Triva.

BUKUNE

Tak ada sahutan. Hanya suara Triva yang bergema di ruangan kosong tersebut.

"Kai ... kamu dimana?" panggil Triva kembali.

Tetap tak ada sahutan. Triva pun mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Saat tiba-tiba ....

"Ahhh!" jerit Triva langsung teredam oleh bekapan di mulutnya yang berasal dari tangan seseorang di belakang.

Tangan dengan sarung tangan karet berwarna orange, aroma cat langsung tercium di hidung Triva.

Dengan ilmu bela diri yang dikuasainya, Triva memiting tangan orang tersebut. Bekapan dengan mudah terlepas diikuti jerit kesakitan dari orang yang membekapnya.

"Kaisar!" bentak Triva pada Kaisar yang tengah meringis kesakitan.

"Ya ampun, Triv. Cuma becanda kali," keluh Kaisar. Tapi dia tak bisa menyembunyikan ekspresi gelinya lantaran muka Triva yang terlihat pucat karena pasti tadi berpikir orang jahat yang membekapnya.

"Jangan main-main, Kai! Gimana kalo tadi beneran orang jahat yang gituin aku dan aku berpikir itu kamu? Terus aku diperkosa. Aku di ...," protes Triva.

Wajah kaisar langsung berubah serius dan tegang. "Aku bunuh orang itu," potong Kaisar sebelum Triva selesai berbicara.

Triva tertawa kecil. Dia meraih tangan Kaisar yang tadi sempat dipitingnya. "Sakit ya?" tanyanya.

BUKUNE

"Iya lah. Gila ya tenaga kamu." Kaisar jadi teringat bagaimana dulu saat pertama kali Triva membantunya menghadapi para musuh di SMA.

"Ya, habisnya aku pikir kamu orang jahat."

"Masa kamu nggak bisa bedain mana pacar, mana orang jahat?"

"Gimana mau bedain, bau abang-abang tukang cat sih ...," ledek Triva sambil menjulurkan lidahnya.

"Hmm, ngatain yaaa!" Kaisar langsung merangkul leher Triva dan menjitak kepala cewek itu berkali-kali.

Triva tertawa sambil melepaskan diri. Dia balas mengacak-acak rambut Kaisar.

"Kamu kesini dianter siapa?"

"Naomi tadi."

"Nggak diajak mampir sekalian?"

"Dia ada janji sama cowoknya katanya." Triva mendekati Kaisar merangkulkan lengannya ke leher cowok itu. Dia memiringkan wajah menatap Kaisar dengan tatapan mautnya. "Bau kamu kayak abang-abang tukang cat. Abis ngapain sih?"

"Hehehe. Tadi abis ngecat dalem sedikit, nggak ada kerjaan sambil nungguin kamu." Kaisar melepas sarung tangan karet yang dipakainya. Dia merapikan rambut Triva, menyelipkannya ke belakang telinga.

Triva berjinjit untuk menjalin sebuah ciuman. Jika dia ingin, dia akan memulai duluan seperti sekarang. Awalnya ciuman mereka begitu lembut, namun lama kelamaan berubah lebih dalam dengan saling menautkan menautkan lidah.

BUKUNE

Sebut saja Triva sedang bernafsu, dia menempelkan tubuhnya lebih erat untuk lebih memperdalam ciuman lagi.

"Triva dimaaaa ...." Naomi seketika menutup mulutnya.

Triva dan Kaisar sama-sama melepaskan diri. Mereka menatap Naomi yang tengah berdiri dan menatap mereka dengan mata berkedip-kedip.

"Naomi?" Triva mengelap bibirnya sambil mendekati Naomi.

"Eh, sori. Gue kesini karena ini." Naomi menyerahkan sebuah *paper bag* ke Triva. "Gue tau ini penting makanya gue muter balik buat anterin ini," lanjutnya lagi.

"Ya ampun, Mi. Makasih ya, sumpah gue sampe lupa ada ini."

"Hehehe. Iya nggak papa. Kalo nggak karena ini gue nggak akan bisa liat yang tadi," goda Naomi.

Triva terkekeh sambil menoleh ke belakang pada Kaisar yang cuma tersenyum disapa oleh Naomi.

"Ya udah kalian lanjutin lagi aja. Jangan lupa pintunya ditutup, biar nggak ada yang ganggu," goda Naomi lagi.

"Ihhh, Naomi." Triva makin terkekeh.

Naomi melambaikan tangan pada Kaisar dan segera keluar dari tempat itu.

Triva membawa *paper bag* ke Kaisar, mengulurkannya pada cowok itu.

"Ini apa?" tanya Kaisar sambil menerimanya.

"Buka aja," suruh Triva.

BUKUNE

Kaisar membuka isi dalam *paper bag* tersebut. Sebuah box berwana hitam langsung dikeluarkan dari dalam sana. Kaisar membuka box tersebut dan mendapati jam tangan hitam berjenis sport di dalamnya.

Saat Kaisar menatap Triva, gadis itu langsung memamerkan jam yang dipakainya. Berjenis sama dengan yang dipegang Kaisar, namun milik Triva sedikit lebih kecil.

"Kapan kamu beli?" tanya Kaisar dengan raut wajah senang. Sudah sejak lama dia ingin memakai benda yang sama dengan Triva, yang bisa dipakai setiap saat.

"Tadi sebelum kesini." Triva mengambil alih jam tersebut. Dia melepas jam lama Kaisar dan menggantinya dengan pemberiannya. "Harus dipakek setiap hari."

"Jadi sekarang udah mau nih pakek yang *couple*?" goda Kaisar.

"Kecuali baju ya." Triva melengos.

"Hehehe." Kaisar menggaruk kepalanya. Padahal dia sangat ingin memakai baju *couple* yang ada tulisannya. Cuma untuk menunjukkan pada orang-orang di luar sana kalau mereka itu pasangan.

"Tadi kamu ngecat udah selesai?" tanya Triva kemudian.

"Belum." Kaisar melangkah masuk ke ruangan dapur mengikuti Triva.

"Aku bantuin ya." Triva langsung mengikat rambutnya menjadi satu.

Kaisar mengambil sarung tangan karet yang masih baru dari plastik. Dia memasangkannya pada tangan Triva. "Warna pink cocok buat kamu," ujarnya sambil mencubit pipi Triva.

BUKTINE

"Warna pink ngebuat aku terlihat kayak anak umur 12 tahun," celetuk Triva.

"Hahaha." Kaisar tertawa mendengarnya. Dia merangkul Triva untuk dibawa menuju ke tempat penyimpanan cat.

"Udah kamu aduk kan?" tanya Triva mengenali ember yang sudah berisi cat berwarna putih.

"Udah dong, siap pakek."

"Kuasnya mana?"

"Itu." Kaisar menunjuk kuas bersih yang ada di dekat kaki Triva.

Triva pun mulai mengerjakan pekerjaannya di tembok sebelah kanan. Dia menyapukan kuas ke tembok dengan gerakan luwes.

Kaisar mengerjakan tembok sebelah kiri, tempatnya tadi yang belum selesai. Dia menoleh dan tersenyum pada Triva yang kebetulan menoleh ke arahnya juga.

"Nanti kalau kita udah nikah terus punya rumah, kita cat sendiri aja ya, Triv."

"Kenapa?"

"Biar romantis."

"Emang punya waktu?"

"Ya harus ada lah."

BUKUNE

Triva hanya mencebik. Dia terus berfokus pada hasil catnya yang hanya bisa menjangkau setengah ke bawah. "Bagian atasnya kamu aja ya," suruh Triva.

"Iya."

"Udah malem, kamu langsung pulang aja," suruh Triva.

Kaisar urung mematikan mesin mobil. "Beneran nggak mau dianter sampe dalem?"

"Nggak usah. Selangkah doang." Triva merapikan rambut Kaisar yang berantakan dengan jari-jarinya.

"Nggak pamitan lagi?"

"Ntar aku yang pamitin." Triva sudah bersiap membuka pintu mobil saat tangannya ditahan oleh Kaisar. Mengerti apa yang Kaisar mau, Triva pun urung membuka pintu mobil.

Kaisar mendekatkan wajahnya, menyatukan bibir mereka dan berciuman. Entah sudah berapa kali hari ini mereka berciuman. Paling banyak saat di ruko tadi, sampe-sampe Triva merasa lehernya lengket oleh bibir Kaisar.

Ciuman berlangsung sangat lama. Sampai akhirnya Triva lah yang lebih dulu menyerah karena sesak nafas.

"Selalu enak," ujar Kaisar sambil mengusap bibir Triva.

Triva tersenyum. Dia mendaratkan satu kali lagi ciuman singkat ke bibir Kaisar. "Ati-ati di jalan ya," pamitnya.

"Inget, abis ini langsung mandi. Sampe rumah aku telpon."

BUKUNE

Triva mengangguk. Kali ini dia benar-benar keluar dari mobil mewah Kaisar dan berdiri di depan pintu, melambaikan tangan seiring dengan mobil Kaisar yang berjalan pergi.

Triva masuk ke rumah, hatinya seakan semakin berkembang. Dia semakin mencintai Kaisar. Semakin menginginkan lebih dari hubungan mereka.

"Kenapa Kak, senyum-senyum?" tanya Vanessa setengah menggoda.

"Eh, Mama belum tidur?" Triva terkejut karena mamanya beridiri di dekat tangga, menatapnya sambil tersenyum jahil.

"Mama nungguin anak gadis pulang. Takut diculik pacarnya, terus pulang-pulang udah nikah aja."

"Mama sembarangan." Triva terkekeh kecut.

"Ya bisa aja kan, Kak."

"Nggak lah, Ma."

"Duduk dulu yuk." Venessa mengajak Triva duduk di sofa, ada hal yang ingin dia bicarakan.

"Kenapa, Ma?"

"Hubungan kamu sama Kaisar, apa nggak mau diseriusin lagi? Kayaknya dia udah pengen banget nikahin kamu."

Triva diam sesaat. Lalu dia menjawab. "Mama tau kan kalo Triva masih mau nyelesain kuliah. Kerja lebih dulu. Meniti karir sampe apa yang Triva cita-citakan tercapai."

"Mau sampe kapan, Kak? Dengan menikah kamu tetap bisa menjadi dokter."

"Triva belum siap, Ma."

BUKUNE

"Apa yang buat kamu belum siap?"

Triva menggeleng, dia sendiri nggak tau jawabannya.

"Kamu lebih siap kalau Kaisar tiba-tiba bosan dan ninggalin kamu?"

"Mama kok ngomongnya gitu?" Wajah Triva terlihat takut.

"Ingat Kak, laki-laki kalau mereka sudah berada di titik jenuh, maka akan terlambat bagi perempuan untuk membuatnya kembali lagi."

Triva terdiam. Saat Vanessa menepuk pundaknya, meninggalkannya, dia baru menyadari sesuatu yang menakutkan.

Kaisar akan jenuh.

57. Quality Time

Waktu seakan berhenti saat kita telah bersama. Dan detik yang bergerak, adalah detak jantung kita.

♛♛♛

"**YAKIN** nggak nih bisa? Jangan bisa-bisa aja nanti malah rusak." Triva memegang tangan Kaisar sebelum cowok itu mengerjakan apa yang meragukan untuk Triva.

Ini hari Sabtu, Triva libur sampe Minggu. Kaisar mengajak Triva ke *Coffee Shop* menghabiskan waktu berdua untuk mengatur tempat itu. Para pekerja sedang mengerjakan bagian masing-masing di luar sana. Dan mereka mengambil porsi yang paling ringan, yaitu mengatur ruangan yang akan dijadikan tempat bekerja dan istirahat untuk mereka berdua nanti.

BUKUNE

"Bisaaaaa," jawab Kaisar tanpa meragu sama sekali.

Saat ini, Kaisar lagi gaya-gayaan mau pasang wallpaper sendiri. Padahal dia sama sekali belum pernah melakukan itu, bahkan melihat secara langsung pemasangan wallpaper saja belum pernah. Nah, bermodalkan *searching* di YouTube, Kaisar tiba-tiba merasa kalau dia mampu melakukannya. Makanya Triva ragu.

"Kai, itu wallpaper mahal loh. Nggak lucu ya kalo rusak."

"Ck, bawel deh!" Kaisar jadi terganggu konsentrasinya gara-gara omelan Triva. Sejak tadi tangannya selalu berhenti di udara karena harus mendengarkan kekasihnya itu berkomentar dulu.

"Ya udah, buruan!"

"Pegangin tangganya!"

"Iya ini udah dipegang!"

Kaisar kembali memasangkan lembaran *wallpaper* ke tembok yang sudah dia lumuri lem khusus. Dengan sangat teliti, dia menekan sedikit demi sedikit hingga lembaran tersebut menempel sempurna di bagian paling atas.

Triva menyaksikan itu dengan sedikit menahan nafas dan gugup. Dia ingin berkomentar menyuruh Kaisar hati-hati, tapi takut malah suaranya akan mengganggu fokus pacarnya itu. Makanya dia diem aja dan hanya mulutnya yang bergerak-gerak tanpa suara.

"Kayaknya udah pas ini, Triv," kata Kaisar sambil terus mengamati bagian atas yang telah tertempel.

BUKUNE

"Kayaknya sih," jawab Triva.

Kaisar pun meneguhkan hatinya mulai menempelkan bagian bawahnya hingga terus ke bawah. Saat sudah setengah tembok, dia turun dari tangga menekan bagian lainnya ke bawah lagi hingga habis.

"Yeayyyy pinter!" seru Triva begitu melihat hasil pekerjaan Kaisar yang nampak sempurna. Tinggal ditekan dengan alat yang tersedia maka wallpaper tersebut resmi terpasang.

"Sekarang yakin kan kalo aku ini pinter?"

"Iyaaaa." Triva terkikik. Dia mengacak-acak rambut Kaisar.

Selanjutnya, Kaisar kembali memasang bagian tembok lain. Untungnya lebar wallpaper hanya sekitar 60cm jadi tak terlalu sulit mengerjakannya.

Begitu selesai, Kaisar dan Triva terlihat sangat puas. Motif wallpaper dipilih secara *abstract*, berwarna cerah sehingga memancarkan aura menyenangkan saat masuk ke dalam sana.

"Ahhh capek!" Kaisar berbaring di atas tumpukan kertas pelapis wallpaper.

Triva mengikutinya. Kepalanya dia letakkan di atas lengan Kaisar, menatap langit-langit ruangan yang telah dipasang plafon motif bintang.

"Kai, aku setuju kalau hubungan kita ini lebih diseriusin," kata Triva tiba-tiba.

BUKUNE

Saking tiba-tibanya, Kaisar sempat terdiam untuk mencerna kata-kata itu. Rasanya yang barusan bicara itu bukan Triva, tapi hembusan angin di luar sana.

"Kai, kok diem aja sih?!"

"Eh, iya. Kamu tadi ngomong apa?" Kaisar memiringkan tubuhnya berhadapan dengan Triva.

"Aku bilang aku setuju kalau hubungan kita lebih diseriusin lagi. Ya ... tunangan gitu."

"Serius, Triv?!" Kaisar nyaris memekik.

Triva menutup telinganya. "Ya biasa aja ngomongnya. Budeg nih!" keluh Triva.

"Hehehe maaf-maaf." Kaisar mengelus telinga Triva. "Saking senengnya, Triv," lanjutnya dengan mata berbinar-binar.

"Aku mau kita tunangan dulu. Setahap lebih maju buat hubungan kita."

"Aku setuju," repson Kaisar langsung.

Triva tersenyum, begitupun Kaisar.

"Kalau kita udah tunangan, aku jadi lebih yakin kalau kamu nggak bakal ninggalin aku," kata Kaisar sambil mengelus pipi Triva dengan jari-jarinya.

"Aku nggak bakalan ninggalin kamu, Kai. Jangan selalu mikir gitu ah."

"Triv, aku pernah hampir kehilangan kamu sekali. Nggak menutup kemungkinan masalah yang akan datang di kemudian hari akan lebih besar dari masalah kemaren. Bisa aja kan, kamu berpikir untuk ninggalin aku dan nggak mau balik lagi."

BUKUNE

Triva merangkul leher Kaisar hingga jarak wajah mereka sangat dekat. "Apa aku harus serahin tubuh aku lebih dulu agar kamu percaya?"

Kaisar terpana mendengar itu. Tapi lalu dia tersenyum sambil menggeleng. "Aku mau Triv, tapi aku bakalan jadi cowok paling jahat kalo aku tidur sama kamu cuma karena alasan aku takut kamu tinggalin."

Triva gantian tersenyum. Dia menarik tengkuk Kaisar mendekat, menjalin ciuman yang begitu lembut.

Malamnya ....

"Trivaaaaa!"

"Trivaaaa, lo di mana woi?!"

Triva mendengar suara Luna dan Anyelir menggema di sepanjang ruangan. Dia keluar dari dalam ruangan office dengan masih menenteng ember cat.

"Sini!" panggil Triva.

"Ah elah, kirain ini tempat kosong," rutuk Luna.

"Lagi naena ya lo di dalem?" selidik Anyelir sambil memicingkan mata.

"Iya. Buruan masuk kalau mau lihat," balas Triva sambil masuk lebih dulu.

BUKUNE

Anyelir dan Luna tertawa. Mereka masuk mengikuti Triva. Terkejut saat melihat Kaisar berdiri di atas tangga sambil mengecat bentuk-bentuk polkadot di salah satu tiang dengan cat warna warni.

"Wahhh selain ganteng, lo bisa nukang juga, Kai?" tanya Luna kagum.

"Iyalah, Kak. Biar bisa jadi suami serba bisa untuk Triva," jawab Kaisar di atas sana.

Triva hanya mencebik menanggapi itu. Sudah biasa mendengar semua kata manis dari mulut Kaisar, sudah kebal. Beda dengan Luna dan Anyelir yang langsung cie-cie.

"Kalian bantuin gue ngecat bagian bawahnya dong." Triva menunjuk tiang yang sudah berbentuk pola polkadot. Tinggal diisi dengan warna cat.

"Siap nyonya!" Luna dan Anyelir langsung menerima tawaran. Mereka suka bermain, dan bagi mereka hal seperti ini sama saja dengan main-main.

Menyenangkan!

Kaisar telah selesai pada bagian atas. Dia turun dengan tangan berlumuran warna.

"Suapin, Triv," suruhnya pada Triva. Dia nggak bisa mengambil salah satu gorengan karena tangannya kotor.

Triva mengambil pisang goreng, menyuapkannya ke mulut Kaisar. "Kamu ngecat tiang atau ngecat tangan sih?" keluh Triva.

BUKUNE

"Mau muka kamu sekalian diwarnain nggak?" goda Kaisar sambil menyodorkan telapak tangannya ke depan wajah Triva.

"Ihhh, nggak mau!" Triva bergerak mundur.

"Ayo siniii." Kaisar makin maju dan mendekati wajah Triva.

"Kai, jangan macem-macem ya! Itu nggak bisa ilang ntar kalo nempel."

"Kata siapa nggak bisa ilang. Ini buktinya ilang aja kalo dicuci."

"Tapi kan ini mukaaaa." Triva terus menghindar.

"Baweeeel." Kaisar mengejar Triva hingga membuat suasana di sana penuh dengan teriakan-teriakan penolakan dari mulut Triva.

Tapi pada akhirnya Triva kalah cepat, Kaisar berhasil memeluknya dari belakang. Tubuhnya terkunci tak berkutik. "Kai, awas ya kalo kena!"

Kaisar bukannya takut diancam seperti itu, malah semakin mendekatkan telapak tangannya. Dia meutar tubuh Triva hingga mereka berhadapan. Lalu ....

"Kaisar Dirgantara Pusaka!!!" Teriakan Triva begitu nyaring saat kedua telapak tangan Kaisar menempel di pipinya. Pipi sebelah kanan jadi merah, sebelah kiri jadi hijau.

"Hahahaha." Kaisar, Luna dan Anyelir tertawa melihat wajah Triva yang mirip tembok terkena percikan cat.

"Nyebelin ya kamu!" Triva nggak bisa diam aja. Dia mengambil kuas yang masih terendam cat dan diangkatnya tinggi-tinggi. Lalu tangannya bergerak seperti menari-nari di udara hingga percikan cat mengenai Kaisar dan dua sahabatnya.

BUKUNE

Luna dan Anyelir terpekik sambil menghindar. Suara tawa menggelegar di sana.

58. Double Party

PERTUNANGAN Kaisar dan Triva diadakan berbarengan dengan acara launching *Coffee Shop* yang akhirnya resmi dibuka mulai besok. Tamu undangan yang hadir dari berbagai kalangan, memadati gedung berkapasitas 1000 undangan tersebut. Tak tanggung-tanggung, para petinggi Satuan Keamanan Rahasia pun turut hadir meramaikan.

"Selamat malam dan terima kasih kepada semua tamu undangan yang telah hadir." MC memulai acara dengan menyapa para tamu undangan.

Para tamu undangan yang tadinya asyik dengan aktivitas masing-masing, mulai serius menghadap panggung acara dan mendengarkan pidato singkat dari perwakilan kedua keluarga.

BUKUNE

Setelah semua selesai memberikan sambutan, MC kembali mengambil alih Mikrofron. "Untuk mempersingkat waktu pada malam ini, mari kita sambut pasangan berbahagia kita ... Kaisar Dirgantara Pusaka dan Triva Selena."

Prok. Prok. Prok.

Kaisar lebih dulu muncul dan berhenti di anak tangga paling atas. Tak lama, Triva muncul dan langsung menerima uluran tangan Kaisar untuk menuruni tangga berkarpet merah di hadapan semua orang.

Kaisar dan Triva terlihat bagaikan Raja dan Ratu malam ini. Balutan jas silver yang dikenakan Kaisar membuatnya terlihat tampan dan dewasa. Sementara Triva, mengenakan gaun dengan warna senada dan mekar di bagian bawah layaknya seorang ratu.

"Cantik bangeettt," puji Luna sambil meremas tangan Anyelir.

"Ini pertama kalinya Triva dandan, ya nggak sih?" cicit Anyelir.

"Asli, pangling gue ...." Naomi ikut menganga kagum.

"Nanti kalau gue tunangan, gue juga mau kayak gini. Sama persis," ucap Raya dan dibalas anggukan oleh Rayi.

Kaisar dan Triva berhenti di panggung. Mereka tersenyum pada semua tamu undangan.

"Mari kita mulai acara tukar cincinnya," ujar MC kembali.

Luna dan Anyelir membawakan nampan berisi dua kotak cincin berwarna silver. Mereka mengedipkan mata pada Triva yang tersenyum bahagia pada mereka.

Tristan dan Vanessa berdiri di samping Kaisar. Angkasa dan Starla berdiri di samping Triva. Mereka terlihat begitu serasi dengan pakaian yang sama persis.

BUKUNE

Kaisar lebih dulu mengambil cincin berukuran kecil. Cincin putih yang hanya ditaburi berlian kecil-kecil di sepanjang lingkarannya. Sederhana sesuai keinginan Triva.

Prok. Prok. Prok.

Suara tepuk tangan terdengar kala keduanya telah menyematkan cincin di tangan pasangan masing-masing.

"I love you," bisik Kaisar melalui gerakan bibir.

"I love you too," balas Triva dengan gerakan bibir yang sama.

Keduanya tersenyum dengan tatapan penuh cinta. Lalu bergandengan tangan menghadap para tamu dan tersenyum kembali.

Suara tepuk tangan, seruan kebahagiaan dan berbagai macam ungkapan selamat pun terdengar meriah.

"Selamat ya, Anak Mama. Nggak nyangka Kakak sekarang udah tunangan aja," ujar Vanessa sambil memeluk Triva.

Triva menahan air matanya jatuh, dia nggak ingin menangis karena ini bukanlah perpisahan.

"Triva masih tinggal di rumah, Ma," jawab Triva.

"Hahaha." Vanessa tertawa.

Lalu gantian Starla yang memeluk Triva. "Sekarang kamu harus panggil tante dengan sebutan 'mama'. Kalau bingung, tambahin aja 'Mama Starla' ya?"

"Hehehe. Iya, Ma," jawab Triva.

BUKLINE

Setelah berpelukan penuh sukacita dengan para orangtua, kini acara dilanjutkan dengan menikmati hidangan yang telah dipersiapkan.

Kaisar dan Triva berkumpul bersama teman-teman mereka di ruangan khusus yang memang telah disediakan. Sebut saja ini adalah acara khusus para anak muda, biar para orangtua berada di tempat lain.

"Triv, asli lo cantik banget," puji Luna dengan suara nyaring.

"Makasih, Luna," sahut Triva terkekeh.

Kaisar menggenggam tangan Triva, meski matanya saat ini tengah fokus menatap Samuel yang sedang mengajaknya berbicara.

Triva tersenyum, dia pun bahagia. Sama sekali tak menyangka kalau meningkatkan status hubungan ke tingkat yang lebih

serius, justru membuatnya makin percaya kalau mereka tak akan terpisahkan lagi.

Acara pertunangan telah selesai, *Launching Coffee Shop* pun berjalan mulus. Kaisar menginap di rumah Triva karena kebetulan tadi dia mengantarkan Triva dan tak diizinkan pulang oleh orangtua Triva lantaran hari yang sudah menjelang pagi.

Baik Kaisar maupun Triva sama-sama belum mengantuk, mereka memilih untuk tetap terjaga dan duduk di teras kamar sambil menikmati debaran hati yang begitu bahagia.

"Tadi kamu cantik banget," puji Kaisar setengah berbisik di telinga Triva.

BUKUNE

Kaisar memeluk Triva dari belakang, mereka sama-sama menghadap menengadah ke langit menatap bintang yang nyaris menghilang karena fajar.

"Kamu udah bilang itu berkali-kali, Kai," kekeh Triva.

"Masa sih? Berarti kecantikan kamu ngebuat aku lupa udah ngomong apa aja."

Sontak Triva memukul lengan Kaisar. "Jangan lebay deh, aku nggak suka."

Kaisar terkekeh. "Terus sukanya yang kayak gimana?" bisiknya kembali, benar-benar berupa bisikan hingga bibir Kaisar menempel sempurna di telinga Triva.

Tubuh Triva bereaksi berbeda, sedikit menegang karena desiran aneh menjalari tubuhnya.

Kaisar melepas pelukan, membalik tubuh Triva hingga mereka berhadapan. Dia tersenyum sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga Triva. "Tapi aku lebih suka kamu yang alami kayak gini. Tanpa make-up sama sekali. Jadinya kalo kamu malu, merah di pipi kamu keliatan banget."

Triva ingin menunduk tapi Kaisar menahan dagunya untuk mereka terus bertatapan. Debaran jantungnya mungkin terdengar di telinga Kaisar, terlebih dia menjadi gemetar saat ini.

"Triv, jangan terlalu lama buat lanjutin ke pernikahan ya? Karena aku takut nggak sanggup hadepin masalah yang dateng buat pisahin kita nanti."

Triva tak menjawab, dia menyelami dalamnya tatapan Kaisar.

"Setelah aku kuliah dan *Coffee Shop* berjalan lancar, kita menikah ya?" tanya Kaisar sekali lagi.

BUKULINE

Triva tersenyum, dia menangkup pipi Kaisar dengan telapak tangannya. "Iya," jawabnya.

Kaisar ikut tersenyum. Dia mendekatkan bibirnya mencium bibir Triva. Ciuman bersambut, mereka saling melumat lembut dan menyalurkan kebahagiaan melalui itu.

Hanya sebentar, tanpa melakukan hal lain yang lebih dari itu. Kaisar dan Triva sama-sama melepaskan diri.

Triva merangkul leher Kaisar, sorot cinta di matanya terlihat begitu kentara. "Aku semakin cinta sama kamu, Kai. Sekarang, aku bakal pastiin kalau kamu adalah prioritas utama aku."

Kaisar tersenyum senang mendengarnya. Dia mengelap bibir Triva yang sedikit basah. "Sejak dulu, sekarang dan selamanya

kamu tetap prioritas utama aku. Apapun yang terjadi, aku nggak mau kita berpisah."

"Nggak akan, aku janji."

Kaisar menarik nafas dan membuangnya dengan kasar. Ada sesuatu yang coba ditahannya. "Tidur yuk? Aku takut khilaf," ujarnya frustasi.

Triva tertawa, dia melepaskan rangkulannya. Mengecup pipi Kaisar sekilas lalu berlari masuk ke kamar.

Kaisar tersenyum sambil menggeleng. Triva selalu ingin menjaga agar mereka tak ML sebelum menikah, tapi seringkali dia menggoda dengan membangkitkan gairah Kaisar untuk menerkam cewek itu.

Sabar, Kaisar.

BUKUNE

59. Kerja Sama

SEPULANG dari Kuliah, Triva langsung ke *Coffee Shop* untuk membantu Kaisar. Tak disangka, hari pertama buka ternyata tempat itu begitu ramai dikunjungi oleh anak SMA dan Kuliahan. Malah sampe ada yang masih berdiri antri memesan kopi dan menunggu giliran duduk.

"Maaf ya, aku nggak jemput," ujar Kaisar menyambut Triva.

"Nggak papa. Ini rame banget?" bisik Triva.

"Iya, nggak berhenti dari tadi."

Triva merasa begitu senang. Dia meletakkan tasnya ke dalam ruangan kerja dan keluar kembali. Pantas saja Kaisar tak sempat menjemput, karena ternyata pegawai di Coffee Shop kewalahan menghadapi pengunjung yang datang.

BUKUNE

Karena nggak terlatih untuk membuat kopi yang enak, Triva pun ikut membantu Kaisar menjadi barista dadakan. Mengantarkan pesanan para pengunjung.

"Selamat menikmati," ujar Triva ramah saat memberikan beberapa gelas minuman pada pemesan.

"Mbak, Password Wifi-nya apa ya?" tanya salah satu pengunjung.

"Iyaaaa sebentar!" teriak salah satu pegawai sambil melambaikan tangan.

Triva terkekeh, dia mengenal baik semua pegawai *Coffee Shop*, cukup dekat saat *training* sebelum tempat ini belum resmi dibuka.

"Kai, meja 13 belum tuh," tunjuk Triva.

Kaisar segera bergegas ke meja 13 untuk menanyakan pesanan pengunjung tersebut. Biasanya jika ingin memilih-milih sekaligus melihat proses pembuatan kopi, maka pengunjung akan memilih untuk antri di depan meja pesanan. Namun buat mereka yang malas dan ingin langsung duduk saja, maka baristalah yang akan melayani.

"Mbak, pesanan kita mana ya?" tanya pengunjung di meja 9.

"Pesanan datang." Didi langsung muncul dengan nampan di tangan.

"Mas, saya juga mana ya?"

"Oh siap, Mbak!" Dengan gesit Didi kembali ke dapur untuk mengambil pesanan meja 7.

BUKUNE

Barulah setelah jam 9 malam, Coffee Shop mulai berkurang pengunjung. Meja-meja memang penuh terisi semua, tapi telah dilayani dan tinggal menunggu mereka selesai.

Semua pegawai baru bisa duduk untuk beristirahat dari letih sepanjang hari.

"Kalian semua hebat," puji Triva kepada semua pegawai.

"Mbak juga, udah bantuin kita. Luar biasa banget," puji Aini.

"Besok kita tambah pegawai," sahut Kaisar dari tempatnya duduk.

"Iya aku setuju," timpal Triva.

"Yeeeaayyy!" Semua pegawai berteriak senang. Berarti mereka nggak akan kewalahan lagi, setidaknya akan ada bantuan kalau sedang ramai-ramainya.

Setelah mengobrol dengan para pegawai, Kaisar dan Triva masuk ke ruangan mereka untuk beristirahat. Terutama Triva yang sangat lelah karena beban kuliah dan langsung ikutan kerja.

Triva duduk di sofa, menyandarkan tubuh sepenuhnya sambil memejamkan mata. Dia merasa mengantuk sekaligus pegal karena berdiri dan mondar mandir cukup lama.

Melihat itu, Kaisar duduk di sebelah Triva. Diangkatnya kedua kaki Triva untuk diletakkan di atas pahanya.

Kaget, Triva pun membuka mata. Dilihatnya Kaisar sedang meminati betisnya, terasa enak. "Kai, nggak usah," tolak Triva.

BUKUNE

"Udah, nggak papa. Kamu kan capek." Kaisar terus memijati betis Triva.

Triva menghela nafas sambil menatap Kaisar. "Kamu kenapa sih, Kai segini baiknya? Aku yakin nggak ada cowok kayak kamu di dunia ini. Kalo pun ada ya pasti cuma kamu."

Kaisar tertawa mendengarnya. "Triva, setiap cowok yang udah cinta banget sama ceweknya, pasti akan melakukan apapun."

"Tapi kamu beda."

"Apanya yang beda?"

"Kamu sampe kayak gini. Mana ada cowok yang mau mijitin kaki ceweknya gini." Triva sampe terbaru ngomongnya.

"Hehehe."

"Udah, ah." Triva menurunkan kakinya dari paha Kaisar. Dia mendekat dan memeluk tunanganya itu. "Kamu harus tau kalau aku sayang banget sama kamu."

"Aku tau." Kaisar mengusap rambut panjang Triva.

Besoknya, Triva berganti peran menjadi pengunjung di *Coffee Shop*. Dia dan teman-teman kuliahnya memilih tempat itu untuk mengerjakan tugas bareng. Untungnya kalau siang, *Coffee Shop* tak begitu ramai, sehingga banyak meja yang bisa ditempati oleh mereka.

"Selamat siang, mau pesan apa?" Kaisar berlagak seperti *waiter* menawarkan menu kepada Triva dan kawan-kawan.

Triva terkekeh. "Emmm, saya mau Latte tanpa tambahan gula," minta Triva berlagak seperti pemesan.

BUKUNE

Kaisar turut terkekeh, "khusus buat Mbak, semua yang dipesan habis," canda Kaisar.

Triva langsung memonyongkan bibirnya. "Gitu banget masnya," cebiknya.

"Jelek!" Kaisar menusuk bibir Triva.

"Hehehe."

Naomi dan yang lainnya selalu baper kalau ngeliat Kaisar sama Triva bermesraan. Apalagi, sepasang manusia itu terlihat begitu natural.

"Duduk sini aja, Kai," suruh Raya.

"Iya, gabung sama kita nggak papa kok," timpal Rayi.

Naomi mengangguk-angguk setuju. Malah, tangannya menepuk *space* di sebelahnya untuk diduduki Kaisar kalau mau.

"Triva nggak konsen ntar kalo ada gue," canda Kaisar.

Triva memukul pundak Kaisar dengan tinjunya. Dia lantas menarik tangan tunangannya itu untuk duduk. "Udah temenin dulu aja," mintanya.

"Kai, tutup jam berapa kalo malem?" tanya Samuel.

"Semalem aja jam 12, Sam."

"Wah, kenapa nggak buka 24 jam aja?" ujar Raya mengusulkan.

"Lo yang mau jaga?" sahut Triva.

BUKUNE

"Kalau disuruh nemenin Kaisar sih, sampe pagi juga mau," goda Rayi berkedip-kedip.

Samuel yang tak suka langsung memukul kepala Rayi dengan buku tebal. "Inget, itu tunangan orang!"

"Ihhh, Sam. Ngambil kesempatan dikit nggak papa dong. Siapa tau Triva udah nggak mau, kan bisa buat gue. Ya nggak, Triv?"

"Hahaha ngaco." Triva tau itu hanya bercanda, makanya dia tak begitu menanggapinya dengan serius.

"Kak Kaisar, bisa tolong bantuin aku nggak?"

Triva turut menoleh menatap seorang cewek dengan seragam *Coffee Shop* yang berdiri di samping Kaisar. Dia tak mengenal cewek tersebut, sepertinya karyawan baru.

"Kenapa?" tanya Kaisar biasa aja.

"Itu, tadi aku bikin kopi tapi tiba-tiba mesinnya macet. Nggak mau keluar," ujar cewek itu dengan nada yang begitu genit.

"Bentar ya." Kaisar menyentuh lengan Triva meminta izin untuk meninggalkan mereka semua.

Triva hanya mengangguk. Kaisar dan cewek itu pun pergi menuju dapur.

"Centil banget cara ngomongnya. Hati-hati loh, Triv."

Mendengar peringatan dari Naomi membuat Triva jadi sugesti sendiri. Dia menoleh sekali lagi menuju tempat pembuatan kopi, dilihatnya Kaisar sedang mengajari cewek tadi menggunakan mesin kopi.

"Udah yok, lanjut!" ajak Samuel.

BUKUNE

Setelah tugas kuliah selesai dikerjakan dan keempat teman Triva pulang, Triva pun langsung bersiap untuk turut membantu Kaisar. Dia masuk ke ruangan pribadi di sana, untuk berganti pakaian dan menaruh barang-barangnya.

Kaisar masuk ke dalam, dia tersenyum geli melihat Triva memakai pakaian ala *Coffee Shop* layaknya karyawan yang lain. Dipeluknya Triva dari belakang sambil hidungnya mengendus-endus leher Triva untuk mencium aroma Vanilla kesukaannya.

"Cewek tadi siapa?" tanya Triva *to the point*.

"Cewek tadi yang mana?" Karena banyak cewek di sana, jelas Kaisar nggak tau cewek mana yang Triva maksud.

"Yang tadi, yang ngomongnya kecentilan itu."

Kaisar semakin mengerutkan kening. "Yang mana sih?"

Triva pun kesal dan berbalik menghadap Kaisar. "Emang ada berapa karyawan baru di sini?"

"Oh maksud kamu Sachi?"

"Namanya Sachi?"

Kaisar mengangguk.

"Kenapa diterima?"

"Kita butuh pegawai tambahan, Triv. Ini aja masih kurang, belum ada yang masukin lamaran lagi."

"Karena dia cantik kan?" tebak Triva.

"Loh kok kamu mikirnya gitu?"

BUKUNE

"Tau ah." Triva melenggang pergi melewati Kaisar, namun tangannya segera dicekal oleh cowok itu.

"Kalo ngomong itu diselesain. Jangan setengah-setengah," ujar Kaisar sambil menarik Triva berhadapan lagi dengannya.

"Lagi males."

Kaisar terkekeh geli. Dia menoel hidung Triva dengan telunjuknya. "Kenapa jadi ngambekan gini?" godanya.

"Siapa yang ngambek?" Triva melipat tangan di depan.

"Jadi kayak cewek beneran sekarang," goda Kaisar lagi.

"Ohhhh, jadi selama ini aku nggak kayak cewek? Cuma si Sachi-Sachi itu aja yang kayak cewek makanya kamu terima dia kerja di sini?"

"Hahahaha." Kaisar tergelak mendengarnya. "Jadi ceritanya kamu cemburu?" kekehnya.

"Nggak!"

"Hahaha."

Kaisar menggandeng tangan Triva keluar dari ruangan mereka. Dia mengajak Triva menuju dapur untuk diperkenalkan dengan Sachi.

"Sachi, kenalin. Ini tunangan saya. Sekaligus yang akan membantu di sini juga," kata Kaisar pada Sachi.

Seperti dugaan Triva, Sachi itu menyebalkan. Lihat aja gayanya yang sok jual mahal untuk berkenalan. Belum lagi cara dia ngeliatin Triva yang seolah nggak ada apa-apanya kalau dibanding tuh cewek.

BUKUNE

Triva sih ogah mengulurkan tangan duluan. Enak aja, walau gimanapun kan dia itu juga atasannya si Sachi. Tapi kurang ajar gitu, malesin.

"Eh, kenapa nggak kenalan?" tanya Kaisar sambil menoleh ke keduanya bergantian.

Sachi mengalah, dia mengulurkan tangan pada Triva. Tapi terlihat sekali kalau dia sangat terpaksa. "Sachi," katanya menyebut namanya.

"Triva." Triva membalas singkat uluran tangan tersebut. Lalu dia berbalik pergi meninggalkan dapur untuk berkumpul pada yang lebih dia sukai.

60. Masih Suka?

TING.

Lonceng berbunyi, penanda ada pengunjung yang datang. Padahal ini sudah hampir jam sebelas malam. Biasanya di jam segini udah nggak ada yang datang, seorang cewek dan sendirian pula.

"Selamat datang," sapa Ayu dengan ramah. Dia langsung mengambil menu dan mendekati meja pengunjung tadi.

"Ini menunya, Mbak," ujar Ayu sambil menyerahkan buku menu tersebut.

"Mbak, tempat ini benar milik Kaisar?" tanya pengunjung tersebut.

BUKUNE

"Iya benar. Mbak temannya ya?" tanya Ayu kembali.

"Apa Kaisar ada di sini?"

"Ada. Sedang bersama tunangannya di dalam," ujar Ayu.

Wajah pengunjung itu nampak salah tingkah. Dia tak lagi bicara melainkan langsung melihat deretan menu.

"Saya mau *ice cream cappucino* dengan topping cokelat ya?"

"Mbak yakin mau minum itu?" Ayu hanya ingin mengingatkan kalau hari sudah malam dan gerimis membuat cuaca begitu dingin. Bukankah normalnya semua orang harus mengkonsumsi yang hangat-hangat?

"Iya Mbak, itu aja," jawab pengunjung tadi.

"Baiklah, akan segera disiapkan." Ayu pun meninggalkan pengunjung tersebut dengan raut muka kebingungan.

Tak lama, Kaisar dan Triva keluar dari ruangan mereka. Keduanya selalu nampak mesra dengan bergandengan tangan sepanjang hari. Rasanya seperti sepasang kekasih yang baru aja meresmikan hubungan, lagi anget-angetnya.

"Aman, Bay?" tanya Kaisar ke Bayu, selaku *Leader* di sana.

"Aman, Kak. Malah jam segini ada yang baru dateng," ujar Bayu.

"Mungkin lagi kedinginan, di luar gerimis kan ya?" sahut Triva sambil melihat ke luar dari kaca besar yang transparan.

"Malah pesannya ice cream, Kak," timpal Ayu yang baru saja keluar dari dalam dapur dan membawa *Ice cream Cappucino* topping cokelat pesanan pengunjung tadi.

BUKUNE

"Wah, dingin-dingin gini?" tanya Triva.

"Makanya itu, agak aneh."

"Udah sana, anterin." Bayu mendorong pelan punggung Ayu untuk segera mengantar pesanan tersebut.

"Eh, bentar dulu." Ayu menghentikan langkahnya. Dia berbalik dan menoleh pada Kaisar. "Kak, tadi dia nanyain soal Kak Kaisar loh. Kayaknya kenal deh," ujarnya. Barulah dia benar-benar pergi setelah itu.

Kaisar dan Triva saling menatap. Rata-rata teman baik dari pihak Kaisar maupun Triva, mereka berdua pasti saling mengenal.

Karena penasaran, mereka berdua pun mencari tau siapa tamu yang datang. Pengunjung tersebut tertutupi oleh tubuh Ayu, membuat mereka harus semakin dekat untuk mencari tau.

Deg.

Bertepatan dengan Ayu yang menyingkir, mata Kaisar maupun Triva bertemu dengan mata seorang cewek yang mereka kenal. Pertemuan itu tiba-tiba saja membuat jalinan tangan Kaisar dan Triva terlepas, Kaisar yang melepasnya secara reflek.

"Hai, Kaisar," sapa Gladys dengan senyum menawannya.

Wajah Kaisar tak lagi ramah. Dia tak membalas sapaan itu melainkan pergi dari situ. Meninggalkan Triva yang berusaha untuk tetap tersenyum.

BUKUNE

"Hai," sapa Gladys pada Triva.

"Hai," balas Triva. "Maaf, ke dalam dulu." Triva pun berbalik dan segera menyusul Kaisar.

Triva masuk ke ruangan *office* dan menemukan Kaisar sedang berdiri menghadap meja. Melangkah lebar mendekati Kaisar, Triva langsung menarik tangan Kaisar untuk berbalik.

"Kenapa menghindar?" tanya Triva.

Kaisar diam saja, tapi wajahnya sudah sangat berubah.

"Kai, kenapa setiap ketemu dia kamu selalu aja kayak gini? Apa kamu segitu nggak bisanya lupain dia sampe kamu nggak sanggup buat ngeliat dia?" tebak Triva.

"Kamu ngomong apa sih, Triv?" marah Kaisar, namun pelan.

"Kenapa kamu menghindar? Dia cuma mantan kan, kamu seharusnya bisa dong bersikap layaknya temen?"

"Nggak untuk dia," jawab Kaisar.

"Kenapa?!"

"Karena aku nggak mau ngeliat dia lagi!!" Kaisar kali ini sedikit keras hingga terkesan membentak Triva.

"Karena kamu masih mencintai dia?" tanya Triva dengan tatapan tajam.

"Jangan ngomongin sesuatu yang nggak masuk akal, Triva!"

"Ya, terus kenapa? Kalau kamu emang udah nggak ada rasa sama dia, harusnya bisa dong kamu bersikap biasa aja?"

"Kayak kamu ke Keenan?" sindir Kaisar.

BUKUNE

"Kenapa jadi bahas Keenan sih!" marah Triva.

"Karena aku nggak bisa kayak kalian. Aku nggak bisa bersikap biasa seolah antara aku sama Gladys nggak pernah terjadi apa-apa."

Triva menangkap penjelasan itu dengan maksud yang berbeda. Dia mengira kalau Kaisar masih belum bisa melupakan kenangan cowok itu bersama Gladys.

"Emang pernah terjadi apa?"

Pertanyaan Triva ini membuat Kaisar bungkam.

Dan bungkamnya Kaisar membuat Triva menebak banyak hal. Termasuk .... "Kamu pernah tidur sama dia?"

"Ngaco kamu!" Kaisar mendesis.

"Ya terus apa?" tuntut Triva.

"Stop, Triva!!!"

Triva tersentak dibentak dengan keras seperti itu. "Nyebelin ya!" Dia mendorong dada Kaisar dan menangis.

Detik selanjutnya, Triva mengambil tasnya dan berlari keluar dari ruangan itu.

Tersadar, Kaisar langsung mengejar hingga membuat tatapan aneh para Karyawan di sana.

Triva sudah berlari jauh hingga ke pinggir jalan raya untuk mencari taksi. Dia sudah tak menangis, namun gemuruh di dadanya masih sangat jelas menunjukkan kalau dia marah.

BUKUNE

Kaisar menarik tangan Triva. "Maafin aku ya, aku nggak sengaja bentak kamu tadi," minta Kaisar dengan raut muka bersalah.

"Lepasin!" Triva memutar tangannya terlepas dari pegangan Kaisar.

"Triv, maaf." Kaisar terus membujuk. Dia menangkup pipi Triva yang terasa begitu dingin.

Triva melengos, mengalihkan matanya ke arah lain. Tak mau melihat Kaisar karena masih sangat kesal.

"Kamu nggak akan ngerti, Triv. Bukan karena aku masih ada rasa atau pernah ada kisah yang sulit dilupain. Tapi karena emang aku nggak mau ada masa lalu yang hadir lagi dalam hidup aku," ujar Kaisar menjelaskan.

"Udahlah Kai, aku lagi males." Triva menepis semua sentuhan Kaisar dan melengos.

Kaisar menghela nafas pelan. "Ayo kita masuk," ajak Kaisar, kembali memegang tangan Triva.

"Aku mau pulang." Triva melipat tangannya di depan.

"Ini udah malem banget, Triv. Bahaya kalo naik taksi," bujuk Kaisar dengan lembut.

"Bodo." Triva mengeluarkan ponselnya untuk memesan taksi online.

Melihat itu, masih dengan kesabaran Kaisar mengambil ponsel Triva. "Aku yang anter, abis itu aku balik lagi ke sini." Kaisar pun berjalan kembali ke *Coffee Shop* untuk mengambil kunci mobilnya.

BUKUNE

Triva mana mungkin tega membiarkan Kaisar mengantarkannya pulang, setelah itu Kaisar kembali lagi ke *Coffee Shop* lalu baru pulang ke rumah. Jarak yang begitu jauh akan membuat Kaisar lelah atau malah mengantuk.

Kesal, Triva menghentakkan kakinya dan berjalan dengan langkah lebar. Dia masuk kembali ke *Coffee Shop* saat Kaisar baru saja membuka pintu kaca tersebut.

Kaisar tersenyum melihat Triva akhirnya masuk. Kalaupun Triva keukeuh minta pulang, Kaisar tetap akan mengantarkannya.

Kaisar menyusul Triva masuk ke ruangan *Office*. Dilihatnya pacarnya itu sedang duduk di sofa dengan wajah malas. Kaisar pun ikut duduk di sana, di atas meja agar bisa berhadapan dengan Triva.

"Kenapa sih akhir-akhir ini suka ngambek?" tanya Kaisar sambil setengah menggoda dengan senyuman jahilnya.

"Siapa yang ngambek," elak Triva namun tak mau melihat mata Kaisar.

"Kamu," jawab Kaisar sambil menyentil hidung Triva dengan telunjuknya.

"Aku nggak ngambek!"

"Terus ini kenapa bibirnya dimajuin kayak gini?" Kaisar menusuk-nusuk bibir Triva.

"Kaisar ah!"

"Hehehehe." Kaisar menjepit kedua paha Triva dengan pahanya. Dia menatap Triva dengan tatapan yang sudah pasti akan membuat Triva salah tingkah.

BUKUNE

Triva mencoba mengalihkan matanya. Dia terus-terusan menghindar dari tatapan Kaisar. Hingga akhirnya saat matanya bertemu dengan mata Kaisar, mereka berdua sama-sama tertawa.

"Nyebelin," ucap Triva sambil memonyongkan bibirnya kembali.

"Seneng deh, kalau lihat Triva yang sekarang. Nggak cuek lagi kayak dulu."

Triva masih sok jual mahal dengan melengos.

Gemas, Kaisar menggigit bibir Triva. Membuat Triva menjerit kesakitan.

"Ngeselin sih," ujar Kaisar tanpa rasa bersalah. Dia lalu berdiri mengambil tisu dan mengelap bibir Triva. ..Sesederhana ini.

61. ML Melulu

SORE hari, *Coffee Shop* tak begitu ramai. Ditambah lagi cuaca yang tak menentu di luar sana membuat sebagian orang pasti malas untuk keluar. Para pelajar dan mahasiswa pun lebih memilih pulang karena resiko turun hujan begitu besar.

Memanfaatkan situasi yang lagi sepi, Kaisar malah sibuk bermain ML. Sejak berjam-jam dia berdiam di *Office*, memelototi ponsel. Terkadang, suara teriakannya saat kalah terdengar nyaring hingga keluar. Membuat para Karyawan tertawa diam-diam.

"Kak Triva dateng." Ayu menyikut Dewi agar segera berhenti tertawa.

BUKUNE

Ting.

Suara bel greeting saat pintu dibuka langsung berbunyi ketika Triva membukanya. Dia tersenyum pada semua karyawan yang lebih dulu menyapanya.

"Sepi ya?" tanya Triva karena tak ada satu pengunjung pun di sana.

"Iya Kak, gelap gini mana ada yang mau dateng," jawab Ayu.

Triva mengangguk. Memang benar, cuaca begitu gelap seakan-akan sebentar lagi hujan badai mengguyur Jakarta.

"Kaisar mana?" tanya Triva.

Belum dijawab, suara teriakan Kaisar terdengar di telinga Triva. Dia tau persis sedang apa tunangannya itu kalau berteriak seperti itu.

"Lanjut lagi aja kerjanya," suruh Triva pada semua karyawan.

"Siap, Kak!"

Triva pun langsung masuk ke dalam untuk melihat kerjaan Kaisar. Dia menggeleng tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Kaisar dengan santainya duduk di kursi, menaikkan kaki ke atas meja, fokus pada ponsel, layaknya boss.

"Bagus yaaaa, jadi ini kerjaan kamu kalo aku nggak ada?" Triva merampas ponsel tersebut.

Kaisar terkejut melihat Triva, saking fokusnya berperang, dia sampai tak menyadari kedatangan tunangannya itu.

"Triv, balikin dulu dong. Itu tanggung banget lagi gawat," ujar Kaisar sambil berdiri dan berniat mengambil ponselnya di tangan cewek itu.

BUKUNE

Triva langsung menjauhkan ponsel itu dari jangkauan Kaisar. Dia meletakkan tangannya ke belakang tubuh, menghindari setiap gerakan Kaisar.

"Triv, nanti kalah lagi," kata Kaisar sambil terus berusaha.

"ML atau aku?" desis Triva.

Pergerakan Kaisar terhenti, dia merengut di depan Triva. Tapi lalu senyum jahil muncul di wajahnya, "ML sama kamu, gimana?" godanya.

"Aw!" Kaisar menjerit saat kakinya diinjak oleh Triva.

"ML tuh sama kaki!"

Kaisar meringis kesakitan sambil berjalan mendekati Triva ke sofa. Dia menggaruk telinganya karena merasa bersalah, malu, layaknya orang yang abis kepergok ngelakuin salah.

"Kan sepi, Triv. Dari pada bosen nungguin kamu jadi ya main ML," bujuk Kaisar.

"Dari pada main game, mending belajar, Kai! Kamu bentar lagi SBMPTN kan?"

"Masih lama."

"Dua Minggu lagi, Kai!" Triva nggak tau kenapa Kaisar sesantai sekarang. Padahal cowok itu sangat ingin masuk UI, tapi malah bersantai ria seakan otaknya itu sudah sangat pintar.

"Duh iya, aku belajar ntar."

"Kapan?"

"Ya ... ntar."

Mendengar itu Triva semakin sewot. Dia berdiri, mengambil tasnya dan berniat pergi.

BUKUNE

Tentu saja Kaisar tak akan mengizinkannya pergi. Dia menarik tangan Triva lalu memeluk tubuh tunangannya itu dari belakang.

"Selalu aja mau kabur kalo lagi marah," keluh Kaisar. "Kenapa sih serius banget?"

"Kai, ini bukan masalah yang bisa kamu buat main-main. Kalo kamu nggak serius, kamu nggak akan bisa lulus."

"Iya, maaf." Kaisar meletakkan dagunya ke pundak Triva. Pipi mereka menempel, memudahkan Kaisar menciuminya.

"Aku sita hape kamu," kata Triva kemudian.

Sontak Kaisar melepas pelukan dan langsung berdiri di hadapan Triva. "Wah jangan dong, Triv. Bisa mati bosan aku," rengek Kaisar.

"Bodo ya, Kai." Triva memasukkan ponsel Kaisar ke dalam tasnya.

"Kalau aku kangen mau telepon kamu gimana?"

"Pakek telepon rumah. Sekalian biar aku tau kalo kamu emang di rumah." Triva kembali duduk di sofa.

"Yah ... nggak bisa *video call* dong." Kaisar terus merayu.

"Pinjem hape Mama Starla, gampang kan?"

Triva jauh lebih licik.

"Kalo Mama atau Papa lagi nggak ada di rumah?"

BUKUNE

Dan Kaisar tak akan menyerah.

"Tunggu sampe pulang." Triva melipat tangan di depan.

"Yah, kamu nggak kasian sama aku?"

Triva menghela nafas. Dia menyerah. Dikeluarkannya ponsel Kaisar dan diletakkannya ke tangan cowok itu dengan kasar. "Puas?"

"Banget," kekeh Kaisar.

"ML aja sana terus."

"Sama kamu yuk!" pancing Kaisar.

"Ngaco!" Triva kembali berdiri. Dia berjalan mendekati kulkas mini di sana dan mengambil sekaleng minuman perisa, meminumnya.

"Kok nggak minta minuman di depan aja?"

"Bosen ah, lagi pengen yang seger," jawab Triva. Dia kembali ke sofa di sebelah Kaisar, merebahkan tubuh dengan kepala berada di pangkuan cowok itu.

Kaisar mengusap rambut Triva, dia tersenyum melihat Triva memejamkan mata. "Capek ya?"

"Hari ini banyak praktek," jawab Triva tanpa membuka mata.

Kaisar membungkuk mencium kening Triva dengan lembut. "Tidur aja, nanti pas pulang aku bangunin."

"Hmm."

Triva benar-benar terlelap dengan usapan lembut Kaisar pada rambutnya. Dia selalu merasa nyaman berada di dekat tunangannya itu.

BUKUNE

♛♛♛

Sudah lama bagi Kaisar dan Triva menikmati kebersamaan dengan jalan-jalan keluar. Mereka pun mempercayakan kepada karyawan untuk menjaga *Coffee Shop* selama beberapa jam mereka pergi. Lagian, semua karyawan di sana sudah seperti keluarga sendiri.

Sambil bergandengan tangan, Kaisar menemani Triva untuk melihat-lihat buku yang diperlukan Triva untuk bahan kuliahnya. Jika Triva menunjuk, maka Kaisar yang bertugas mengambil buku tersebut. Asalkan jalinan tangan mereka tak terlepas.

"Udah ini aja?" tanya Kaisar begitu Triva mengajaknya ke kasir.

"Kayaknya cukup," jawab Triva.

Mereka pun ke kasir. Kaisar yang membayar semuanya, karena sejauh ini memang begitulah mereka.

Setelah dari toko buku, giliran Triva yang menemani Kaisar ke Gudang Automotif. Di sini, Kaisar biasanya akan mencari aksesoris terbaru untuk mobilnya. Triva sih nggak begitu ngerti apa saja sebutan untuk semua yang Kaisar beli itu, tapi harganya cukup membuat Triva terkejut.

"Kamu boros banget sih. Beli gituan aja sampe semahal itu," protes Triva begitu mereka keluar dari Toko tersebut.

"Hobi, Triv. Lagian ini udah aku pesen dari jauh hari, nggak enak kalo nggak diambil."

"Tapi mahal banget, Kai."

BUKUNE

"Sekali-sekali."

Triva pun mengalah. Lagian juga uang Kaisar sendiri, jadi jelas terserah dia mau beli apa. Tapi, jika yang dibeli Kaisar sangat tak masuk akal harganya, Triva akan mati-matian melarangnya.

"Makan yuk!" ajak Triva.

"Tempat biasa aja?"

Triva mengangguk.

62. H-7

SATU Minggu lagi, hari pernikahan Kaisar dan Triva akan dilangsungkan. Hari ini adalah hari terakhir mereka bertemu karena setelah ini keduanya akan dipingit di rumah masing-masing menuruti tradisi keluarga.

Coffee Shop tutup lebih awal yaitu jam 10 malam. Kaisar dan Triva pun meliburkan semua karyawan selama 2 Minggu ke depan hingga mereka berdua bisa bekerja kembali. Bukan karena tak percaya pada karyawan untuk menjaga *Coffee Shop* tanpa mereka, tapi karena mereka ingin berbagi kebahagiaan. Agar para karyawan juga merasakan berlibur namun tetap digaji *full*.

BUKUNE

"Aku mau puas-puasin nyentuh kamu karena besok aku nggak akan bisa nyentuh kamu lagi," kata Kaisar sambil mengelus pipi Triva.

"Cuma seminggu, Kai. Nggak akan lama."

"Bagi aku lama."

Triva memencet hidung mancung Kaisar. "Manja banget sih. Nanti kalau udah jadi suami, masih manja kayak gini juga?"

Kaisar terkekeh, diacaknya rambut Triva dengan gemas. "Aku bakal buktiin ke kamu kalo aku bisa bertanggung jawab. Aku pastiin aku bakal buat kamu bahagia."

"Bahagia versi kamu yang kayak gimana, Kai?"

"Bisa memenuhi kebutuhan kamu baik secara lahir maupun batin. Memastikan kalau kamu nggak akan kekurangan apapun saat sama aku."

Triva menggeleng. "Bahagia versi aku, mau itu seneng ataupun susah. Sehat ataupun sakit. Tertawa ataupun menangis. Saat melewatinya nanti, aku mau kita tetap berdua. Aku mau kita berjalan berdampingan, bukan depan atau belakang. Mendaki bersama, bukan menunggu di puncak. Tua bersama, setia hingga nanti saatnya menyusul siapa yang lebih dulu dijemput oleh kematian."

Kaisar terpana mendengarnya. "Aku nggak salah pilih kamu untuk jadi istri aku. Sejak awal aku udah yakin kalo kamu emang yang paling baik," puji Kaisar.

Kaisar mencium kening Triva begitu dalam. Lalu ciuman pun turun ke pipi kanan. Berpindah ke pipi kiri. Hingga akhirnya berakhir pada bibir Triva yang sudah membuka menerima ciuman.

BUKUNE

Triva melingkarkan tangannya di leher Kaisar, memperdalam ciuman mereka.

Setelah puas berciuman, Kaisar langsung memeluk tubuh Triva. Membenamkan kepalanya ke lekukan leher Triva dan menikmati aroma Vanilla sepuas-puasnya.

"Aku bakal telpon kamu terus menerus dan kamu harus selalu angkat telpon dari aku," ujar Kaisar.

"Kalo aku sibuk ngurusin persiapan pernikahan kita, kamu harus ngerti ya."

"Kan semua udah diurus sama WO nya, Triv."

"Nggak semua diurus oleh WO. Kamu lupa kalau aku merancang sendiri kamar pengantin kita?"

Kaisar langsung melepaskan pelukan mendengar itu. "Kamu beneran urus sendiri?" tanyanya.

Triva mengangguk. "Aku mau itu jadi malam yang spesial buat kita. Apa yang selama ini kamu minta, akan aku berikan di malam itu. Semua yang belum kamu sentuh, akan kamu miliki sepenuhnya."

Senyum Kaisar merekah, dia kembali memeluk Triva dengan erat. "Kamu harus tau kalau bukan itu tujuan aku nikahin kamu. Tapi anggap itu sebagai bonus dari kesabaran aku selama ini."

Triva terkekeh geli. Memang benar, kurang sabar apalagi seorang Kaisar dalam menahan diri untuk tak terpancing oleh nafsu. Bahkan di saat Kaisar sudah gelap mata dan hampir kehilangan pengendalian diri, Triva tetap menahannya. Membuat Kaisar harus melakukan cara lain demi menyalurkan hasrat tersebut.

BUKUNE

"*I love you,* Triva Selena."

"*I love you more,* Kaisar Dirgantara Pusaka."

"Sebentar lagi nama kamu akan berubah menjadi Nyonya Kaisar."

"Nggak mau!" canda Triva.

"Ehhh!" Kaisar menjitak kening Triva. Tapi lalu mengusapnya dan menciumnya.

Mereka berdua tertawa dalam jenis kebahagiaan yang sama. Dalam hati turut berdoa semoga hubungan mereka tak lagi mendapatkan rintangan dan bahagia hingga maut memisahkan.

♛♛♛

Hari berlalu begitu lambat. Untuk melewati satu hari saja, Kaisar sampai harus melihat jarum jam berulang kali. Dia menunggu malam, waktu yang tepat untuk menelpon Triva. Namun sepertinya jam sedang memusuhinya, sejak tadi yang bergerak hanyalah menit.

"Kai, kamu nggak mau ikut mama ke salon?" tanya Starla.

"Ngapain, Ma?" Kaisar terkejut mendapat tawaran seperti itu.

"Ya perawatan pengantin lah. Facial, body spa, pokoknya lengkap biar pas hari H kamu fresh," jelas Starla.

BUKUNE

"Nggak ah, Ma! Nanti Kaisar kayak cewek," tolak Kaisar.

"Loh, ini penting buat sekali seumur hidup."

"Nggak mau, Maaaa." Kaisar langsung bersungut memeluk bantal.

"Ya udah kalau kamu nggak mau. Berarti mama sama Triva aja berdua. Yakin ya nggak nyesel?" Starla melenggang meninggalkan Kaisar.

"Triva ikut juga, Ma?!" Kaisar sontak melompat dari atas kasur. Dia mengejar Starla yang sudah hampir menjangkau pintu kamarnya.

"Iya, emang kenapa?"

"Kaisar ikut ya, Ma!"

"Katanya nggak mau ikut, gimana sih!"

"Ah, Mama gitu aja diambil hati. Kaisar mau ganti baju dulu." Kaisar mendorong tubuh Starla agar keluar dari kamarnya. "Mama tungguin Kai di mobil!!" teriaknya.

Tak lagi terdengar suara Starla. Kaisar buru-buru melepas pakaiannya yang telah melekat dari semalam. Dia bahkan belum mandi padahal sudah sangat siang.

Bertemu Triva adalah anugrah bagi Kai setelah seharian lelah memikirkan gadis itu. Triva begitu susah dihubungi, mungkin karena sibuk mengurusi persiapan pernikahan mereka yang akan dilangsungkan di rumah Triva sendiri.

Tak lama, Kaisar sudah memakai setelan jeans dan kaos oblong. Dia berlari keluar dari kamar untuk segera menyusul mamanya ke mobil.

BUKUNE

Kaisar masuk ke kursi pengemudi. Starla sudah duduk cantik di kursi sebelahnya, bermain ponsel ala-ala mama gaul.

"Kamu nggak mandi?" tanya Starla sambil mengernyitkan hidung.

"Nggak usah bohong deh, Ma. Kaisar nggak bau," tandas Kaisar.

"Hehehe." Starla terkekeh sambil menoel kepala Kaisar. "Semangat bener mau ketemu calon istri sampe-sampe nggak mandi lagi," godanya.

"Kangen, Ma. Udah tiga hari nggak ketemu," jawab Kaisar jujur.

"Sebenernya sih mama nggak izinin kalian buat ketemu. Tapi karena ketemunya sama mama juga, jadi ya kita langgar dulu lah tradisi pingitan."

"Mama emang paling pengertian. Tambah sayang deh sama Mama," puji Kaisar dengan nada dibuat-buat.

"Kalau ada maunya aja baru bilang sayang," sindir Starla.

"Hehehe."

"Kai, nanti kamu sama Triva beneran nggak mau tinggal di rumah aja?" tanya Starla kembali. Harusnya pembahasan ini sudah selesai sejak Kaisar memutuskan untuk menikah. Tapi Starla selalu merasa berat berpisah dengan anak semata wayangnya itu. Apalagi dengan Triva yang sudah seperti anak sendiri, Starla malah tambah seneng bila bisa tinggal serumah.

BUKLINE

"Ma, Kaisar sama Triva kan nggak jauh. Kita tinggal di *Coffee Shop* juga untuk menghemat waktu. Kuliah deket. Dan buka tutup *Coffee Shop* juga enak, nggak perlu mondar mandir."

"Kalo mama kangen gimana?"

"Kaisar sama Triva akan datang, Ma. Jam berapapun dan kapanpun."

Starla tersenyum. Dia mengusap rambut Kaisar penuh kasih sayang. Anaknya yang nampak masih kecil namun sebenarnya sudah sangat dewasa.

♛♛♛

Triva sudah menunggu di depan pintu rumah begitu mobil Kaisar berhenti di sana. Dia langsung masuk ke kursi belakang karena tahu ada Starla di kursi depan.

"Mama Starla." Triva menyalami calon ibu mertuanya itu.

Triva dan Kaisar hanya saling melirik melalui kaca spion, tanpa saling bertegur sapa. Tiga hari tak bertemu membuat mereka jadi canggung sendiri.

"Lama nunggunya, Triv?"

"Nggak juga, Ma. Tadi nunggunya di dalam. Pas Mama chat udah dekat, baru Triva keluar."

"Jadi Mama dari tadi chatan sama Triva?" protes Kaisar.

"Iya dong. Setiap hari juga mama chat sama Triva," jawab Starla dengan bangga.

Kaisar melirik kaca spion untuk melihat Triva, tunangannya itu sedang tersenyum pada layar ponsel. "Kenapa kalau aku chat nggak pernah langsung dibales, Triv?" cecarnya.

BUKLINE

Triva melirik ke depan. "Karena emang aku sibuk, Kai. Kamu kan tau di rumah lagi banyak banget yang harus dikerjain."

Kaisar diam saja. Dia merasa jengkel melihat Triva mainin ponsel padahal seharusnya mereka saling melepas rindu, dengan cara ngobrol kek. Ini malah Triva senyum-senyum nggak jelas, membuat Kaisar curiga bukan main.

Akhirnya mobil sampai juga di depan sebuah salon kecantikan khusus pengantin. Tempat itu begitu elite, belum turun dari mobil aja sudah disambut oleh para pegawainya.

"Mama duluan aja," ujar Kaisar.

"Loh, kalian?"

"Bentar aja, Ma," suara Kaisar terdengar marah sebenarnya, cuma ditahan agar tak membuat Starla khawatir.

Sementara Triva sendiri nggak tau kenapa Kaisar menyuruh Starla duluan. Tangannya bahkan dicekal begitu kuat oleh Kaisar untuk tetap di sana.

"Ya udah, jangan lama ya." Starla pun masuk lebih dulu.

"Kenapa, Kai?" tanya Triva. Dia baru akan memasukkan ponselnya saat Kaisar tiba-tiba merampas ponsel itu. "Kai, apaan sih!" protes Triva.

Kaisar tak menjawab, dia menjauhkan ponsel itu saat Triva berusaha mengambilnya. Dengan satu tangan yang masih mencekal tangan Triva, Kaisar menghidupkan ponsel Triva. Pupil mata Kaisar melebar melihat nama Keenan berada paling atas di urutan chat Triva.

BUKUNE

Triva merasa tangannya sakit karena Kaisar mencekalnya makin kuat. Dia tau apa yang Kaisar lihat karena memang chatnya bersama Keenan tadi belum dia keluarkan.

"Di saat kita akan menikah, kamu malah chat sama dia?" tanya Kaisar menajam.

"Kai, itu cuma chat biasa."

"Chat biasa yang selalu kamu sempetin buat bales?!" bentak Kaisar.

"Kai, aku nggak pernah suka ya dibentak kayak gini." Triva memperingatkan.

Kaisar menggertakkan rahangnya. Dia menatap Triva bagaikan ingin menelannya. "Aku sita hape kamu."

"Nggak bisa gitu dong, Kai. Aku masih harus berkomunikasi dengan keluarga aku yang belum dateng."

"Oke, kalo gitu gini aja ...." Kaisar menekan tombol option, lalu block pada kontak Keenan. Lalu dia mengembalikan ponsel itu ke tangan Triva. "Kamu buka block itu, kamu bakal lihat apa yang bakal aku lakuin nanti."

Triva menghela nafas lelah. Kaisar telah melepas cekalan tangannya dan bahkan masuk lebih dulu meninggalkannya. Jadi ini yang disebut masalah akan makin menghantui menjelang hari pernikahan.

Di dalam, Kaisar sama sekali nggak mau ikut perawatan spa. Dia hanya duduk di ruang tunggu dengan wajah marah. Melihat itu, Triva jelas tak akan diam saja. Dia mendekati Kaisar untuk membujuknya.

BUKUNE

"Udahan dong Kai, marahnya. Kita kesini buat apa coba?"

"Kamu aja," sahut Kaisar tanpa minat.

"Terus ngapain kamu ikut?"

Kaisar malah tersinggung. Dia berdiri. "Oke, aku pulang," ujarnya sambil melangkah.

Triva langsung memegang tangan Kaisar. "Apaan sih, Kai?!" marah Triva.

Pertengkaran ini cukup membuat para pegawai serta pengunjung salon memperhatikan mereka berdua. Untungnya Starla sudah berada di ruangan atas melakukan perawatan wajah.

"Kalo ini masih masalah Keenan, aku minta maaf oke? Stop bertingkah kayak gini," masih dengan nada marah, Triva mencoba bersabar sekuat tenaga.

"Menurut kamu ini masalah kecil, Triv? Kamu nggak bales chat aku, di jam yang sama kamu malah bales chat dia. Itu nggak keterlaluan?"

"Astaga Kai, itu cuma chat biasa."

"Mau itu chat biasa atau apapun itu, harusnya nggak kamu bales."

Triva kehilangan kesabaran. Dia melepas tangan Kaisar. "Terserah kamu deh, aku pulang aja." Giliran dia yang melangkah hendak pergi.

Dan giliran Kaisar yang mengejar Triva dan menahannya. "Maaf ...," kata Kaisar kemudian.

BUKUNE

"Aku mau pulang," tandas Triva.

"Nanti kalau mama nanya gimana?"

"Bilang aja pulang."

"Terus kalau mama nanya kenapa pulang?"

"Karena kamu!"

Kaisar akhirnya tertawa. Dia memeluk Triva sambil mengusap-usap punggung cewek itu. "Maafin aku ya. Aku cemburu Triv, demi Tuhan aku nggak bisa biasa aja kalo udah berurusan sama mantan kamu itu."

"Aku nggak ada apa-apa lagi sama dia, Kai."

"Aku tau. Tapi aku tetep cemburu."

Mereka melepaskan pelukan dan saling menatap.

"Jangan bikin aku cemburu lagi ya?" pinta Kaisar sungguh-sungguh.

Meski tak ingin berjanji, tapi Triva mengangguk demi menyelesaikan masalah. Dia tersenyum saat Kaisar menggandeng tangannya masuk ke dalam ruangan spa yang telah menunggu mereka.

BUKUNE

63. My Favorite

SUARA tuts piano mengalun pelan mengiringi langkah Triva menuruni tangga berkarpet merah. Semua nampak terpesona dengan kecantikannya pada hari ini. Di sebelah kanan dan kiri Triva, ada Luna dan Anyelir yang menjadi pengiringnya. Dia diperlakukan bak ratu di acara pernikahannya ini.

Kaisar telah menantikan hari ini. Hari dimana Triva resmi menjadi Nyonya Kaisar setelah tadi dia sukses mengucapkan ijab qobul pernikahan di depan penghulu. Saat sang pengantin dibawa padanya, mata Kaisar tak sedikitpun berkedip.

"Lihat deh Triv, Kaisar ngeliatin lo kayak gitu banget," bisik Luna.

BUKUNE

Triva melirik Kaisar yang duduk di hadapan penghulu dan papanya. Memang benar, Kaisar sedang menatap kedatangannya saat ini. Membuat jantung Triva makin berdegup kencang bagaikan pantulan bola basket.

Triva duduk di sebelah Kaisar dengan rasa canggung yang luar biasa. Terlebih, semua orang kini tengah menggoda mereka.

"Sekarang udah sah jadi suami istri, deket-deket dikit nggak papa lah ...," ujar Pak penghulu mengaminkan godaan semua orang.

Triva bertambah malu jadinya. Dia cuma tersenyum kaku dan menunduk. Kaisar sih masih penuh percaya diri, dia hanya gugup di saat tadi mengikrarkan Ijab. Setelah semua berteriak sah, kegugupan Kaisar lenyap seketika.

"Sekarang saatnya memasangkan cincin pernikahan," suruh Pak Penghulu.

Kaisar mengambil cincin lebih dulu, dia meraih jemari Triva dan mulai memasukkan cincin tersebut di jari manis. Suara tepuk tangan membahana, diiringi sorak kebahagiaan dari para sahabat Triva.

Giliran Triva yang memasangkan cincin ke jari manis Kaisar. Lalu mengikuti naluri, Triva mencium punggung tangan Kaisar sebagai bakti seorang istri. Diikuti dengan Kaisar yang mencium kening Triva.

Air mata sebagian pihak keluarga menetes haru menyaksikan itu. Ditambah lagi alunan musik yang begitu syahdu, membuat suasana makin khidmat.

Prok. Prok. Prok.

"Selamat ya, Kaisar dan Triva!" ucap salah satu tamu dengan nada keras.

BUKUNE

Acara selanjutnya adalah penandatanganan buku nikah beserta dokumen lainnya. Secara bergiliran, Triva dan Kaisar menandatangani halaman yang sama.

Setelah semua prosesi akad nikah benar-benar selesai, suara tepukan tangan kembali terdengar. Kali ini lebih meriah, diiringi sorakan-sorakan bahagia.

Kaisar dan Triva berdiri, memeluk semua keluarga yang mengucapkan selamat pada mereka. Tangis bahagia pun pecah, terutama orangtua Triva dan Kaisar. Para Ibu memang sangatlah sensitif.

"Trivaaaaaaa!" Naomi langsung menghambur memeluk Triva begitu ada kesempatan. Raya dan Rayi pun turut memeluk bergantian.

"Sumpah! Lo cantik banget, Triv. Kayak bukan lo, beda banget!" pekik Raya dengan mata yang benar-benar kagum.

"Asli, gue aja sampe iri bangeeetttt." Naomi kembali memeluk Triva.

Samuel dan Gitar juga datang, mereka memberikan selamat cara lelaki pada kedua pengantin.

Setelah semua orang selesai memberikan selamat hingga menghabiskan waktu lebih dari 2 jam, barulah Kaisar dan Triva memiliki kesempatan untuk bicara.

Kaisar mengambilkan Triva sedikit makan karena istrinya itu merasa lapar. Mereka duduk di kursi yang memang telah disediakan untuk mereka berdua di atas panggung.

"Kamu kayak nggak makan dari kemaren aja," kata Kaisar mengomentari cara Triva makan yang terlalu ngebut seperti sangat kelaparan.

BUKUNE

"Emang," jawab Triva sambil mengunyah.

"Nggak makan dari kemaren?"

Triva mengangguk.

"Ngapain aja sampe nggak makan?"

"Sibuk. Lihat nih." Triva memamerkan tangannya yang diberikan ukiran pewarna berwarna merah layaknya seorang pengantin. Tak hanya tangan, kakinya juga.

"Cantik," komen Kaisar.

"Ya dong. Bikinnya aja berjam-jam." Triva berkata dengan bangga.

"Tapi ini, *My Favorite*." Kaisar menempelkan telunjuknya ke bibir Triva. "Kamu cantik pakek warna merah," ujarnya mengenai lipstik Triva yang merah merona dan sangat kontras dengan tubuhnya yang putih menawan.

Triva terkekeh. Seumur hidup ini kali pertama dia memakai lipstik warna merah menyala. Karena kata mbak-mas yang make-up in, gaun silver Triva ditambah kulitnya yang sangat putih, harus diberikan satu warna yang terlihat hidup agar mencolok. Makanya dipilih lipstik.

"Cantik banget, Triv. Beneran," puji Kaisar terdengar tulus sekali.

Triva tersenyum mendengarnya. Jika pujian dari orang-orang terkesan biasa aja di telinganya. Maka pujian dari sang suami terdengar bagaikan nyanyian merdu yang begitu indah.

BUKUNE

"Ehhh, pengantin baru asyik sendiri."

"Oma Kalilaaaa." Triva sontak meletakkan piring makanannya ke sofa setelah ia berdiri. Dia memeluk wanita yang dipanggilnya oma itu dengan penuh haru.

"Selamat ya, Sayang," ucap Oma Kalila.

"Oma kok baru dateng sih. Triva nungguin tau," omel Triva dengan air mata berlinang. Demi apapun Triva merindukan Oma Kalila, amat sangat.

"Maaf ya, Sayang. Oma bener-bener baru datang ke sini, karena mama mertua oma meninggal di Belanda. Jadi oma harus kesana untuk beberapa hari."

Triva mengangguk. Tak apa, asalkan sang Oma sekarang datang. "Triva kangen banget, Oma," rengek Triva lagi.

"Oma juga sayang."

"Kalila?" Oma Letta naik ke panggung demi menyambut Oma Kalila. Sama seperti Triva, Oma Letta yang bersahabat, bersaudara, sekaligus berbesan ini juga sangat merindukan sosok Oma Kalila.

"Arletta." Oma Kalila dan Oma Arletta berpelukan haru.

"Rasanya baru kemaren kita kuliah bareng. Tinggal bareng. Ngurus anak bareng. Sekarang kita udah jarang ketemu." Oma Letta pun meneteskan air matanya.

Begitupun Oma Kalila yang jauh lebih cengeng. Membuat semua orang terharu akan pertemuan dua wanita paruh baya ini.

BUKUNE

Malamnya ....

Lampu tiba-tiba menjadi gelap untuk beberapa detik. Namun kemudian, sebuah lampu sorot menyala tepat pada Kaisar dan Triva yang sedang berdansa. Semua tamu undangan menyingkir, membiarkan sang pengantin mengambil alih acara pada malam ini.

Kaisar menggunakan setelah jas berwarna hitam, kemeja dalaman berwarna merah. Sementara Triva, dia mengenakan gaun backless berwarna merah rancangan dari Oma Arletta.

"Untuk kesekian kalinya, aku benar-benar harus bilang kamu cantik banget," puji Kaisar dengan suara pelan.

Triva tersenyum. Dia melingkarkan tangannya di leher Kaisar semakin erat. Mereka berdansa ringan, hanya ke kiri kanan

atau depan belakang. Pelan sekali, menikmati alunan musik yang begitu lembut.

"Aku selalu berharap bisa bahagiain kamu, sampe kamu lupa rasanya sedih itu seperti apa. Karena setiap hari, yang akan aku kasih cuma senyuman di bibir ini." Kaisar menunjuk bibir Triva.

"Apapun, Kai. Selama itu sama kamu, aku akan lewatin apapun," balas Triva.

"Sekarang aku nggak akan ketakutan kamu tinggalin lagi."

Triva terkekeh geli. "Sejak dulu pun aku ga pernah ada niat buat tinggalin kamu."

"Habisnya, kamu selalu aja buat aku cemburu."

BUKUNE

"Kaisar, kita itu harus bersosialisasi. Mau itu cewek ataupun cowok, mereka semua tetap teman."

"Kecuali Keenan."

"Kamu mau ngajakin aku berantem lagi?" tanya Triva malas. Karena setiap membahas Keenan pastilah ujung-ujungnya mereka berantem.

"Hehehe, khusus malam ini aku nggak mau berantem. Aku mau terus lihat kamu tersenyum."

"Sejak dulu kamu selalu bisa buat aku tersenyum, Kai."

Kaisar makin mempererat pelukannya pada pinggang Triva, menempelkan tubuh mereka lebih dekat.

"Boleh cium nggak?"

"Kaisar, kita lagi diliatin banyak ...."

Belum selesai kata-kata Triva, Kaisar sudah membungkam mulutnya dengan ciuman lembut. Tak bisa menolak, Triva turut membalas ciuman itu dengan sama lembutnya.

Prok. Prok. Prok.

Suara tepuk tangan membahana di ruangan itu, turut berbahagia untuk kedua mempelai.

BUKUNE

64. First Night (17+)

Ini pertama kalinya dalam hidupku, aku menyerahkan diri seutuhnya pada seseorang yang memang berhak mendapatkannya. Caramu menatap membuatku merasa seakan aku ini sangatlah berharga.

Terima kasih.

♛♛♛

MALAM telah berada pada puncaknya. Hembusan dari angin terasa begitu nyaman di kulit. Triva berdiri di balkon kamar hotel, menatap ke langit yang berkilauan oleh bintang-bintang. Bukan malam ataupun bintang yang membuatnya nyaman, tetapi pada seseorang yang kini tengah memeluknya dari belakang.

PLUKLINE

"Akhirnya, penantian aku berakhir. Aku memiliki kamu sekarang," bisik Kaisar tepat di telinga kiri Triva.

"Kamu nggak nyesel?" tanya Triva.

"Nyesel."

Triva langsung cemberut dan menolehkan kepala menatap Kaisar. "Udah nikah baru bilang nyesel?" protesnya.

"Nyesel karena kenapa nggak dari dulu aja kamu mau dinikahin," jawab Kaisar santai.

"Ih! Gombal." Triva mencubit lengan Kaisar.

Kaisar terkekeh, semakin erat dipeluknya Triva karena dingin yang mulai menyapa. Terutama dia tak mau istrinya itu kedinginan dengan hanya memakai pakaian tidur tipis yang terbuat dari sutera.

Kaisar menciumi daun telinga Triva. Kecupan demi kecupan yang dia berikan, membuat Triva sedikit gemetar. Terutama saat bibirnya menyapu area leher Triva yang sensitif, mengecupnya dengan penuh kelembutan.

Triva menggigit bibirnya, rasanya begitu gugup. Padahal bila hanya berciuman seperti ini, dia dan Kaisar sering melakukannya. Tapi kali ini rasanya berbeda, benar-benar berbeda.

Kaisar melepaskan ciumannya. Dia tersenyum melihat *kiss mark* yang tertempel di leher Triva. "Capek nggak?" tanya Kaisar.

BUKUNE

"Lumayan," jawab Triva jujur. Bagaimana nggak capek, sejak pagi sampe setengah jam yang lalu dia begitu sibuk dengan pesta pernikahan mereka. Mondar-mandir, hingga terus-terusan berdiri menyambut para tamu. Belum lagi, mereka harus sesi foto bersama pihak keluarga yang memakan waktu begitu lama.

"Mau tidur aja?"

Triva tersenyum, dia membalik tubuh menghadap Kaisar. Pinggang belakangnya menyentuh besi pembatas, dan tubuhnya terkunci oleh tubuh Kaisar. Triva merangkul leher Kaisar, memiringkan kepala menatap cowok itu.

"Kamu masih mau nunggu?" tanyanya setengah menggoda.

"Emang kamu nggak capek?" tanya balik Kaisar.

"Kita coba," jawab Triva.

Kaisar pun tersenyum senang. Dia langsung menggendong Triva masuk ke kamar yang telah dihiasi sebagai kamar pengantin. Dibaringkannya tubuh Triva ke atas kasur empuk bertabur kelopak mawar merah tersebut.

Kaisar menindih tubuh Triva, sesaat mereka bertatapan penuh cinta. Hingga selanjutnya nafsulah yang bekerja.

Kaisar mencium kening Triva cukup lama, mengucap syukur dalam hati. Lalu ciumannya dia tempelkan di pipi kanan dan kiri. Barulah setelah itu dia menempelkan bibir mereka, mengecup pelan-pelan bagaikan sapuan angin.

Triva gemetar, Kaisar sedang menguji pertahannya dengan hanya menempel-nempelkan bibir mereka. Sepertinya, Kaisar ingin bermain lama.

BUKUNE

Setelah puas bermain pelan, Kaisar langsung melumat bibir Triva dengan liar. Dipaksanya bibir itu membuka dengan sedikit menggigit bagian bawah bibir Triva. Lidah bertemu lidah, Kaisar memainkannya dengan ahli.

Ciuman Kaisar turun ke leher, menambahi *kiss mark* lebih banyak lagi. Suara Kaisar saat mengecupi leher Triva, membuat sekujur tubuh Triva meremang. Terutama saat tangan cowok itu yang mulai menyelinap masuk ke dalam piyama tidurnya.

Tak puas hanya meremas tanpa melihat, Kaisar membuka kancing piyama Triva. Matanya semakin gelap oleh kabut nafsu melihat puncak payudara Triva yang sudah menegang dan berwarna pink.

"Hahhhh." Triva melenguh kala ciuman Kaisar telah sampai pada payudaranya. Dia meremas pundak Kaisar, mendesah semakin sering karena permainan Kaisar itu.

Berikutnya, hal yang selalu Kaisar tahan selama ini adalah membuka penutup bagian bawah Triva. Kali ini, dia tak perlu meminta izin. Semua yang ada dalam diri Triva adalah miliknya.

Triva merasa begitu malu hingga pipinya memerah dan panas. Kaisar kini tengah memandangi bagian paling intim yang selama ini dia tutupi. Bagian yang tak pernah Kaisar lihat selama mereka berpacaran.

"Ahhhhh." ‘tanpa sadar Triva mendesah keras begitu Kaisar menciumi bagian sensitifnya. Tubuh Triva menggelinjang hebat, menahan geli serta nikmat bersamaan.

BUKUNE

Desahan demi desahan terus keluar dari mulut Triva. Dia seperti kehilangan kesadaran saat lidah Kaisar terus menjamahnya.

Triva sudah sangat basah, dia sudah mencapai klimaks berkali-kali. Namun Kaisar masih juga belum berhenti, dia terus menikmati dengan nafsunya yang kian menjadi.

"Kai ..., lemes," bisik Triva dengan suara parau. Bagaimana tidak, dia sudah orgasme berulangkali, Kaisar benar-benar tak memberikannya ampun.

"Mau sekarang?" tanya Kaisar.

Triva mengangguk.

Kaisar pun melakukannya. Namun dengan sangat lembut, pelan-pelan menunggu bagaimana reaksi milik Triva menerimanya.

"Ahhh," desahan sakit keluar dari bibir Triva.

Kaisar melepaskannya lagi. Dia tak ingin Triva sakit. Lalu setelah Triva mengangguk, dia mencoba memasukkannya lagi, lebih dalam.

Giliran Kaisar yang mendesah, dia merasa sangat nikmat walau miliknya itu baru masuk setengahnya saja. Sudah tak kuat menahan nafsu, Kaisar menekannya lebih dalam hingga masuk sepenuhnya.

Triva meringis kesakitan, dia mencengkram kedua lengan Kaisar dengan kepala terangkat. "Sakit," rengeknya.

"Aku pelan-pelan ya," ucap Kaisar. Dia memang melakukannya dengan sangat pelan. Maju mundur dengan teratur dan gerakan lambat.

BUKUNE

Triva masih terus meringis. Dia mendorong perut Kaisar saat merasakan sakit akibat dorongan milik Kaisar, lalu mengangguk lagi menyuruh Kaisar melanjutkan.

Lama kelamaan, rasa sakit mulai bisa ditahan, kalah oleh rasa nikmat luar biasa. Terutama saat milik Kaisar keluar masuk dengan irama cepat, semakin cepat hingga keduanya mendesah bersamaan.

"Ahhhhh," keduanya melenguh bersama kala puncak dari kenikmatan itu melanda.

Kaisar terguling di samping Triva, memeluk istrinya itu dan pelan-pelan mencium bibirnya. "Enak banget, Triv," bisiknya.

Triva tak mungkin sevulgar itu berbicara. Dia masih bisa merasakan miliknya berkedut-kedut dari sisa permainan tadi.

"Triva, lagi ya?" pinta Kaisar.

Triva tak perlu menjawab karena kini Kaisar sudah memasukkan miliknya lagi.

Sayup-sayup terdengar suara gemericik air yang mengenai sisi kaca jendela. Cuaca menjadi begitu dingin di pagi yang berhujan ini. Triva merapatkan tubuhnya ke posisi yang lebih nyaman dan hangat. Sampai dia menyadari sesuatu yang langsung membuat jantungnya berdetak cepat.

Triva membuka matanya, namun dia tak berani untuk bergerak. Tangan kokoh Kaisar terasa begitu menempel di pinggangnya. Belum lagi, aroma maskulin dari cowok itu yang langsung menguasai indra penciumannya. Triva pernah berada di posisi ini bersama Kaisar, namun tak pernah dalam keadaan tanpa memakai pakaian seperti sekarang.

BUKUNE

Seketika bayangan malam pertamanya kembali melintas. Hal yang dia lewati bersama Kaisar berulang-ulang sampai lupa bagaimana cara untuk berhenti, hingga lelah yang akhirnya menang. Triva tersenyum membayangkan itu.

"Good morning."

Triva terkesiap mendengar suara berat Kaisar yang menyapa paginya.

"Kenapa nggak langsung bangun aja?" tanya Kaisar sambil mencium puncak kepala Triva.

"Kamu tau aku udah bangun?" tanya Triva gugup.

"Bulu mata kamu bikin dada aku geli. Gimana nggak bangun?"

Demi apa Triva malu banget. Dia emang terus berkedip-kedip sejak tadi. Mencari kesadaran dan terlampau senang.

Kaisar yang mengerti kalau Triva malu, tak berniat untuk menggoda sama sekali. Dia justru memeluk Triva makin erat, membiarkan wajah memerah Triva itu bersembunyi di dadanya.

"Masih berasa perih nggak?" tanya Kaisar.

"Nggak tau. Belum gerak," jawab Triva konyol.

Kaisar terkekeh. "Kalau masih perih bilang ya. Biar disembuhin dulu," ucap Kaisar lembut.

Triva semakin malu. Kulitnya meremang saat Kaisar mengusap-usap punggungnya. Mungkin Kaisar pun tau bagaimana reaksinya saat ini.

BUKUNE

"Kita mau sarapan di kamar atau turun ke bawah?" tanya Kaisar kembali, sepertinya Triva tak akan banyak bicara hari ini.

"Emmm, ke bawah aja deh. Nggak enak sama yang lain." Triva melirik jam klasik super besar yang tertempel di dinding hadapannya, masih jam 6 pagi yang artinya belum ada satu orang pun yang akan sarapan sekarang.

Selain mereka berdua yang menginap di hotel, orangtua dan beberapa keluarga juga turut menginap karena memang resepsi semalam telah membuat tubuh lelah sehingga pilihan tepat untuk langsung beristirahat adalah memesan kamar hotel.

Triva memberanikan diri untuk mengangkat kepala menatap Kaisar. Terlambat untuk menyesal, Kaisar juga telah menatapnya kini.

"Cantik banget sih bangun tidur," puji Kaisar sambil membelai pipi merah Triva.

"Panggilan kita nggak perlu diubah kan, Kai?"

Kaisar tersenyum. "Senyamannya aja," jawab Kaisar.

Triva mengangguk.

"Emhhhh." Kaisar menguseli Triva seperti kucing. Dia menciumi leher Triva dan kembali menindihnya. "Pengen lagi, Triv," katanya sambil terus menciumi keseluruhan dada Triva.

Jelas saja Triva terpancing oleh nafsu yang sama, dia merespon setiap keinginan Kaisar, sama bernafsunya.

BUKUNE

Kaisar kembali memasuki Triva untuk kesekian kalinya. Mereka kembali merasakan bagaimana puncak dari aktivitas menyenangkan itu.

♛♛♛

Triva dan Kaisar terlambat ke tempat sarapan pagi. Mereka langsung ditatap dengan kerlingan nakal oleh semua orang.

"Cieeeeeee Kakak, rambutnya basah!" goda Tansa.

Triva langsung menarik rambut Tansa saat melewati adiknya itu. *Masih kecil sudah ngomongin yang begituan*, keluh Triva dalam hati.

Triva menyalami mertuanya lebih dulu, lalu menyalami kedua orangtuanya dan beberapa kerabat di sana yang umurnya lebih tua darinya.

"Ayo Sayang, sarapan," ajak Vanessa yang sudah menyelesaikan makannya.

Triva menuangkan bubur kacang hijau kesukaan Kaisar ke piring cowok itu. Kembali, dia mendapatkan bermacam godaan dari yang melihat.

"Enak nggak, Triv?" tanya Tante Lina, sepupu Papanya Kaisar.

"Enak, Tante," jawab Triva seadanya.

Tawa pun meledak. Membuat Triva bingung dan mengerutkan kening. Barulah dia mengerti kalau pertanyaan itu bukan mengenai bubur kacang hijau yang dimakannya, melainkan hal nakal. Wajah Triva pun bersemu merah dan menunduk sebisanya.

"Berapa ronde, Kai?" tanya Tante Lina kembali.

BUKUNE

"Ihhh, Tante apaan sih!" rajuk Triva.

Kembali, tawa pecah di sana.

Triva baru sadar kalau ternyata Kean ikut menginap di hotel. Dilihatnya kedekatan Tansa dan Kean yang menurutnya terlalu intim. Kedua remaja itu saling suap, bahkan dari cara keduanya menatap sudah terlihat kalau tak ada lagi rasa sungkan.

"Mau lagi, Triv," kata Kaisar sambil menyerahkan piring kosongnya.

"Banyak?" tanya Triva.

"Dikit aja," jawab Kaisar.

Triva pun berdiri dan mengambilkan Kaisar bubur kacang hijau kembali.

"Kai, rencana mau bulan madu kemana?" tanya Oma Letta.

"Wah belum ada rencana, Oma. Triva belum libur kuliah soalnya," jawab Kaisar apa adanya.

"Honeymoon di rumah aja kan yah, Kai. Percuma ke luar negeri juga, nggak akan keluar kamar kalau pengantin baru mah." Lagi-lagi Tante Lina tersenyum nakal.

"Kalau itu setuju, Tante," canda Kaisar.

"Ehhh, apaan sih." Triva menyikut Kaisar.

"Vanessa, Tristan, sebentar lagi kalian akan punya cucu," kata Oma Kalila. "Nak Angkasa sama Nak Starla juga," lanjutnya.

BUKUNE

"Hahaha, berasa cepat sekali tuanya, Mam," sahut Vanessa.

"Iya, perasaan baru kemaren Kaisar belajar berjalan," timpal Starla.

Hubungan keluarga antara Kaisar dan Triva terjalin begitu dekat. Tak ada satu pihak keluarga pun yang mencoba untuk menjelek-jelekkan atau tak menyukai satu dengan yang lain.

Diam-diam, Kaisar menggenggam tangan Triva dari bawah meja. Membawanya ke pangkuannya dengan mata yang berfokus pada semua orang yang mengajaknya bicara.

Kaisar, aku bahagia.

65. Mesra

Suapan dari mulut ke mulut itu,
lebih enak ketimbang pakek sendok.

TRIVA sudah bangun sebelum mentari pagi menyapa. Dia sengaja tak membangunkan Kaisar, ingin memberikan kejutan pada suaminya itu berupa sarapan spesial buatannya. Ini pertama kalinya Triva melakukan itu setelah satu minggu pernikahan mereka. Karena baru tadi malam keduanya tinggal di ruko *Coffee Shop* berduaan saja.

BUKUNE

Omelette menjadi menu sederhana yang dibuat oleh Triva, Kaisar pun suka. Walau sebenarnya Kaisar itu pemakan segala, dia nggak pernah memilih atau memutuskan apa yang harus dimakannya.

Setelah selesai memasak, Triva membawakan secangkir teh hangat ke dalam kamar. Dilihatnya Kaisar masih tidur dengan nyenyak.

Triva duduk di tepi ranjang, membungkuk sambil mengusap pipi Kaisar. Dia tersenyum saat mata Kaisar bergerak-gerak akibat sentuhannya itu.

"Selamat pagi," ujar Triva begitu Kaisar membuka mata menatapnya. Sebelum Kaisar merespon, dia lebih dulu mendaratkan kecupan pagi ke pipi Kaisar.

Kaisar diam, tersenyum dengan mata menatap Triva penuh cinta. Dia mendesah puas, merasa begitu senang dengan kehidupannya saat ini.

"Kamu bangun jam berapa?" tanya Kaisar dengan suara yang masih serak.

"Jam lima. Aku masakin kamu sarapan," beritahu Triva. "Tapi sebelum itu, kamu minum dulu teh nya ya." Triva mengambil teh yang tadi dia letakkan dia tas nakas samping tempat tidur.

Kaisar pun beranjak duduk. Dia menerima teh itu dan meminumnya sampai setengah. Lalu meletakkannya lagi ke atas nakas.

"Kayaknya aku nggak ngeliat Triva pagi ini," ujar Kaisar dengan wajah bingung.

"Maksud kamu?" Triva mengerutkan keningnya.

BUKUNE

"Ada bidadari di depan aku. Cantik banget," puji Kaisar sambil menyentil hidung Triva.

Wajah Triva seketika bersemu merah. Meski begitu, dia tetap mencebik. "Pagi-pagi gombal," cibirnya.

"Aku serius, Sayang." Kaisar mengacak-acak rambut Triva dengan lembut.

"Ah udah ah, jangan bikin aku malu. Ayo kita sarapan." Triva lantas berdiri dan menarik tangan Kaisar.

"Ehhh bentar dulu. Kamu mau aku ke ruang makan tanpa pakaian?"

Triva langsung melepas tangan Kaisar. "Ya udah, aku tunggu di bawah," katanya dengan ekspresi malu.

Meski sudah satu minggu menikah dan selama satu Minggu itu dia selalu melihat tubuh Kaisar yang tanpa busana, Triva tetap merasa malu. Jangankan melihat tubuh Kaisar, berpakaian di depan suaminya itu saja Triva masih tetap malu.

Setelah Triva menunggu di meja makan, Kaisar akhirnya turun dengan celana pendek dan kaus oblong bekas semalam. Mereka duduk bersebelahan. Triva melayani Kaisar makan, menuangkan minum dan mendekatkan saos.

"Suapin," minta Kaisar manja.

Triva langsung menurutinya, dia membelah omelette dengan sendok, menusuknya dengan garpu dan mengarahkannya ke mulut Kaisar.

"Kamu duluan yang makan," suruh Kaisar.

BUKUNE

"Aku kan buatin untuk kamu," ujar Triva.

"Kamu dulu yang makan. Siapa tau kamu racun," canda Kaisar.

"Ihhh, sembarangan!" Triva langsung menyuap omelette itu ke mulutnya untuk membuktikan omongan Kaisar itu nggak bener.

Hap!

Mata Triva terbelalak sempurna. Licik, Kaisar menangkup pipi Triva merebut omelette itu dari mulut Triva masuk ke mulutnya.

"Lezat," ujar Kaisar sambil mengunyah.

"Kaisar!" Triva menepak lengan atas Kaisar, merasa malu.

"Hehehe." Kaisar terkekeh mencubit pipi Triva dengan gemas. "Suapan dari mulut ke mulut itu lebih enak ketimbang pakek sendok," ujarnya.

"Tapi kan jijik."

"Nggak. Kita sering ciuman, nggak jijik kan? Lagian belum kamu kunyah ini, masih nyelip di bibir."

Hingga akhirnya, sarapan pagi pun menuruti kemauan Kaisar. Suapan dari mulut ke mulut. Bibir ketemu bibir.

♛♛♛

Hari ini merupakan hari pertama *Coffee Shop* buka kembali setelah 2 minggu diliburkan. Semua karyawan nampak begitu senang, bagaikan murid sekolah yang sangat semangat setelah menghadapi liburan panjang.

BUKUNE

Meski telah memberikan ucapan selamat saat pesta pernikahan, kembali Triva dan Kaisar mendapatkan ucapan selamat. Bahkan semua karyawan patungan membelikan mereka kado yang begitu besar.

Sebuah lukisan yang begitu indah. Menggambarkan Kaisar dan Triva yang duduk di meja Coffee Shop sambil ngopi berdua dan tertawa, hasil candid yang menawan.

Lukisanpun dipajang di tembok yang masih kosong, menambah kesan artistik dan sangat menyatu dengan konsep tempat itu sendiri.

"Wah, makasih banyak ya teman-teman," ucap Triva terharu.

"Bagus banget, nggak pernah kepikiran untuk buat yang kayak gini. Keren," puji Kaisar.

Ting.

"Selamat datang di *Coffee Shop*," sapa semua karyawan untuk pengunjung pertama mereka.

Lalu hening.

Semua diam karena tau siapa yang datang. Gladys, wanita yang selalu menyebabkan Kaisar dan Triva bertengkar di setiap kedatangannya.

Triva tersenyum singkat, ada rasa tak enak yang menelusup di hatinya saat melihat Gladys menatap Kaisar, tatapan seorang perempuan pada laki-laki.

"Hai," sapa Gladys, menyapa Kaisar dan Triva.

Kaisar hendak pergi tapi dia tau Triva pasti akan marah. Jadi, dia hanya tersenyum membalas sapaan Gladys itu. Begitu pun Triva, hanya tersenyum.

BUKUNE

"Aku denger kalian udah nikah ya? Selamat ya ...." Gladys mengulurkan tangan, berharap salah satu menyambutnya.

Tentunya Triva. Dia berbesar hati menerima ucapan selamat itu. "Makasih ya," balasnya tak kalah sopan.

Gladys mengangguk. Lalu dia menatap Kaisar yang selalu saja tak mau membalas tatapannya. "Kaisar, bisa bicara sebentar?" pinta Gladys.

"Maaf, gue ...."

"Bisa." Triva memotong omongan Kaisar langsung. "Kaisar bisa kok," ucapnya tanpa meminta izin dari Kaisar.

Kaisar hendak protes tapi Triva malah mengangguk. "Nggak papa. Ngobrol aja," suruh Triva.

"Kamu boleh ikut kok, Triva," kata Gladys merasa tak enak.

"Nggak papa, kalian pasti butuh privasi. Gue nggak masalah kok," Triva tersenyum, mengangguk. Lalu dia meninggalkan keduanya dengan masuk ke dalam ruangan pribadinya.

Kaisar benci saat dimana Triva selalu merasa menemui mantan itu bukanlah hal yang besar. Karena bagi Kaisar, masa lalu harus tetap berada di belakang. Kalo aja Triva nggak akan marah, Kaisar pasti sudah akan masuk menyusul cewek itu dan membiarkan Gladys sendirian.

"Kita duduk di sini aja," ajak Kaisar sambil duduk di kursi dekat sana yang posisinya sangat dekat dengan meja pemesanan. Kaisar tak ingin ada salah paham, setidaknya di sana semua karyawan akan bisa menilai.

BUKUNE

Gladys pun tak masalah. Dia duduk berhadapan dengan Kaisar. "Boleh aku pesen kopi dulu?" minta Gladys.

"Ay, *iced cappucino* satu!" teriak Kaisar pada Ayu.

"Siap, boss!"

Gladys sedikit terkejut karena Kaisar masih mengingat minuman kesukaannya.

"Jangan salah paham, biar cepat aja," kata Kaisar menekankan seakan-akan kalau Galdys memesan sendiri nanti akan lama. Secara cewek itu begitu lembut dan lambat.

Gladys tersenyum kecut.

"Langsung aja, mau ngomong apa, Dys?" Kaisar tetap bersikap jutek.

"Segitu bencinya ya kamu sama aku?" tanya Gladys dengan rasa sedih mendalam.

"Apa topik dari yang mau kamu omongin hanya masalah ini?" tanya Kaisar menatap Gladys tajam.

"Kai ...."

"Aku udah punya istri, Dys. Aku sayang sama dia dan aku nggak bisa ngebuat dia nunggu lama." Kaisar pun berdiri. Dia berbalik. Meninggalkan Gladys yang menunduk menyembunyikan air matanya yang jatuh.

Ini bukan lagi tentang kita, Gladys.

BUKUNE

66. Kok Cepetan, ya?

Dan segala rasa yang tak akan bisa didapat, kecuali dengan kado terindah ini

♛♛♛

3 bulan setelah pernikahan ....

"UEEEKKKK!"

Kaisar terkejut mendengar suara seseorang muntah. Dia sampai terbangun dan bergegas duduk menatap ke sumber suara yang berasal dari kamar mandi. Dilihatnya Jam masih menunjukkan pukul 3 pagi dan Triva tak ada di sampingnya.

Berarti Triva ...?

BUKUNE

Segera melompat dari ranjang, Kaisar berlari ke kamar mandi. Dia mendekati Triva yang membungkuk di wastafel sambil memegangi perut.

"Triv, kamu kenapa?" tanya Kaisar cemas. Dia memegangi rambut panjang Triva yang tak sempat diikat.

"Nggak tau, mual banget," jawab Triva dengan nada yang antara ingin muntah dan ditahan.

"Uekkkk." Triva kembali memuntahkan air dari dalam mulutnya.

Kaisar mengusap punggung Triva, dia cemas bukan main. Triva jarang sakit, bahkan nyaris tak pernah. Dia calon dokter, sangat tau cara menjaga kesehatan. Bahkan Kaisar saja diurus dengan sangat baik. Apalagi sepertinya ini bukanlah musim sakit.

"Kita ke dokter aja gimana?"

Triva menggeleng. Dia merasa lemas dan duduk di tutup kloset. Ditekannya denyut nadinya sendiri, diam merasakan sesuatu.

Kaisar menunggu dalam diam. Hatinya begitu gelisah, dia tak mau Triva sakit.

"Kai, sekarang tanggal berapa?" tanya Triva.

"Lima belas," jawab Kaisar.

Triva seperti menghitung sesuatu dengan jarinya. Dia menekan denyut nadinya lagi. Lalu menghitung kembali. Sesekali matanya menatap Kaisar, lalu kembali menghitung.

"Kenapa sih, Triv?!" tanya Kaisar jengkel. Triva membuatnya penasaran setengah mati. Sudah tau dia cemas, istrinya itu malah melakukan hal yang tak dimengertinya sama sekali.

BTKLINE

"Aku udah telat 2 Minggu," kata Triva dengan nada serius.

"Terus?"

"Denyut nadi aku beda."

"Terus?"

"Kayaknya aku hamil deh."

Kaisar diam tak bereaksi. Dia dan Triva saling tatap. Sampai akhirnya matanya tertuju pada perut rata Triva yang terbuka karena istrinya itu hanya mengenakan bra.

"Kalo aku nggak salah," ralat Triva sambil memeriksa nadinya kembali. Dia nggak mau Kaisar sampai yakin 100% tapi nanti hasilnya malah negatif.

Tuh kan, Kaisar jengkel. Dia beneran seneng banget kalo Triva hamil, hanya belum bereaksi aja. Tapi Triva malah mematahkan kesenangannya itu dengan kata-kata *'kalo aku nggak salah!'*

"Kamu kan dokter, masa nggak bisa pastiin kamu hamil atau nggak sih?" keluh Kaisar.

"Aku kan bakal jadi dokter bedah, Kai. Bukan dokter kandungan," omel Triva. "Lagian aku belajar tentang kehamilan kayak gini cuma otodidak, sepintas doang."

"Udah, ayok ke dokter!" Kaisar menarik tangan Triva.

"Ehhh nanti dulu." Triva menahan tubuhnya agar tak tertarik.

"Kenapa?"

"Kita pakek testpack dulu aja, Kai. Nanti kalau positif baru ke dokter, biar nggak malu."

BUKUNE

Kaisar mendengus. Dia udah nggak sabaran tapi Triva malah santai aja. Bukankah harusnya berita kehamilan itu disambut dengan sukacita? Tapi kenapa Triva malah kayak biasa aja, nyebelin kan?

"Bentar." Triva pun masuk ke kamar lagi. Tak lama dia sudah kembali ke kamar mandi membawa sebuah kotak kecil alat tes kehamilan.

"Kamu keluar gih," suruh Triva.

"Elah Triv, aku tuh suami kamu. Masih aja malu," rutuk Kaisar sambil tetap keluar.

Triva terkekeh. Setelah Kaisar menutup pintu kamar mandi, dia mulai melakukan prosedur test kehamilan. Dia melakukannya dengan benar dan hati-hati.

Sampai akhirnya sebuah hasil dari alat tersebut membuat kedua sudut bibir Triva terangkat.

♛♛♛

Kasiar mondar mandir di depan pintu kamar mandi. Dia gelisah, nggak sabaran sekaligus takut. "Triv, kok lama banget sih?!" panggil Kaisar.

Pintu kamar mandi dibuka. Kaisar baru akan bertanya bagaimana hasilnya tapi raut wajah Triva membuatnya mendapatkan jawaban. Triva nampak murung, berarti hasilnya negatif.

BUKUNE

Jadi, Triva hanya masuk angin?

"Udah Triv, nanti kita coba lagi. Lagian kita baru nikah 3 bulan, masih disuruh seneng-seneng sama Tuhan," bujuk Kaisar menguatkan hati Triva.

Walau sebenarnya Kaisar pun merasa sedikit kecewa.

"Nih." Triva memberikan alat tes kehamilan yang disembunyikannya sejak tadi pada Kaisar.

Kaisar menerima alat tersebut tanpa minat. Dia ingin membuangnya. Tapi urung begitu mendengar Triva berkata:

"Aku hamil."

Kaisar langsung melihat *test pack* tersebut dan matanya terbuka lebar saat menemukan dua garis merah di sana.

"Kamu hamil?!" tanya Kasiar sedikit menjerit.

Triva mengangguk.

"Ahhhhh!" Kaisar langsung mengangkat tubuh Triva, mengajaknya berputar cukup kencang.

"Kaisar, turunin." Triva juga senang, tapi perbuatan Kaisar itu berbahaya untuk kandungannya yang masih sangat muda.

"Eh, maaf-maaf." Kaisar langsung menurunkan Triva dan mengusap perut rata itu. "Maafin papa ya, Sayang," ucapnya. Lalu mencium perut Triva dengan lembut.

Triva tersenyum, diusapnya rambut Kaisar. Terharu. Senang. Dan segala rasa yang tak akan bisa didapat, kecuali dengan kado terindah ini.

Tak perlu menunggu lama, begitu pagi menyapa, Kasiar dan Triva langsung berangkat ke rumah sakit menemui dokter kandungan yang merupakan dosen di Universitas Indonesia yang dikenal Triva cukup baik.

BUKUNE

Namanya Dokter Ersha, dia membuka tempat praktek sendiri berupa klinik bersalin yang memang tak terlalu besar namun memiliki banyak pasien.

Triva tak perlu antri karena dia adalah pasien pertama. Masih sangat pagi, jelas saja tak akan ada yang memeriksa kandungan di jam seperti ini.

"Belum terlalu kelihatan, tapi tanda-tanda kehamilan sudah ada," kata dokter Ersha dengan ramah. Dia memeriksa perut Triva dengan menggunakan alat USG.

Kaisar yang berada di samping Triva, menggenggam tangan Triva dengan erat. Dia tersenyum melihat layar USG, walau sebenarnya tak mengerti apapun.

"Triva, kandungan kamu ini masih sangat lemah. Usahakan untuk jangan melakukan aktivitas berat di trimester pertama ini. Makan makanan sehat. Minum susu dan rutin mengkonsumsi vitamin."

Triva mengiyakan saran panjang lebar tersebut. Apapun untuk calon buah hatinya, dia akan mengusahakan yang terbaik semaksimal mungkin. Terlebih ini adalah anak pertama.

"Dok, kapan kira-kira bisa terlihat saat USG lagi?" tanya Kaisar.

"Kesini lagi aja 2 minggu lagi. Kita akan lihat apakah posisi dari calon janin berada di tempat yang tepat atau tidak," ucap Dokter Ersha.

BUKUNE

"Baik, Dok." Kaisar pun mengangguk.

Setelah perut Triva dibersihkan dari cairan USG. Dia segera turun dari ranjang dan duduk di kursi pasien. Menunggu dokter Ersha menuliskan berbagai resep vitamin untuk kehamilannya.

"Bagaimana kuliah kamu, Triv?" tanya Dokter Ersha sedikit berbasa-basi.

"Baik, Dok. Sekarang ini lagi banyak praktikum dari Dokter Reynaldi," jawab Triva.

"Bagus. Dokter Rey itu salah satu ahli bedah terbaik di UI. Kamu beruntung kalah ditangani langsung oleh beliau."

"Dokter bener banget. Dokter Rey mengajarkan banyak hal, termasuk cara membedah dini."

"Kamu memang cerdas. Dokter Rey mana mungkin mau mengajarkan calon dokter yang sembarangan," puji Dokter Ersha.

"Dokter bisa aja."

"Ini resepnya. Ditebus di apotik ya."

Kaisar menerima resep itu dan langsung menyimpannya. Dia lebih dulu berdiri dan berpamitan. Diikuti oleh Triva. Mereka bergandengan tangan berjalan keluar dari klinik Dokter Ersha.

♛♛♛

Berbeda dengan ibu hamil pada umumnya, Triva sama sekali tak merasakan apa itu *morning sickness*. Malah, dia kayak biasa aja. Berulangkali Kaisar menanyakan siapa tau Triva pengen makan sesuatu atau minta dibelikan apa, tapi Triva malah menolak.

BUKUNE

"Hmm, kok nggak ngerepotin aku sama sekali sih, Triv?" keluh Kaisar.

"Loh, kamu pengen direpotin?" tanya Triva geli.

"Pengen. Liat kamu tiba-tiba ngambek. Ngidam. Sensitif. Kok nggak ada satupun sih?"

Triva makin terkekeh. Dia menjitak kening Kaisar dan melewati suaminya itu. "Ya udah, kalau kamu butuh kerjaan bakal aku kasih. Buatin aku susu setiap pagi sama malem, setiap hari."

"Siap!" Kaisar dengan senang hati melakukannya. Dia langsung menggantikan Triva yang tadinya ingin buat susu sendiri.

"Lima sendok susu." Triva mengarahkan.

Kaisar akan mengingatnya, karena ini akan menjadi tugas wajibnya setiap dua kali sehari.

Selesai meminum susu, Triva langsung berbaring di atas kasur. Dia menyetel televisi dan menonton dengan posisi tiduran.

Kaisar ikut naik ke atas kasur. Dia berbaring miring di sebelah Triva, mengusap perut rata istrinya sambil mulutnya berkomat kamit.

"Kamu ngapain?" tanya Triva heran.

BUKLINE

"Ajarin calon anak kita doa," jawab Kaisar.

Triva tertawa. Dia tak kuasa menahan rasa lucu hingga tubuhnya bergetar oleh tawa. "Kaisar, emang anak kamu bisa denger kalau kamu doanya nggak pakek suara?"

"Eh, jangan salah. Kontak batin antara anak dan ayah itu kuat, dia pasti denger."

Triva mengalah deh, iyain aja. Siapa tau emang bener. Lagian terserah Kaisar mau ngapain aja, selagi dia seneng.

"Triv, boleh itu nggak?" tanya Kaisar ragu.

"Itu apa?"

Diamnya Kaisar membuat Triva mengerti. Dia kembali tertawa. "Boleh lah!" ujarnya kemudian.

"Serius?"

"Tapi pelan-pelan."

Kaisar pun mengangguk. Dia mulai melakukan hal ringan, yaitu berciuman. Tangannya sudah ahli melepas pakaian Triva tanpa harus melepaskan ciuman.

Mereka melakukan *foreplay* seperti biasa sampai Triva benar-benar basah. Barulah Kaisar memasuki Triva dengan hentakan yang sangat pelan namun tetap menghasilkan kenikmatan.

BUKUNE

67. Masalah Baru

TRIVA kaget dengan kedatangan Tansa di jam sekolah. Belum lagi, adiknya itu membawa koper besar dengan wajah sembab seperti habis menangis lama. Kaisar memberikan kode pada Triva untuk jangan bertanya dulu, biarkan Tansa merasa nyaman sehingga akan bercerita sendiri nantinya.

"Dek, kamu mau makan apa? Nanti kakak masakin," bujuk Triva pada Tansa yang sejak kedatangannya cuma diam dan mengurung diri di dalam kamar.

"Tansa lagi nggak pengen makan, Kak," jawab Tansa.

"Nangis juga butuh tenaga loh," canda Triva.

BUKUNE

Tansa tetap bergeming. Dia tengkurap di atas kasur, memiringkan wajahnya ke sebelah kiri agar tak terlihat oleh Triva.

Triva mengusap punggung Tansa dengan lembut. "Kalau udah tenang, cerita sama kakak ya."

Begitu Triva hendak pergi, Tansa menangkap tangannya. "Kak, tolong jangan bilang ke mama sama papa kalau aku di sini ya. Please ...."

"Loh, mama sama papa nggak tau kamu ke sini?" tanya Triva kaget.

"Please, Kak ...," mohon Tansa.

Triva mendesah. Dia mengangguk walau sebenarnya dia nggak setuju merahasiakan ini dari orangtua mereka yang pastinya sangat cemas sekarang. Tapi bila Triva tak menuruti,

Tansa bisa aja nggak percaya padanya dan memilih untuk kabur ke tempat lain lagi.

Begitu keluar dari kamar, Triva langsung disambut oleh Kaisar yang menunggu ada penjelasan apa dari Tansa.

"Dia masih nggak mau ngomong," kata Triva sambil berjalan ke sofa. Triva duduk di sana, menekan pelipisnya.

Kaisar sontak berlutut di antara kedua kaki Triva. "Hey, tenang. Jangan dipikirin, kamu nggak boleh stress, Triv." Kaisar memegang kedua tangan Triva dengan lembut.

"Tansa tuh kenapa sih, Kai? Dia itu kabur tau nggak sih, dari rumah."

Kaisar terkejut mendengarnya. "Biar aku yang bicara sama Tansa," ujarnya. "Kamu nggak boleh terlalu mikirin ini ya, semua akan baik-baik aja. Percaya sama aku," bujuk Kaisar untuk menenangkan perasaan cemas Triva.

BUKUNE

Sekarang, giliran Kaisar yang masuk ke dalam kamar. Dia tersenyum melihat Tansa melengos darinya.

"Sekarang udah pinter jadi nggak mau nyapa kakaknya lagi," cerocos Kaisar sambil berdiri di balik pintu.

Tansa pun mengalihkan pandangannya menatap Kaisar. "Tansa butuh waktu, Kak," ucapnya.

"Jadi kakak diusir?"

"Bukan gitu, Kak. Tansa cuma belum siap aja buat cerita."

Kaisar mendekat, duduk di tepi ranjang. "Kakak kesini bukan mau dengerin curhatan kamu. Ge-er!" Dia menyentil hidung Tansa.

Tansa merengut.

"Kakak cuma mau ngasih tau kabar baik. Pasti kamu belum tau."

"Apa?"

"Apa yaaaaa." Kaisar mempermainkan Tansa.

"Ihhh, Kak Kaisar!"

Kaisar pun terkekeh. Diacaknya rambut kusut Tansa hingga semakin kusut. Lalu dia mendekati telinga Tansa mengajak berbisik seolah yang akan diomonginnya ini adalah hal yang sangat rahasia, "sebentar lagi kamu akan punya keponakan," ujar Kaisar.

"Kak Triva hamil?!" Tansa sontak memekik, membuat Kaisar mengusap telinganya.

BUKUNE

"Biasa aja kali," omel Kaisar.

Tansa pun bisa tertawa lagi. Dia duduk berhadapan dengan Kaisar. "Serius, Kak Triva hamil?"

Kaisar mengangguk. "Harusnya sih ini masih menjadi rahasia sampe perut kakak kamu buncit dan kalian akan tau dengan sendirinya. Tapi demi adikku tersayang ini ...." Kaisar mencubit kedua pipi Tansa. "Kamu orang pertama yang tau," lanjutnya.

"Wah selamat ya, Kak." Tansa memeluk Kaisar tanpa rasa segan.

Kaisar senang Tansa bisa merasa rileks kembali. Hanya memerlukan sedikit waktu aja untuk membuat Tansa mau bercerita tentang masalahnya.

"Eh, tapi kakak boleh minta tolong?"

"Boleh."

"Kandungan Kak Triva kan masih lemah, jadi Kak Triva nggak boleh stress. Kakak minta tolong banget sama Tansa, jangan bikin Kak Triva cemas ya?"

Tansa langsung terdiam. Dia menatap Kaisar dengan mata berkaca-kaca. Lalu air mata itu menetes.

Kaisar dengan cepat menghapus air mata Tansa. "Ehhh kenapa malah nangis? Kakak salah ngomong?"

Tansa menggeleng. "Tansa ini buruk banget ya Kak, selalu aja nyusahin keluarga."

"Siapa yang bilang? Mama, papa, Kak Triva atau Kak Kaisar?"

BUKUNE

"Nggak ada. Tansa cuma ngerasa aja," jawab Tansa.

"Buang rasa itu. Nggak ada satu pun di antara kami yang anggap kamu itu buruk. Kalau kamu mau diumpamakan, kamu itu topeng monyet yang selalu menghibur kami semua dan ... awww!"

Tansa langsung memukul lengan Kaisar dengan keras. "Kok topeng monyet sih?!" protesnya.

Lalu mereka berdua tertawa.

Kaisar dan Triva makan malam di meja makan kecil bersama Tansa. Mereka berdua mencoba segala cara agar Tansa kembali ceria. Tapi sepertinya masalah yang dihadapi Tansa begitu berat sampai-sampai dia tak memiliki selera untuk hal apapun. Termasuk makan.

"Aaaaaa." Kaisar mengarahkan sendok ke mulut Tansa.

Tansa malah menggeleng, menunduk.

"Kalau gitu untuk istriku tercinta aja." Sendok itu lalu diarahkan ke mulut Triva.

Triva membuka mulutnya, menerima suapan dan langsung mengunyahnya.

"Harusnya dari mulut ke mulut ya?" canda Kaisar. Membuat Tansa langsung menatap keduanya dengan tatapan yang bisa dibilang iri.

"Tansa udah gede juga. Nggak papa kan, Dek?" canda Triva agar Tansa setidaknya merespon, marah sekalipun.

"Ya udah sini." Kaisar benar-benar menganggap ucapan Triva itu serius sehingga langsung memasukkan pentolan bakso ke mulut Triva di depan Tansa.

BUKUNE

Sontak Triva melotot dan memukul lengan Kaisar. "Cuma bercanda, Kai ...," desis Triva pelan.

"Hahaha, kirain beneran," tawa Kaisar meledak.

Lalu keduanya melirik Tansa yang tetap diam seakan tontonan itu tak menarik. Biasanya, Tansa selalu menanggapi setiap kontak fisik antara Kaisar dan Triva. Kadang protes, kadang menggoda.

Triva mendesah pelan. Kaisar langsung menggenggam tangannya memintanya untuk sabar.

"Tansa, makan dong. Jangan diliatin aja kayak gitu," suruh Triva.

"Maaf Kak, Tansa nggak laper." Tansa meletakkan sendok dan garpu ke piring. Lalu dia berdiri dan meninggalkan ruang makan menuju ke atas, ke kamarnya.

Triva baru akan berdiri menyusul tapi Kaisar langsung mencegahnya. "Kamu abisin dulu makan kamu," suruh Kaisar.

"Aku nggak nafsu makan." Triva pun menyudahi makannya yang baru sedikit dan langsung menyusul Tansa.

♛♛♛

"Dek, kamu mau makan apa? Nanti kakak delivery aja gimana?" tanya Triva.

"Tansa belum laper, Kak," jawab Tansa.

"Kamu masih nggak mau cerita sama kakak? Nggak percaya sama kakak?"

BUKUNE

Tansa menangis, dia memeluk Triva. Pertahanannya akhirnya tumbang. Dia menceritakan segalanya tanpa terkecuali.

Triva begitu terkejut, tapi dia berusaha untuk menjadi pendengar yang baik.

"Udahlah Tansa, semua masalah ini nggak usah kamu pikirin lagi. Karena udah terjadi, jadi anggap itu sebagai pelajaran. Agar kamu nggak ulangin lagi di masa depan," bujuk Triva secara bijak.

Jujur, Triva begitu kecewa mengetahui cerita yang sebenarnya dari mulut Tansa sendiri. Dia *shock* saat awal mula Tansa bercerita tentang bagaimana kelakuannya selama ini. Terutama tentang sex bebas yang dia dan pacarnya lakukan. Tapi sebagai seorang Kakak, Triva tak akan menghakimi Tansa.

"Kak, mama udah tau aku disini?" tanya Tansa.

Triva menggeleng. "Sesuai permintaan kamu, kakak nggak beritahukan sama siapapun. Tapi sayang, mama sama papa berhak tau keberadaan kamu. Kamu nggak kasihan sama mereka? Pasti sekarang mereka cemas banget mikirin kamu."

Tansa lagi-lagi mengeluarkan air matanya. "Tansa malu, Kak. Tansa bener-bener malu. Untuk nunjukin muka ke mama sama papa aja Tansa malu," lirih Tansa.

Triva kembali memeluk Tansa. Dia mengusap punggung adiknya itu dengan penuh sayang. "Kakak ngerti. Apapun yang kamu rasakan saat ini, kakak bener-bener ngerti."

"Tansa udah permaluin orangtua kita. Tansa ini bukan anak yang baik, Kak."

BUKUNE

Triva memeluk Tansa semakin erat. "Jangan ngomong sembarangan. Kesalahan kamu bukan sesuatu yang bisa membuat kami benci sama kamu. Kakak yakin, mama sama papa udah maafin kamu."

Tansa menangis keras, dia begitu lemah saat ini. Selain energinya yang terkuras habis dikarenakan menangis terus menerus, juga ditambah belum makan apapun sejak kemarin. Otak Tansa pun ikut lelah memikirkan keterpurukannya.

"Kita kasih tau mama sama papa ya kalau kamu di sini, hmm? Kamu harus hadapin ini, Sayang."

Tansa akhirnya mengangguk.

Setelah memberitahukan orangtuanya, hanya perlu waktu beberapa saat saja orangtuanya datang ke Coffee Shop bersama Kean, si subjek masalah.

Awalnya Triva ingin marah, tapi Kaisar mencegahnya. Dia mengajak Triva ke kamar untuk menenangkan diri.

"Aku ngerti posisi kamu sebagai seorang kakak. Bahkan aku pun marah. Tapi Triv, kita harus bisa bersikap netral. Bukan hanya Kean yang salah, tapi dua-duanya. Dan kesalahan mereka bukan untuk kita hakimi, tapi dinasehati."

Triva memijat pangkal hidungnya, kepalanya benar-benar sakit sekarang.

"Tuh kan, aku bilang apa sama kamu, jangan terlalu dipikirin." Kaisar pun marah melihat Triva yang mulai sakit.

"Berat, Kai ...." BUKUNE

"Tenang, Triva. Pikirin kandungan kamu!"

Triva memeluk Kaisar, dia menangis. Dia merasa cukup nyaman saat Kaisar menepuk-nepuk punggungnya.

"Sekarang kamu istirahat dulu di sini. Biar mama sama papa yang selesaiin masalah ini sama mereka berdua."

"Tapi, Kai ...."

"Bisa nggak dengerin aku kali ini?"

Triva pun mengangguk. Dia nggak bisa membantah, belum lagi tubuhnya memang jadi melemah gara-gara terlalu memikirkan masalah Tansa ini.

"Ya udah, kamu istirahat." Kaisar membimbing Triva menuju tempat tidur. Dia menyelimuti istrinya itu sambil menepuk pelan-pelan puncak kepalanya.

Hingga Triva tertidur.

BUKUNE

68. Manja

Ehm, agak dikondisikan ya adegan iyaiya nya. Yang nulis aja merinding, apalagi yang baca coba.

TRIVA merasa kosong. Seperti ada yang hilang saat Tansa akhirnya memutuskan untuk kuliah di Belanda. Sebenarnya, dia sudah cukup puas menangis saat malam perpisahan, juga saat di bandara dan pulang ke rumah setelahnya. Tapi sampai satu minggu ini, Triva tetap merasa kehilangan. Sosok sang adik yang selalu ceria, yang sangat pandai membuat darahnya mendidih, kini telah pergi jauh dan hanya bisa dijumpai melalui sambungan *Video Call*.

BUKUNE

"Hey." Kaisar sudah berlutut di hadapan Triva, mengusap lengan istrinya itu dengan lembut. Lalu usapan itu berpindah ke pipi saat Triva menatapnya dengan tatapan sendu. "Mau disusulin ke sana?" tawa Kaisar.

Triva menggeleng. "Tansa jauh-jauh kesana karena dia mau sendiri. Dia nggak akan seneng kalau kita susulin," jawab Triva sendu.

Kaisar tersenyum. Ditangkupnya kedua pipi Triva yang dingin menggunakan telapak tangannya. "Apa aku di sini nggak cukup buat nemenin kamu?" tanyanya.

Triva langsung menggeleng. "Nggak gitu, Kai. Jelas kamu tau posisi kamu ada di tempat berbeda, di tempat yang paling khusus di hati aku."

Kaisar terkekeh lalu menyentil hidung Triva. "Melow banget ngomongnya," godanya.

Triva balas terkekeh. Dia merangkul leher Kaisar dan menyatukan kening mereka. "Hari ini nggak usah keluar ya. Temenin aku di kamar aja," bisiknya.

Kaisar menaikkan sebelah alisnya. "Itu artinya harus ada yang dilakukan biar aku nggak bosen. Hmm?"

Triva tertawa geli sambil menjauhkan wajahnya. "Aku tau kamu pasti bakal bilang kayak gitu."

"Kangen, Triv. Pengen ciuman lama-lama," ucap Kaisar sambil membelai bibir bawah Triva.

"Nggak mau ah, kamu kasar kalau ciuman. Bibir aku digigit-gigit," tolak Triva.

"Hahaha, kali ini nggak." Kaisar mengangkat jari tengah dan telunjuknya sebagai janji.

BUKUNE

"Beneran?"

"Iya, tapi langsung dibales. Kamu sih suka lama balesnya makanya aku gigit."

"Ya kan aku penyesuaian dulu, Kai."

"Alesan. Tinggal bales doang buka mulut apa susahnya sih?" Kaisar selalu saja protes dengan cara Triva berciuman yang tak pernah aktif. Pernah sesekali, tapi kurang menurutnya.

Triva memajukan bibirnya. Entah kenapa menikah sudah lama tapi rasanya kayak masih pacaran aja. Apalagi Kaisar selalu berhasil membuat jantungnya maraton setiap kali memperlakukannya dengan manis.

Biasanya kalau Triva diam berarti dia setuju. Maka Kaisar pun langsung menjalankan aksinya. Menempelkan bibir mereka,

menggesek-gesekkannya sebentar seperti sapuan angin. Lalu mulai melumat lembut, mengulum bibir atas dan bawah Triva secara bergantian.

Triva membuka mulutnya saat kepalanya terdorong ke belakang, namun tengkuknya ditahan hingga bibirnya dengan bibir Kaisar benar-benar menempel dalam. Detik selanjutnya, tentu akan sama ....

Triva mendorong kuat-kuat dada Kaisar agar melepaskannya. Dia langsung protes begitu ciuman terlepas."Tuh kan, digigit!" protesnya.

Kaisar tersengir memamerkan giginya. "Maaf," Lirihnya. "Sekali lagi ya, janji nggak bakalan gigit."

Triva mendengus. Dia kembali merasakan jantungnya berdenyut saat Kaisar melumat bibirnya lagi. Kali ini lebih dalam, seakan lidahnya itu minuman dingin yang dengan nikmatnya Kaisar hisap.

BOOKLINE

Hanya berciuman bibir saja, tentu bukanlah gaya Kaisar. Dia menyelipkan tangannya ke dalam kaus Triva dan melepaskan kaitan bra istrinya itu. Lalu dengan lembutnya dimainkannya puncak payudara Triva sambil terus berciuman. Desahan Triva kala berciuman membuat nafsu Kaisar berada pada *mode on*.

Kaisar melepaskan ciuman. Dia mengangkat kaus Triva ke atas agar terlepas. Disingkirkannya semua penutup tubuh Triva, benar-benar polos. Dia tersenyum geli melihat Triva masih malu-malu, bahkan berusaha menutupi bagian bawah miliknya dengan mengapit pahanya menjadi satu.

Kaisar kembali mencium bibir Triva, lebih ganas dari yang tadi. Ciuman dia turunkan ke leher, mengecupi setiap jengkalnya dengan lembut.

"Enghh." Triva meremas pundak Kaisar kala suaminya itu menjilati puncak payudaranya.

Ciuman Kaisar kembali turun, menjalari perut rata yang kini mengandung anak mereka. "Hai, Sayang," bisik Kaisar menyapa yang di dalam sana.

Lalu terakhir, Kaisar membuka lebar paha Triva. Cukup sulit karena Triva berusaha menahannya. Tapi kabut gairah terlanjur memuncak, Kaisar ingin menuntaskannya dengan sepuas hati. Dia membenamkan wajahnya ke bagian intim Triva, mengeksplore-nya sedemikian rupa menggunakan lidahnya.

Triva memejamkan matanya menikmati permainan itu. Sudah lama mereka tak begini. Sejak Tansa tidur di sana selama 2 Minggu dan Triva memilih untuk tidur bersama adiknya itu karena takut Tansa berbuat nekat. Untungnya Kaisar suami yang pengertian dan tak menuntut sama sekali.

BUKLINE

Jadi, biarlah hari ini menjadi harinya Kaisar. Sekaligus dirinya mendapatkan bonus penuh kenikmatan.

Triva membuka matanya saat ternyata Kaisar telah memasukinya. Dia berpegangan pada pundak Kaisar. Mendesah bagaikan nyanyian yang membuat Kaisar semakin bernafsu.

"Kaiiiiii," jerit Triva ketika merasa miliknya berdenyut. Nikmat yang begitu luar biasa kala akan mencapai puncak.

Kaisar tertawa, diciumnya bibir Triva kembali agar mereka semakin cepat mencapai puncak.

Triva memang masih polos, desahannya sulit ditahan Begitu sexy menurut Kaisar. Ciuman aja mendesah, apalagi pas ML.

"Ahhhhhhh." Kaisar menghentak dalam-dalam miliknya ketika mereka mencapai puncak bersama-sama. Dipeluknya Triva yang sudah terengah-engah dari hasil permainan panjang itu. Milik Triva masih berdenyut, begitupun miliknya yang terasa dijepit-jepit.

"Enak banget, Triv," bisik Kaisar setelah tubuhnya meluruh ke samping Triva dan memeluknya.

Triva mengangguk. Dia memejamkan mata lelah. Dia menarik selimut menutupi tubuhnya.

"Masa cuma sekali?"

"Kai ...."

"Bodo, aku mau lagi!" Kaisar membuang selimut yang menutupi Triva dan melakukannya lagi.

BUKUNE

Triva geram setengah mati, sejak satu jam yang lalu dia mencoba membangunkan Kaisar tapi tetap tak mau bangun juga. Gini nih akibatnya kalau Triva menuruti kemauan Kaisar yang bener-bener nonstop ML sampe pagi. Dia jadi mengantuk dan susah buat dibangunin.

"Ya udah ah aku pergi ke kampusnya sendirian aja!" teriak Triva kesal.

Baru selangkah ingin pergi, tangan Triva sudah dicekal oleh Kaisar. Triva ditarik hingga terduduk di kasur dan Kaisar menjadikan pahanya sebagai bantal.

"Sabar Triv, aku ngumpulin nyawa dulu," ujar Kaisar tetap memejamkan mata. Dia melingkari pinggang Triva dengan tangannya agar istrinya itu tak melepaskan diri.

"Aku mau kuliah, Kai."

"Ya kan masih lama. Pokoknya harus aku yang anter," sahut Kaisar.

"Kamu tuh lama kalo bangun. Pokoknya aku mau berangkat sekarang."

"CK!" Kaisar langsung mengangkat wajahnya menatap Triva kesal. Dia nggak akan pernah membiarkan Triva ke kampus sendirian. "Ngebiarin kamu dideketin sama cowok-cowok di sana gitu?"

"Apaan sih, aku tuh kuliah ya."

"Kuliah apaan coba, terakhir kamu malah kenalan sama senior-senior kamu yang nggak jelas itu. Tukeran nomer hape lagi," rutuk Kaisar.

BUKUNE

"Ya ampun Kai, aku udah jelasin berapa kali coba, kalau aku butuh mereka buat tugas-tugas kuliah aku."

"Kenapa harus cowok?"

"Karena emang mereka kompeten."

"Bodo ya, Triv. Awas aja kalau kamu sampe ketemu mereka lagi. Aku ajak ML kamu di depan mereka."

Triva melotot mendengar ancaman itu. "Nggak lucu," desisnya.

"Aku nggak melucu, aku serius. Sangat serius." Kaisar mengangkat tubuhnya turun dari ranjang. "Tunggu aku mandi dulu," katanya lalu melenggang masuk ke kamar mandi.

"Kalau lama aku tinggal!" teriak Triva.

"Coba aja kalau kamu emang pengen nantangin kita ML di kelas kamu!" balas Kaisar menjerit dari dalam kamar mandi.

Triva mendengus. Dia tau Kaisar bukan tipikal yang suka main-main kalo ngancem. Cowok itu mana mungkin perduli dengan resiko yang akan mereka dapat kalau sampai benar melakukan itu di kampus.

Triva pun mengalah, dia menyiapkan pakaian Kaisar agar tak terlalu lama. Lagian pasti Kaisar akan minta dipilihkan untuk memakai baju apa.

"Buruan!!" teriak Triva.

"Mau masuk nggak sekalian main?"

"Nggak!!!!"

BUKUNE

69. Kaisar Ngidam?

TRIVA tersenyum tak enak pada semua mahasiswa yang menatapnya dengan cukup intens, bahkan sebagian mungkin berbisik-bisik di belakangnya. Penyebabnya adalah Kaisar yang begitu posesif menggandengnya sepanjang kampus menuju ke kelas. Suaminya itu benar-benar ingin mengantarkannya hingga masuk ke dalam kelas.

"Kai, kamu mending pulang deh. Aku udah di kelas ini," bisik Triva risih.

"Sampe dosen kamu dateng baru aku tungguin di luar," ujar Kaisar dengan santainya.

"Kamu nggak mau pulang?" Triva menatap Kaisar lekat.

BUKUNE

Kaisar memicingkan matanya. "Kenapa dari tadi kamu gelisah banget sih? Ohhh, kalo aku di sini kamu nggak bakal punya kesempatan buat deket sama cowok lain?" ttebak Kaisar segitu yakinnya.

"Kaisar, apaan sih. Ngaco deh. Kamu kenapa cemburuan berlebihan gini sih?" Triva jelas tak suka dengan sifat cemburu yang terlalu over seperti itu.

Kaisar mengurungkan niatnya membalas ucapan Triva. Dosen telah datang, dia harus pergi. "Pokoknya aku tunggu di luar sampe kamu selesai," ucapnya tanpa bisa dicegah.

Triva mendengus geram.

Setelah Kaisar pergi, barulah Naomi duduk di kursi yang ditempati Kaisar tadi. Dia sengaja menjauh karena tak melihat sepasang suami istri itu sedang dalam mode *badmood*.

"Kenapa?" tanya Naomi hati-hati.

"Tau tuh, nyebelin banget. Masa sekarang sejak gue hamil, dia cemburuannya kelewatan banget. Nggak jelas lagi," rutuk Triva.

Naomi terkikik sambil menggelengkan kepala.

"Malah ketawa," omel Triva.

"Hahaha. Sori-sori." Naomi berusaha menghentikan tawanya. Barulah dia bicara lagi, "Lo pernah denger nggak sesuatu tentang ngidam?"

"Iyaaaa. Terus?"

BUKUNE

"Nah, bukan lo yang ngidam, tapi suami lo."

"Ngidam apaan coba. Sejauh ini dia biasa aja makannya." Triva mencoba mengingat-ingat hal aneh apa yang terjadi pada Kaisar untuk urusan perut.

"Triva sayang, ngidam itu nggak cuma soal makan. Tapi juga kebiasaan dan sifat. Contoh, kita yang tadinya rajin, tiba-tiba jadi pemalas. Ataupun sebaliknya." Naomi menatap ke depan, waspada pada gerak gerik dosen jangan sampai mereka ketauan lagi ngobrol. "Nah, sekarang Kaisar yang biasanya nggak terlalu cemburuan, berubah jadi cemburuan banget. Mungkin itu salah satu dari faktor ngidam."

Triva mulai memikirkannya. Kebiasaan dan sifat ya? Kayaknya bener deh apa yang Naomi bilang. Kebiasaan manja Kaisar hilang. Namun sifat pencemburu yang over malah keluar.

Jadi Kaisar ngidam?

"Lo enak ya hamil tapi nggak ngidam apa-apa," bisik Naomi lagi.

Iya. Triva memang merasa biasa aja. Kalau mual sih pernah tapi sekali-sekali dan nggak terlalu ekstrim. Pola makan juga biasa aja. Nggak pernah pengen banget sama sesuatu, layaknya orang ngidam. Malah, dia merasa kayak lagi nggak hamil aja.

Eh ... wait!

"Tapi satu hal yang berubah," bisik Triva.

"Apa?" Naomi balas berbisik.

"Sekarang sex gue kuat. Gue selalu ngerasa kurang."

BUKUNE

"Hahahahahaha." Naomi tak mampu menahan tawanya lepas. Dia terbahak-bahak hingga semua mahasiswa dan dosen pun menoleh ke arahnya.

"Apa yang membuat kamu tertawa hingga selucu itu, Nona Naomi?" tanya Bu Hartati, dia membungkuk di hadapan Naomi hingga jarak wajah mereka begitu dekat.

Naomi langsung bungkam. Wajahnya pucat. Bu Hartati ini bukanlah dosen yang ramah, dia mudah sekali tersinggung.

"Boleh keluar dari kelas saya sekarang?" ujar Bu Hartati lagi.

Naomi menghela nafas berat. Dia membereskan buku-bukunya dan segera berdiri untuk keluar dari kelas itu. Sendirian tanpa Triva, karena sahabatnya itu tak terkena amukan singa.

Maaf, Naomi. Triva nyengir ketika Naomi memelototinya dari luar kelas.

Akhirnya 3 jam kuliah Triva yang dilalui tanpa sedikitpun konsentrasi, berakhir juga. Triva merasa kesal karena Kaisar begitu betah menunggunya di kursi taman yang berhadapan dengan pintu kelas, sambil bermain Mobile Legends.

"Eh, udah selesai?" Kaisar langsung mengakhiri game dan mematikan ponsel begitu Triva duduk di sebelahnya.

"Pantesan betah nunggu 3 jam. Main ML rupanya," sindir Triva sambil melipat tangan di dada.

"Hehehe. Masa aku harus godain cewek-cewek di sini?" canda Kaisar.

BUKUNE

Triva melengos. "Aduh," tiba-tiva dia merasa nyeri di perutnya. Triva menekan perutnya tanpa sadar, lupa kalau sedang hamil.

"Kenapa, Triv?" Kasiar langsung menarik lembut tangan Triva dari perut dan ganti mengusapnya. "Sakitnya gimana?" tanya Kaisar cemas.

"Nyeri banget," jawab Triva sambil meringis.

"Mau ke dokter aja?"

Triva menggeleng. "Kayaknya cuma karena telat makan doang deh," ujarnya yakin.

"Tuh kan!" Kasiar langsung mendengus marah. "Tadi aku bilang apa sebelum ke kampus, makan dulu Trivaaaaaaa!" omel Kaisar dengan tatapan tajamnya.

"Ya maaf, Kai. Kamu kan tau tadi itu udah telat."

"Aku nggak suka ya kamu ngeremehin hal kecil kayak gini. Resikonya gede, Triv. Kamu itu lagi hamil!"

Triva terkesiap. Urusan kesehatan, Kaisar memang sangat tegas. "Maaf ...," lirihnya sedikit takut. Rasa sakitnya kalah oleh amarah Kaisar yang meledak.

"Makan sekarang!" Kaisar menyentak tangan Triva dan membawanya ke kantin dengan langkah lebar.

"Kaisar pelan-pelan," minta Triva yang kesusahan menyeimbangi cara berjalan suaminya itu.

Kaisar tak menggubrisnya, malah semakin melangkah cepat menarik Triva yang masih dalam genggamannya.

"Kai, aku tuh lagi hamil," kembali Triva mengingatkan.

BUKUNE

Seketika langkah Kaisar berhenti. Dia menoleh ke Triva, sedikit mendesah. "Ayo," ajaknya. Kali ini dengan sangat lembut. Dia memegang tangan Triva pun sudah seperti menggenggam layaknya gandengan.

Begitu sampai di kantin, Kaisar langsung memesan porsi tak biasa untuk Triva. Tentunya makanan empat sehat lima sempurna.

"Kai, ini kebanyakan," ujar Triva berkomentar.

"Habisin!"

"Nggak akan bisa, Kai."

"Mau aku marah?"

"Ihhhh!" Triva lantas melahap makanan tersebut dengan perasaan jengkel.

"Kalo kenyang jangan diterusin, kesian perut kamu nanti nggak nyaman," kata Kaisar akhirnya.

Fiuhhhh, mengerti juga dia.

Triva dengan senang hati menyudahi makannya. Dia terkejut saat Kaisar tiba-tiba mengelus perutnya dan menatapnya dalam.

"Aku nggak mau kamu sakit. Tolong ...," ucap Kaisar setengah berbisik.

"Aku bakal jaga kehamilan aku dengan baik, Kai."

"Bukan itu yang aku cemasin, Triv. Tapi kamu. Aku nggak mau terjadi apa-apa sama kamu."

BUKUNE

Ternyata Triva salah paham. Dia pikir Kaisar marah tadi karena berpikir dia tak menjaga kehamilannya dengan baik. Tapi ternyata ....

Kaisar tetap *sweet*.

♛♛♛

Setelah membuatkan susu untuk Triva, Kaisar langsung berbaring di ranjang untuk meregangkan otot-ototnya yang lelah akibat membantu keramaian pengunjung *Coffee Shop*. Dia ingin memejamkan mata satu jam saja, agar tak begitu terasa lelahnya.

Namun tiba-tiba, Kaisar merasa sesuatu yang dingin, kenyal dan bergerak lembut menyentuh bibirnya. Dia membuka matanya dan langsung bertemu mata dengan Triva.

Triva menjauhkan wajahnya, hanya sedikit. Menyisakan jarak yang sungguh dekat sehingga mereka bisa bertukar nafas. Kasiar tersenyum, nyaman dengan Vanilla yang selalu Triva tawarkan di atas kulitnya itu.

"Capek?" tanya Triva.

"Hmmm," jawab Kaisar tanpa mau merubah posisi. Sangat susah membuat Triva aktif, apalagi agresif. Tapi sepertinya malam ini si calon baby tengah mengajari mamanya untuk membuat papanya bahagia.

Triva membelai lembut pipi Kaisar dengan jemarinya. Lalu jari ramping itu berhenti di bibir, mengusapnya ke kiri dan kanan seperti sedang melukis. "Berarti lagi capek banget dong," pancing Triva setengah menggoda.

BUKUNE

"Untuk yang satu itu nggak." Kaisar langsung mengubah posisi dengan Triva berada di bawahnya.

Meski dia duluan yang mulai, Triva tetap saja merasa gugup. Dia merasa malu harus meminta duluan pada suaminya itu. Rasanya seperti melepaskan semua harga diri pada tubuhnya hanya untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dalam dirinya.

"Mau berapa kali?" tanya Kaisar setengah menggoda.

"Nggak usah berhenti," jawab Triva refleks.

Mata Kaisar membulat. Dia menahan senyum saat melihat rona merah di pipi Triva. "Yakin?" tanyanya lagi, semakin membuat Triva salah tingkah.

Kaisar tak mau menunggu jawaban. Dia mendekatkan bibirnya ke bibir Triva. Menempel ....

Tok. Tok. Tok.

Kaisar mengerang malas saat harus melepaskan pagutannya pada bibir Triva gara-gara ketukan pintu tersebut.

Pasti penting, karena tak mungkin ada yang sampai naik ke atas, ke kamar mereka kalau bukan karena sesuatu yang mendesak.

"Tetap di sini," bisik Kaisar.

Triva mengangguk.

Kaisar turun dari ranjang dan segera berjalan ke pintu. Saat membuka pintu dia melihat wajah Ayu yang begitu cemas. "Kenapa, Yu?"

"Maaf Kak, di bawah ada cewek yang waktu itu. Mabuk," beritahu Ayu.

BUKUNE

"Cewek yang waktu itu siapa?" Kaisar mana tau cewek yang mana. Pengunjung Coffee Shop kan banyak dan berganti-ganti setiap harinya.

"Itu loh Kak, yang waktu itu nangis-nangis setelah Kakak tinggal."

Memori Kaisar langsung berhenti pada nama Gladys. Dia menatap Ayu cukup lekat, lalu menoleh ke belakang. Dilihatnya Triva sedang tiduran miring, bermain ponsel. Sepertinya Triva tak mendengar.

"Ayo," ajak Kaisar yang langsung menutup pintu kamar dan mengikuti langkah Ayu.

Kaisar termenung sesaat melihat Gladys sedang dipegangi oleh dua karyawannya. Gladys mencoba berontak tapi kalah

tenaga. Apalagi dia menceracau tak jelas di bawah pengaruh alkohol.

"Bawa ke mobil," suruh Kasiar.

Adam dan Fery mengangguk. Mereka mengikuti Kaisar menuju ke mobil milik Kaisar yang terparkir di depan Coffee Shop. Gladys dimasukkan ke kursi penumpang, secara paksa.

"Makasih," kata Kaisar kemudian.

Adam dan Fery masuk ke dalam. Kaisar masuk ke kursi pengemudi. Dia diam menatap Gladys yang masih saja ngoceh tak jelas. Rambut Gladys kusut dan bertebaran menutupi wajahnya yang penuh keringat.

"Lo kenapa minum-minum sih?" tanya Kaisar datar.

BUKUNE

"Hancur. Hancuurrrr," teriak Gladys dengan suara parau.

Kaisar mendesah berat. Dia sungguh tak ingin berurusan lagi dengan masa lalu, terutama urusan perempuan.

Kaisar menjalankan mobilnya, membawa Gladys bersamanya.

70. Jangan Diem

SATU jam Triva menunggu di dalam kamar, dia sampe nyaris tertidur dibuatnya. Merasa bosan karena cuma main hape, Triva pun memilih untuk turun dan mencari tahu apa yang membuat Kaisar begitu lama di bawah sana. Meski nanti Kaisar pasti akan mengomel karena dirinya yang nggak diizinin turun naik selama masa hamil muda.

Sejenak Triva mencari keberadaan Kaisar. Dia nggak menemukan cowok itu dimana pun. Bahkan, tatapan dari semua pegawai Coffee Shop membuatnya sedikit heran.

"Kaisar kemana ya?" tanya Triva pada Gilang, salah satu Barista yang baru aja bekerja 1 minggu.

BUKUNE

"Oh tadi nganterin cewek mabuk, Kak!" jawab Gilang apa adanya. Dia langsung mendapat pelototan dari para karyawan lama.

"Cewek mabuk?" Triva menaikkan sebelah alisnya sambil memandang Ayu yang sejak tadi sibuk memberikan kode pada Gilang. "Siapa, yu?" tanyanya.

"Hah?" Ayu langsung gelagapan. Dia menoleh pada Fredy, membuat Triva makin menaruh curiga.

"Siapa?" tanya Triva sedikit menekan, menatap Ayu dengan tajam.

"Emm ... itu Kak, Mbak Gladys ...." Ayu mengatakannya cukup pelan, dia sepertinya serba salah.

Wajah Triva langsung berubah. "Oke," katanya yang langsung berbalik dan menuju dapur.

"Eh, tadi kayaknya Kak Kaisar cemas banget gitu ya."

"Iya. Emang si mbak-mbak itu siapa sih?"

"Dia sering kesini. Tiap dia kesini pasti ada masalah."

"Cantik sih ...."

"Kayak Barbie ya mukanya."

"Masa lalu Kak Kaisar?"

Triva mengurungkan niatnya ke dapur setelah mendengar celotehan semacam itu. Kepala Triva seketika berdenyut. Hatinya seperti terbakar. Dia menaiki tangga sedikit berlari, ingin cepat sampai ke kamar dan meluapkan rasa sesaknya.

Kaisar pergi gitu aja, tanpa pamitan lagi. Apakah itu benar? Triva pusing memikirkan itu. Dia begitu marah, tapi sebisa mungkin dia tahan karena nggak mau kondisinya drop.

BUKUNE

Dengan langkah gontai, Triva naik kembali ke kamar. Berulangkali dia memijat pelipisnya yang masih saja berdenyut.

Kaisar telah membuatnya kecewa.

♛♛♛

Kaisar kembali, tepat di jam 9 pagi. Untunglah di dalam mobilnya ada kunci cadangan *Coffee Shop*, jadinya dia nggak perlu menyuruh Triva membukakan pintu.

Pelan-pelan, Kaisar masuk ke kamar. Dia pikir Triva mungkin sudah bangun. Tapi ternyata istrinya itu masih berada di dalam selimut. Memainkan ponsel dan tak menyapanya sama sekali.

Kaisar naik ke ranjang. Dia turut masuk ke dalam selimut dan memeluk Triva yang membelakanginya. "Maaf," lirih Kaisar setengah berbisik.

Triva sama sekali tak merespon.

"Semalem aku ...."

Belum sempat Kaisar bicara, Triva langsung menjauhkan tangan cowok itu dari tubuhnya. Dia duduk, beranjak turun dari tempat tidur tanpa sepatah kata pun. Lantas berjalan masuk ke kamar mandi dan terdengar menguncinya dari dalam.

Ini pertama kalinya dalam hidup Kaisar, Triva mengabaikannya dengan cara diam seperti ini. Ternyata rasanya jauh lebih sakit, jauh lebih menakutkan.

BUKUNE

Cukup lama Triva berada di kamar mandi, hingga akhirnya cewek itu keluar dengan hanya mengenakan handuk di dadanya. Dia tetap mendiamkan Kaisar dan langsung berjalan menuju lemari untuk mengambil pakaian.

"Triv, aku bisa jelasin," ujar Kaisar sambil memegang tangan Triva, mencegah istrinya itu mengambil pakaian.

Triva menepis tangan Kaisar. Dia melanjutkan mengambil satu gantungan baju dan membawanya menuju kamar mandi. Belum sempat kakinya melangkah masuk ke kamar mandi, Kaisar sudah menarik tangannya lagi.

"Please, jangan kayak gini ...," minta Kaisar dengan sangat. Dia menatap Triva dengan penuh permohonan, tapi tatapan Triva justru sangatlah tajam.

"Aku salah, maaf ...," rayu Kaisar lagi.

Triva tetap diam. Dia hanya menatap Kaisar dengan tatapan dinginnya. Sama sekali tak berminat untuk merespon apapun yang Kaisar mau.

"Triv ...."

Ketika Kaisar mencoba makin dekat, Triva mengacungkan telapak tangannya agar Kaisar berhenti. Dia langsung masuk ke kamar mandi, menutup pintunya dan kembali menguncinya dari dalam.

Kaisar begitu frustasi dibuatnya. Dia tak akan menyerah, dia akan terus meminta maaf. Untuk itu dia berdiri di depan pintu kamar mandi, menunggu Triva selesai.

Triva pun keluar dengan berpakaian lengkap. Dia berjalan menuju meja rias, diikuti Kaisar di belakangnya.

BUKUNE

Saat Triva hendak mengolesi *make-up* ke wajahnya, Kaisar langsung menepis tangan Triva dan merampas benda itu dengan kasar. "Ngapain pakek *make-up*?" tanyanya dengan tatapan tajam.

Triva tak menjawab, dia malah berupaya mengambil *make-up* nya itu yang langsung Kaisar jauhkan dari jangkauannya.

"Aku udah bilang kan, aku nggak suka kamu pakek *make-up* ke kampus," desis Kaisar.

Triva menyerah, dia berbalik menghadap cermin dan menyisir rambutnya. Tetap tanpa suara.

Kaisar mengacak-acak rambutnya, gusar dengan diamnya Triva. Dia meletakkan *make-up* Triva ke atas meja rias, lalu menarik kedua pundak Triva agar berhadapan dengannya.

"Aku minta maaf, Triv. Jangan diem kayak gini, kalau kamu marah lampiasin ke aku!"

Bergeming. Triva berusaha melepaskan diri. Terlepas, dia langsung mengambil tas dan menyandangnya di bahu, hendak pergi.

Melihat itu, Kaisar sontak melangkah lebar melewati Triva. Dia mengunci pintu kamar lalu melemparnya asal.

"Kamu nggak boleh pergi!" desis Kaisar lagi.

Triva mendesah, dia menatap Kaisar tajam. "Aku harus ke kampus," ujarnya akhirnya.

"Nggak. Sebelum kamu maafin aku, aku nggak akan izinin kamu pergi."

Triva bukannya luluh, malah semakin marah. Dia menuruti keinginan Kaisar untuk nggak pergi. Dia meletakkan tasnya ke atas meja, lalu duduk di sofa mengeluarkan ponselnya.

BUKUNE

Geram, Kaisar merampas ponsel itu dan membantingnya hingga hancur berantakan. Tapi sekali lagi, dia diabaikan oleh istrinya itu.

Nggak boleh pergi. Ponsel hancur. Lalu apa yang akan Triva lakukan? Dia berjalan ke tempat tidur, berbaring miring dan memejamkan matanya.

"Triva, demi Tuhan, jangan diemin aku kayak gini!!" teriak Kaisar, sudah sangat frustasi.

Triva membuka matanya. Bukan karena teriakan Kaisar, tapi karena sesuatu yang tiba-tiba terasa begitu menyakitkan di area perut bawahnya. Nyeri, seperti dililit.

"Kamu kenapa?" tanya Kaisar dengan wajah cemas begitu melihat Triva meringis memegangi perut. Dia langsung melompat ke ranjang dan mengamati Triva baik-baik.

"Dokter ...," ujar Triva pada Kaisar.

Sontak Kaisar langsung mencari-cari ponselnya. Dia sangat mengenal Triva. Istrinya itu tau betul kapan harus memanggil dokter, artinya Triva sedang sangat sakit sekarang.

"Ahhh." Triva merintih dengan perut yang begitu melilit.

Kaisar gemetar, dia menelpon Dokter Anita, dokter spesialis kandungan Triva. Setelah menelpon, Kaisar langsung naik ke atas tempat tidur lagi menghampiri Triva.

"Sakit yang mana?" tanya Kaisar.

BUKLINE

Triva nggak menjawab, tubuhnya sudah berkeringat. Dia berusaha meraih gelas berisi air putih, tanpa meminta bantuan Kaisar.

Kaisar menahan emosinya, dia mengambil gelas itu dan membantu Triva untuk meminumnya.

♛♛♛

Dokter Anita memeriksa Triva. Tadi, Triva sudah disuntikkan obat pereda sakit yang aman untuk kandungannya. Dia sudah tak merasakan sakit lagi, hanya saja masih terlihat pucat.

"Kamu pasti stress ya?" tanya Dokter Anita.

Triva diam saja, dia hanya tersenyum tipis pada sang dokter sebagai jawabannya.

"Triva, stress bisa mempengaruhi keadaan janin yang ada dalam kandungan kamu. Ikatan antara kamu dan dia itu sangatlah kuat, saat kamu stress maka yang di dalam sini juga akan stress," jelas dokter Anita lembut sambil mengelus perut Triva.

"Apa berbahaya, dok?" tanya Triva, merasa bersalah pada calon anaknya itu.

"Tentu. Pertumbuhannya akan tidak baik."

Triva seketika mengusap perutnya. Dia sungguh menyesal. Dia pun akan menjadi dokter, walau bukan spesialis kandungan. Tapi setiap dokter tentu tau bagaimana cara menjaga kesehatan, sementara dirinya? Dia malah nggak makan semalam.

"Kram di perut akan sangat berbahaya bila kamu biarkan terjadi terus-menerus. Ingat, kehamilan kamu masih sangat muda dan itu rentan terhadap segala resiko."

BLIKLINE

Triva mengangguk.

Di tempatnya berdiri, Kaisar sama sekali tak bersuara. Dia menatap getir pada Triva. Dia merasa sangat bersalah, Triva seperti ini jelas karena dirinya. Membiarkan Triva berpikir aneh semalaman karena dia nggak pulang dan nggak ngabarin sama sekali.

Bodoh!

Kasiar mengutuk dirinya sendiri. Sampai Triva memaafkannya, Kaisar tak akan memaafkan dirinya sendiri.

"Kaisar, ini vitamin yang harus ditebus. Kamu juga tolong bantu Triva untuk tetap tenang, jangan buat dia banyak pikiran," ujar dokter Anita. Sebagai seorang dokter yang

berpengalaman, dia tentu bisa menebak kenapa Triva bisa stress. Belum lagi, sepasang suami istri itu terlihat seperti sedang perang dingin. Tak seperti biasanya yang selalu hangat setiap kali memeriksakan kandungan ke kliniknya.

Setelah dokter Anita pergi, Triva segera turun dari ranjang. Dia mau masak makanan yang sehat, sebagai ganti dari keteledorannya yang nggak makan semalam.

Untungnya, di kamar itu juga terdapat dapur bersih dan semua bahan untuk memasak. Kaisar yang mengaturnya sehingga kamar mereka itu menyerupai sebuah apartemen yang *all in* di dalamnya. Jadi, Triva nggak perlu turun naik hanya untuk melakukan aktivitas dapur.

Kaisar mengikuti Triva dari belakang, "Triv ...," panggilnya.

Triva tetap saja tak mau menyahut. Dia malah sibuk mengeluarkan segala bahan masakan dari kulkas ke atas meja.

BUKUNE

"Kamu nggak mau maafin aku?" tanya Kaisar dengan nada yang nyaris seperti orang mau menangis.

Triva mengabaikannya. Dia mencuci sayur-sayuran dan meniriskannya. Lalu mengambil talenan dan pisau.

Terlalu frustasi, Kaisar memegang pisau di tangan Triva dengan kuat agar istrinya itu berhenti melakukan aktivitas apapun di saat dia sedang ingin bicara.

Triva terkejut bukan main dengan aksi Kaisar menggenggam pisau tajam yang akan digunakannya untuk memotong sayuran itu. Darah berceceran menetes dari tangan Kaisar yang terluka dan cowok itu tetap menggenggam pisau.

"Kamu gila?!" bentak Triva sambil melepaskan tangan Kaisar dari pisau tersebut. Triva memperhatikan telapak tangan Kaisar, lukanya tak terlihat karena tertutupi oleh darah yang terus keluar.

Triva langsung gelagapan mencari kotak P3K. Dia cemas, sehingga otaknya tidak bekerja. Dibukanya segala lemari untuk mencari keberadaan kotak tersebut, dia sampai membanting semua pintu lemari saking kesalnya.

Melihat itu, Kaisar menarik tangan Triva dengan tangannya yang tak terluka. Diajaknya Triva duduk di sofa, dengan dia yang duduk di atas meja sehingga mereka berhadapan.

"Kamu harus diobatin," kata Triva berusaha berdiri namun Kaisar tetap menahannya.

"Nanti aja," sahut Kaisar tanpa sedikitpun menunjukkan ekspresi sakit.

BUKUNE

"Itu darahnya keluar terus, Kai!"

"Nggak lebih sakit dari diabaikan, Triv. Tolong ...," lirih Kaisar.

Triva memegangi kepalanya, kembali stress yang melanda. Air matanya menetes, dia menunduk karena sesak. "Kamu ngapain sama dia semalem? Kamu kemana ...?" tangis Triva.

"Maaf ... aku bener-bener minta maaf," ujar Kaisar lagi. "Demi Tuhan, aku nggak ngapa-ngapain sama dia samalem."

Triva mengangkat wajahnya menatap Kaisar. "Terus ngapain kamu nggak pulang?! Kamu tau gimana rasanya jadi aku tadi malem? Aku terus aja berpikir kalau kamu sama dia udah ...."

Kaisar sontak mencium bibir Triva, membungkamnya. Lalu dia menjauhkan wajah dan berkata, "sumpah demi Tuhan, aku

nggak macem-macem. Aku anter dia ke rumah sakit, dia *over dosis*. Aku nggak bisa pulang karena dia sendirian, keluarganya belum ada yang dateng."

"Kamu masih cinta sama dia?"

"Aku harus bersumpah dengan cara apa, Triv? Nggak ada rasa sama sekali, nggak ada ...," lirih Kaisar sungguh-sungguh.

Kaisar menggunakan tangannya yang tak terluka untuk menghapus air mata Triva. "Jangan nangis. Sakit rasanya kalo ngeliat kamu nangis kayak gini ...." Gantian air mata Kaisar yang jatuh. Dia begitu sensitif kalau urusan ketakutan ditinggalin oleh Triva.

Triva menangis dalam pelukan Kaisar. Dia lega, dia percaya sepenuhnya. Ketika ingat kalau tangan Kaisar lagi terluka, Triva mendorong suaminya itu melepaskan pelukan.

BUKUNE

"Tangan kamu," katanya sambil meraih tangan Kaisar yang terus mengeluarkan darah segar. "Bodoh!" maki Triva yang lantas berdiri untuk mencari kotak P3K kembali.

Dalam keadaan tenang, Triva dengan mudah menemukan benda itu. Dia membawanya ke tempat Kaisar duduk. "Tahan," suruhnya sebelum menuangkan cairan sterilisasi ke telapak tangan Kaisar yang menganga akibat luka.

"Awwww!" Kaisar menjerit sekuat yang dia bisa sambil meninju-ninju pahanya sendiri.

"Jangan manja," keluh Triva tanpa rasa kasihan. Toh, Kaisar sendiri yang cari penyakit.

"Perih Triv, sumpah."

"Salah siapa?"

"Kamu."

Triva sontak melotot pada Kaisar. "Nggak ada yang suruh kamu sok-sok-an pegang pisau ya!"

"Abisnya kalo nggak gitu kamu nggak mau berhenti marah. Terus aja diemin aku."

Triva mendengus. Dia mengobati luka Kaisar setelah darah berhenti keluar. Menggunakan keahliannya, Triva menjahit luka itu setelah diberi sedikit bius.

"Nggak marah lagi kan?" Kaisar menunduk untuk bisa melihat wajah Triva.

"Masih."

"Triv ...."

BUKUNE

Triva menghela nafas menatap Kaisar. "Kamu beneran nggak ngapa-ngapain kan sama dia semalem?"

"Ngapa-ngapain yang gimana?"

"Ya gitu ...."

"Gimana?"

"*Kissing ... maybe*," ujar Triva ragu. *"Or ... make out?"*

"Ya Tuhan, Triv." Kasar memajukan duduknya agar bisa lebih dekat. "Aku punya ini," dia mengusap bibir Triva dengan ibu jarinya, "jauh lebih nikmat."

Wajah Triva sontak bersemu merah.

"Dan aku ...." Kaisar mengangkat tubuh Triva dan dibawanya ke ranjang. "Punya yang lebih bikin ketagihan dan belum selesai tadi malam." Dia langsung melumat bibir Triva dengan penuh nafsu.

Triva tak mampu menolak karena Kaisar sudah mengalahkan rasa marahnya yang seketika berganti oleh nafsu yang belum tuntas sejak semalam.

BUKUNE

71. Over Jealous

UNTUK membuktikan kebenaran dari omongannya, Kaisar membawa Triva ke rumah sakit dimana Gladys dirawat. Dia ingin semua selesai dan benar-benar tuntas, agar Triva tak lagi berpikiran yang aneh-aneh.

Kaisar menggandeng Triva sepanjang koridor rumah sakit. Lalu keduanya masuk ke sebuah kamar VIP.

Melihat kedatangan Kaisar, wajah Gladys berubah cerah. Namun seketika sendu kembali begitu tau Kaiar membawa istrinya.

"Hai, Gladys," sapa Triva dengan ramah.

"Hai ...," balas Gladys, turut tersenyum ramah namun getir.

BUKUNE

"Gimana keadaan lo?" tanya Triva.

"Baik," jawab Gladys dengan suara lemah.

"Sendirian?" tanya Triva lagi.

"Iya." Gladys menoleh ke Kaisar yang cuma melihat ke arahnya tanpa bicara. Lalu kembali menoleh ke Triva, "kalian kesini emang mau jenguk gue atau ...."

"Sekalian periksa," jawab Triva.

"Siapa yang sakit?" Gladys menoleh ke Kaisar.

"Nggak ada yang sakit. Cuma periksa kandungan aja," ujar Triva.

Gladys nampak kaget, namun disembunyikan. Dia memandang Kaisar cukup lama hingga akhirnya menunduk dan diam.

"Ayok," ajak Kaisar. Dia meraih tangan Triva untuk diajak pulang. Cukup baginya meyakinkan Triva kalau dia memang membawa Gladys ke rumah sakit, bukan melakukan sesuatu yang aneh-aneh.

"Gladys, kita pamit dulu ya. Udah jam periksa soalnya," Triva yang berpamitan. Kaisar sepertinya tak akan bersuara lagi, dia malah nggak menoleh pada Gladys sama sekali.

"I-iya. Makasih ya udah kesini." Gladys tetap saja mencuri pandang pada Kaisar.

Setelah keluar dari kamar rawat Gladys, Kaisar akhirnya bisa bernafas lega. Dia merangkul leher Triva, dan sesekali mencium pipi istrinya itu dengan mesra.

BUKUNE

"Diliatin orang, Kai." Triva memperingatkan.

"Emang kenapa? Cium istri sendiri masa nggak boleh," omel Kaisar.

"Bukan nggak boleh, tapi nggak sopan. Ini tempat umum."

"Bodo." Kaisar memasukkan sebelah tangannya ke kantong depan celana, melangkah dengan gaya cool.

"Ihhhh, dibilangin juga."

"Jangan bawel, deh. Nanti aku cium bibir kamu di sini mau?" ancam Kaisar.

Triva memutar bola matanya. Kaisar memang nggak pernah tau tempat.

"Sekarang kamu percaya kan kalo aku bener-bener anter Gladys ke rumah sakit?" Kaisar menanyakannya sekali lagi.

"Sejak kapan dia pakek *drugs*?"

Kaisar mengangkat bahu. Mana dia tahu. Dia kan udah lama nggak ketemu Gladys, jadi apapun perkembangan mantannya itu, Kaisar nggak mau tau.

"Kasian ya dia ...." Hati Triva memang mudah sekali tersentuh. Apalagi tadi dia melihat wajah pucat Gladys serta tubuh kurusnya yang terbaring lemah di atas dipan rumah sakit. Melihat Gladys sendirian kayak tadi, Triva nggak kebayang gimana dia kalau berada dalam posisi seperti itu.

Kaisar sempat terdiam, seperti memikirkan sesuatu. Namun hanya sesaat, dia merangkul Triva lebih erat dan mempercepat langkah mereka. "Kita udah telat," katanya mengalihkan topik pembicaraan.

BUKUNE

Usia kandungan Triva telah menginjak angka 12 Minggu, meski begitu belum ada perubahan pada perutnya. Hanya sedikit buncit, namun belum terlihat sama sekali. Bahkan bila Triva masih ingin memamerkan perutnya dengan memakai pakaian minim, masih sangat pantas. Tapi tentu saja Kaisar melarangnya, dia tak pernah mau tubuh istrinya terbuka di depan umum.

"Sekarang aku masih harus cemas untuk trimester kedua. Kata Dokter Anita harus lebih hati-hati lagi. Paham kan kamu?" omel Kaisar sembari menasehati.

"Iyaaaa." Triva menyahut.

"Nggak boleh capek lagi, Triv. Aku nggak mau ya kejadian kayak waktu itu kamu hampir terpeleset di tangga keulang lagi."

"Iya bawel, ih kayak emak-emak deh!" gerutu Triva.

"Dibilangin juga." Kaisar merengut dibilang kayak emak-emak.

"Makan yuk, Kai," ajak Triva.

"Makan dimana?"

"Tempat Favorit kita."

"Oke." Kaisar menggenggam tangan Triva.

Sepanjang jalan mereka bercerita tentang bagaimana peran mereka saat menjadi orangtua nanti. Triva bilang, dia yang akan paling dominan mengurus bayi mereka siang dan malam. Sementara Kaisar nggak setuju karena dia mau dikerjain sama-sama, agar Triva nggak terlalu capek.

BUKUNE

"Kamu yakin bisa bangun tengah malem buat bikinin susu?" tanya Triva sangsi.

"Yakin lah!"

"Aku rencana ASI," ujar Triva.

"Berarti tugas kamu nambah."

"Maksudnya?"

"Emang cuma anak kita yang mau ASI? Aku juga."

"Ihhhh." Triva langsung mendorong kepala Kaisar, gemas.

Kaisar pun tertawa, dirangkulnya leher Triva dengan tangan mereka yang tetap saling berpegangan.

Begitu sampai di restoran yang dimaksud, mereka langsung menempati kursi paling pojok. Di sana merupakan tempat yang paling nyaman, sofanya besar dan empuk. Untunglah ini belum jam makan siang, jadinya masih sangat sepi.

"Selamat siang, mau pesan sekarang?" sapa seorang *waiters.*

Kaisar pun menyebutkan pesanan mereka. Dia tak perlu bertanya pada Triva karena sudah tau apa yang akan istrinya itu makan.

"Ditunggu ya." *Waiters* itu pun pergi setelah mencatat pesanan Kaisar dan Triva.

Kaisar menyandarkan kepalanya di bahu Triva. Sebelah tangannya menggenggam tangan Triva di pangkuan cewek itu, dan sebelah tangannya lagi bermain ponsel.

BUKUNE

"Triva?" Panggilan itu berasal dari suara seorang cowok yang berdiri di hadapan mereka.

Kaisar dan Triva sama-sama menoleh. Kaisar yang lebih dulu bereaksi dengan menegakkan tubuh karena yang menyapa Triva adalah Keenan. Sementara Triva selalu saja bersikap tenang seakan yang menyapanya itu hanyalah teman biasa, bukan mantan.

"Aku denger kamu kuliah kedokteran ya sekarang?" tanya Keenan.

"Iya. Kenapa?" Kaisar yang menjawab, nadanya sangat jutek.

Keenan tersenyum. "Kalian sering makan di sini kayaknya," ujarnya terkesan basa-basi.

"Ada kepentingan lain?" tanya Kaisar langsung.

"Apa gue sama Triva nggak boleh berteman?" tanya Keenan yang nampak tersinggung.

"Nggak," jawab Kaisar tegas.

Melihat situasi yang nampaknya tak aman, Triva langsung menengahi dengan bilang, "kamu sama siapa? Kayaknya tadi aku lihat kamu sama cewek." Karena memang Triva sudah melihat Keenan sejak tadi saat mau masuk. Keenan duduk tak jauh dari mereka dan bersama seorang cewek.

"Hehehe, iya." Keenan menggaruk tengkuk belakangnya.

"Kenalin dong, pacar kamu kan?" kata Triva lagi, tetap dengan sifatnya yang tenang.

BUKUNE

Kaisar tetaplah Kaisar, dia nggak suka Triva berinteraksi dengan Keenan. Dia meraih tangan Triva dan menggenggamnya erat, "mau pulang atau gimana?" ancamnya.

Triva memutar bola matanya.

"Ya udah, aku permisi dulu." Keenan pun pergi karena merasa tak enak.

Mulailah Kaisar mengeluarkan uneg-unegnya. "Kenapa sih masih aja ngajakin dia ngomong?"

"Kai, seperti yang dia bilang, kami itu berteman."

"Aku nggak izinin kamu temenan sama dia," tegas Kaisar.

Triva pun mendesah, dia menyandarkan tubuhnya ke sofa sambil memijat pangkal hidungnya. "Kamu kalo cemburu

nggak usah over juga, Kai. Lagian aku sama Keenan udah selesai. Ngapain dipermasalahkan terus," keluh Triva.

"Selesai yang bener-bener selesai, nggak mau ada komunikasi."

"Iya udah iya." Malas berantem, Triva pun mengiyakan untuk menyelesaikan perdebatan.

Over jealous!

BUKUNE

72. Sensitif

HARI ini, dikarenakan Kaisar kuliah dan Triva sama sekali tak ada kegiatan, maka Triva lebih memilih membantu di Coffee Shop. Sebenernya dia dilarang oleh beberapa pegawai karena takut Kaisar akan marah, tapi tetep aja ngotot pengen bantuin. Malah, Triva sangat bersemangat menjadi *waiters* bagi semua pengunjung yang datang.

"Kak, nanti capek loh." Ayu memperingatkan.

"Nanti kalo udah capek, aku bakalan berhenti kok."

"Nanti Kak Kaisar marah, gimana?" tanya Cindy, turut cemas karena mereka yang ada di situ tau persis watak Kaisar kalau lagi marah.

BUKUNE

"Mumpung Kaisar lagi nggak ada." Triva menepuk pundak Ayu dan Cindy, mengabaikan peringatan dua gadis itu.

Ting.

"Selamat datang di *Coffee Shop!*" sapa Triva pada pengunjung yang baru saja datang.

"Kak, aku aja," kata Ayu yang langsung ingin mengambil buku menu.

"Aku aja." Triva melangkah lebih dulu mendekati meja yang dipilih oleh pengunjung tadi.

"Silahkan, Pak. Kami menyediakan menu spesial Spaghetti dengan saus keju import, dijamin rasanya enak." Triva memberikan buku menu kepada cowok berwajah tampan tersebut.

"Triva bukan sih?" tanya cowok itu sambil memicingkan mata, terlihat berpikir keras.

"Iyaaaa. Siapa ya?" tanya Triva kembali.

"Hey, Triv." Cowok itu seketika berdiri dan ingin memeluk Triva. Jenis pelukan yang diberikan ketika kamu menyapa seseorang yang baru saja kamu temui setelah sekian lama tak bertemu.

Triva refleks mundur, menolak jenis sentuhan semacam itu. Dia hanya tersenyum tipis saat si lawan menaikkan sebelah alis menatapnya.

"Gila, sekarang beda banget lo! Nggak inget gue?"

Triva menggeleng, demi apapun dia nggak memiliki bayangan tentang cowok di hadapannya yang sok akrab ini. Wajah-wajahnya pun tak mirip dengan siapapun yang Triva kenal.

BUKUNE

"Aku Nino. Ni-No, inget?" Cowok itu menyebutkan namanya.

"Nino?" Triva semakin mengerutkan kening. Nama yang tak asing namun dia sama sekali tak mengingat apapun.

"Ya ampun, Triva. Nino si gembul yang sering nyuri bekal makan siang kamu waktu SD dulu!"

Seketika, sekelebat ingatan tentang kejadian di masa kecil terlintas dalam pikiran Triva. Dia menatap Nino lekat-lekat, membandingkan dengan ingatannya akan sosok Nino di masa itu. Sosok yang menyebalkan, dengan badan besar dan sangat suka membully-nya. Dulu, Nino masuk dalam list hitam pertemanan Triva, soalnya tuh anak suka mengambil makan siangnya dan membuat Triva selalu menangis di jam istirahat.

"Inget?" Nino tersenyum lebar memamerkan deretan gigi putihnya.

Dulu, Nino ompong.

"Yakin Nino?" tanya Triva ragu. Dia nggak merasa sosok yang di depannya ini mirip dengan si gembul.

"Kenapa, sekarang lebih ganteng ya?" Nino mengedipkan sebelah matanya.

"Isssshh, nggak berubah lo," ejek Triva. Ternyata tengilnya masih sama nih cowok.

"Hahaha. Sumpah nggak nyangka bisa ketemu di sini. Asli, udah berapa tahun kita nggak ketemu?"

"7 tahun kayaknya dan waktu yang selama itu lo pakek buat benerin badan lo?" canda Triva dengan wajah dibuat mencibir.

BUKUNE

"Hahahaha." Nino terbahak. Lalu dia diam, menatap Triva lekat-lekat. "Lo kerja di sini?" Nino mengedarkan pandangannya ke ruangan *Coffee Shop*, lalu menatap Triva kembali.

Triva mencebikkan bibirnya. "Yaaa," jawabnya. Biar Nino tau sendiri aja kalau *Coffee Shop* ini miliknya.

"Waw ...." Nino menatap kagum pada Triva. "Nggak kuliah?"

"Kuliah lah."

"Emang bisa bagi waktu?"

"Apa sih yang Triva nggak bisa?" ucap Triva menyombongkan diri.

"Hmm nggak berubah ini *Princess wanna be*." Nino memiting Triva dengan melingkarkan tangannya di leher Triva, dan menjitak kepala cewek itu layaknya masa lalu.

Triva tertawa, tak merasa risih sama sekali. Malah rasanya seperti kembali ke masa SD dulu, dimana dia dan Nino sering banget berantem.

"Ehm."

Mengenali suara tersebut, Triva langsung melepaskan diri dari Nino. Dia menoleh dan melihat wajah Kaisar sudah sangat masam. "Kai ...," sapa Triva sedikit cemas.

Kaisar maju sambil menarik Triva menjauh dari Nino. "Dia siapa?" tanya Kaisar tajam dan dingin.

"Emmm, Kai, dia ...." Triva ingin maju menjelaskan namun tangan Kaisar melintang di hadapannya, memintanya tetap berdiri di situ.

BUKUNE

"Lo siapa?" tanya Kaisar langsung. Sama sekali tanpa tatapan bersahabat.

"Hai, Nino." Nino mengulurkan tangannya mengajak berkenalan.

"Lo pasti tau kalau bukan berkenalan tujuan gue nanya lo ini siapa, hmm?" tegas Kaisar tanpa membalas uluran tangan itu.

"Kai, dia temen aku." Triva yang menjawab.

"Aku nggak nanya kamu!" bentak Kaisar. Dia lalu memandang Nino dengan penuh emosi. "Apa hak lo peluk istri gue, hah?!"

Nino terkejut mendengarnya. Dia langsung menoleh pada Triva yang berusaha menenangkan cowok yang mengaku sebagai suami dari temannya itu.

"Kaisar, udah. Dia temen aku." Triva menarik jaket Kaisar agar suaminya itu mundur.

"Hei, sori. Gue nggak bermaksud bikin masalah. Gue temen SD Triva, kita udah lama nggak ketemu dan nggak sengaja ketemu di sini. Dan maaf kalau refleks gue berlebihan saking senengnya." Nino dengan tenang menjelaskan.

Kaisar tetap tak terima. Dia mencengkram kerah kemeja Nino, "pergi ...," usirnya.

"Kai, jangan kayak gini." Triva mencoba melepaskan tangan Kaisar dari Nino. Dia merasa sangat nggak enak pada teman masa kecilnya itu.

BUKUNE

"*Calm, Bro* ... gue pergi." Nino mengangkat tangan, tak ingin memperpanjang masalah.

Kaisar melepaskan Nino, matanya tetap setajam ujung pedang saat melihat kepergian cowok itu. Lalu begitu Nino telah menghilang, Kaisar menatap tajam pada Triva.

"Bagus," ujarnya dengan senyuman sinis di bibir.

Suasana di *Coffee Shop* langsung mencekam. Untungnya para pengunjung di sana tak begitu menyadari keributan lantaran keberadaan mereka yang memang terhalang sekat interior.

Para Karyawan sendiri sudah panas dingin karena takut ada keributan besar sehingga membuat para pengunjung kabur. Kasiar memang begitu kalau dia cemburu, marahnya suka nyeremin.

♛♛♛

"Siapa yang izinin kamu turun?" tanya Kaisar tajam, dengan tatapan menusuk.

"Aku bosen Kai, di kamar."

"Bosen, makanya kamu main peluk-pelukan sama cowok lain. Gitu?"

"Ya ampun Kai, itu nggak pelukan. Kamu aja yang ngeliatnya beda." Sudah berapa kali Triva menjelaskan kalau maksud dari kejadian tadi itu bukanlah sebuah pelukan mesra antara laki-laki dan perempuan.

"Kamu tau kan aku paling nggak suka kamu disentuh sama cowok lain? Terus tadi itu apa?!"

"Nggak usah ngebentak, Kaisar!!" marah Triva balik.

BUKUNE

Kaisar memejamkan matanya, mendongak. Lalu dia kembali menatap Triva setelah menghembuskan nafas pelan. "Aku nggak suka, Triv. Kamu bisa nggak ngertiin itu sedikit aja?" katanya dengan sangat pelan.

"Kai, Nino itu temen kecil aku. Dia bener, setelah 7 tahun dan kami baru bertemu sekarang. Makanya jadi sedikit berlebihan." Triva menjelaskan.

"Over ...." Kaisar menekankannya.

"Kamu yang *over*. Kecemburuan kamu ini berlebihan, aku nggak suka, Kai."

"Kamu lebih milih aku nggak usah perduli sama kamu?"

"Nggak gitu Kai, kenapa sih jadi panjang gini?!"

"Karena kamu selalu aja bikin masalah!!"

Triva sensitif, dia menangis. Dia memutar tubuhnya berjalan menuju ranjang dan duduk di sana. "Lihat, Sayang .... Papa kamu jahat, mama dimarahin mulu ...." Triva bicara sendiri sambil mengusap perutnya. Seakan curhat pada si calon buah hati di perut.

Melihat itu Kaisar langsung saja luluh. Dia berjalan mendekat, berlutut di hadapan Triva. Ditatapnya Triva yang menunduk ngeliatin perut. Tangan Kaisar turut mengusap perut Triva dan berkata, "papa nggak marah, papa cuma kesel karena mama kamu nggak pernah ngertiin perasaan papa. Selalu aja bikin papa cemburu," ujarnya turut curhat.

"Cemburunya jangan berlebihan juga," lirih Triva masih sambil menangis.

BUKUNE

Kaisar menghapus air mata Triva. *"Please*..., aku bisa terima apapun kecuali yang satu itu. Aku nggak rela kamu disentuh sama cowok lain," minta Kaisar dengan sangat, dia menggenggam tangan Triva.

"Setiap hari kita selalu aja berantem untuk masalah yang sama. Kemaren Keenan, sekarang Nino. Apa aku nggak boleh punya temen cowok?"

Kaisar mendesah. "Oke..." Dia mengangguk lemah. "Aku nggak akan larang kamu buat temenan sama cowok manapun lagi. Tapi kamu bisa janjiin aku satu hal?"

"Apa?"

"Jangan disentuh sama mereka. Bisa?"

Triva mengangguk. Lagian dia juga nggak mau bersentuhan sama cowok lain. Kalau yang tadi, itu bener-bener refleks dari hal yang disebut "terlalu senang sampai lupa diri".

"Kecuali Keenan!" tegas Kaisar.

"Tanpa pengecualian, Kai."

"Nggak. *No Keenan,* awas aja."

"Hufh!" Triva melipat tangan di dada, memandang Kaisar kesal.

BUKUNE

73. Super Sibuk

Bahagianya itu, selalu menikmati setiap hal yang kita lakukan berulang-ulang tanpa rasa bosan sama sekali

♛♛♛

WEEKEND adalah hari yang paling tepat untuk melakukan *quality time* bareng orang tersayang. Apalagi ini adalah Sabtu malam, cuaca seakan begitu mendukung untuk keluar jalan-jalan. Tapi khusus hari ini, Kaisar dan Triva menunda momen itu untuk membantu para Karyawan yang kewalahan menghadapi pengunjung di *Coffee Shop*.

Triva bertugas mencatat setiap orderan dari pengunjung yang datang. Sementara Kaisar akan mengantarkannya, sesuai apa yang Triva tulis. Keduanya bekerja sama dengan kompak. Saking kompaknya, para pegawai Coffee Shop dan juga beberapa pengunjung melihat mereka dengan tatapan iri.

BUKUNE

"Selama malam Mas, mau pesan apa?" tanya Triva ke tiga pengunjung cowok yang baru saja duduk.

Ketiga orang itu nampak melihat menu bersama-sama. Lalu salah satu cowok menyebutkan. "Mbak, Espresso, Americano dan Flat White masing-masing satu. Makannya Nachos double cheese aja satu," cowok itu langsung menyerahkan menu sambil tersenyum pada Triva.

"Oke saya ulangin ya, Espresso, Americano dan Flat White masing-masing satu. Makannya Nachos double cheese aja satu. Itu aja cukup?" Triva tak kalah ramah dalam melayani.

"Ditambah mbak yang cantik buat nemenin, boleh?" canda cowok yang satunya lagi sambil terkekeh.

Triva balas tersenyum lebar, dia lalu berpamitan untuk menyiapkan pesanan ketiga cowok itu.

Melihat Kaisar sibuk memelototi kertas pesanan yang tertempel di papan order, membuat Triva tersenyum. Dia memeluk Kaisar dari belakang. Lalu berbisik, "jangan salah order ya, Mas ...."

Kaisar terkekeh, dia membalikkan badan berhadapan dengan Triva. Dia mengelap kening Triva yang berkeringat dengan telapak tangannya, lalu mencubit pipi istrinya itu dengan gemas. "Capek nggak?"

Triva menggeleng. "Menyenangkan," ujarnya serius.

"Kalau capek harus istirahat ya?"

BUKUNE

"Siap, *Boss*!" Triva memberikan hormat pada Kaisar.

"Mana orderannya?" Kaisar menadahkan tangan.

Triva memberikan kertas orderan dari tiga cowok tadi. "Itu ada tambahan katanya," beritahu Triva dengan nada serius.

"Nggak kamu catet?" Kaisar menaikkan sebelah alisnya.

"Emmm, nyatetnya gimana? Dia minta tambahannya aku nemenin mereka soalnya." Triva mengatakannya dengan gaya yang cukup sensual.

"Mau *Coffee Shop* ini aku bakar, Sayang?"

"Hahaha." Triva langsung meraup wajah Kaisar.

"Duh mesra banget sih kakak berdua. Jadi pengen punya pacar," celetuk Ayu saat masuk dapur dan melihat Triva sama Kaisar lagi rangkul-rangkulan.

Kaisar dan Triva tertawa. Mereka saling menatap, berbicara melalui mata. Ada rasa cinta yang menggebu-gebu melalui tatapan itu, senyum menjadi perwakilan atas rasa bahagia yang ada.

"Bahagia nggak sama aku?" tanya Kaisar.

"Banget," jawab Triva langsung.

"Sebahagia apa?"

Triva mendekatkan diri, mengikis jarak antara mereka. "Bahagianya itu, selalu menikmati setiap hal yang kita lakukan berulang-ulang tanpa rasa bosan sama sekali," bisik Triva sambil membelai bibir Kaisar.

BUKUNE

"Triv, kamu mancing aku ...," balas Kaisar dengan tatapan yang sudah bergairah.

Triva terkekeh dan langsung menjauhkan diri. "Kita lagi sibuk, kalau kamu lupa," ucapnya sambil berjalan mundur dan kabur dari pandangan Kaisar.

Kasiar tertawa sendiri, dia menggeleng dan lalu melanjutkan pekerjaannya yang tertunda gara-gara istri nakalnya itu.

♛♛♛

Kesibukan di *Coffee Shop* makin meningkat menjelang malam yang kian larut. Kebanyakan anak-anak nongkrong yang datang untuk menghabiskan malam mingguan mereka di sana.

Kaisar membawakan dua nampan sekaligus di tangannya, dia sudah sangat terlatih sejak sering membantu di sana. Bahkan caranya itu sudah terlihat profesional, ditambah lagi Kaisar ikut memakai pakaian layaknya Barista, jadi dia kebanyakan yang nggak tau mengira kalau cowok itu adalah karyawan *Coffee Shop* yang ganteng, sampe pernah ada anak-anak cabe yang ngajakin foto.

"Jangan genit yaaa," bisik Kaisar sambil melewati Triva yang sedang melayani sekelompok cowok yang sepertinya masih SMA.

Triva sempat terkesiap mendapat bisikan setan tersebut, soalnya tiba-tiba aja terdengarnya dari belakang tubuhnya.

Karena Triva nampak digodain oleh cowok-cowok itu, Kaisar pun mendekat. Dia berdiri di belakang Triva, mencuri lihat apa yang ditulis Triva dengan kepalanya dia tempelkan di bahu istrinya itu. Matanya memicing karena Triva sama sekali belum menulis apapun, soalnya cowok-cowok itu sibuk ngajakin ngobrol doang.

BUKUNE

"Mau pesan atau ngobrol?" tanya Kaisar dengan sebelah alis terangkat.

Seketika cowok-cowok itu langsung menggaruk kepala tak enak dan mulai serius membaca menu.

Triva mengulum senyum. Tak apalah, dia juga sudah risih melayani mereka semua yang tak kunjung menyebutkan pesanan. Malah sibuk ngajak kenalan, nanyain alamat rumah sampe minta nomor telepon.

"Biar aku yang terusin," kata Kasiar sambil mengambil buku dan pena dari tangan Triva. "Kamu istirahat dulu aja," suruhnya.

Triva pun dengan senang hati menyerahkan. Dia pergi dengan senyuman geli di wajahnya. Kaisar cemburu sama berondong. Karena merasa dirinya juga berondong dan Triva bisa aja tergoda. Hahaha.

Tak lama setelah Triva beristirahat di ruang khusus para karyawan, Kaisar menyusul. Dia melompat ke atas sofa, berbaring di pangkuan Triva.

"Sampe keringetan gini," ujar Triva sambil menghapus keringat yang mengalir di kening Kaisar.

"Kayaknya kita harus naikin gaji mereka deh. Asli ini capek banget. Kasihan," kata Kaisar sambil matanya memandang para karyawan yang lalu lalang mengantarkan pesanan.

"Aku setuju," sahut Triva.

BUKUNE

Kaisar memiringkan wajahnya menghadap perut Triva. Perut itu sudah mulai membuncit sekarang, walau nggak begitu kentara karena memang baru empat bulan.

"Halo, Sayang," sapa Kaisar, lalu mencium perut Triva itu. "Kamu diajak mama capek ya hari ini? Mama sih bandel, dibilang nggak usah bantuin masih aja mau bantuin. Untung kamu baik-baik aja," oceh Kaisar pada perut tersebut.

Triva tersenyum geli melihatnya. Selagi Kaisar berbicara dengan baby yang ada di dalam perut, Triva mengelus elus rambut Kaisar.

Kaisar menatap Triva, ditariknya tengkuk Triva menunduk mendekati wajahnya, menjalin ciuman yang cukup lama.

Triva melepaskan ciuman. "Pegel," katanya sambil memukul-mukul pelan tengkuknya.

Kaisar terkekeh. "Kamu nggak ngantuk?"

Triva menggeleng.

"Abis ini tutup, kita jalan yuk?"

"Kemana? Udah tengah malem kali, Kai."

"Muter-muter aja. Udah lama nggak jalan-jalan. Ini Jakarta Triv, makin malem makin rame kalo malem Minggu."

"Ya udah, liat ntar." Triva mengeluarkan ponselnya, membuka semua notifikasi yang muncul di grup line.

"Aku mau *booking* tempat buat kita." Kaisar pun mengeluarkan ponselnya dan menelpon seseorang.

Triva membiarkannya, palingan Kasiar akan memesan kamar hotel seperti biasanya.

BUKUNE

Selesai nelpon, Kaisar ikut ngepoin ponsel Triva. Dia mengangkat satu kakinya ke atas paha Triva, dagunya menempel di bahu istrinya itu. "Itu kenapa mereka?" Tanyanya di deretan chat terakhir yang menunjukkan kerempongan Naomi dan Raya memarahi Samuel.

"Ini si Samuel mau nembak Rayi katanya. Tapi Raya sama Naomi nggak setuju, hahaha."

Kaisar manggut-manggut. Dia turut membaca setiap chat yang masuk dari Grup Line "calon dokter" tersebut.

"Eh panggilan grup," ujar Triva sambil menunjukkan panggilan tersebut pada Kaisar.

"Angkat aja," suruh Kaisar.

Triva pun menerima panggilan dengan mode *loudspeaker* agar Kaisar bisa mendengar juga.

Merasa bosan hanya nungguin Triva cekikikan bareng temen-temennya di panggilan grup, Kaisar pun menjahili istrinya itu. Leher jenjang Triva yang terbuka lantaran istrinya itu menguncir rambutnya ke atas semua, memudahkan Kaisar mengendus-endus leher Triva dengan hidung mancungnya, menikmati aroma Vanilla kesukaannya itu dengan penuh nafsu.

Triva menggeliat geli saat Kaisar menciumi lehernya dengan mesra. "Kaiiiiii," bisik Triva sedikit mendesis. Kaisar malah makin menahan tengkuknya dan menciuminya terus menerus.

"Heh, Triva kenapa kayak mendesah-desah gitu? Lagi main lo ya?"

BUKUNE

"Ish, Triva jangan bikin gue gemetar ah!"

Kaisar tertawa mendengar ucapan teman-teman Triva itu. Namun bibirnya tetap menjelajahi leher istrinya yang sudah dipenuhi oleh bekas ciumannya.

Triva mematikan panggilan grup, daripada teman-temannya makin ngomong yang vulgar. Dia mendorong kepala Kaisar agar menghentikan aksi nakal itu. "Kai, diliatin sama mereka nggak enak ...," desis Triva dengan mata mengarah pada beberapa karyawan yang nampak mencuri-curi pandang saat lewat.

"Nggak papa. Cuma kayak gini doang," balas Kaisar sambil terus melakukannya.

"Kai, ih!" Triva mendorong kepala Kaisar lagi.

"Ini bibir berisik banget," omel Kaisar yang langsung menyerang bibir Triva dengan ciuman bergairah.

Triva sempat membalas ciuman itu sebentar, tapi lalu melepaskannya karena merasa tak enak dilihat oleh para karyawan. Apalagi tangan nakal Kaisar mulai masuk ke kaus nya dan berniat meremas payudaranya.

"Kita lagi nggak di kamar, Kai." Sekali lagi Triva memperingatkan.

"Ya udah, yok ke kamar." Kaisar seketika mengangkat Triva dalam gendongannya.

"Kaisar, malu!" jerit Triva sambil berusaha turun.

"Mau di kamar atau di sini?" tanya Kaisar dengan alis sebelah terangkat.

"Kan bisa nanti, Kai."

BUKUNE

"Mana bisa." Kaisar dengan cueknya membawa Triva naik ke atas. Semua karyawan pasti sedang berbisik-bisik sekarang. Tapi enaknya, di antara mereka semua nggak ada yang jahat. Semua malah sangat support dengan hubungan Kaisar dan Triva yang selalu romantis.

♛♛♛

Triva sama sekali tak menyangka kalau Kaisar akan mengajaknya ke Segarra Beach Club yang terletak di teluk kota Jakarta. Tempat itu biasanya hanya buka sampai jam 12 malam, tapi berhubung ini udah jam 1 pagi, maka Kaisar sengaja mem-*booking* tempat tersebut hanya untuk Triva. Agar mereka tetap bisa menikmati malam mingguan tanpa harus cemas memikirkan akan kemana. Tentunya bukan hal

yang mudah mem-*booking* tempat dadakan, kalau bukan karena uang dan koneksi yang bekerja.

"Nyaman banget di sini," ucap Triva sambil memejamkan mata dan menghirup udara yang sejuk. Dia berbaring di samping Kaisar, lengan Kaisar sebagai bantalan.

"Aku ajak kamu ke sini karena aku nggak mau kamu terkena polusi yang nggak baik di jalanan. Kamu kan lagi hamil," kata Kaisar tentang cara berlebihannya dalam memanjakan Triva.

Berlebihan memang, mem-*booking* Segarra bukanlah hal yang bisa dianggap biasa saja. Uang yang dikeluarkan sangatlah fantastis dan pastinya menyusahkan para pegawai yang terpaksa lembur. Tapi tak ada yang tak mungkin bagi Kaisar, manajer di tempat itu adalah teman papanya yang dengan sukacita menerima orderan karena sudah pasti dia akan mendapatkan uang lebih.

BUKUNE

"Tapi kasihan mereka harus lembur," kata Triva tak tega. Dia bisa mengerti seandainya ada pegawai yang mengeluh gara-gara ulah mereka ini.

"Mereka dapet uang lebih." Kaisar memiringkan tubuhnya menghadap Triva. Dia memandangi wajah Triva yang terlihat makin cantik di bawah sinar rembulan. Di sana gelap, sangat minim pencahayaan, namun di situlah letak keromantisannya.

"Kai, kamu lebih pengen anak cewek apa cowok?" tanya Triva.

"Cewek," jawab Kaisar.

"Kenapa?"

"Biar gemesin."

"Emang aku ga cukup ngegemesin?" Triva memiringkan wajah agar bisa menatap balik Kaisar.

"Kamu itu bukan ngegemesin lagi, tapi selalu bikin cowok-cowok berpikiran nakal kalo liat muka kamu."

Triva sontak tertawa keras. Kaisar ini kalau ngomong memang suka lebay. "Aku nggak pernah pakek pakaian sexy, masa dari muka aja mereka bisa berpikiran nakal," tepis Triva.

"Serius, Triv. Wajah kamu tuh ibaratnya ...." Kaisar memikirkan kata-kata yang tepat. "Sensual!" lanjutnya serius.

"Bagian apa yang menurut kamu paling sexy?"

"Ini ...." Kaisar mengusap bibir Triva. "Kalo ciuman selalu enak. Pas buat dimakan," canda Kaisar.

"Hahaha ngaco!"

BUKUNE

"Kamu beneran nggak ada pengen apa-apa ya, Triv? Atau sebenernya kamu tahan aja karena nggak mau ngerepotin aku?"

"Nggak ada, Kai. Aku biasa aja hamilnya."

"Masa sih? Kan aku pengen liat ada yang beda dari kamu pas lagi hamil kayak gini," keluh Kaisar.

"Ada yang beda," ujar Triva dengan wajah serius.

"Apa?" Kaisar memasang telinganya dengan baik, begitu antusias ingin mendengarnya.

Triva mengangkat tubuhnya sedikit membungkuk, dia naik ke atas tubuh Kaisar, menindihnya. "Ini yang beda." Triva melumat bibir Kaisar setelah mengatakan itu.

Mereka berciuman, mengabaikan orang-orang yang mungkin melihat. Biarlah, toh mereka sudah menikah dan tempat itu disewa memang untuk hal yang pribadi.

"Ehm, maaf Mas ... Mbak. Pesanannya sudah siap," seorang karyawan laki-laki berseragam serba merah, bernama Darwin menunduk, berbicara dengan nada kikuk.

Triva sendiri sudah menjauhkan diri dari Kaisar begitu awal mendengar dehaman Darwin tersebut. Dia merasa sangat malu, apalagi melihat reaksi masnya yang seperti itu.

"Nanti kita ke sana, Mas. Makasih ya," ucap Kaisar dengan tenang.

Darwin mengangguk dan segera berbalik pergi.

Kaisar menoleh pada Triva, dia tersenyum geli ketika Triva meremas ujung kemejanya karena malu.

BUKUNE

"Nggak mau ke sini lagiiiiiiii," rengek Triva.

"Hahaha. Kamu sih nafsuan," ledek Kaisar.

"Enak aja!"

"Hahahaha."

Triva memukul lengan Kaisar. Bukannya membantu mengatasi rasa malu, malah membuatnya semakin malu saja.

"Udah yok." Kaisar berdiri lebih dulu. Dia mengulurkan tangan pada Triva.

Triva menyambut uluran tangan itu dan mereka pun bergandengan tangan masuk ke dalam untuk menikmati apa yang sudah dipersiapkan oleh Darwin tadi.

Makan malam romantis dengan penerang yang didominasi oleh lilin, membuat Triva melongo sesaat. Dia menatap ragu pada Kaisar, meyakinkan dirinya kalau sedang tak bermimpi saat ini.

"Aku takut," ujar Triva setengah berbisik, ketika Kaisar menarik kursi untuknya.

"Karena gelap?" tanya Kaisar dengan serius. "Mau minta mereka nyalain lampu utama aja?"

Triva menggeleng. "Aku takut ini cuma mimpi, Kai. Nanti tau-tau bangun, nggak kayak gini. Padahal aku udah suka banget."

"Hahaha. Ini nyata, Sayang." Kaisar mengusap pelan puncak kepala Triva.

"Kamu yang minta mereka siapin ini?"

BUKUNE

"Iya."

"Sumpah ini keren banget, Kai!"

"Iya dong. Kalau buat istri itu jangan tanggung-tanggung."

Triva tersenyum sambil menggigit ujung lidahnya. Matanya menjelajahi semua makanan lezat namun bebas kolesterol.

Kaisar menusuk potongan kecil udang dan menyuapkannya ke mulut Triva. Triva pun melakukan hal yang sama, dia menyuapi Kaisar dengan potongan daging ikan empuk. Entah apa nama dari kedua makanan yang mereka santap itu, tapi rasanya begitu lezat dan kesemuanya hanya direbus, tanpa minyak.

"Enak, Kai," ujar Triva berkomentar.

Kaisar hanya tersenyum. Dia mengelap bibir Triva dengan tisu.

"Belepotan ya?" Triva turut mengelap bibirnya dengan tangan.

"Nggak kok. Cuma biar romantis aja," kekeh Kaisar.

Triva sontak tertawa.

Lengkap sudah malam minggu Kaisar dan Triva. Mereka begitu bahagia menikmati setiap momen kebersamaan yang ada.

BUKUNE

74. Reuni

PERUT Triva semakin membesar di usia kehamilannya yang telah memasuki 6 bulan. Berat badannya juga naik, seimbang dengan ukuran perutnya. Banyak yang mengatakan kalau bayi yang dikandung Triva berjenis kelamin perempuan, soalnya aura kecantikan cewek itu semakin memancar setiap harinya. Apalagi, akhir-akhir ini Triva sangat suka memasak dan melakukan semua pekerjaan wanita.

Kaisar dan Triva sendiri sudah melakukan USG, namun mereka meminta dokter untuk tak memberitahukan jenis kelamin bayi mereka. Cukup mengetahui kalau semuanya sehat dan lengkap, mereka nggak minta apa-apa lagi. Biarlah nanti menjadi kejutan saat sudah saatnya sang buah hati terlahir ke dunia.

BUKUNE

"Hop!" Kaisar memeluk Triva dari belakang. "Masak apa?" tanyanya.

"Sup ayam," jawab Triva. Dia meneruskan kegiatan memotong sayuran tanpa terganggu dengan ulah Kaisar yang mengusap-usap perutnya.

"Harumnya enak," kata Kaisar berkomentar. Entah harum dari masakan Triva atau harum rambut Triva yang sejak tadi diendus-endusnya.

"Modus." Triva tersenyum geli. Triva tiba-tiba teringat sesuatu, dia berbalik badan menghadap Kaisar. "Eh, kamu jadi mau anter Mama Starla ke rumah opa?"

"Jadi. Sekalian aku drop kamu ke acara reuni sekolah kan?" Kaisar lantas memegang kedua pundak Triva dengan serius.

"Kamu beneran mau di sini aja selama seminggu aku nemenin mama?" tanyanya.

Triva sih sebenernya pengen ikut menjenguk opa yang lagi sakit di Surabaya. Tapi dia ada kegiatan kampus yang benar-benar nggak bisa ditinggalkan. Banyak praktek dan juga ujian lapangan. "Aku di sini aja nggak papa. Kan dari pagi sampe malem ada karyawan *Coffee Shop*. Pas tidurnya doang yang sendirian."

"Gimana kalo kamu tinggal di rumah Mama Vanessa aja? Kan lebih enak ada yang jagain, Triv."

"Kai, aku kan harus jaga *Coffee Shop.* Masa iya aku bolak-balik, yang ada tambah capek. Udah deh, nggak papa. Kan kamu cuma seminggu juga."

Kaisar mendesah, dia sebenarnya nggak tega harus meninggalkan Triva. Tapi Papanya sedang dinas di luar kota dan nggak mungkin membiarkan mamanya berangkat sendirian ke Surabaya.

BUKUNE

"Ya udah, kamu harus hati-hati. Jangan capek. Jangan ngelakuin hal bodoh yang bisa ngebuat aku khawatir. Ngerti?"

Cup!

Triva mencium cepat bibir Kaisar. "Iya, Bawel." Lalu berbalik kembali melanjutkan masakannya. "Kamu bantuin aku potong ayamnya, Kai. Aku agak mual sama baunya," suruh Triva.

"Siap, Nyonya!" Kaisar dengan senang hati mau membantu.

Keduanya berdiri bersebelahan dengan job masing-masing. Kaisar potong ayam, Triva potong sayur.

"Kamu di acara reunian jangan nakal ya, Triv. Awas aja sampe aku denger kamu deket sama cowok-cowok di sana. Aku bakal langsung datengin kamu, seret kamu pulang," ujar Kaisar mengancam.

"Emang kamu bakal tau kalau aku macem-macem?" pancing Triva.

"Tau lah. Kamu pikir aku bakal biarin kamu sendirian di sana?"

Tangan Triva yang tadinya sibuk memotongi sayuran langsung terhenti. Dia menoleh pada Kaisar dan menatap suaminya itu dengan tatapan curiga. "Jangan bilang kamu mau sewa orang buat ngawasin aku?"

Kaisar balas menatap Triva. "Aku nggak suka milik aku sampai bersentuhan sama orang lain."

BUKUNE

"Kai, aku bakal ketemu sama temen-temen SD aku. Nggak akan nyaman buat aku kalau sampe kamu kirim orang buat ngikutin aku," protes Triva.

"Kamu tenang aja deh. Aku sewa orang yang profesional, kamu nggak akan ngerasa kalau mereka itu ada. Temen-temen kamu juga."

"Tetep aja aku nggak akan nyaman. Pikiran aku pasti bercabang nanti."

"Itu artinya kamu ada niat mau macem-macem. Makanya kamu nggak nyaman diawasin, iya?" Kaisar sudah merubah posisinya menghadap Triva, melipat tangan di dada dan menatap serius istrinya itu.

"Macem-macem apa sih, Kai. Siapa coba yang masih suka sama cewek yang lagi hamil kayak aku? Lagian mereka semua juga pasti udah punya pasangan."

"Aku sewa mereka selama aku nggak ada. Selain buat awasin kamu biar nggak kegenitan. Mereka juga aku tugaskan untuk selalu jaga kamu 24 jam. Karena aku nggak mau terjadi apa-apa sama istri aku selama aku nggak ada."

Triva melepas pisau di tangannya. Dia berbalik, melipat tangan di atas perut buncitnya dan merengut. "Kamu tau kan aku nggak suka terlalu dikekang."

Kaisar mendesah. Dia melangkah ke hadapan Triva dan memegang pipi istrinya itu dengan telapak tangan. "Aku cuma mau pastikan kalau kamu itu aman selama aku nggak ada. Cuma itu, Triv ...."

Triva diam, tetap merasa tak nyaman dengan cara Kaisar menjaganya.

BUKUNE

"Kamu lagi hamil. Aku malah di luar kota. Menurut kamu, suami mana yang nggak akan cemas ninggalin istrinya yang lagi hamil, sendirian? Aku nggak akan tenang di sana," Kaisar menjelaskan dengan tatapan sendunya agar Triva mengerti.

"Nggak akan terjadi apa-apa sama aku, Kai. Aku bisa jaga diri. Kamu juga perginya cuma satu minggu kan? Nggak lama."

"Kalau aku pergi selamanya?"

"Kamu ngomong apa sih!!" Triva menepis tangan Kaisar yang sejak tadi masih menempel di pipinya. "Jangan sembarangan kalau ngomong," marahnya.

"Bisa aja kan Triv, tiba-tiba pesawat aku jatuh. Aku nggak ditemuin, dianggap udah meninggal. Terus ...."

Triva langsung membungkam mulut Kaisar dengan telapak tangannya. "Jangan ngomong kayak gitu, jangan buat aku takut." Air matanya tak bisa ditahan untuk menetes.

"Hehehe, ya ampun. Aku becanda, Sayang," Kaisar langsung mengusap air mata Triva. "Aku ini punya nyawa banyak, jadi nggak mungkin mati."

"Ngomongnya serem ah!"

"Hehehe iya-iya." Kaisar langsung memeluk Triva. "Emhhhh, sekarang kalau pelukan ada yang menghalangi ya," ujar Kaisar mengenai perut Triva yang membuat tubuh mereka tak menempel sempurna.

Triva sontak tertawa, dia memukul pinggul Kaisar dan mempererat pelukan. "Kamu harus pulang, aku dan anak kita nungguin kamu."

BUKUNE

"Iya, Triv. Kayak aku pergi jauh aja. Cuma Surabaya ini," kekeh Kaisar.

"Naik pesawatnya hati-hati. Aku nggak kebayang kalau tragedi pesawat jatuh yang terjadi akhir-akhir ini juga menimpa kamu. Aku nggak akan kuat, Kai," lirih Triva.

"Kaisar nggak akan pernah meninggalkan ratunya."

Triva tersenyum mendengarnya.

"Mama lagi apa?" tanya Triva pada Kaisar.

Kaisar menelpon Triva, soalnya penerbangan mengalami delay selama 30 menit. Jadinya, dia minta ditemenin sama Triva untuk ngobrol biar nggak bosen.

"Lagi telponan sama papa. Sama kayak kita."

"Kamu lagi apa?"

"Lagi kangen sama istri."

"Hahaha." Triva tertawa kecil. "Tadi kan udah dibikin puas," ucap Triva dengan nada teramat pelan.

"Sejak kapan aku pernah puas. Kamu aja yang udah capek, baru juga berapa kali."

"Ihhh, kan aku lagi hamil. Jadi gampang capek lah," alibi Triva.

"Nanti seminggu kita nggak gitu. Pas ketemu harus ditebus ya."

"Iyaaaa."

"Rame di sana, Triv?"

BUKUNE

"Apa aku harus cerita? Bukannya kamu udah lebih dulu tanya ke orang suruhan kamu?" sindir Triva.

"Hehehehe."

"Mereka nggak bilang kalau tadi aku dansa sama temen cowok aku di sini?"

"Mereka akan aku pecat kalau memang iya ada hal kayak gitu."

"Hahaha."

"Nggak ada Keenan kan di sana?"

"Keenan kan temen SMP aku, Kai ...."

"Mantan."

Triva memutar bola matanya. Pasti deh, kalau udah nyebut Keenan mereka akan berdebat. "Nanti kalau kamu udah sampe, kamu kabarin aku ya, Kai."

"Iya, Triv. Kamu juga kabarin aku kalau udah pulang. Aku suruh salah satu dari mereka buat jadi sopir kamu. Nanti aku WA nomernya biar bisa kamu hubungin kalau udah siap pulang."

"Hmmm, berasa anak Mentri pakek dikawal segala."

"Lah, kamu kan menantunya Panglima Besar. Jadi sudah seharusnya dikawal."

"Lebay."

"Hehehe. Ya udah ya, Sayang. Aku mau ke toilet dulu, mau ngeluarin yang masih bersisa."

"Ihhh, Kaisar ngomong apa sih."

BUKUNE

"Hahaha. Becanda."

"I love you."

"I love you too, Istriku Tercinta."

Beep.

Triva tersenyum saat memutuskan sambungan telepon. Hanya berbicara melalui telepon saja bisa membuatnya tersenyum, apalagi bicara langsung.

"Cieeee romantis banget sih." Luna datang dan langsung menggoda Triva.

"Anyelir mana sih?" tanya Triva dengan mata memutari seisi ruangan.

"Itu, mojok sama Gitar." Luna menunjuk keberadaan Anyelir yang duduk di meja paling pojok, berduaan sama pacar barunya, Gitar.

"Kenapa gue nggak ngeliat Gitar ke Anyelir nya sama kayak Anyelir ke Gitar ya?" gumam Triva.

"Lo nanya, padahal lo tau jawabannya." Luna turut menatap Anyelir dan Gitar.

Mereka pacaran, tapi terlihat seperti teman. Terasa berat sebelah. Terlihat hanya Anyelir yang begitu mencintai Gitar. Sementara sebaliknya, Gitar nampak biasa aja, malah terkesan nggak ada rasa. Pokoknya beda deh.

"Apa Anyelir bahagia, Ra?"

"Dipaksain, Triv."

BUKUNE

Triva menghela nafas. Entah kenapa dia selalu merasa bersalah karena memaksa Gitar untuk mencoba. Bersalah pada keduanya. Anyelir yang mungkin mengira Gitar sepenuhnya menyukai gadis itu dan Gitar yang setengah hati.

"Trivaaaaaaa!"

Seketika pikiran Triva teralihkan oleh seorang perempuan yang memakai lipstik pada ujung bibir saja. Semua orang memanggilnya ....

"Ya ampun, Jeng Kelinnnn!" Triva seketika memeluk perempuan itu. Mereka berpelukan layaknya Teletubbies dengan keadaan perut yang sama-sama membesar.

"Kangen banget sama lo," ujar Jeng Kelin haru.

Dulu, Triva dan Jeng Kelin ini sangat dekat. Mereka ini empat sekawan; Triva, Luna, Anyelir dan Jeng Kelin. Tapi sewaktu SD, Jeng Kelin diajak pindah ke Bandung oleh orangtuanya, makanya berpisah.

"Demi apa lama banget!"

"Lunaaaaaa!" Jeng Kelin turut memeluk Luna yang sudah tak sabar mendapat giliran.

"Ahhh kalian berdua sama-sama udah mau punya baby aja, iri gue ...." manyun Luna.

"Berapa bulan, Triv?" tanya Jeng Kelin sambil mengelus perut Triva.

"Enam bulan," jawab Triva. "Lo?"

"Udah masuk sembilan. Makanya gede banget gini," sangat terlihat memang. Tubuh Jeng Kelin yang kecil namun perutnya sangat besar.

BUKUNE

"Anyelir mana?"

"Noh." Luna menunjuk dengan bibirnya.

"Kita harus kumpul berempat!" jerit Jeng Kelin sambil menyandang Triva dan Luna di kanan kirinya.

Acara Reuni sekolah akhirnya selesai di jam 12 malam. Ternyata Kaisar benar, Triva memang membutuhkan seorang supir di jam seperti ini. Akan sangat tak aman bila dia membawa mobil sendiri, apalagi naik Taxi. Bisa aja minta anterin Luna dan Anyelir yang bersama Gitar, tapi kasihan kalau Gitarnya harus bolak-balik.

Namun ada hal lain yang mengganggu pikiran Triva saat ini, yaitu Kaisar yang tak juga menghubunginya. Padahal sejatinya Kaisar sudah sampai di Surabaya dan bisa mengaktifkan ponsel. Tapi ini malah nggak aktif, Mama Starla pun ponselnya tak aktif. Ingin menelpon ke Surabaya, Triva lupa meminta nomor di sana pada Kaisar.

The number you're calling is not active or ....

Beep.

Triva mematikan sambungan panggilan karena selalu nada itu yang terdengar.

Apa mungkin Kaisar dan Mama Starla kecapean jadi langsung tidur begitu sampe? Nggak mungkin, kalo Kaisar pasti akan tetap menghubungi, secapek atau sengantuk apapun dia.

BUKUNE

Apa mungkin keadaan opa di sana gawat, jadi mereka nggak sempet buat ngabarin? Kalo itu malah mungkin ....

Triva terus menebak apa yang terjadi. Dia takut. Cemas. Bingung, nggak tau harus ngapain.

"Pak, apa Kaisar ada nelpon bapak tadi?" tanya Triva pada orang suruhan Kaisar tersebut.

"Terakhir telepon jam 8, Mbak," jawab si Bapak.

Triva mendesah. Kalau jam 8 dia pun bertelponan dengan Kaisar. Masalahnya ini sudah 3 jam lebih Kaisar tak mengaktifkan ponsel. Sementara tadi saat telah di pesawat dan akan *take off*, Kaisar masih sempat mengirimkan *chat*.

Dengan perasaan was-was, Triva membuka akun media sosialnya. Mencari berita terbaru dari akun berita paling

update di Indonesia. Tak ada berita apapun, semisal tentang kecelakaan pesawat.

Tringggg!

Triva terlonjak dengan nada dering ponselnya. Dia awalnya mengira Kaisar yang menelpon, tapi ternyata panggilan dari nomor tak dikenal. Biasanya pelanggan *Coffee Shop* yang ingin bertanya apakah tempat itu masih buka, di jam seperti ini.

Membiarkan telepon terus berdering, pikiran Triva lebih terfokus pada Kaisar. Dia menatap ke jalanan yang sepi dan gelap. Sesekali melirik ponsel, memastikan kalau dia tak melewatkan apapun.

Kaisar kamu kemana sih?

Triinnngggg!

BUKUNE

Ponsel Triva kembali berbunyi, dari nomor yang sama. Ini sudah ketiga kalinya, itu artinya memang sangat penting. Triva pun menerimanya dengan malas.

"Halo."

"Kamu kemana aja sih, lama banget angkat telepon!" pekik suara di ujung sana.

"Kaisaaarrr!" Triva balas terpekik. Dia membuat bapak di depan sampai menoleh untuk memastikan kalau dia nggak apa-apa.

"Kamu yang kemana aja?" cecar Triva.

"Duh sial banget Triv, tas mama tuh hilang. Padahal hape aku di sana semua, hape mama juga. Untung dompet aku nggak ditaruh sana juga, kalau nggak mana bisa beli hape baru."

Triva menghembuskan nafas lega. Ternyata yang membuat Kaisar hilang kontak adalah kejadian konyol, walau sedikit miris. "Kenapa bisa ilang?"

"Mama narok tas nya di kursi tunggu. Eh lupa dia bawa pas mau ke taxi. Pas kesana lagi udah nggak ada."

"Udah coba tanya ke *security* yang ada di sana?"

"Udah. Ribet, perlu bikin laporan kehilangan dulu baru bisa cek CCTV. Itupun bisanya besok. Jadi kata Mama biarin aja, paling yang penting-penting ntar bikin ulang aja. Uang sama hape direlain aja."

"Sayang banget, Kai."

"Mau gimana lagi, Triv. Udah malem, mama udah nggak sabar pengen ketemu opa."

BUKUNE

"Jadi sekarang udah di rumah opa?"

"Iya."

"Gimana keadaan opa?"

"Masih koma. Tapi tadi pas aku pegang tangan opa, aku ngerasa kayak jari-jari opa tuh bergerak loh Triv. Tapi nggak tau deh apa cuma perasaan aku aja karena mama nggak ngerasain hal yang sama."

"Kaisar, opa ...." Meski Triva tak begitu dekat dengan opa yang menurutnya galak tersebut, tapi sebenernya kalau sudah ketemu tuh orangnya baik banget.

"Kamu udah sampe Coffee Shop*?"*

"Ini bentar lagi nyampe."

"Malem banget pulangnya. Kamu macem-macem ya?"

"Ihhh, kan acaranya baru selesai."

"Aku mau ngomong sama Pak Sangkar."

"Kai ...."

"Kasih hapenya."

Triva mendesah. "Pak, Kaisar mau ngomong," katanya sambil menjulurkan ponselnya.

Triva menunggu selama Pak Sangkar bicara di telepon dengan Kaisar. Dia tersenyum geli karena rentetan jawaban Pak Sangkar semuanya tentang Triva. Malah disuruh bersumpah pula, hahaha.

"Ini, Mbak." Pak Sangkar menyerahkan ponselnya lagi. Bertepatan dengan mobil yang sudah sampai di depan *Coffee Shop.*

BUKTINE

"Udah puas nanya-nanya nya?" omel Triva. Dia membuka pintu mobil dan keluar.

"Hehehe ... Kan ...."

Suara Kaisar tak lagi terdengar karena Triva menjauhkan ponselnya dari telinga. Dia melihat Ayu membukakan pintu ruko dari dalam. "Loh, Ayu belum pulang?" tanya Triva kaget.

"Nggak pulang, Kak. Kata Kak Kaisar, Ayu disuruh nemenin Kakak. Nanti dikasih uang lebih, hahaha." Ayu tertawa lepas. Dia sendiri tak keberatan disuruh menemani Triva, tak perlu diupah. Baginya, Kaisar dan Triva itu sudah seperti sodaranya sendiri.

Triva kembali mendekatkan ponsel ke telinga. "Kai, kamu ngapain sih nyuruh Ayu nemenin aku? Kasian kan dia nggak pulang ...," protes Triva.

"Eh Kak, nggak papa. Malah seneng kok." Ayu yang menjawab.

Triva menggandeng Ayu masuk. "Kamu tuh ya, nyusahin orang aja," rutuknya pada Kaisar.

"Kasian kamu sendirian di Coffee Shop*, emang kamu nggak takut?"*

"Ya udah deh, terserah."

Beep.

Triva mematikan sambungan telepon. Dia bukannya nggak suka Ayu ada di sana menemaninya, malah suka banget kok. Tapi kasihan, Ayu jadi direpotin gara-gara ulah Kaisar.

BUKUNE

"Orangtua kamu udah tau, Yu?"

"Udah kok, Kak. Kak Kaisar yang izin ke ibu di rumah."

"Emang niat banget dia ...." Triva sampai menggelengkan kepala.

"Hihihihi."

"Kamu udah makan, Yu?"

"Udah dong, Kak."

"Kalau belum kita delivery aja. Jangan ditahan kalo laper. Kalo tinggal sama kakak itu harus kenyang, nggak boleh kelaparan."

"Hahaha Kakak bisa aja."

75. Pulang lalu Pergi

TRIVA merasa begitu merindukan Kaisar. Sudah lima hari suaminya itu berada di Surabaya. Meski komunikasi tak sekalipun terputus, malah bisa dibilang stop saat tidur doang, tetap saja Triva merasa kangen. Dia membolak-balik galeri fotonya bersama Kaisar, tersenyum di setiap mengingat momen apa saja yang terjadi saat pengambilan foto tersebut.

Kaisar is calling ....

Triva sontak tersenyum senang begitu nama Kaisar muncul di panggilan telepon. Tak perlu menunggu lama, dia langsung menerimanya.

"Selamat malam, Ratunya Kaisar. Lagi apa, Sayang?" sapa Kaisar langsung.

BUKUNE

"Lagi mikirin seseorang. Eh, orangnya nelpon," ucap Triva jujur, namun dengan cara bicara bercanda.

"Cieeee yang udah kangen berat," goda Kaisar.

"Ih, siapa yang kangen? Aku cuma kepikiran aja untuk cari papa baru buat calon anak kita seandainya kamu nggak mau pulang lagi," canda Triva.

"Triva ... aku nggak suka ya omongan kayak gitu." Kaisar selalu saja tak suka bila candaan Triva menyangkut hal yang Mengerikan seperti itu.

"Hahaha, becanda kali, Kai. Nggak mungkinlah aku gantiin kamu sama orang lain. Suka dibawa serius gitu," kekeh Triva.

"Aku takut aja kalo sampe itu beneran. Aku nggak kebayang, gimana jadinya kalau posisi aku digantikan sama orang lain. Aku bakal nggak tenang di alam sana."

"Hussh, kok jadi melebar gini sih. Udah ah, aku kan cuma bercanda. Ngomongin yang lain." Triva jadi parno dibuatnya.

"Kamu sih yang mulai."

"Iyaaaa udah, maaf. Kamu lagi apa?"

"Tadi abis makan. Kamu udah makan belum?"

"Udah, tadi masak berdua buat Ayu juga."

"Sekarang Ayu nya mana?"

"Di bawah."

"Rame?"

BUKUNE

"Lumayan kayaknya, Kai. Makanya Ayu nggak naik lagi," jawab Triva.

"Sendirian dong di kamar?"

"Berdua, sama suara kamu."

"Hmmm, pinter ya sekarang."

"Belajar dari yang ahli sih!"

"Hahaha."

"Kai, kangen ...," rengek Triva. Tak ada lagi rasa gengsi, saat ini Triva sangat menggebu-gebu dalam merindukan suaminya itu. Andai boleh egois sedikit saja, dia akan memaksa Kaisar untuk pulang saat ini juga.

"Aku juga, Triv. Tau nggak, tiap saat aku ngeliatin foto kamu terus. Itu satu-satunya obat kangen. Masih dua hari lagi, lama banget rasanya."

Kok sama?

"Triv?"

"Iya, Kai ...."

"Kok diem?"

"Lagi mikir mau ngomong apa. Hahaha."

"Jahat."

"Eh, gimana keadaan opa?"

"Makin membaik."

BUKUNE

"Alhamdulillah. Salam ya buat opa, bilangin maaf nggak bisa kesana."

"Udah aku bilangin. Kata opa nggak papa, kamu beresin kuliah aja karena itu lebih penting. Sekalian jaga kehamilan kamu."

"Opa tau aku hamil?"

"Tau. Seneng banget pas dikasih tau kemaren. Katanya nggak kerasa bentar lagi bakal gendong cicit."

Sayup-sayup Triva seperti mendengar suara langkah seseorang. "Bentar, Kai ...." Triva menggenggam ponselnya. Dia turun dari ranjang untuk melihat suara langkah siapa yang terdengar begitu jelas hampir dekat ke kamarnya saat ini.

Begitu ingin membuka pintu kamar, seseorang dari luar sudah lebih dulu membuka pintu tersebut. Caranya membuka pintu

begitu kasar hingga Triva termundur karena nyaris terkena daun pintu.

Mata Triva terbelalak lebar melihat seorang cowok yang sama sekali tak dikenalnya masuk ke kamar sambil menyeringai nakal.

"Maaf, Anda siapa?" tanya Triva sambil melangkah mundur. Jantung Triva seakan ingin melompat keluar, takut.

"Hai, Cantik," ujar cowok itu yang lalu menarik tangan Triva, memeluknya dari belakang dan ....

"Tolooongggg!"

Bugh!

BUKUNE

"Maaf, Anda siapa?"

Kaisar diam, mendengarkan suara Triva yang nampak sedang berbicara dengan seseorang.

"Hai, Cantik."

Mendengar suara itu seketika Kaisar tegang. Dia mempertajam pendengarannya. "Triva, itu suara siapa?" panggilnya.

"Tolooongggg!"

Mata Kaisar melebar. "Triva, kamu kenapa?! Halo ... Halo Triva! Triva kamu denger aku kan?! Triva!" Berulangkali Kaisar mencoba memanggil Triva. Sama sekali tak ada tanggapan. Hanya ada suara berisik samar-samar.

Hingga terdengar suara berdentam seperti benda jatuh.

Hening.

Beep.

Kaisar menatap layar ponsel dengan cemas. Sambungan telepon tiba-tiba saja terputus. Kaisar berlari keluar dari rumah sakit, tangannya memencet nomor seseorang.

"Halo, Rendy! Cek Triva di atas!!"

"Apaan, Kak?"

"Cek Triva di atas, Bego!!!!"

Maafkan Kaisar, dia terlalu cemas. Dia membentak karyawannya itu di luar kesadarannya.

"Buruan, Ren!!!"

"I-iya kak ini lagi lari ke atas," kata Rendy yang memang terdengar sedang menaiki tangga dengan cepat.

BOKONE

Kaisar menyetop taxi dan meminta taxi tersebut membawanya ke Bandara. Dia terus menempelkan ponsel ke telinga, menunggu kabar dari Rendy.

"Woi, Bajingan!!"

Kaisar tersentak mendengar teriakannya Rendy tersebut. "Ren, ada apa?" tanyanya, nyaris kehilangan akal sehat.

Rendy bukannya menjawab. Dia terdengar memanggil banyak orang, berteriak. Lalu ada suara-suara berisik, cacian, makian, hingga suara pukulan.

"RENDY JAWAB GUE!!!" teriak Kaisar lagi, sudah nyaris gila dia karena memikirkan Triva.

Supir taxi sampai melirik dari kaca spion.

"Pak cepat, Pak!" suruh Kaisar pada sopir Taxi.

Kasiar benar-benar frustasi. Tak ada yang bisa dihubungi, satu orang pun. Dia sampai mengumpat dan meninju kaca jendela mobil berkali-kali.

"Ada apa, Pak?" tanya supir taxi.

"Jalan aja, Pak, cepetan!!" Kaisar terlanjur kalap, dia sedang tak ingin membicarakan hal yang tak penting.

Taxi itu mempercepat laju mobil yang untungnya jalanan masih sepi. Kaisar menelpon papanya, meminta bantuan agar dia bisa terbang malam ini juga ke Jakarta.

Selesai menelpon papanya, Kaisar menghubungi Ayu. Dia menelpon beberapa kali sampai akhirnya diangkat.

BUKUNE

"Kemana aja sih lo?! Gue bakal pecat kalian semua kalo sampe terjadi apa-apa sama Triva!!" maki Kaisar.

"Ma-maaf Kak, tadi itu lagi ribet banget nggak sempet megang hape." Ayu nampak bergetar saat berbicara. Mungkin ini pertama kalinya Kaisar marah sampai segitunya, makanya Ayu kaget dan takut dibuatnya.

"Inget Ayu, kalau terjadi apa-apa sama Triva, kalian semua yang ada di sana bakal gue suruh tanggung jawab!"

Kaisar mendengarkan setiap penjelasan Ayu mengenai Triva dengan rahang mengeras. Dia mengepal tinju menahan amarah atas perbuatan orang yang sudah menyebabkan Triva sampai harus dirawat di rumah sakit.

Kejadiannya begitu cepat ....

Salah satu pengunjung, yang entah bagaimana dia bisa tau kalau Triva berada di lantai 3 *Coffee Shop* sendirian, menyelinap masuk memanfaatkan situasi ramai dan lengah dari para Karyawan. Kebetulan memang untuk akses naik ke atas, itu melalui *Private Room* yang sama sekali tak berpenghuni dan letak pintunya sangat mudah untuk dijangkau.

Laki-laki tersebut sama sekali tak berniat mencuri atau mengambil barang-barang berharga di sana. Melainkan menurut pengakuannya dia memang telah lama mengincar Triva, untuk memuaskan nafsu bejatnya. Menurut Ayu, laki-laki itu Psycopath, dia sama sekali tak merasa bersalah, malah tertawa saat digebukin oleh para karyawan dan pengunjung cowok di sana. *Coffee Shop* seketika ditutup dan pelaku dibawa ke kantor polisi setelah babak belur dihajar masa.

BUKTINE

Entah apa yang akan terjadi seandainya saat itu kaisar tak sedang bertelponan dengan Triva. Karena posisi di bawah ramai, suara musik kencang, teriakan Triva sama sekali tak terdengar oleh para Karyawan.

Hingga Kaisar menelpon, barulah Rendy berteriak memanggil kawanan untuk melumpuhkan bajingan itu.

Triva selamat, namun pingsan dengan luka robek di sudut bibir dan memar di pelipis kanan.

76. Bersalah

Tapi aku suka. Karena tenang nggak selamanya nyaman. Kamu membuat hidup aku lebih berwarna. Rasanya, saat bermain roller coaster, bagian paling serunya adalah melewati rel bergelombang, bukan yang lurus

♛♛♛

KAISAR akhirnya tiba di Jakarta pada penerbangan malam yang diatur oleh Papanya. Dia langsung ke rumah sakit di tempat Triva dirawat. Di sana ada Vanessa dan Tristan yang menjaga Triva. Begitu melihat Kaisar, keduanya langsung keluar setelah sempat mengobrol sedikit. Kaisar mungkin butuh privasi untuk meluapkan rasa cemasnya, untuk itu Tristan dan Vanessa pulang.

BUKUNE

Kaisar berjalan lemah mendekati ranjang Triva. Meski Triva tersenyum padanya, dia sama sekali tak membalas senyuman itu. Matanya panas, beberapa bagian di wajah Triva terlihat membiru.

"Hey ...." Triva mengulurkan tangannya untuk disambut oleh Kaisar.

Kaisar meraih tangan Triva, menggenggamnya. Dia mengusap puncak kepala istrinya itu, lalu menciumnya.

Triva tersentak merasa ada yang menetes di keningnya. "Kaisar ...." Triva melepaskan tangannya dari Kaisar, meraih kedua pipi cowok itu agar menatapnya. Benar dugaannya, Kaisar menangis. Dengan cepat diusapnya air mata Kaisar, lalu dia menggeleng. "Aku nggak papa. Lihat, aku baik-baik aja," ujar Triva agar Kaisar jangan khawatir.

"Harusnya aku nggak ninggalin kamu, kan? Aku emang suami yang ceroboh," lirih Kaisar merasa bersalah. Tatapannya begitu terluka, perih melihat kondisi Triva saat ini. Dia mengusap perut Triva, sangat takut terjadi sesuatu pada kandungan istrinya itu.

"Kaisar, kamu nggak salah. Ini kecelakaan, bisa terjadi sama siapa aja. Aku yang seharusnya lebih hati-hati, salah aku karena nggak kunci pintu."

Kaisar menata luka di sudut bibir Triva. "Diapain sama dia?" tanyanya. Sesak rasanya membayangkan bagaimana sakitnya Triva saat mendapat pukulan dari tangan seorang cowok yang notabene bajingan. Pasti dipukul dengan sangat keras, makanya sampai berdarah dan memar seperti itu.

"Udah nggak usah dibahas lagi. Udah lewat." Triva tak mau membuat Kaisar semakin cemas dengan menceritakan bagaimana kejadiannya. Meski sebenarnya dia masih merasa gemetar saat teringat kejadian itu.

BUKUNE

Laki-laki bajingan itu menamparnya berulang kali. Lalu mendorongnya jatuh hingga pelipisnya terbentur lantai. Dan yang paling jahat, kaki Triva diseret untuk diajak menuju ranjang. Padahal dia sedang hamil, dan penjahat itu tetap melancarkan aksinya untuk memerkosa Triva. Membayangkan bau alkohol yang begitu menyengat dari tubuh laki-laki itu, seketika membuat Triva mual. Dia tak bisa membayangkan bila dirinya disentuh oleh laki-laki menjijikkan itu.

Triva tersadar dari lamunannya saat dirasa tangan Kaisar menyentuh pipinya. Ternyata dia menangis, keluar dengan sendirinya. "Eh, aku kenapa jadi nangis gini?" elak Triva sambil mengusap cepat air matanya.

"Sakit banget kan?" tanya Kaisar kembali.

"Iya," jawab Triva mengangguk. Percuma membohongi Kaisar, karena cowok itu pasti tau seperti apa rasanya dipukul. Mana ada dipukul bisa nggak sakit, apalagi sampai berdarah dan memar.

Kaisar malah semakin sedih. Sangat pelan diusapnya bibir Triva, takut bila sentuhannya itu malah membuat Triva semakin sakit.

"Udah nggak sakit kok," kata Triva mengenai bibirnya itu. "Malah udah bisa diajak ciuman,"canda Triva.

Triva memonyongkan bibirnya karena Kaisar hanya tersenyum tipis menanggapi candaannya itu. Biasanya, Kaisar akan langsung menciumnya, tanpa harus dikode lagi. "Nggak mau cium aku lagi?" tanya Triva.

BUKUNE

"Kamu kan masih sakit," jawab Kaisar lembut.

"Dibilang udah nggak sakit," cemberut Triva.

Kaisar tersenyum, dipaksakan. Lalu dia membungkuk mencium pipi Triva, hanya sebentar.

"Ihhh, nggak kerasa. Aku maunya ciuman beneran. Di bibir kayak biasanya," rengek Triva, melepas rasa malunya sesaat untuk Kaisar.

"Nanti luka kamu tambah sakit, Triv." Masih dengan gayanya yang tenang.

Triva mendengus. Diraihnya tengkuk Kaisar lalu ditariknya mendekat. Triva yang memulai, dia mencium Kaisar, melumatnya dengan lembut untuk menunjukkan kalau

memang sudah tak sakit. Walau sebenarnya agak nyeri, tapi kalah oleh rasa nikmat bibir Kaisar.

Triva melepaskan ciuman dan mendorong dada Kaisar menjauh. "Nyebelin banget nggak dibales. Udah ah aku nggak mau ciuman sama kamu lagi," rajuk Triva.

Kaisar akhirnya terkekeh. Dia tersenyum geli pada tingkah laku Triva yang seperti anak-anak. "Aku cuma nggak mau kelepasan, nanti kamu kesakitan."

Triva tak menyahut, malah melengos.

"Nanti kalau kamu udah sembuh, aku nggak bakal kasih ampun," ujar Kaisar lagi.

Kaisar duduk di tepi ranjang. Dia menggenggam kedua tangan Triva dan mencium punggung tangan tersebut, menempelkannya sangat lama di bibirnya.

BUKUNE

Triva menatap Kaisar. Lelah di wajah Kaisar begitu terlihat. Lelah fisik dan batin tentunya. Dia melepas satu tangannya memegang pipi Kaisar. "Janji sama aku kalau kamu nggak akan terus berpikiran kamu yang salah dalam kejadian ini. Karena kamu nggak salah, Kai."

"Iya." Kaisar mengangguk. Iya, Kaisar ini terkesan hanya untuk memperkecil masalah saja, karena sebenarnya dia tetap merasa bersalah.

"Mama Starla tau kamu ke sini?" tanya Triva.

"Tadi aku udah telpon. Mama cemas sampe mau pulang juga ke sini. Tapi aku bilang kamu nggak papa, makanya sekarang udah agak tenang."

"Syukurlah."

"Kamu tidur gih, udah malem."

Triva menggeleng. "Aku belum ngantuk. Setelah 5 hari nggak ketemu, aku masih pengen puasin dulu."

Kaisar mendesah. "Aku kan nggak akan pergi lagi, Triv. Besok masih bisa. Kamu harus istirahat, kamu tuh lagi hamil."

Triva cemberut. Sebenarnya dia memang mengantuk, hanya saja dia merindukan kaisar. Dia masih ingin menatap dan berbicara banyak pada suaminya itu.

Kaisar mengusap puncak kepala Triva dengan lembut. Dia menyandarkan kepalanya dengan posisi pipi menempel di dada Triva, hanya menempel tanpa ditekan agar istrinya itu tak kesulitan bernafas.

"I love you, Kaisar," ucap Triva.

BUKUNE

Kaisar tak menjawab, dia kembali meneteskan air mata dan Triva tau itu.

Tiga hari menjalani opname di rumah sakit membuat Triva sudah lebih baik. Luka di bibirnya telah mengering. Memar di pelipisnya juga sudah terlihat samar. Tak ada lagi rasa nyeri saat ditekan, dia sudah sepenuhnya pulih. Hanya saja, dokter belum mengizinkannya pulang sampai besok, demi berjaga-jaga untuk kesehatan kandungan Triva. Sedikit benturan yang Triva alami gara-gara kejadian malam itu sering membuatnya merasakan kontraksi di perut, hal itu sangat berbahaya bila dibiarkan. Melahirkan di usia kehamilan yang belum genap 6 bulan, bukanlah hal yang normal.

"Kai, bosen ...," rengek Triva.

"Mau jalan-jalan ke luar?" tanya Kaisar.

"Emmm, mau yang lain boleh?"

Kaisar menaikkan sebelah alisnya. "Mau yang lain apa?" pikirnya Triva ingin makan sesuatu yang aneh seperti kemarin. Makanan yang sangat dilarang oleh dokter, yaitu buah durian.

Triva tersenyum lebar. Dia menyuruh Kaisar mendekat dengan melambaikan tangannya. Kaisar pun mendekat dan Triva langsung membisikkan, "pengen itu," bisiknya.

Kaisar bukan anak kecil lagi, dia mengerti. Hanya saja dia merasa kaget dengan permintaan Triva itu. Rasanya sangat aneh bila Triva memintanya di tempat seperti ini. Meski sekarang infus Triva sudah dilepas, tapi tetap saja mereka sedang berada di kamar rumah sakit yang sangat rawan dimasuki oleh para perawat jaga.

BUKUNE

"Ihhh, malah ngeliatin." Triva memonyongkan bibirnya.

"Kamu yakin?" tanya Kaisar untuk meyakinkan dirinya sendiri.

Triva mengangguk mantap. "Lagi pengen ...," rengeknya manja. "Kita udah seminggu lebih nggak gitu."

Kaisar dengan senang hati menyambutnya. Dia segera berjalan ke pintu, menguncinya dari dalam agar tak ada yang masuk.

Awalnya Kaisar tetap berdiri di samping tempat tidur, mencium bibir Triva dengan lembut. Tangannya sudah berada di tempat yang diinginkan Triva, memainkan puting payudaranya. Triva mendesah di sela-sela ciuman, merasa nikmat dengan permainan tangan Kaisar di payudaranya itu.

Kaisar membuka tali seragam rumah sakit yang dikenakan Triva. Triva tak memakai Bra, membuatnya begitu mudah menikmati setiap jengkal tubuh menggoda itu.

"Ahhh." Triva mendesis pelan ketika lidah Kaisar menjilati puncak payudaranya.

Kaisar melahapnya dengan rakus. Menjilat, menghisap hingga menggigit bergantian. Sementara tangannya sudah bermain di bagian intim Triva, membelainya dan sesekali menusuknya.

Triva sudah sangat basah, dia orgasme berulang kali. Tapi Kaisar belum berhenti melakukan *foreplay*, dia menjilati area intim Triva seperti es krim lezat.

"Hmm udah lama banget nggak nikmatin ini, sampe nggak mau berhenti gini," gumam Kaisar dengan tetap menjilatinya.

BUKUNE

Triva menggigit bibirnya sesekali, dia tak mungkin mendesah kencang karena kamar rumah sakit sama sekali tak kedap suara. Bisa malu mereka kalau sampai ada yang menggedor dari luar gara-gara ulah mereka itu.

"Kai, masukin ...," suruh Triva tak tahan lagi.

"Bentar, Sayang. Masih enak," tolak Kaisar.

Kaisar terus menjilatinya, jarinya menusuk pelan-pelan, menambah kenikmatan tiada tara hingga Triva meledak terus menerus.

Puas, Kaisar naik ke atas ranjang setelah membuka celananya. Dia dengan bangga memamerkan rudalnya yang mengacung sempurna, besar dan gagah.

Triva sampai menelan ludah melihatnya. Awalnya susah saat Kaisar mencoba menembus benteng kewanitaannya, namun berkat ketekunan akhirnya milik Kaisar tembus juga ke dalam.

Keduanya mendesah pelan, menikmati permainan penuh kelembutan itu. Triva mencengkram tiang ranjang menahan tubuhnya agar tak bergerak berlebihan. Suara berisik dari besi kaki ranjang membuat mereka tertawa.

Mereka sudah seperti memperagakan adegan mesum dalam film-film bokep.

♛♛♛

Setelah menuntaskan nafsu, Kaisar mengajak Triva jalan-jalan di taman sekitar rumah sakit menggunakan kursi roda. Dia mendorongnya menyusuri jalan setapak yang dikelilingi bunga-bunga cantik. Hari sudah sore dan Triva merasa betah di sana ketimbang di dalam kamar perawatan.

BUKUNE

"Kai, berhenti di sini aja," minta Triva.

Kaisar menuruti permintaan Triva. Dia mengunci roda kursi tersebut agar tak berjalan sendiri. Lalu membantu Triva berdiri dan duduk di kursi taman yang berhadapan dengan air mancur kecil.

"Aku suka suasana tenang kayak gini, Kai."

"Nggak heran," jawab Kaisar turut memandangi pancuran air.

"Tapi ketenangan berubah setelah kamu datang."

Kaisar menoleh ke Triva, sama-sama saling menatap.

"Tapi aku suka. Karena tenang nggak selamanya nyaman. Kamu membuat hidup aku lebih berwarna. Rasanya, saat

bermain *roller coaster*, bagian paling serunya adalah melewati rel bergelombang, bukan yang lurus."

"Kamu suka diganggu sama aku?"

"Sangat. Sebelum kamu ganggu, hidup aku gitu-gitu aja."

Kaisar tersenyum. Triva juga tersenyum. Mereka saling bergenggaman tangan, menatap pancuran air dengan perasaan yang sama.

Saling mencintai.

BUKUNE

77. Baby Shower

TRIVA sangat terkejut saat mendapatkan kejutan *Baby Shower* dari para sahabatnya di kehamilannya yang sudah 7 bulan. Acara ini diadakan di *Coffee Shop,* bekerjasama dengan para Karyawan dan juga Kaisar. Pantas saja Triva dibuat bete oleh Kaisar, dia tak dijemput saat selesai kuliah. Malah Rendy yang menjemputnya. Saat ditanya Kaisar kenapa tak bisa jemput, alasannya sangat tak masuk akal yaitu Kaisar sedang mengantuk dan ingin tidur. Triva tak curiga sama sekali, malah dia berpikir kalau Kaisar mungkin bosan mengantar jemputnya dan lebih memilih memainkan *Mobile Legends.*

"Kalian buat ini semua sampe tutup *Coffee Shop*?" tanya Triva pada para karyawannya dengan nada tegas, berpura-pura marah.

BUKUNE

"Kak Kaisar yang nyuruh, Kak!" kata Ayu membela diri.

Triva menoleh pada Kaisar yang malah melengos dan pura-pura tak mendengar. Tapi keadaan berubah ceria kala Triva justru berlari memeluk Kaisar dan berterima kasih.

"Gimana, Triv bagus nggak?" tanya Luna mewakili semua orang yang memang menunggu komentar Triva atas dekorasi yang mereka buat.

Triva mengedarkan pandangan ke segala ruangan yang didekor sedemikian rupa. Banyak balon, pita-pita lucu, pakaian bayi, dan banyak lagi yang semuanya didominasi warna putih.

"Karena kita nggak tau jenis kelamin calon baby Lo, makanya kita warnain dengan putih aja, Triv."

"Bagus kok, gue suka putih!" Komentar Triva.

"Itu lucu bangeeetttt," tunjuk Triva pada semua pakaian bayi yang digantung berjejer menggunakan penjepit.

Rasanya udah nggak sabar nungguin anaknya lahir saat melihat lucu-lucunya pakaian bayi itu. Apalagi sepatu dari berbagai bahan yang sangat kecil, terasa imut sekali.

"Sekarang, lo harus ganti baju. Biar acaranya bisa dimulai." Naomi merangkul lengan Triva. Lalu dia diajak ke atas untuk digantikan pakaian yang sudah dipersiapkan untuk acara hari ini.

Kaisar tak memiliki hak atas Triva hari ini, dia hanya akan menunggu. Karena acara hari ini dibuatkan khusus untuk para *ladies*. Bahkan, dia harus rela menyingkir ketika acara dimulai nanti.

BUKUNE

Tak lama, Triva telah turun dengan *dress* berbahan satin warna putih. Dia dipasangi mahkota di puncak kepalanya. Terlihat bagaikan seorang ratu, cantik sekali.

"Woooww hasil karya Naomi emang jempolan," puji Raya sambil mengangkat dua jempolnya.

"Iya dooong," sahut Naomi bangga.

"Kaisar, *get out*!" usir Luna dan Anyelir serempak.

Kaisar mendesah, dia bahkan belum puas memandangi istrinya itu. Kaisar pun bergerak mendekati Triva. Di depan banyak orang, dia mencium bibir Triva untuk perpisahan sesaatnya.

Suara-suara menggoda pun mengiringi ciuman mereka berdua. Kaisar menyudahi ciuman karena Triva mendorongnya. Dia mengusap bibir Triva sambil berkata, "kado kamu menunggu di atas," bisiknya.

"Cieeeeeee," jerit semuanya.

Triva terkikik. Dia mengangguk pada Kaisar. Kaisar pun meninggalkan tempat itu, membiarkan para *ladies* menikmati hari mereka.

Acara pun dimulai. Tahapan demi tahapan dilalui hingga akhirnya acara terakhir adalah buka kado dari para sahabat. *Baby shower* memang adalah ajang untuk menyirami yang lagi hamil dengan berbagai hadiah. Juga mendoakan semoga kelahiran Triva lancar dan sehat Ibu serta anaknya. Berbeda dengan acara tujuh bulanan yang biasanya lebih khidmat dengan adanya pengajian serta serangkaian acara sakral dan tradisi adat lainnya.

DUKUNE

"Gue duluan dong!" teriak Naomi sambil menyerahkan sebuah kado berukuran besar, namun terlihat ringan ketika Naomi mampu membawanya dengan satu tangan.

Triva tersenyum tak sabar membuka kado tersebut. Matanya melebar sempurna melihat sebuah kasur bayi bergambar Mickey mouse, lengkap dengan peralatan tidur lainnya. Kasur tersebut terlihat tebal, ada pelindung di sekelilingnya sehingga bayi tak akan jatuh kalaupun berbalik. "Ya ampun Naomi, ini keren bangeeetttt," jerit Triva sambil mengusap lengan Naomi.

"Hehehe, gue selalu mau yang terbaik buat calon keponakan gue."

"Makasih." Triva mengangguk dan meletakkan kado dari Naomi ke sampingnya.

"Giliran gue!" Luna maju lebih dulu memberikan kado dengan ukuran yang lebih kecil. "Semoga suka ya, Adek bayi ...," ucapnya sambil mengusap perut Triva.

"Makasih, Tante," sahut Triva. Dia pun tak sabar membuka kado dari Luna. Sama seperti tadi, Triva pun terkejut penuh haru melihat isi dari kado tersebut. Berupa gendongan bayi yang super super halus dan empuk. Berwarna biru muda, sangat lucu. "Makasih Lunaaaaaa."

Lalu satu persatu mulai memberikan kado juga. Berbagai macam jenis keperluan bayi telah Triva dapatkan. Mulai dari pakaian baby new born, kaus kaki, sarung tangan, peralatan mandi, serta masih banyak lagi. Triva sampai menatap semua sahabatnya dengan mata berkaca-kaca.

BUKLINE

"Uhhhhh." Para sahabat memeluk Triva untuk membuat Triva berhenti menangis.

♛♛♛

Triva telah menghabiskan banyak waktu untuk acara *baby shower*-nya. Dia sempat melupakan Kaisar tadi. Dan sekarang ketika semua orang sudah pulang, Triva bergegas naik ke atas untuk menemui Kaisar.

Pelan-pelan Triva membuka pintu kamar, dia menutup mulutnya yang menganga dengan telapak tangan begitu melihat apa yang Kaisar sebut dengan kado tadi. Triva melangkah masuk mengamati hasil karya yang membuat jantungnya seakan menari seiring dengan hatinya yang berbunga. Bagaimana tidak, kamar yang biasanya terlihat

classic, kini berubah menjadi penuh warna. *Wallpaper* bergambar bayi terdapat hampir di setiap dinding kamar. Ada *box* bayi yang terletak di samping tempat tidur mereka. Di plafon kamar terdapat begitu banyak balon bergantungan dengan pita panjang yang bergoyang tertiup angin.

"Selamat tujuh bulan, Istriku ...," bisik Kaisar yang tiba-tiba sudah ada di belakang Triva.

Triva berbalik menghadap Kaisar dan memeluknya. "Makasih," lirih Triva penuh haru.

Kaisar terkekeh, dia menepuk-nepuk punggung Triva. "Suka nggak?"

Triva melepaskan pelukan. "Kamu nggak usah tanya, aku suka banget!" pekik Triva dengan matanya yang sudah basah.

BUKUNE

"Ehhh." Kaisar menghapus air mata Triva. "Hari bahagia dilarang menangis. Kamu harus terus senyum sepanjang hari ini."

Triva terkekeh, dia mengangguk. "Kamu buat ini dibantuin siapa?"

Kaisar tertawa kecil. "Kalau aku bilang, aku ngerjain ini sendiri pasti nggak masuk akal. Aku dibantuin sama karyawan semua tadi," jawab Kaisar jujur.

"Pantes kamu nggak jemput aku. Jadi ini sebabnya?"

"Salah satunya."

"Salah satunya?"

Kaisar mengangguk. Dia menggandeng Triva menuju ke dekat area *walk in closed*. Triva baru menyadari kalau ada pintu di sana, entah sejak kapan.

"Kai, ini ruangan apa?" tanya Triva sedikit terkejut.

Kaisar tak menjawab, tapi membuka pintu tersebut dan menggandeng Triva masuk ke dalam.

Triva kembali harus dibuat terkejut, untung saja jantungnya sehat dan cukup kuat menerima ledakan kebahagiaan yang diberikan padanya secara beruntun hari ini.

"Ini *private room* kita. Karena aku tau, kita nggak akan nyaman melakukan sesuatu di depan bayi kita nanti."

Triva sangat terharu. Selain memikirkan calon anak mereka, Kaisar pun tetap memikirkan keharmonisan hubungan antara mereka berdua. Ya benar, mana mungkin mereka nyaman berhubungan suami istri di depan anak mereka. Walau nanti bayi itu masih kecil dan belum mengerti apapun, pastilah akan tetap merasa tak enak.

BUKUNE

"Kamu bobol gudang ya?" tebak Triva, baru ngeh kalau kamar tambahan itu diambil dari gudang kosong yang berada di luar kamar.

"Hehehe." Kaisar menggaruk belakang kepalanya, merasa tak enak karena tak ada tempat lain yang bisa digunakan.

"Nggak papa, aku suka." Lalu Triva berjalan mundur mendekati kasur berbentuk love dengan dekorasi layaknya kamar pengantin. "Gimana kalau kita uji coba dulu?" godanya.

"With pleasure ...."

78. Belanja, Yuk!

TRIVA dan Kaisar sudah satu jam ini berada di pertokoan yang menjual barang-barang khusus untuk bayi baru lahir. Hari ini, mereka akan membeli semua kebutuhan yang pastinya akan diperlukan oleh bayi mereka nantinya.

"Kai, yang itu nggak usah. Kan ada dari Naomi, mubazir ah kalau beli lagi," tolak Triva ketika Kaisar ingin mengambil sebuah kasur bayi berbentuk Winnie the Pooh. Terlihat sangat menggemaskan memang, tapi buat apa beli banyak kalau nantinya nggak akan dipakai lama.

"Kan cuma satu Triv. Nanti kalau kotor, nggak ada cadangan kan kita?"

BUKLINE

Kaisar begitu senang, dia sangat menyukai bentuk kasur tersebut. "Pasti nanti anak kita bakal nyaman tidur di sini, empuk banget soalnya."

"Iyalah mahal," ujar Triva sedikit menyindir.

"Untuk anak nggak boleh lihat harga," timpal Kaisar.

Benar juga. Triva pun mengangguk. "Ya udah deh, ambil aja satu," ucapnya setuju. Kaisar tersenyum sambil menaruh kasur pilihannya ke dalam Trolly.

Lalu mereka berdua kembali memutari rak, melihat satu persatu pajangan di sana. Ada berbagai macam merk bedak bayi, Triva bingung harus pilih yang mana.

"Ambil yang mana, Kai?" tanya Triva.

"Ambil semua aja kalo bingung," begitulah Kaisar, baginya tak masalah memborong seisi toko sekalipun.

Triva tak akan lagi meminta saran. Dia mengabaikan Kaisar dan memilih sendiri aja. Dibacanya komposisi dari pembuatan bedak tersebut untuk mencari tau mana yang memiliki kelebihan.

"Ini aja," katanya setelah menemukan yang pas.

"Ambil yang banyak, Triv," suruh Kaisar.

"Jangan, nanti kalau nggak cocok kan sayang kebuang."

"Ya ampun Triv, emang berapaan banget sih harganya," keluh Kaisar.

"Aku nggak mau ajarin anak aku boros kayak kamu," cibir Triva.

BUKUNE

"Biar boros tetap kaya," celetuk Kaisar.

"Bisa jatuh miskin juga lama-lama," balas Triva jengkel.

"Ehhh, mulutnya jangan suka sembarangan. Nanti jadi doa," rutuk Kaisar sambil membekap mulut Triva.

Sepanjang hari berbelanja, Triva dan Kaisar selalu saja berdebat. Mereka berbeda pendapat soal harga. Kalau kata Triva harga itu tak menentukan Kualitas. Tapi bagi Kaisar, kualitas itu berdasarkan harganya.

Puas berbelanja, Kaisar dan Triva pun makan di restoran yang berada di gedung yang sama dengan pertokoan tadi. Sore ini, Triva lagi pengen makan udang goreng tepung.

Triva merasa ada yang bergerak di perutnya. Dia berpikir mungkin si bayi lapar, makanya menendang perutnya itu. Tapi makin lama, pergerakan itu terasa makin kentara. Tak sakit, namun sedikit geli. Penasaran, Triva pun menaruh telapak tangannya di atas permukaan perutnya yang buncit.

"Kai!" jerit Triva tanpa sadar.

"Apa?" Kaisar langsung mendekat duduk di sebelah Triva.

Triva meraih tangan Kaisar, meletakkan telapak tangan suaminya itu di atas perutnya.

"Apa sih, Triv? Mau dielus?"

"Sstttt, diem dulu."

Kaisar diam, walau tak mengerti apa yang Triva inginkan. Tapi tiba-tiba dia merasa seperti ada sesuatu yang menyenggol tangannya, berasal dari perut Triva. Dia menatap Triva seketika, meminta penjelasan.

BUKUNE

"Ngerasain juga?" tanya Triva penasaran.

"Itu tadi apa?"

"Dia bergerak. Bayi kita bergerak, Kai!" seru Triva.

Kaisar berkonsentrasi kembali, dia merasa belum puas. Antara percaya dan tidak. Dan sekali lagi ....

"Triv, kayaknya tangan aku ditendang deh!" Giliran Kaisar yang berseru.

Triva terkikik. Dia mengangguk membenarkan. "Bayi kita aktif. Mungkin dia minta makan," bisik Triva.

"Dia laper?" tanya Kaisar tak percaya.

"Mungkin," jawab Triva sekenanya. "Atau bisa jadi dia suka kita ajak belanja hari ini. Dia suka sama semua pilihan kita buat dia."

"Kok nggak pasti gitu sih. Kamu kan calon dokter, Triv ...."

"Heh, aku calon dokter bedah, bukan kandungan." Entah harus berapa kali Triva memperingatkan Kaisar kalau setiap dokter punya porsi tugasnya masing-masing.

Kaisar mencebik. Dia terus menempelkan telapak tangannya ke permukaan perut buncit Triva, masih belum puas merasakan pergerakan di sana.

"Udah ah Kai, malu tau diliatin orang."

"Kenapa harus malu? Kita nggak ngelakuin asusila di sini," sahut Kaisar cuek.

BUKUNE

Tak lama pesanan pun datang. Barulah Kaisar mau menjauhkan tangannya dari perut Triva. Dia kelaparan, kehabisan energi berdebat seharian sama istrinya itu.

Triva menyantap udang goreng tepung dengan lahap. Jarinya sampai belepotan oleh saus mentega, dan dengan rakus dijilatinya jari-jari itu.

"Enak, Triv?" tanya Kaisar.

"Enak," jawab Triva dengan mulut penuh.

"Aaaa." Kaisar membuka mulutnya meminta disuapi.

Triva mengambil satu udang dan memasukkannya ke mulut Kaisar. "Enak kan?"

Kaisar mengunyah udang tersebut sambil manggut-manggut. Enak memang, wajar Triva serakus itu.

"Habis ini mau langsung pulang atau gimana?" tanya Kaisar.

"Langsung pulang aja, Kai. Capek banget ...."

"Padahal aku pengen banget ajak kamu nonton."

"Besok-besok aja deh. Kayak nggak ada hari esok aja," omel Triva.

"Yah Triv, aku takut aja nanti umur aku nggak panjang dan ...."

Triva langsung menutup mulut Kaisar. "Jangan ngomong sembarangan!" hardiknya sambil melotot.

Kaisar meraih tangan Triva itu dan menciumnya. "Takut banget aku pergi ya?"

BUKUNE

"Aku nggak suka kamu ngomong kayak gitu. Akhir-akhir ini kamu suka ngomong sembarangan. Jangan bikin aku takut deh!"

"Elah, becanda doang kali, Triv."

"Nggak lucu!" Wajah Triva begitu serius.

"Ngambek?"

Triva diam saja. Dia benar-benar tak ingin diajak bercanda hal-hal yang mengerikan seperti itu. Dia tak sanggup membayangkan bagaimana hidupnya tanpa Kaisar di kondisinya yang sedang hamil seperti ini.

♛♛♛

Sepulang dari belanja, Kaisar dan Triva terjebak macet yang cukup panjang. Sudah hampir satu jam mobil hanya maju

sekitar satu langkah, membuat Kaisar geram karena kakinya terasa pegal. Dia juga ikut-ikutan mobil di belakang membunyikan klakson, kali aja penyebab kemacetan bisa sadar di depan sana. Macet itu dikarenakan pengguna kendaraan yang tidak bisa menaati peraturan. Main nyelonong sana-sini yang berakibat saling tidak mau mengalah.

"Parah, Triv," omel Kaisar.

"Mau gantian aku yang nyetir?" Triva menawarkan diri.

"Nggak usah, bisa kok."

Triva mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Entah kenapa tadi dia begitu tertarik membeli cokelat dengan taburan almond tersebut, ternyata ada manfaatnya juga. Sekarang cokelat ini berguna untuk membunuh rasa bosan di kemacetan.

BUKUNE

"Nih." Triva menyodorkan cokelat tersebut ke mulut Kaisar.

"Makasih," ucap Kaisar sambil mengunyah cokelat tersebut.

Gantian Triva yang memakannya, tepat di bekas gigitan Kaisar. "Kita kayak ciuman melalui cokelat," gumam Triva.

"Mending ciuman beneran," sahut Kaisar terkekeh.

"Iya juga sih," timpal Triva.

Kaisar lantas menoleh ke Triva. "Gimana kalo kita ngelakuin sesuatu biar nggak bete?" pancingnya dengan alis naik turun.

"Di sini?"

Kaisar mengangguk. “Mumpung macet, jalanan gelap dan kaca mobil aku mendukung. Ayolah kita belum pernah kan di mobil?"

Triva nampak ragu. Dia menoleh ke sekeliling jalan. Memang, hari sudah malam dan cuaca gerimis. Mereka bisa melakukan apa aja tanpa diketahui oleh orang di luar sana. "Nanti kalau nggak bisa?" Mengingat perut Triva yang sudah membesar.

"Coba dulu."

Triva pun meletakkan cokelat di atas *dashboard*. Dia melepas celana dalamnya, menggumpalnya dan menyimpannya di dalam tas. Lalu dengan gerakan serba salah dia mulai naik ke pangkuan Kaisar.

Mereka tak langsung bermain. Melainkan melakukan pemanasan dulu, yaitu berciuman. Kaisar begitu bernafsu sampai-sampai dia meremas kuat payudara Triva yang masih terbungkus dress dan bra. Andai mereka di rumah, mungkin saat ini sudah dia telanjangi Triva. Tapi mana mungkin, dia tak mau tubuh istrinya terlihat orang lain yang siapa tau saja ada yang kepo.

BUKUNE

Kaisar menurunkan kerah dress Triva yang berbahan karet. Payudara Triva terangkat dari balik bra yang juga diturunkan. Dengan lahap Kaisar menyantapnya, bagaikan sedang menyantap makanan lezat.

Triva mendesah menikmatinya. "Langsung aja deh Kai," suruh Triva, dia sudah tak tahan duduk di paha Kaisar, pegal.

Kaisar pun menyudahinya. Dia menggeser Triva sedikit untuk membuka resleting celananya. Miliknya sudah pengap di dalam sana. Begitu celana dalamnya berhasil dia turunkan sedikit, rudal itu tegak sempurna, siap untuk masuk ke

kandangnya. Pelan-pelan Triva mengangkat bokongnya dan memasukkan milik Kaisar ke miliknya yang sudah basah. Awalnya sangat pelan karena gerakan Triva yang kaku, Kaisar sampai membantu mengangkat bokongnya agar tak terlalu lelah.

Lama kelamaan nafsu sangat menguasai mereka. Triva menarik turunkan bokongnya dengan ritme cepat. Desahan mereka bisa saja terdengar keluar kalau sekarang hujan sedang tak mengguyur hebat. Alam semesta memang sangat mendukung percintaan panas kali ini.

"Kai, mau keluar ...," lirih Triva.

"Aku juga," balas Kaisar.

Triva pun makin naik turun. Dia menggigit bibir Kaisar kala berciuman. Matanya terpejam, menikmati dengan sangat. Triva sampai menceracau tak jelas saat hampir mencapai puncak.

DUKUNE

"Ahhhhhhh." Kaisar dan Triva terpejam merasakan milik mereka yang sama-sama keluar. Lalu mereka membuka mata dan berciuman kembali.

79. Kaisar?

TRIVA bangun lebih pagi hari ini. Dia memasakkan sarapan bergizi untuk Kaisar yang akan mengikuti kegiatan kampus ke acara Kunjungan Industri di Perkebunan Teh Puncak. Selain itu, Triva juga mengisi *bathub* dengan air hangat untuk Kaisar mandi.

"Mau mandi bareng?" bisik Kaisar yang berdiri di belakang Triva, memeluk istrinya itu dari belakang.

"Aku udah mandi," jawab Triva sambil berbalik. "Kamu akan terlambat kalau kita mandi bareng." Triva membuka kancing piyama Kaisar dan melepaskan pakaian itu untuk dimasukkan ke mesin cuci.

BUKUNE

Kaisar mencium pipi kanan Triva. Dia membiarkan istrinya itu keluar dari kamar mandi. Triva benar, kalau mereka mandi bersama, maka waktu berjam-jam tidak akan cukup. Jadi daripada dapet masalah, mending jangan dilakukan.

Selesai Kaisar mandi, Triva sudah menyiapkan pakaian apa yang harus Kaisar pakai. Karena dia akan ke kunjungan bisnis, maka pakaiannya harus semi formal. Maka Triva menyiapkan celana jeans panjang hitam dan kemeja kotak-kotak warna biru.

Kaisar memasang celananya sendiri. Triva membantunya mengancingkan kemeja. Mereka terlihat seperti sepasang suami istri yang harmonis.

"Gulungin, Triv," suruh Kaisar.

Triva pun menggulung lengan kemeja Kaisar hingga ke siku. Lalu dia mengambil jaket seragam dari kampus dan

memakaikannya ke Kaisar. Belum selesai sampai di sana, Triva juga membantu Kaisar memberikan wax pada rambut cowok itu, menatanya sampai rapi. *"Perfect!"* ujar Triva sambil berkedip.

Kasiar terkekeh lalu memeluk Triva dengan erat. "Kenapa rasanya aku nggak mau pergi ya? Pengen di sini aja sama kamu," bisiknya.

Triva tersenyum. "Kamu cuma pergi sebentar, ntar malem juga ketemu lagi."

"Tapi nggak pengen pergi ...," rengek Kaisar.

"Jangan manja, ah." Triva menepak pundak Kaisar.

Mereka melepaskan pelukan. Kaisar mendekati wajah Triva, berciuman. Rasanya begitu lama ciuman kali ini, hanya berupa lumatan lembut.

BUKUNE

"Kai." Triva menjauhkan diri untuk menatap Kaisar. "Kamu kok ciumannya kayak gitu banget?" tanya Triva mulai merasa khawatir.

"Gitu gimana?"

"Aneh."

"Hahaha, aneh gimana sih?" Kaisar malah tertawa dan mencubit pipi Triva.

"Kayak ciuman perpisahan aja."

"Emang kita mau berpisah kan?"

"Ihhh, ngomongnya! Kamu itu cuma mau pergi sebentar, bukan selamanya!" protes Triva.

"Hehehe." Kaisar mencium kedua pipi Triva. Lalu kembali mengajak Triva berciuman.

Tetap sama. Triva merasa ciuman Kaisar kali ini beda. Triva mencoba mengimbangi, namun gagal karena cara Kaisar melumat terlalu pelan dan seperti sedang merasai sesuatu yang mungkin tak akan pernah bisa dirasakannya lagi nanti.

"Kai, ih!" Triva kembali melepaskan ciuman.

"Kenapa, Triv?"

"Nggak usah ciuman." Triva berbalik dan duduk di tepi ranjang.

Kaisar mendekati Triva. "Kamu kenapa sih?" tanyanya sambil menggenggam tangan Triva.

"Kamu bakal pulang kan?" Triva menarik ujung jaket Kaisar.

BUKUNE

"Loh, emang ngapain aku nggak pulang? Malah kalau bisa nih ya, acara lingkungannya dibatalin aja. Aku nggak mau ninggalin kamu." Kaisar menatap Triva dengan serius.

"Hati-hati ...," ucap Triva dengan mata sayu.

"Iya." Kaisar mengangguk dalam.

"*Chat* aku terus selama perjalanan."

"Pasti."

Tak ada lagi yang bisa Triva lakukan selain melepas Kaisar pergi. Triva mencoba meyakinkan hatinya kalau Kaisar pergi cuma sebentar. Nanti malam suaminya itu sudah akan bersamanya lagi. Pasti.

Perasaan khawatir Triva perlahan menghilang karena sepanjang hari dia dan Kaisar tak henti-hentinya berbalas pesan. Bahkan, ketika suaminya itu sibuk di lapangan pun, tetap saja membalas pesannya dengan cepat.

From:

Kaisar

Triv, mereka pada ngeliatin layar presentasi. Aku ngeliatin hape, udah kayak autis gadged.

Triva tersenyum geli membacanya. Dia bisa membayangkan itu. Triva pun mengetikkan balasan:

BUKUNE

Ya udah kamu fokus aja dulu ke seminarnya. Nanti chat lagi.

Sent.

From:

Kaisar

Nggak mau. Aku mau fokus ke masa depan kita aja.

Kembali, Triva tersenyum geli. Mungkin para karyawan di *Coffee Shop* sedang memperhatikannya sekarang. Sejak

kejadian mengerikan dulu, Triva jadi takut untuk berada di atas sendirian. Dia memilih untuk duduk di *Coffee Shop*, ditemani para karyawan yang siap menjaganya.

Triva pun mengirimkan balasan:

Pulang jam berapa?

From:

Kaisar

Sebentar lagi Triv. Kangen ya?

Kangen banget.

BUKUNE

From:

Kaisar

Tungguin aku pulang ya, malem ini kudu bales dendam gantiin siang yang terlewat.

Triva tertawa. Siang yang terlewat, memang benar. Biasanya tiap siang pasti mereka ML, disempetin sekali kalaupun lagi sibuk dan bisa berkali-kali kalo lagi nggak sibuk.

From:

Kaisar

Eh udah selesai nih, Triv.

Pulang dulu ya. Tungguin aku.

Triva pun mengetikkan balasan dengan riang,

Hati-hati.

BUKUNE

Aku tunggu di rumah buat pembalasan dendamnya.

"Cieeee senyumin apa sih, Kak?" Ayu sudah duduk di hadapan Triva, tanpa disadari sama sekali.

"Hehehe, siapa lagi emang?"

"Kalian tuh romantis banget ya, Kak. Jarang loh suami istri yang tetap mempertahankan keromantisannya kayak kalian ini."

Triva mengangkat bahu. "Mungkin kalau bukan Kaisar orangnya, semua nggak akan kayak gini." Triva jujur mengatakan itu. Karena memang hanya Kaisar yang mampu membuatnya merasakan jatuh cinta berulang kali.

"Kak Kaisar itu beda dengan cowok kebanyakan. Dia sayang ke kakak itu ditunjukin banget. Jangankan Kakak, kami semua aja bisa ngeliat gimana sayangnya Kak Kaisar ke Kak Triva."

"Alhamdulilah, Yu."

Triva melihat layar ponselnya lagi karena berbunyi. Kaisar mengirimkannya *chat*, menceritakan perjalanannya menuju pulang.

"Ayu lanjut kerja lagi ya, Kak!" pamit Ayu.

"Iya."

♛♛♛

Sudah 3 jam Triva memelototi layar ponselnya, menunggu balasan pesan dari 15 *chat* yang dia kirimkan. Bahkan, *chat* itu sama sekali belum dibaca.

BUKUNE

"Kaisar tidur kali ya?" gumam Triva.

Triva menghela nafas. Dia meletakkan ponsel ke atas kasur. Lalu masuk ke kamar mandi. Di bawah pancuran air, Triva berharap Kaisar sudah membalas pesannya. Mengabarinya sebentar saja kalaupun memang suaminya itu sedang sibuk.

Harusnya sih udah sampe Jakarta. Tapi mungkin berkumpul dulu di Kampus atau bagaimana, Triva mencoba *positif thinking*.

Sayup-sayup, Triva mendengar nada dering ponselnya, menandakan ada telepon masuk. Dia mempercepat mandinya. Melilit handuk di tubuh dan membiarkan air berjatuhan dari rambutnya.

Triva mempercepat jalan menuju ponselnya. Baru meraih ponsel itu, panggilan tersebut sudah mati. Hal yang membuat Triva kecewa bukan karena dia terlambat menerima panggilan, tapi karena nomor si penelpon yang tak Triva kenal.

Sekali lagi, telepon masuk dari nomor yang sama.

"Iya, halo?"

"Halo, selamat malam. Dengan Ibu Triva Selena, istri dari Saudara Kaisar?" Suara seorang laki-laki, terkesan sangat formal.

"Iya benar. Ini dari siapa ya?"

"Maaf Bu, saya Pak wijoko. Saya mau mengabarkan sesuatu yang penting, apa Ibu bisa datang ke Kantor Polisi sekarang?"

BUKLINE

"A-ada apa, Pak?" Tangan Triva sedikit gemetar, dia merasakan sesuatu yang tak enak tengah terjadi sekarang.

"Bus yang membawa rombongan dari Fakultas Bisnis Universitas Indonesia, mengalami kecelakaan di ...."

Belum selesai Bapak tersebut menjelaskan, ponsel yang dipegang Triva terjatuh. Kepalanya terasa sangat pusing dan tiba-tiba penglihatannya berubah jadi gelap.

Sangat gelap.

80. Mimpi kan?

*"**KENAPA** rasanya aku nggak mau pergi ya? Pengen di sini aja sama kamu."*

"Kamu cuma pergi sebentar, ntar malem juga ketemu lagi."

"Tapi nggak pengen pergi ...."

"Kamu kok ciumannya kayak gitu banget?"

"Gitu gimana?"

"Aneh."

"Hahaha, aneh gimana sih?"

"Kayak ciuman perpisahan aja."

BUKUNE

"Emang kita mau berpisah kan?"

"Ihhh, ngomongnya! Kamu itu cuma mau pergi sebentar, bukan selamanya!"

Triva membuka mata. Kepalanya masih terasa berat. Rasanya dia sudah tidur terlalu lama.

"Kak ...."

Sayup-sayup, Triva mendengar suara mamanya. Juga ada usapan lembut di lengannya. Membuat Triva mengerjap dan memandang si pemanggil. "Loh, Mama kok di sini?" tanya Triva bingung.

Triva melihat mamanya terisak menangis, membuatnya makin mengerutkan kening. "Mama berantem sama Papa?" Karena alasan Mamanya menangis, biasanya karena bertengkar dengan Papanya.

"Sabar ya, Kak ...," lirih Vanessa.

Triva merasa jantungnya begitu berat. Obrolan terakhirnya di telepon dengan seseorang, tiba-tiba hadir. Triva menguatkan diri, dia mencengkram selimut. Wajahnya tetap tegas, berusaha menampik kenyataan. "Kaisar, belum pulang ya, Ma?" tanyanya dengan ekspresi biasa seakan Kaisar hanya pergi keluar sebentar.

"Kak ...."

"Ma, Triva harus nungguin Kaisar di bawah. Dia pasti seneng." Triva hendak turun dari ranjang tapi tiba-tiba Vanessa memeluknya begitu erat. Membuatnya makin gemetar.

BUKUNE

"Triva ... sabar ...," lirih Vanessa semakin menangis.

"Mama kenapa sih?!" bentak Triva. Dia mendorong tubuh Vanessa begitu kuat untuk melepaskan pelukan.

"Triva, Kaisar sudah ...."

"Stop!" Triva menutup telinganya. "Triva mau ke bawah." Dia langsung turun dan berjalan cepat keluar dari kamar.

Triva terus melangkah. Meski kakinya sudah sangat gemetar, dia terus melangkah. Dia menuruni setiap anak tangga dengan langkahnya yang nyaris terjatuh. Ditepisnya tangan Vanessa yang mencoba membantunya.

Rasa gemetar Triva semakin menjadi kala melihat para karyawan yang berkumpul, mereka semua menangis. Menangis bagaikan telah kehilangan seseorang. Triva mengabaikan mereka, lalu berjalan keluar.

Ia berhenti di depan pintu, menunggu.

"Triva ...." Vanessa kembali ingin meraih Triva, tapi sekali lagi dia ditolak.

"Mama pulang aja. Ini udah malem, kasian papa. Triva mau nungguin Kaisar pulang," tegas Triva.

Vanessa terduduk di kursi teras. Dia menangis keras. Triva tak menangis, tapi kondisinya bahkan jauh lebih menakutkan. Putrinya itu tengah berperang dengan batin, dan itu lebih menyakitkan.

BUKUNE

Triva mondar mandir. Sesekali dia melirik ke ujung jalan, berharap Kaisarnya segera muncul dan tersenyum padanya. Setiap ada mobil yang melintas dan nyaris berbelok ke *Coffee Shop*, Triva berharap itu Kaisar. Senyumnya pudar saat tenyata mobil tersebut hanya numpang berputar arah.

Triva mengeluarkan ponselnya. Dia menekan nomor Kaisar dan menelpon. Sambungan langsung terputus. Lagi, Triva mencoba dan mencoba tanpa lelah.

"Triva sadar, Kaisar sudah meninggal!!!" bentak Vanessa yang geram dengan tingkah Triva.

Seketika tangan Triva terkulai di sisi tubuhnya. Dia menatap Vanessa dengan tatapan kosong. Air matanya jatuh tanpa suara. Teriakan Vanessa seakan tamparan keras yang memaksanya untuk percaya kalau Kaisar memang telah mengalami kecelakaan.

Vanessa lantas memeluk Triva. "Papa kamu sedang dalam perjalanan pulang membawa jenazah Kaisar. Kita harus bersiap, Nak."

Sesak.

Triva merasa dicekik hidup-hidup. Mendengar kata jenazah membuatnya tersiksa lahir dan batin.

"Nggak ada yang selamat dalam kecelakaan itu. Semuanya meninggal. Kita harus kuat, Triva ...."

Kaki Triva semakin gemetar. Dia bisa saja jatuh kalau Vanessa tak memeluknya dengan kuat.

"Gimana mungkin takdir harus sekejam ini sama kamu, Triva? Kamu bahkan sedang hamil," lirih Vanessa tak kuat menahan sedih.

BUKUNE

Triva pingsan.

♛♛♛

Sekali lagi, Triva bangun dalam keadaan kepala yang begitu sakit. Samar-samar dia mendengar keramaian yang sedang membacakan surat Yassin.

Triva turun dari ranjang. Perutnya yang besar tiba-tiba terasa ringan, dia melangkah begitu gontai serasa akan melayang ditiup angin. Dengan berpegangan pada tiang tangga, Triva berusaha untuk menuruni anak tangga dengan selamat. Suara tahlil yang dibacakan oleh orang-orang terdengar makin jelas di telinganya.

Begitu keluar ke area depan *Coffee shop* yang seketika telah berubah menjadi tempat berkumpulnya orang-orang

berkerudung, Triva termenung. Matanya menatap nanar pada tubuh yang terbaring di tengah-tengah semua orang, ditutupi dengan kain putih.

Di samping tubuh Kaisar, Starla menangis meraung-raung bagaikan kehilangan akal. Juga ada Angkasa yang mencoba menenangkan Starla.

"Triva ...." Vanessa membimbing Triva yang lebih terlihat seperti mayat hidup. Dia mendudukkan anaknya itu ke dekat jenazah.

Nafas Triva naik turun. Tangannya bergetar kala terangkat untuk menyibak kain putih yang menutupi jenazah. Semua orang menyaksikan itu dengan rasa sedih luar bisa. Triva akan melahirkan sebulan lagi dan suaminya meninggal dunia dalam kecelakaan. Hal apa lagi yang lebih menyedihkan dari kenyataan itu?

BUKUNE

Begitu kain putih itu tersingkap, Triva tersentak. Semua orang bahkan tak sanggup untuk melihat. Kondisi jenazah begitu sulit untuk dikenali. Menurut kabar, bus meledak setelah jatuh ke jurang. Semua mahasiswa di sana terbakar, tanpa terkecuali. Hanya ada satu hal yang menjadikan jenazah itu sebagai Kaisar, yaitu cincin pernikahan yang terpasang di jari manisnya tak terbakar.

"Dia bukan Kaisar, Ma ...," kata Triva sambil menutupi jenazah itu lagi. "Triva yakin dia bukan Kaisar." Triva menatap Vanessa dengan serius, berharap mamanya percaya dengan ucapannya itu.

Triva lalu beralih menatap Angkasa. "Pa, bukan Kaisar kan? Triva yakin Papa lebih tau. Papa ahli dalam hal ini. Papa bisa

pastikan kalau ini bukan Kaisar kan?" ucap Triva pada Angkasa.

"Triva, mama mohon kamu terima kenyataan. Jangan kayak gini, Nak ...," tangis Vanessa sambil mengguncang pundak Triva.

Starla ikut memeluk tubuh kaku Triva.

Beberapa orang pun bahkan ikut mengucapkan kata yang sama.

Triva harus sabar.

Triva harus kuat.

Triva harus menerima takdir.

Triva ini ... Triva itu .... BUKUNE

"Kaisar masih hidup!!!" teriak Triva pada semua orang. Dia melepaskan diri dari jangkauan siapapun, berlari naik ke atas untuk menjauhkan dirinya dari kenyataan.

Triva mengunci pintu dari dalam. Dia mengambil ponselnya, menelpon nomor Kaisar kembali.

Karena berkali-kali tetap tak tersambung, Triva pun mengetikkan sebuah chat.

Kaisar, jangan bercanda.

Pulang!!

Kalau kamu ingin aku hidup, pulang!!!

Sent.

Ponsel itu jatuh dari tangan Triva. *Chat* yang dikirimkan ke nomor yang sudah tak aktif, terasa begitu sia-sia.

Tuhan, ini mimpi kan?

BUKUNE

81. Akhirkah?

DUA jam yang berlalu begitu lambat setelah pemakaman Kaisar. Kaisar dimakamkan dengan cepat karena kondisi tubuhnya yang tak memungkinkan untuk ditunda. Triva sama sekali tak menghadirinya, dia tetap teguh pada pendiriannya kalau Kaisar masih hidup. Meski kenyataan itu nyaris berada di angka nol persen. Karena sudah dipastikan, tak ada yang selamat dalam kecelakaan itu.

Triva ditemani banyak orang di kamarnya. Bahkan, dia bisa mendengar suara Tansa yang menelpon mamanya, menangis memaksa bicara padanya. Tapi Triva diam bagaikan patung. Dia tak bicara, mengabaikan setiap pertanyaan orang.

"Triva, kamu harus makan. Pikirkan yang ada di dalam kandungan kamu," bujuk Oma Arletta sekali lagi.

BUKUNE

"Kalau Oma berada di posisi Triva. Apa Oma bisa makan?" tanya Triva tajam dan sangat sinis.

Triva hanya ingin orang-orang tahu kalau berada di posisinya saat ini sungguh kacau. Mana mungkin dia bisa menelan makanan sementara hatinya saja terasa seperti diinjak-injak?

Oma Arletta sampai terdiam, malah menangis. Jujur, beliau pun tau seperti apa rasanya. Beliau pernah hampir kehilangan Elang di masa silam.

Semua menyerah, tak ada lagi yang mengganggu Triva dengan rayuan-rayuan palsu. Percuma, Triva malah akan semakin marah nantinya.

Air mata Triva jatuh. Bayangan Kaisar terus bermain-main di depan matanya. Kaisar yang manja. Kaisar yang posesif. Kasiar yang cemburuan. Semua hal yang menyangkut Kaisar, Triva tak akan mampu melupakannya.

"Mama," panggil Triva dengan lelehan air mata yang terlihat memilukan.

"Iya, Sayang?" Vanessa mendekat, menyerahkan telepon pada Tristan.

"Triva ingin sendiri."

Semua saling menatap. Ada yang mengangguk agar meninggalkan Triva sendiri. Ada yang menggeleng karena cemas Triva akan berbuat hal yang nekat.

"Triva ...."

BUKUNE

"*Please*, Ma. Triva butuh sendiri," mohon Triva.

"Baiklah." Vanessa mengangguk pada semua orang, memberikan kode agar mereka keluar.

Setelah semua orang keluar, Triva menangis sejadi-jadinya. Dia melempar semua hal yang bisa dijangkaunya ke lantai. Sesak, dia ingin membunuh sesak yang menghimpit dadanya.

"Kenapa kamu tega ninggalin aku, Kai? Apa kamu pikir aku sanggup hadapin ini sendirian? Jangan lakuin ini ke aku, Kai. Tolong ...." Triva membenamkan wajahnya ke bantal.

Triva lalu turun dari ranjang. Dia mencari ponselnya. Seisi kamar dijelajahinya untuk mencari benda persegi itu. Triva menjatuhkan segala alat *make-up* nya yang tertata rapi di meja rias. Dia tak lagi membutuhkan benda-benda itu. Siapa yang akan melihatnya cantik? Sudah tidak ada.

Setelah lelah mencari kesana kemari, akhirnya Triva menemukan ponselnya di bawah tumpukan bantal yang dia jatuhkan tadi. Triva membuka aplikasi *chat*, mencoba mencari harapan kembali.

Hasilnya kosong, *chat* terakhir yang dikirimkannya sama sekali tak terkirim.

Perih.

Hati bagaikan diiris-iris.

Triva terduduk di lantai setelah membanting ponselnya menjadi kepingin. Dia beteriak keras, membuat beberapa orang masuk untuk menenangkannya.

Lalu, gelap kembali.

BUKUNE

Berita kematian Kaisar tersebar luas. Baru empat jam sejak pemakamannya, semua sahabat Triva datang untuk berbela sungkawa. Mereka semua menangis, turut bersedih atas peristiwa ini. Bahkan Anyelir sampai pingsan saat melihat Triva terbaring lemah di ranjang rumah sakit akibat kehilangan energi.

Jarum infus menancap di pergelangan kanan Triva. Dia kekurangan cairan serta energi, keadaan tubuhnya melemah. Bahkan kata dokter, detak jantung bayinya pun ikut melemah.

Bukan hanya Triva, Starla pun dirawat di rumah sakit karena hal yang sama. Tak makan dan minum apapun sehingga kesehatan menurun drastis. Tak ada yang bisa mencegah, dua perempuan itu memang berhak menangisi kepergian Kaisar.

"Gimana Tansa, Ma? Dia pulang?" tanya Tristan.

Vanessa sendiri sudah tak sanggup menangis. Air matanya terasa kering. Dia hanya mematung menatap Triva yang masih tertidur.

"Mama nggak izinin Tansa pulang. Percuma. Kaisar juga sudah dimakamkan, Pa."

"Tapi bila ada Tansa, siapa tau Triva akan lebih tenang, Ma."

"Papa salah, justru Tansa akan membuat Triva makin bersedih. Tansa dan Triva itu sama, mereka bukannya saling menguatkan. Malah akan saling larut dalam kesedihan."

Tristan mendesah. Sebagai seorang ayah, dia merasa begitu lemah. Bahkan untuk memeluk Triva saja dia tak sanggup. Memikirkan bagaimana nasib Triva ke depannya, membuat jantungnya terasa sakit. Kalau hanya sekedar menafkahi, Tristan bahkan sanggup seumur hidup. Tapi bagaimana dengan sosok suami dan ayah yang Triva dan anaknya butuhkan? Harus dengan cara apa Tristan menolongnya, itu yang membuatnya sedih.

BUKUNE

"Kaisar ... Kaisar ... kamu pulang?"

Semua orang mendekat ke ranjang Triva. Wanita itu sedang mengigau menyebut nama suaminya. Begitu menyedihkan, sangat memilukan.

Triva tiba-tiba membuka matanya dengan cepat, refleks duduk dengan nafas terengah-engah. "Kaisar?" ucapnya sambil menatap sekeliling. Tak ada Kaisar di antara orang-orang yang mengelilinginya. "Ma, tadi Kaisar pulang kan?" tanya Triva dengan sorot mata penuh harapan.

Vanessa malah memeluk Triva. Diajaknya Triva menangis kembali.

"Mamaaaa." Triva mendorong Vanessa menjauh. "Kaisar pulang, apa kalian nggak ada yang liat?" tanya Triva menatap semuanya.

Triva geram melihat semua hanya membisu. Menatapnya sambil menangis. "Kalian kenapa nangis sih?!" bentaknya. "Jawab, Kaisar pulang kan?!"

"Triva, kamu hanya bermimpi, nak. Sadarlah ...," lirih Oma Arletta.

Triva terdiam. Dia menatap kosong ke pintu kamar inapnya yang tertutup. Sungguh, tadi itu rasanya bukan mimpi. Nyata sekali. Kaisar datang, memeluknya begitu erat dan berkata ....

BUKUNE

Aku pulang, Triva. Aku pernah bilang kan, kalau seorang Kaisar tak akan meninggalkan ratunya.

Air mata Triva meleleh.

Akhirkah?

82. Triva Marah

Kematian sekalipun, tak mampu memisahkan kita.

Paginya ....

RINTIK gerimis menyelimuti sebagian besar Kota Jakarta. Langit begitu gelap, mendung menyelimuti. Triva menatap ke luar jendela kamar rumah sakit. Dia tak menyukai gerimis kali ini, tanpa Kaisar gerimis seakan tak ada menariknya. Berbeda saat masih ada Kaisar, dimana mereka akan menghabiskan waktu berdua di bawah selimut untuk menghangatkan tubuh. Melakukan aktivitas sex sepanjang gerimis.

Triva mengusap perutnya, air matanya meleleh. Entah apa yang harus dia lakukan besok ... dan besoknya lagi. Akankah terus seperti ini, berada dalam kehampaan yang begitu sulit untuk dilenyapkan?

BUKUNE

Pelan-pelan Triva menurunkan botol infus dari gantungannya. Dia turun dari ranjang. Dia ingin berjalan ke luar, rasanya terlalu sesak di dalam sana. Semua orang entah ada dimana, mungkin beristirahat karena lelah semalaman berjaga demi dirinya.

Begitu membuka pintu, Triva mendengar suara papa dan mamanya yang sedang mengobrol ....

"Pa, apa nggak terlalu cepat kita mencarikan pengganti Kaisar untuk Triva? Bahkan Kaisar saja belum 24 jam dimakamkan," ujar Vanessa pada suaminya.

"Lebih cepat lebih baik, Ma. Triva sudah akan melahirkan kurang dari satu bulan lagi. Dia membutuhkan seorang suami," balas Tristan dengan begitu yakin.

Mendengar percakapan yang semacam itu, tiba-tiba saja darah Triva mendidih. Dia membuka lebar pintu, keluar dengan cepat dan menghadap orangtuanya.

"Apa Mama sama Papa ingin Triva mati?" tanya Triva dengan tatapan tajam.

"Triva, kamu ngomong apa?" Vanessa yang kaget langsung merangkul Triva.

Triva melepaskan rangkulan itu dengan kasar. "Bagaimana mungkin Mama sama Papa berniat mencarikan pengganti Kaisar? Bahkan di saat Triva belum sepenuhnya percaya kalau Kaisar itu udah nggak ada."

BUKUNE

"Triva, maksud papa bukan begitu ...."

"Jelas maksud Papa seperti itu!!" bentak Triva kalap.

"Triva, tenang ...." Vanessa jadi cemas, dia langsung memeluk Triva.

Triva bergerak mundur menjauhi kedua orangtuanya. "Triva benci Mama sama Papa. Kalian nggak ngertiin Triva, kalian jahat!" lirihnya. Lalu kembali masuk ke kamar inap dan terdengar mengunci pintu dari dalam.

Vanessa hendak menggapai Triva tapi Tristan melarangnya. "Biarkan dulu. Dia butuh waktu," ujar Tristan sambil memeluk Vanessa.

Sementara itu, Triva terkulai lemas di samping ranjang. Dia menangis menahan sakit hatinya akibat perkataan orangtuanya tadi. Dia tak bisa membayangkan orangtuanya ingin dia menikah lagi di saat Kaisar baru saja dinyatakan meninggal.

"Kamu nggak marah kan, Kaisar? Demi Tuhan, aku nggak akan pernah cari pengganti kamu. Nggak akan pernah," ucap Triva sesenggukan.

Triva lantas mencabut infusnya dengan kasar. Kemarahan Triva semakin menjadi. Dia membuka pintu dan keluar melewati orangtuanya yang sedang berangkulan.

"Triva, kamu mau kemana, Nak?" tanya Vanessa yang langsung berdiri. Mata Vanessa terbelalak lebar melihat darah berceceran dari tangan Triva. Dan baru menyadari kalau infus yang terpasang telah lepas.

BUKUNE

Triva berlari ketika Vanessa ingin meraihnya. Dia berlari sekuat yang dia bisa. Membawa perut besarnya tanpa sedikitpun merasa cemas akan terjatuh.

Vanessa dan Tristan dengan cepat mengejar, sambil berteriak meminta Triva berhenti.

BRAK!!!

Triva menabrak seseorang, tubuhnya terhuyung akibat hempasan kuat di perutnya. Kepalanya begitu pening, terasa berputar dan perlahan gelap. Namun sebelum semuanya tak terlihat, Triva sempat melihat siapa yang ditabraknya ....

Kaisar.

Kali ini, Triva percaya dia sedang bermimpi. Saat membuka mata, melihat Kaisar duduk di samping ranjang, mengusap keningnya dan mencium punggung tangannya dengan mata terpejam. Triva tak ingin bersuara, tak ingin bergerak, karena dia takut mimpi ini menghilang seperti sebelumnya. Kalaupun harus terus berada di alam mimpi, Triva rela menghabiskan waktunya seumur hidup.

Tiba-tiba mata Kaisar terbuka, membuat Triva tersentak. Itu adalah jenis sorot mata yang Triva kenal saat Kaisar sedang sedih atau merasa bersalah.

"Hey ... kamu udah bangun?"

Dan suara itu, Triva pun masih mengingatnya. Benar-benar suara kaisar.

BUKUNE

Triva memejamkan matanya saat Kaisar mencium keningnya, begitu lama. Kaisar lalu menyatukan kening mereka berdua, dalam jarak sedekat itu Triva tetap tak mengeluarkan suara.

Tetap tak bergerak.

"Sayang, kamu kenapa diem aja? Kamu sakit?" tanya Kaisar yang langsung menjauhkan wajahnya dan menatap Triva dengan cemas.

"A-apa aku bermimpi?" tanya Triva akhirnya.

Kaisar menggeleng. "Ini nyata. Aku masih hidup," ucap Kaisar lembut.

Nafas Triva mulai turun naik. Dia bingung harus memasang ekspresi apa. Sedih atau senang? Karena kalau dia senang, dia takut terbangun dari mimpi.

Triva memejamkan matanya saat Kaisar tiba-tiba mencium bibirnya. Air matanya jatuh merasakan betapa nikmatnya ciuman itu. Jenis ciuman yang masih sama, yang masih Triva sukai. Perlahan, bibir Triva bergerak membalas ciuman itu.

"Ehm."

Suara dehaman membuat Triva melepaskan ciuman dan menoleh. Ia melihat, mama dan papanya masuk dengan mata sembab dan masih basah. Namun, bibir mereka tersenyum.

"Mama ... Mama bisa lihat Kaisar?" tanya Triva, meyakinkan dirinya kalau dia tak sedang bermimpi.

Vanessa tersenyum. Dia mendekat dan merangkul pundak Kaisar. "Mama bahkan bisa menyentuhnya," beritahu Vanessa dengan penuh haru.

BUKUNE

Terlihat Kaisar begitu sedih mendengar pertanyaan Triva tadi. Dia menatap Triva begitu dalam.

"Ini bukan mimpi?" tanya Triva sekali lagi.

Kaisar langsung menangkup pipi Triva dengan telapak tangannya. "Hey ... ini aku. Ini Kaisarnya Triva. Aku di sini," bisik Kaisar dengan sangat lembut.

Setelah itu, barulah Triva menangis keras. Saat tubuhnya dipeluk erat oleh Kaisar, barulah dia percaya kalau dia memang tak sedang bermimpi. Triva meluapkan rasa yang berkecamuk di dadanya dengan meneriakkan air matanya sekeras mungkin.

Semua ikut menangis, namun kali ini dengan tangisan penuh kebahagiaan.

Kaisar kembali.

♛♛♛

Flashback ....

Bus berhenti di Pom Bensin, Kaisar yang sudah merasa tak bisa menahan rasa ingin buang air kecil pun turun. Dia yang memang memiliki kebiasaan melepas cincin saat hendak ke toilet, memasangkannya ke jari teman sebangkunya yang sedang terlelap tidur. Tujuannya adalah agar itu cincin itu tidak hilang. Bahkan, tas kecilnya pun dia gantungkan ke leher Roni.

Begitu sampai di toilet, Kaisar ternyata harus antre lebih dulu. Dia menunggu dengan tenang sambil membayangkan akan bertemu Triva sebentar lagi.

Setelah selesai antre dari toilet, Kaisar pun setengah berlari menuju bus yang tadi terparkir di antrean pengisian bensin. Namun matanya tak menemukan bus tersebut, tempat terparkirnya bus tadi malah diisi oleh mobil sedan.

BUKUNE

Kaisar mulai merasa cemas. Dia berlari mendekati cowok yang bertugas. "Mas, bus yang tadi di sini kemana ya?" tanya Kaisar.

"Wah, sudah pergi dari tadi Mas," jawab cowok itu.

"Udah pergi?" tanya Kaisar kaget. Cowok itu mengangguk.

Kaisar meremas rambutnya, frustasi. Dia meninggalkan ponselnya di tas kecil yang dia gantungkan ke leher Roni. Bahkan, dompet beserta segala hal pun dia tinggalkan di sana.

Bukannya tak usaha, Kaisar bahkan memberhentikan segala mobil untuk mencari tumpangan. Tapi tak satupun dari pengendara mobil itu yang mau memberikan tumpangan

dengan alasan mereka tak sedang ingin ke Jakarta. Padahal Kaisar mengatakan akan membayar untuk jasa tersebut, namun sepertinya tak ada yang percaya. Mengingat Kaisar hanya memakai kaus oblong dan celana jeans panjang, serta sendal jepit.

Dengan sangat terpaksa, Kaisar harus menginap semalam di Pom Bensin yang buka 24 jam tersebut. Sepanjang malam, Kaisar hanya memikirkan Triva. Rasanya begitu berat, dia ingin menghubungi nomor istrinya itu tapi tak hafal nomor teleponnya. Kaisar menyimpan catatan nomor telepon penting di dalam dompet.

"Arggghhh!!!" Membayangkan Triva pasti cemas banget membuatnya jadi marah.

BUKUNE

"Aku bahkan baru tau dari anak-anak *Coffee shop* kalau bus itu jatuh ke jurang. Bahkan awalnya mereka menjerit ngeliat aku, udah kayak ngeliat hantu," ujar Kaisar setelah bercerita panjang lebar.

Banyak orang yang mendengarkan ceritanya. Orangtuanya, orangtua Triva, Oma Arletta dan Opa Elang, juga kerabat lainnya yang langsung datang begitu mendengar kalau Kaisar ternyata masih hidup.

Triva sendiri bersandar di dada Kaisar, berada dalam pelukan suaminya itu selama mendengarkan kisah mengerikan itu.

"Kamu benar-benar beruntung, Kaisar. Tuhan sayang sama kamu, makanya kamu ditinggalin oleh rombongan Bus," kata Tante Kania dengan mata yang tak hentinya meneteskan air mata.

"Harusnya Kaisar bangunin Roni, minta ditemenin ke Toilet. Mungkin kalau Kaisar nggak ninggalin dia, dia juga bakal selamat," kata Kaisar menyalahkan dirinya.

"Itu takdir, Kaisar. Termasuk saat kami harus mengira kalau mayat itu adalah kamu, itupun bagian dari rencana Tuhan."

Triva sendiri hanya diam sepanjang Kaisar menceritakan segalanya. Baginya cukup dengan Kaisar kembali, dia tak ingin bertanya apapun lagi.

Tristan berdeham. Dia tau kalau Triva masih marah padanya. "Kaisar, papa mau minta maaf sama kamu," ujarnya dengan *gentle.*

"Loh, maaf kenapa Pa?" tanya Kaisar bingung.

"Papa sudah membuat Triva marah."

BUKUNE

Kaisar langsung menunduk menatap Triva. Lalu menatap papa mertuanya itu kembali.

"Papa hanya ingin Triva bahagia. Sebagai seorang ayah, papa begitu terluka melihat Triva yang terpaksa harus kehilangan suaminya di saat dirinya hamil. Papa nggak tau gimana hidup Triva ke depannya tanpa seorang suami. Untuk itu, Papa berencana menikahkan Triva kembali ...."

Bukan hanya Kaisar yang kaget mendengar itu, tapi semua orang juga. Bahkan bisa Kaisar rasakan Triva mencengkram ujung kausnya.

"Papa bersalah, papa pikir itu cara terbaik untuk mengakhiri penderitaan Triva. Papa lupa kalau kamu nggak akan tergantikan di hati Triva. Maaf ...." Tristan dengan lantang meminta maaf dan menundukkan kepalanya.

Mewakili Kaisar, Angkasa langsung menegakkan tubuh Tristan. "Kamu tidak bersalah, Tristan. Kalaupun aku berada di posisimu, mungkin aku akan melakukan hal yang sama." Angkasa berniat membesarkan hati Tristan.

Kaisar tersenyum. Dia mengusap punggung Triva dengan lembut. "Kaisar akan sangat berterima kasih sama Papa kalau suatu saat Papa benar melakukan itu saat Kaisar udah nggak ada."

Triva sontak mengangkat kepalanya. "Kaisar!" desisnya marah.

"Triva, Papa Tristan nggak salah. Seandainya pun aku bener udah meninggal, aku juga ingin kamu melanjutkan hidup. Bukan larut dalam kesedihan kayak gini," ucap Kaisar lagi.

"Stop ngomongin hal kayak gini atau aku aja yang mati!!" teriak Triva kesal.

BUKUNE

Kaisar langsung memeluk Triva. Dia bahkan tak sanggup mendengar itu, apalagi sampai harus mengalaminya.

Semua keluarga nampak saling lirik. Sepertinya mereka akan memberikan waktu untuk sepasang suami istri itu berdua.

♛♛♛

Triva menangis dalam pelukan Kaisar. Dia begitu kesal mendengar semua orang dengan entengnya bicara soal pengganti Kaisar. Bahkan Kaisar sendiri pun mengizinkannya.

"Sayang ... udah dong nangisnya. Maafin aku ya," bujuk Kaisar.

Triva mengangkat kepalanya menatap Kaisar cukup tajam. "Kalau aku yang mati, apa kamu juga bakal langsung cari pengganti aku?" tanya Triva sinis.

"Maaf," lirih Kaisar sambil menghapus jejak air mata di pipi Triva.

"Jangan buat aku takut lagi. Aku bener-bener nggak bisa kehilangan kamu, Kai. Tolong," minta Triva sungguh-sungguh.

"Kamu nggak akan kehilangan aku. Lihat, aku di sini. Tuhan bahkan masih ingin kita bersama. Manusia nggak akan bisa pisahin kita. Mengerti?"

Triva mengangguk.

"Tapi aku mau marah sama kamu," kata Kaisar tegas.

Kening Triva berkerut.

"Kenapa kamu bodoh banget nggak jaga kesehatan kamu dengan baik? Kenapa sampe harus dirawat kayak gini? Kamu nggak sayang sama anak kita?" marah Kaisar bertubi-tubi.

BUKUNE

"Maaf ...." Triva benar-benar menyesal.

"Triva, apapun yang terjadi jangan kayak gini lagi. Inget, anak ini membutuhkan kamu. Gimana dia bisa bahagia di dalam sini, kalau mamanya aja menderita kayak gini. Ngerti?"

Triva mengangguk.

"Dari semalem nggak makan?"

Triva menggeleng.

"Aku nggak mau tau, mulai sekarang kamu harus makan yang bener. Awas aja sampe ngeluh sakit besok-besoknya. Aku nggak akan ampuni kamu."

Triva lantas memeluk Kaisar. Melihat Kaisar yang bawel rasanya membuat keberadaan cowok itu semakin nyata saja. Ini benar-benar nyata.

"Aku nggak mau dipeluk. Maunya dicium," rajuk Kaisar.

Triva terkekeh. Dia tak perlu menunda, dia langsung mencium bibir Kaisar dengan penuh nafsu. Rasanya seperti telah berpisah bertahun-tahun dan baru dipertemukan lagi. Mereka berciuman begitu lama, mengabaikan orang-orang di luar sana yang mungkin menunggu untuk bisa masuk kembali.

Puas berciuman, Kaisar pun menjauhkan wajahnya dan menatap Triva dengan serius.

"Jangan marah lagi sama papa. Kamu juga harus ngerti gimana rasanya menjadi papa. Papa sayang sama kamu, aku ngerti kenapa papa sampai merencanakan itu. Karena papa ingin kamu memiliki keluarga lengkap."

BUKUNE

Triva mengangguk berulang kali. Sungguh, dia nggak semarah itu pada Tristan. Dia hanya merasa sesak mendengarnya. Bahkan saat ini Triva menyesal telah berteriak pada papanya tadi. Pasti papanya sangat sedih sekarang.

"Aku panggilin papa, ya." Kaisar melepas pelukannya dan turun dari ranjang.

Tak lama setelah Kaisar keluar dari kamar inap itu, Tristan masuk dan menatap Triva dengan penuh rasa sayang. Tak perlu berbasa-basi, ayah dan anak itu langsung berpelukan dan menangis meluapkan rasa sayang dan cinta antara mereka.

"Maafin papa, Nak ...."

"Nggak. Triva yang minta maaf. Maafin Triva udah marah sama papa. Maaf ...."

Keduanya berpelukan semakin erat. Membuat semua orang tersenyum lega dan sangat terharu.

Triva mereka akhirnya kembali.

BUKUNE

83. Welcome, Baby.

KAISAR mengulum senyum geli kala melihat Triva berjalan mondar mandir membereskan tempat tidur mereka. Perut Triva sudah sangat besar, tinggal menunggu hari untuk melahirkan. Dengan perut sebesar itu, Triva terlihat kesusahan untuk berjalan. Makanya terkesan lucu di mata Kaisar.

"Kamu kenapa ketawa?" tanya Triva sambil memicingkan mata.

"Hahaha. Nggak papa." Kaisar jelas tak akan memberitahu Triva. Bisa-bisa nanti istrinya itu ngambek karena dikira Kaisar sedang mengejeknya.

"Kenapa?" paksa Triva.

BUKUNE

Kaisar mendudukkan Triva di pangkuannya. "Nggak papa, Sayang. Aku cuma ngebayangin kita yang sebentar lagi akan punya anak. Lucu kali ya yang biasanya berdua, akan jadi bertiga."

Triva jadi ikut membayangkannya. Tapi lalu dia menatap Kaisar. "Apa rasa sayang kamu ke aku bakal sama setelah kita punya anak nanti?"

Kaisar tertawa geli. "Mau dibuktiin sekarang aja nggak?" tantangnya.

"Ihhhh, maksud aku bukan yang kayak gitu." Triva menepak pundak Kaisar.

"Rasa sayang aku nggak akan berubah, Triv. Malah akan nambah terus menerus."

"Nanti kalau aku gendut gimana?"

"Bagus. Aku malah tambah seneng. Jadinya kan nggak ada lagi yang suka sama kamu."

"Ihhh, kok jahat?"

"Biarin. Triva hanya milik Kaisar. Mau sampe tua pun nggak boleh ada yang lirik kamu."

Triva tertawa mendengarnya. Dia merangkul leher Kaisar dan menyatukan kepala mereka berdua. Tangan Kaisar mengusap perutnya dengan sangat lembut.

"Kamu udah persiapkan nama buat anak kita, Kai?"

"Udah," kata Kaisar yakin.

"Siapa?"

BUKUNE

"Keyra Queensha Dirgantara Pusaka."

"Cuma nama cewek?" tanya Triva lagi.

"Iya. Anak kita pasti cewek," sahut Kaisar yakin.

"Ihhh, kamu tau dari mana?"

"Ya tau dong. *Feeling* seorang ayah."

Triva mendengus. "Terus kenapa namanya panjang banget gitu? Kasian kan dia pas ujian nanti harus nulis namanya sepanjang itu."

"Eh bege, ini udah zaman canggih. Ujian udah nggak nulis tangan tapi pakek komputer."

Triva sontak memukul lengan Kaisar karena dikatain bego oleh suaminya itu. "Kasar ...," keluh Triva.

"Hehehe maaf-maaf, becanda." Kaisar mengecup bibir Triva berulang kali.

"Kan bisa nama belakangnya aja dikurangin."

"Ehhh nggak bisa. Itu nama aku, harus dipake dong. Biar semua orang tau kalau Keyra itu anak Kaisar." Kaisar mengatakannya dengan bangga.

"Artinya apa?"

"Artinyaaaa." Kening Kaisar nampak berkerut karena berpikir. Sepertinya dia lupa, padahal dia sudah mencari di internet arti dari nama yang sudah dibuatnya itu.

"Hmmm, pasti lupa," tebak Triva mencibir.

BUKUNE

"Gampang, ntar tinggal cari lagi di Google."

"Hahaha."

Hanya dengan melihat Triva tertawa lepas, nafsu Kaisar tiba-tiba terpancing. "Eh Triv, kata Dokter saat-saat kayak gini bagus kan buat ML?"

Triva memutar bola matanya. "Kita baru ngelakuinnya satu jam yang lalu, Kai."

"Masih pengen," rengek Kaisar manja.

"Tapi ini udah pagi. *Coffee Shop* udah mau buka."

"Bentar aja, *please*."

Triva pura-pura berpikir. Lalu dia menatap Kaisar dengan genit. "Emang bisa sebentar?"

"Nggak akan bisa!" Kaisar langsung mengangkat Triva dan membandingkannya ke tempat tidur.

Mereka sudah tak lagi bisa melakukan posisi yang bermacam-macam karena perut besar Triva. Tapi meski begitu, aktivitas sex mereka tetap menyenangkan untuk dilakukan berulang kali.

Setelah mencapai puncak ledakan ketiga, Triva tiba-tiba merasakan perutnya sakit. Rasanya seperti ada kontraksi yang menyebabkan rasa sakit berkepanjangan.

"Kai, sumpah nggak enak banget," keluh Triva sambil mengusap perutnya.

Kaisar turut mengusap perut Triva, bingung. "Ke dokter aja?" tanyanya.

BUKUNE

Triva mengangguk. Dia mencengkram lengan Kaisar ketika rasa sakit menjalar hingga ke punggung. Tak terlalu sakit memang, tapi karena ini baru pertama kali, Triva merasa sedikit kaget.

Kaisar dengan cepat berpakaian. Dia juga memasangkan pakaian Triva.

"Sejak kapan kram perutnya berlangsung, Triva?" tanya Dokter Anita.

Karena rasa sakit, Triva tak merasakan malu lagi. Dia langsung saja menjawab, "setelah berhubungan, Dok."

Kaisar nyengir pada Dokter Anita yang menatapnya. "Bukannya bagus ya Dok, berhubungan menjelang kelahiran?" tanya Kaisar.

Dokter Anita terkekeh geli sambil menepuk pundak Kaisar. "Pada usia kehamilan cukup bulan sebenarnya tidak dianjurkan untuk melakukan hubungan seksual. Dikarenakan sperma yang masuk akan menyebabkan terjadinya kontraksi dini. Kecuali kalau memang sudah lewat dari tanggal lahirnya, itu dianjurkan untuk merangsang terjadinya kontraksi." Dokter Anita menjelaskan.

"Berarti berbahaya, Dok?" tanya Triva cemas.

"Tidak juga. Hanya saja, kamu sepertinya akan melahirkan hari ini. Seharusnya masih beberapa hari lagi, kan?"

"Kamu sih!" Triva jadi menyalahkan Kaisar. Kaisar menggaruk kepalanya, merasa tersudut padahal tadi Triva begitu menikmati permainan mereka.

BUKUNE

"Saya akan suruh perawat persiapkan ruang persalinan. Kamu ingin normal kan Triva?"

Triva mengangguk.

"Kalau begitu, lakukan satu tugas lagi, Kaisar."

"Apa itu, Dok?"

"Ada satu cara induksi alami yang bisa dilakukan, yaitu memberi stimulasi pada puting payudara."

Triva dan Kaisar terkejut mendengarnya.

Dokter Anita tersenyum. Dia lalu menjelaskan, "hormon oksitoksin juga akan diproduksi ketika puting payudara

dirangsang dan membuat rahim berkontraksi. Jadi, lakukan saja sambil bermain-main selama kami mempersiapkan ruang persalinan. Lagian, waktunya masih lama." Dokter Anita terkekeh geli sambil keluar dari ruangan itu.

Kaisar dan Triva saling lirik. Ragu harus melakukannya atau tidak.

"Gimana?"

"Cari di google," suruh Triva sambil meringis menahan rasa kram yang belum juga reda.

Kaisar pun menurut. Dia mencari sebuah artikel dari kebenaran perkataan dokter Anita. Dia menunjukkannya pada Triva. "Bener ternyata, Triv," gumamnya.

"Ya udah lakuin," suruh Triva sedikit malu.

BUKUNE

Kaisar yang biasanya bagaikan singa; menerkam saat ada kesempatan, kali ini justru tampak ragu.

"Buruaannn," suruh Triva.

Kaisar pun membuka kancing piyama Triva, hanya tiga kancing atas dan cukup untuk membuat payudara Triva terlihat. Diturunkannya cup bra ke bawah, membuat payudara itu menegak sempurna di depan matanya.

Kaisar menjilat puting payudara Triva, membuat Triva menggigit bibir karena takut desahannya terdengar oleh orang di luar sana.

Lama kelamaan, stimulasi yang diberikan Kaisar makin menjadi-jadi. Kaisar seakan lupa diri, dia begitu bernafsu

mengulum puting payudara itu. Triva sampai benar-benar mendesah.

"Ahhh." Kali ini Triva mendesah bukan karena nafsu, melainkan kontraksi perutnya yang makin menjadi. Mungkin karena baru saja dia orgasme akibat stimulasi bernafsu itu.

"Sakit banget?" tanya Kaisar cemas. Dia mengancingkan kembali piyama Triva.

Triva mengangguk. Dia berkeringat menahan rasa sakit yang menjalar hingga ke punggung belakang.

Kaisar setengah berlari untuk memanggil dokter Anita.

Sudah saatnya.

BUKUNE

Kaisar dengan setia berdiri di ujung kepala Triva, memegang kedua tangan istrinya itu sambil bibirnya menempel di kening Triva. Dia merasa gelisah melihat Triva kesakitan setelah 3 jam menjalani proses pembukaan yang begitu lambat.

"Sabar ya, Triva," ujar Dokter Anita yang sejak tadi sibuk mengecek ke organ intim Triva.

Triva sendiri tak bersuara. Dia begitu kuat menahan kesakitannya. Dia hanya meringis, mencengkram tangan Kaisar begitu gejala dari rasa sakit itu muncul setiap lima menit.

"Dok, apa nggak dioperasi aja?" tanya Kaisar, tak tahan lagi melihat istrinya kesakitan.

Bukannya dokter Anita yang menjawab, melainkan Triva. Istrinya itu menggeleng menolak operasi, dia ingin normal bagaimana pun caranya.

"Coba untuk miring aja, Triv. Biasanya akan lebih cepat," suruh Dokter Anita.

Kaisar pun bergeser ke samping membantu Triva memiringkan tubuh. Dia berlutut di samping ranjang, mengusap kening berkeringat Triva. Tanpa henti, genggamannya tetap erat dan sesekali menciumi punggung tangan Triva.

Triva memejamkan matanya kala rasa sakit hebat melanda kembali. Dia mencengkram lengan Kaisar dengan keras.

Kaisar sedikit menegakkan tubuhnya. Dia mencium pipi Triva sambil berbisik, "kamu wanita yang hebat. Kamu pasti bisa, Sayang."

BUKUNE

Triva mengangguk. Dia berpegangan dengan Kaisar semakin erat, rasa sakitnya datang lebih cepat, terasa tanpa henti.

"Ayo Triva, sudah saatnya," ujar Dokter Anita.

Triva terlentang kembali. Kedua kakinya dibuka lebar dan diletakkan ke alat penyangga. Kaisar kembali berdiri di ujung kepala Triva, memegang tangan istrinya itu kuat-kuat.

"Triva, keluarkan nafas dari mulut, sepanjang mungkin sambil dorong perut kamu. Mengerti?"

Triva mengangguk. Dia sudah berlatih cara terbaik mengejan saat akan melahirkan. Dia sudah mengikuti kelas senam dan segala macamnya selama ini.

"Tarik nafas ...."

Triva menarik nafasnya dalam-dalam.

"Hembuskan dan dorong!"

Triva melakukannya, dia mengeluarkan sedikit suara saat mengejan. Dia melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Dorongan pertama gagal.

"Sekali lagi ya Triva, ini kepalanya sudah kelihatan loh ...."

Triva melakukannya lagi, kali ini dengan dorongan yang jauh lebih lama.

Hingga ....

"Oeeeekkkkkkk!"

BUKUNE

"Wah, putri yang sehat dan cantik," kata dokter Anita kala mengangkat bayi tersebut dalam posisi tengkurap.

Kaisar dan Triva sama-sama menatap seorang bayi berlumur darah dengan tali pusar yang masih terhubung dengan plasenta. Bayi mungil itu langsung diletakkan di atas dada Triva.

Kaisar belum berani menyentuhnya, tetapi dia begitu bahagia. Air matanya sampai menetas melihat putri kecilnya yang tenang setelah Triva mengusap punggungnya.

"Keyra," gumam Triva.

Keyra Queensha Dirgantara Pusaka.

84. Hey, Keyra!

KEDIAMAN Angkasa dan Starla jadi begitu ramai setelah Triva dan Kaisar memutuskan untuk tinggal di sana selama empat puluh hari. Triva memilih rumah mertuanya karena suruhan orangtuanya. Kata Vanessa, lebih baik tinggal di rumah mertua karena akan terlihat kalau Triva menganggap orangtua Kaisar itu sama seperti orangtuanya sendiri. Lagian Tristan dan Vanessa setiap hari bisa berkunjung, malah menginap juga.

Triva juga bersyukur memiliki mertua yang sama sekali tak membuatnya merasa gengsi atau malu, malah rasanya seperti orangtua sendiri.

BUKUNE

Keyra baru berusia 2 hari, tapi kado yang dia dapatkan dari sanak saudara serta sahabat begitu banyak. Bahkan mungkin, Keyra tak perlu membeli pakaian lagi hingga satu tahun ke depan karena banyaknya model dan ukuran yang diberikan.

"Kamu belajar gendong dong," suruh Triva pada Kaisar.

"Nggak berani," kata Kaisar menolak.

"Ihhh, cuma gendong doang. Pelan-pelan aja." Triva mengajari posisi tangan Kaisar. Dia menggunakan guling sebagai contoh. "Nah tangan kiri di sini, tangan kanan di sini. Udah kayak gini aja, jangan terlalu dikencengin pegangnya."

Kaisar menelan ludah, gemetar. Dia mengikuti arahan Triva saat Keyra diletakkan di kedua tangannya. Namun lama kelamaan, insting seorang ayah bekerja dengan sendirinya. Kaisar bisa mengatur harus seperti apa kedua tangannya menjaga bayinya itu agar tak jatuh dari gendongan.

"Tuh kan, bisa." Triva tersenyum senang.

Keduanya sama-sama menatap Keyra yang tertidur.

"Tidur mulu, Triv," kata Kaisar mengenai Keyra yang selalu saja memejamkan mata.

"Emang lagi masanya bayi segini itu banyak tidur. Nanti kalo udah beberapa bulan, malah tidurnya susah."

"Oh, gitu ...." Kaisar manggut-manggut. "Masih pendarahan?" tanyanya pada Triva.

"Kenapa? Ngajakin ML?" sindir Triva sambil menggoda.

"Hahaha." Kaisar tertawa. "Lama banget nunggu 40 hari. Nggak kuat liat kamu nyusuin Keyra, pengen juga jadinya."

"Kalo mau main sambil berdarah-darah, ya udah sini."

BUKUNE

Kaisar langsung memasang ekspresi jijik. "Ogah!"

Gantian Triva yang tertawa sekarang. Dia mengacak-acak rambut Kaisar dengan gemas. Keduanya kembali terfokus pada Keyra, mengelus pipi mungil itu dengan jari.

"Ehhh, Kaisar udah bisa gendong sekarang?" Vanessa yang setiap datang akan langsung masuk ke kamar, berkomentar dengan senang.

"Mama." Triva menyalami Vanessa, begitupun Kaisar.

"Gantian mama, dong." Vanessa dengan tak sabar mengambil alih Keyra dalam gendongannya. "Kalian pasti capek, istirahat aja. Biar Keyra tidur di gendongan mama."

Keyra memang tak pernah bisa tidur di box bayi yang sudah dibeli oleh Angkasa. Dia pasti selalu berada dalam gendongan

setiap orang bergantian. Cucu pertama memang terasa berbeda, semuanya seakan menganggap itu sebagai hal paling berharga yang didapatkan.

"Mama bawa ke bawah ya. Papa kamu mau lihat," kata Vanessa sambil menggendong Keyra keluar.

Kaisar dan Triva hanya tersenyum pasrah. Mereka ditinggalkan berduaan di kamar. Membuat Kaisar melirik Triva nakal.

"Nggak bisa ML, tapi tetep bisa ciuman kan," katanya yang langsung melumat bibir Triva.

Triva mengikuti permainan Kaisar, mereka saling menautkan lidah dan berciuman begitu dalam.

BUKUNE

Bulan berganti, usia Keyra sudah menginjak 1 bulan. Bayi perempuan itu terlihat makin menggemaskan dengan beratnya yang naik drastis. Pipinya begitu chubby, selalu jadi sasaran cubitan.

"Kalau udah sebesar ini, jadi keliatan banget ya mirip sama Kaisar," kata Tristan berkomentar.

"Bener, Pa. Matanya, hidungnya, bibirnya semua mirip Kaisar. Bagian kamu yang mana, Triv?" ledek Vanessa.

"Nanti otaknya kayak Triva," sahut Triva bangga.

"Maksudnya otak aku nggak usah ditularkan ke Keyra gitu?" cebik Kaisar.

"Tepat sekali." Triva langsung menyahutnya.

"Iya bener. Kalau otak harus kayak Triva," timpal Starla membela.

Semua lantas tertawa.

"Eh, kayaknya Keyra lebih suka dilepas selimutnya," kata Angkasa memperhatikan.

Keyra mulai aktif sekarang. Kaki dan tangannya bergerak tanpa henti saat dilepas dari bedongan.

Semua memperhatikan dengan riang. Kebahagiaan semua orang sekarang bergantung pada Keyra. Keluarga besar berkumpul hingga memenuhi rumah besar itu, juga berkat Keyra.

"Kai, minta tablet aku tolong," suruh Triva.

Kaisar meraih tablet di meja dan memberikannya pada Triva. Triva pun segera melakukan panggilan video pada adiknya yang berada jauh.

BUKUNE

"Keyraaaaaa!" pekik Tansa dengan wajah berbinar begitu layar tablet dihadapkan pada Keyra.

"Tante nggak mau pulang nih ngeliat Keyra?" tanya Vanessa mewakilkan Keyra.

"Duh, nanti ya, Sayang. Tante lagi banyak banget tugas dari kampus. Nanti tante pasti pulang. Mau dibawain apa?" sahut Tansa dari sana.

Triva langsung mengarahkan layar ke wajahnya. "Kamu nggak mau ngeliat keponakan kamu?" rajuk Triva.

"Kakak, Tansa lagi ada ujian. Kalau nilai Tansa jelek, Tansa bisa ngulang dan lebih lama lagi nanti pulangnya."

Kaisar memegang lengan Triva, memberikan kode agar Triva jangan membahas masalah yang dihindari Tansa.

Triva tadinya memang berniat mengungkit Kean, tapi urung. "Ya udah kamu hati-hati di sana. Cepetan selesaikan kuliah kamu."

"Siap, Boss!"

Triva kembali mengarahkan layar ke Keyra, membuat Tansa memekik senang kembali.

♛♛♛

Suaranya tangis Keyra di tengah malam membangunkan seisi rumah. Starla yang paling antusias berlari ke kamar Kaisar dan Triva untuk ikut membantu proses menidurkan Keyra kembali. Malah kalau bisa, dia ingin biar dirinya saja yang menjaga Keyra di malam hari, saking sayangnya.

DUKUNE

"Mama nggak capek dari pagi ngurusin Keyra?" tanya Triva yang benar-benar merasa tak enak.

"Nggak capek. Malah inilah yang bikin mama sehat," ucap Starla sambil menimang-nimang Keyra sambil memberikan ASI yang sudah dimasukkan ke dalam botol dot.

Triva sebenarnya ingin memberikan ASI secara langsung. Tapi mengingat bagaimana semangatnya ibu mertuanya itu setiap kali menggendong sambil menyusui Keyra menggunakan dot, Triva terpaksa memberikan sedikit kebahagiaan itu. Toh sama saja, sama-sama ASI. Dan saat Starla sedang tak bisa mengambil alih Keyra, barulah Triva memberikan ASI secara langsung.

"Kamu tau nggak Triv, dulu waktu Kaisar seumuran Keyra, mama setiap malam cuma tidur sebentar. Itupun sambil duduk. Soalnya mama nggak mau naruh Kaisar ke box bayi, maunya dalam gendongan terus."

Triva tersenyum mendengarnya. Dia menatap Kaisar yang tengah tertidur pulas. Pantes aja Kaisar manja, ternyata sejak kecil dia merasakan kasih sayang yang luar biasa dari mamanya.

"Sekarang rasanya masa-masa itu balik lagi. Mama seneng banget, apalagi dapetnya cewek."

"Triva yang lebih seneng, Ma. Sayang Mama yang segini besarnya ke Keyra, bikin Triva yakin kalaupun Triva meninggal dunia, Keyra pasti akan tetap tumbuh menjadi gadis yang bahagia. Sedikitpun nggak akan kekurangan kasih sayang."

BUKUNE

"Kamu ngomong apa?"

Triva nyaris terlonjak kaget mendengar suara bariton milik Kaisar. Dia sampai refleks menepuk pundak Kaisar untuk melampiaskan rasa kagetnya itu.

"Jangan suka ngomong yang aneh-aneh, Triv. Awas aja kalo diulangin lagi," marah Kaisar.

"Ihhh, itu kan perumpamaan."

"Nggak suka." Kaisar memeluk Triva. Dia biasa aja di depan mamanya saat melakukan hal yang mesra pada istrinya.

Triva mendengus.

Starla terkekeh. Anak dan menantunya itu memang sering berdebar, tapi debat yang mesra. Starla senang, keduanya tak pernah bertengkar hebat selama menikah. Triva yang dewasa

mampu mengimbangi sifat Kaisar yang kadang seperti anak-anak. Itulah kenapa Starla merasa begitu pas saat Kaisar dipertemukan dengan Triva.

BUKUNE

85. This is Love ... (17+)

Saat kita merasakan jatuh cinta berkali-kali, itu adalah saat dimana kita telah menemukan seseorang yang pas untuk seumur hidup kita.

KAISAR baru saja naik setelah seharian membantu di *Coffee Shop*. Melihat suaminya itu datang dan langsung menemui Keyra, tiba-tiba Triva merasa ada yang menyengat hatinya, seperti sebuah rasa cemburu. Jika biasanya Kaisar akan lebih dulu menemuinya, mendaratkan ciuman, berbeda dengan kali ini. Kaisar bahkan tak menyapanya sama sekali.

Apa Triva mengalami *Baby Blues syndrome?*

BUKUNE

Baby blues syndrome adalah perasaan yang sangat sedih di hari-hari setelah bayi lahir dan itu sangat normal. Mungkin hal seperti itu juga dirasakan oleh Triva saat ini. Dimana dia merasa begitu sedih lantaran mengira suaminya berubah setelah kehadiran Keyra.

Setelah puas menciumi Keyra hingga menangis lalu tidur kembali, Kaisar baru mendekati Triva. Dia mengerutkan kening melihat Triva tak membalas senyumnya, bahkan cenderung melengos dengan ekspresi marah.

Saat Kaisar baru saja duduk di tepi ranjang sebelah Triva, Triva malah berniat pergi dan Kaisar langsung menarik tangannya. Triva terduduk di pangkuan Kaisar dan langsung Kaisar peluk agar tak bisa lari.

"Kok aku dicuekin?" tanya Kaisar sambil menciumi leher Triva.

Triva lagi-lagi hendak menghindar, dia mau melepaskan diri tapi Kaisar mana mungkin membiarkannya pergi.

"Kamu kenapa?" tanya Kaisar lembut.

"Aku mau turun," jawab Triva jutek.

"Ngapain turun, aku kan di sini."

"Kamu kesini juga buat Keyra kan? Ya udah sana, sama Keyra, aku ke bawah aja bantuin anak-anak."

Kaisar sempat terkejut sebentar. Dia tak menyangka kalau Triva akan cemburu pada anak sendiri. Rasanya seperti ada cubitan kecil di hatinya, Kaisar merasa senang.

"Kamu tau nggak kenapa aku milih buat nemuin Keyra dulu?" tanya Kaisar.

BUKUNE

"Ya karena emang kamu lebih sayang Keyra dibanding aku," jawab Triva sewot dan nadanya agak tinggi.

Kaisar terkekeh geli. "Kamu salah," ujarnya yang lalu perlahan membuka kancing piyama Triva satu persatu. "Karena aku minta izin sama Keyra biar bisa berduaan sama mamanya. Tadi aku bisikin Keyra biar jangan ganggu dulu, soalnya mama sama papanya malam ini mau menjalankan tugas sebagai suami istri. Tugas pertama setelah menunggu lebih dari 40 hari."

Wajah Triva seketika bersemu merah. Mereka memang memiliki rencana untuk melakukan sex yang pertama kali setelah 40 hari pada malam ini. "Tapi ini baru jam 7 malam, Kai." Triva memperingatkan.

"Aku udah nggak bisa nunggu." Kaisar melepas piyama Triva tersebut dan membuangnya ke lantai. Matanya berbinar-binar melihat payudara Triva yang makin membesar setelah melahirkan. Selama ini dia cuma bisa melihat Keyra menikmati payudara tersebut, dan malam ini Kaisar tak akan memberikan ampun.

Kaisar menelanjangi Triva sampai benar-benar polos tanpa sehelai benang pun. Kabut gairah langsung meningkat berkali-kali lipat. Miliknya bahkan sampai menegang seketika.

Melihat tatapan kagum yang dipancarkan mata Kaisar membuat Triva merasa bangga memamerkan tubuhnya. Dia mendekati Kaisar, turut membuka kaus oblong Kaisar yang diloloskan dari kepala. Lalu tangannya pun bergerak membuka kancing celana jeans Kaisar dan melepaskannya. Kaisar pun dibuat telanjang oleh Triva.

BUKUNE

Kaisar menggendong Triva, membawanya menuju *private room* yang telah menunggu sejak lama.

Kaisar membaringkan Triva, lalu dia menindihnya. Mereka berciuman dengan liar, tanpa kelembutan sama sekali. Kaisar menekan tubuhnya lebih rapat dengan Triva, menekannya kian dalam. Digeseknya miliknya itu ke milik Triva, membuat Triva mendesah di sela-sela ciuman.

Ciuman Kaisar pun menggila di permukaan leher, dia mendesah sambil menciumi leher Triva hingga benar-benar memerah. Lalu yang paling Kaisar tunggu-tunggu adalah payudara Triva. Kaisar melahapnya dengan rakus. Dia menjilati, mengulum, menghisapnya layaknya Keyra.

"Ahhhhh!" Triva melenguh kala orgasme pertamanya dia dapatkan. Gesekan milik Kaisar di organ intimnya benar-benar menghasilkan kenikmatan.

Saat Kaisar hendak menenggelamkan wajahnya di antara paha Triva, Triva menarik pundak Kaisar. Dia menarik Kaisar agar berbaring. Lalu Triva naik ke atas tubuh Kaisar dengan posisi terbalik.

Kaisar jelas sangat menyukainya, posisi 69 memang yang paling baik untuk saling memberikan kenikmatan.

Triva mulai lebih dulu, dia menjilati milik Kaisar bagaikan es krim. Membuat Kaisar melenguh nikmat. Terutama saat Triva memasukkan milik Kaisar itu ke dalam mulutnya, Kaisar menggila dengan melahap milik Triva secara liar.

BUKUNE

Triva mendesah keras kala Kaisar menusuk-nusuk miliknya dengan jari, ritme keluar masuk yang begitu cepat ditambah jilatan pada area klitorisnya.

"Triv, mau keluar ...," ujar Kaisar sambil makin mempercepat tusukannya ke milik Triva.

"Aku juga," desah Triva yang terus memaju-mundurkan kepalanya menghisap milik Kaisar.

Saat dirasa milik mereka berdenyut-denyut, Triva dan Kaisar makin mempercepatnya. Makin cepat hingga cairan itu meledak. Seperti keenakan, Triva menjilati sisanya sampai habis. Begitu pun Kaisar yang langsung menjilatinya hingga lidahnya itu masuk ke dalam liang kenikmatan itu.

"Demi apapun, enak banget, Triv," gumam Kaisar yang masih rakus melahap keintiman Triva.

Mereka pun melakukannya lagi hingga ledakan berkali-kali. Hingga Triva capek nungging terus. Hingga tak tahan lagi ingin saling menyatu.

Kaisar menelantangkan Triva, memasukkan miliknya dan lalu menekannya kuat-kuat. Suara desahan Triva di ruang kedap suara tersebut terdengar begitu keras, hentakan Kaisar membuatnya meledak terus menerus.

Belum puas, Kaisar memiringkan Triva, menusuknya lagi dengan rudalnya. Juga sama cepatnya hingga ledakan kembali terjadi.

Lalu Triva nungging, Kaisar kembali menusuknya. Dengan posisi kali ini, Kaisar punya tenaga lebih besar untuk menghentaknya lebih hebat. Suara kulit bertemu kulit, desahan, bersatu-padu bagaikan nyanyian.

BUKUNE

Terakhir, Triva yang memimpin. Dia yang di atas, menaik turunkan bokongnya dengan cepat dibantu oleh Kaisar.

Hingga keduanya terkulai lemas di ranjang, berpelukan dan masih berciuman. Jari Kaisar bahkan masih menggesek-gesek klitoris Triva. Nafas keduanya sampai terengah-engah, nikmat luar bisa.

"Enak banget, sumpah sumpah enak banget," gumam Kaisar sambil menciumi leher Triva.

Triva tersenyum saja. Kali ini memang *hard sex*, benar-benar *hard*. Sampai-sampai sekujur tubuh Triva terasa sakit, apalagi bagian bawah tubuhnya yang sedikit nyeri karena terlalu sering dimasuki dan terlalu lama.

"Oeeeekkkkkk!"

Triva dan Kaisar saling menatap. Lalu mereka tertawa bersama. Keyra memang sangat baik, bayi kecil itu tau kapan seharusnya bangun setelah 4 jam orangtuanya tenggelam dalam aktivitas sex.

Triva dengan cepat melilit tubuhnya menggunakan selimut tipis. Sementara Kaisar melilitkan handuk di pinggang. Keduanya akan mengurus Keyra bersama-sama.

♛♛♛

Triva bangun dengan tubuh yang benar-benar segar. Semalaman dia dan Kaisar berolahraga, benar-benar melakukan *hard sex* tanpa henti. Sebut saja mereka balas dendam karena selama 40 hari lebih harus menahan nafsu syahwat tersebut. Terutama Kaisar, dia tak lagi mengeluarkan sendirian, benar-benar sudah memiliki pasangannya.

BUKUNE

Triva melilitkan selimut tipis ke tubuhnya. Dia turun dari ranjang dan menuju box bayi Keyra. "Ehhh, udah bangun? Kok diem aja sih sayang?"

Mata Keyra sudah terbuka, tapi tumben tak menangis. Anaknya itu main sendiri dengan menggoyang-goyangkan kaki tangannya ke atas. Berusaha menggapai mainan yang tergantung di atas. Keyra juga tersenyum.

Triva mengangkat tubuh Keyra, menimangnya sebentar. Lalu dia melakukan hal wajib yang sudah dijadwalkan setiap pagi, yaitu menengkurapkan Keyra di atas tubuhnya sambil menyusui. Banyak yang bilang, cara itulah yang bisa membentuk ikatan terkuat antara Ibu dan anak.

Seakan begitu nyaman, Keyra pun tertidur setiap kali melakukan proses itu.

"Emhhhh." Kaisar yang baru bangun dan langsung ikut mendekati payudara Triva yang sebelahnya. Dijilatinya dan sesekali mengulum serta menghisap.

Triva tersenyum geli, *berasa punya dua anak*. Keyra menyusui di sebelah kiri dan Kaisar di sebelah kanan. Rasa ada dua perasaan yang timbul, rasa senang dan nafsu yang bercampur menjadi satu.

Masih sangat mengantuk namun tak mau melepaskan Triva, Kaisar pun memilih untuk tidur memeluk pinggang Triva.

"Kalian berdua ini manjanya kompakan," gumam Triva. Tak ada yang menyahut karena mungkin sudah terlelap semua.

Tangan kiri Triva menepuk-nepuk pundak Keyra pelan. Tangan kanannya mengusap rambut Kaisar. Ada yang lebih menyenangkan dari ini saat pagi hari? Triva tak yakin.

BUKUNE

Kaisar mengangkat kepalanya. Dia memindahkan kepalanya di samping lekukan leher Triva, memeluk pinggang Triva dengan erat. "Kamu udah ngebuat aku jatuh cinta berkali-kali, Triv. Rasanya nggak mungkin ada yang bisa ngebuat aku berpaling lagi."

"Bukannya kamu berniat cari istri muda buat gantiin aku kalau kalau lagi nggak mau diajak ML?" sindir Triva.

Kaisar tertawa. "Itu kan cuma bercanda, Triv. Kamu udah puasin aku, aku nggak kekurangan. Masa aku masih cari yang lain?"

"Kali aja kamu mau poligami."

"Amit-amit, Triv. Emang kamu mau aku duain?"

"Aku bunuh kamu."

"Hahaha, kamu yang mulai duluan ya."

Keyra akhirnya bangun. Dia sepertinya tau kalau sekarang udah jam untuk mandi. Triva segera bangun dan membaringkan Keyra ke atas ranjang.

"Aku dimandiin sekalian juga nggak?" goda Kaisar.

"Nggak," jawab Triva langsung.

"Loh, kenapa?" Kaisar seketika cemberut.

"Emang kita bisa cuma mandi doang?" Triva menatap Kaisar cukup intens.

"Nggak bisa," jawab Kaisar polos.

"Emang semalem belum puas?"

BUKUNE

Kaisar pun menggeleng. "Nggak ada kata puas. Kalau bisa nonstop 24 jam setiap hari."

"Ngaco."

Kaisar terkekeh. Dia memandangi wajah Keyra dengan senyuman khas seorang ayah yang sayang pada anaknya. Jari-jari mungil Keyra selalu saja menggenggam jarinya, mengajaknya bergerak seolah minta diajak jalan.

"Ajarin aku mandiin Keyra, Triv."

"Yakin bisa?"

"Makanya ajarin."

Triva selesai melepas semua yang menempel di tubuh Keyra. Kemarin-kemarin Kaisar tak diizinkan memandikan Keyra

karena tali pusar putri mereka itu masih menempel. Karena sekarang udah lepas, apa salahnya mencoba.

"Ayok," ajak Triva.

Kaisar begitu bersemangat. Dia melilitkan handuk di pinggang. Lalu mengikuti Triva menuju ruang pemandian Keyra. Awalnya Triva yang meletakkan Keyra ke bak pemandian bayi, setelah itu dia diajarkan cara memegang bayi saat dimandikan.

"Kamu megangya gini aja," kata Triva membetulkan posisi tangan Kaisar yang kaku.

"Aku gemetar, Triv," ujar Kaisar.

"Udah, nggak papa. Nanti juga biasa kok," suruh Triva.

Kaisar pun memulai aksinya memandikan Keyra. Lama kelamaan dia menikmatinya. Kekakuannya berangsur hilang. Dibantu Triva, dia menuangkan shampo ke rambut lebat Keyra. Mengusap kepala bayi itu dengan lembut. Sementara Triva mengusap tubuh Keyra dengan sabun. Keduanya bekerja sama dengan apik.

BUKUNE

Nah setelah mandi, Kaisar yang sepenuhnya mengambil alih. Sekedar mengolesi minyak telon, memberikan bedak, memakaikan popok dan sebagainya, dia sudah sangat ahli.

"Emhhhh udah wangi, cantik lagi!" ujar Triva sambil mengendus pipi Keyra yang berada dalam gendongan Kaisar.

"Kamu mandi gih. Biar Keyra sama aku," suruh Kaisar.

"Ya udah aku mandi ya." Triva mendaratkan ciuman ke bibir Kaisar. Lalu mencium pipi Keyra. Dia pun segera masuk ke

kamar mandi sementara Kaisar membawa Keyra ke teras untuk menghangatkan diri di bias mentari pagi.

Mengajak Keyra jalan-jalan sore adalah jadwal wajib bagi Kaisar dan Keyra. Mereka ke taman yang hijau, jauh dari polusi udara. Kaisar mendorong stroller bayi dengan tangan kiri, dan menggandeng Triva dengan tangan kanan. Sungguh terlihat seperti keluarga yang sangat harmonis.

"Triv, aku pengen nambah satu anak lagi," kata Kaisar di tengah perbincangan santai mereka mengenai Keyra.

"Kapan?" tanya Triva sambil memicingkan matanya.

"Kalau bisa secepatnya, biar jarak umur Keyra dan adiknya nanti nggak terlalu jauh."

BUKUNE

Triva melepas gandengan, menggantinya dengan merangkul lengan Kaisar. "Nunggu setahun, ya. Aku mau kita fokus ke Keyra dulu aja. Kasian dia kalau nanti aku hamil lagi, sementara Keyra masih kecil."

Kaisar setuju. Dia balas merangkul pundak Triva, mencium pipi istrinya itu dengan lembut. "Semoga aja yang kedua cowok. Jadi pas sepasang, dua aja cukup."

"Setuju!"

"Tapi kalau yang kedua bukan cowok, kamu harus hamil lagi sampe dapet cowok."

"Kalo lima kali tetep cewek?"

"Bikin yang keenam."

"Kalo yang keenam tetap cowok?"

"Bikin yang ketujuh, delapan, sembilan sampe seterusnya," jawab Kaisar enteng.

Triva segera memutar bola matanya. "Banyak banget anak kita, Kai."

"Ya nggak papa. Selagi kita mampu," bisik Kaisar.

"Emang kamu yang ngelahirin?" tandas Triva sambil menaikkan sebelah alisnya.

Kaisar langsung nyengir dan mengangkat dua jari berdamai. "Becanda, Sayang," kekehnya sambil mengusap pelan rambut Triva. "Aku dikasih apa aja udah bersyukur, dua aja cukup kok."

Triva pun senang mendengarnya. Mereka duduk di kursi taman sambil menikmati udara sejuk yang begitu sehat untuk dihirup.

BUKUNE

(TAMAT)

Epilog

Setahun berlalu ....

"**UEEEKKKK.**" Triva sudah muntah untuk kesekian kalinya di pagi ini. Rasanya, tubuhnya melayang karena terlalu banyak mengeluarkan cairan namun tak mendapatkan asupan yang seimbang. Bagaimana mau makan, baru satu suap saja masuk ke mulut, Triva sudah langsung memuntahkannya kembali, malah dengan porsi yang jauh lebih banyak dari yang masuk ke perutnya.

"Ueeekkkk."

"Triv, ke dokter yuk?" ajak Kaisar. Dia begitu setia menemani Triva selama satu jam ini. Segala cara Kaisar lakukan untuk membantu Triva. Mulai dari menggosokkan minyak angin ke perut dan punggung istrinya itu. Membuatkan teh jahe. Mengurut tengkuknya, hingga memegangi rambut panjangnya yang menjuntai. Bahkan saking sayangnya, Kaisar sampai membantu mengelap sisa muntahan Triva yang terkena meja wastafel tanpa rasa jijik.

BUKUNE

Triva sedang hamil satu bulan. Namun berbeda dengan kehamilan pertama, kali ini dia terlihat sangat menderita. Satu Minggu belakangan ini, Triva sering mual dan muntah berlebihan. Penciumannya begitu sensitif, bau sedikit saja dia akan langsung muntah, meski dalam keadaan tidur nyenyak sekalipun. Berat badannya pun menurun akibat tak bisa memakan apapun. Triva sudah berusaha menelan berbagai

jenis makanan, tapi tetap saja perutnya menolak dan memilih untuk mengeluarkannya lagi.

"Aku bilang ke mama dulu ya." Kaisar bergegas keluar dari kamar mandi.

Untunglah mereka tinggal di rumah orangtua Triva selama Triva sakit, jadinya ada yang mengurus Keyra. Sementara Kaisar sangat berfokus pada kesehatan Triva, dia tak sedetikpun meninggalkan istrinya itu. Beruntungnya lagi, Triva tak menganggap Kaisar bau. Padahal dengan mamanya sendiri saja Triva mengeluhkan bau dan mual, membuat Vanessa menggerutu karena merasa dirinya wangi.

Setelah berbicara dengan Vanessa, Kaisar kembali ke kamar. "Kita ke dokter sekarang ya? Aku udah bilang ke mama buat jagain Keyra dulu," ujar Kaisar.

BUKUNE

"Keyra belum minum susu, Kai. Aku belum ...."

Lalu mendadak pandangannya gelap.

"Triva!"

Triva pingsan. Untung Kaisar bisa dengan sigap menangkap tubuh istrinya itu. Dengan rasa cemas luar biasa, Kasiar menggendong Triva setengah berlari menuju ke mobil.

"Loh itu kenapa?" tanya Vanessa yang ikut mengejar Kaisar dari belakang. Vanessa tak bisa berlari cepat karena menggendong Keyra. Wajahnya begitu cemas melihat Triva dibopong seperti itu.

"Ma, Kaisar mau bawa Triva ke rumah sakit sekarang, dia pingsan," ucap Kaisar cepat.

"Hati-hati, nanti mama menyusul sama papa," kata Vanessa sambil berlari masuk ke dalam untuk menemui suaminya.

Kaisar memacu mobil dengan kecepatan tinggi. Untung ini Hari Minggu dan jalanan terasa kosong saat pagi hari. Sesekali dia melirik Triva yang dia gulingkan di jok belakang. Jantungnya berdetak cepat, kecemasannya meningkat.

"Triva, bangun!" panggilnya. "Triv, bangun. Triva .... jangan bikin aku takut!"

Tak ada sahutan. Triva tetap memejamkan matanya. Wajah Triva bahkan bertambah pucat.

Kaisar menginjak gas lebih dalam. Tak butuh waktu lama, dia sudah sampai di rumah sakit dan langsung menggendong Triva ke dalam.

BUKUNE

Di ruangan UGD, Triva langsung ditangani oleh dokter pengganti, selama menunggu Dokter Anita datang.

Banyak suster yang bekerja. Mulai dari memasangkan infus, mengecek nadi, memeriksa detak jantung, hingga menyuntikkan sesuatu ke selang infus. Semua kerepotan, apalagi Kaisar yang berteriak tak jelas meminta istrinya segera disadarkan.

Ini momen yang mengerikan bagi Kaisar.

♛♛♛

Kaisar duduk di tepi ranjang tempat Triva berbaring. Sejak tadi, matanya tak berpaling sedikitpun dari menatap Triva yang masih belum sadarkan diri. Tangan Triva yang tak memakai infus dia genggam dan selalu menempel di bibirnya.

Kaisar begitu sedih, dia tak mampu melihat kondisi istrinya yang seperti ini.

"Kaisar." Dokter Anita datang dan menepuk pundak Kaisar.

"Dokter." Kaisar langsung melepaskan tangan Triva dan berdiri.

"Jangan cemas. Keadaan seperti ini normal dialami oleh ibu hamil di trimester pertamanya. Triva akan baik-baik aja, percaya sama saya." Dokter Anita berusaha menenangkan Kaisar yang terlihat sangat tertekan.

"Apa hal kayak gini akan berlangsung lama, Dok?"

"Bisa sampai sembilan bulan dan berakhir setelah melahirkan."

Kaisar langsung tercengang, semakin bertambah sedih.

BUKUNE

"Kita berdoa saja Triva melewatinya hanya di tiga bulan pertama ini aja. Lagian Triva ini kuat kok, dia tetap memaksa makan meski rasanya sangat mual. Itu artinya, dia berusaha melawan, itu hebat. Kalau saya dulu, boro-boro mencoba buat makan, baru ditawarin aja saya sudah marah karena menganggap semua orang itu nggak ngerti kalau saya ini nggak bisa makan."

Kaisar seolah mendapat pencerahan. "Berarti Dokter juga pernah alami ini?"

"Pernah, dong. Waktu kehamilan anak pertama. Saya malah masuk rumah sakit terus menerus karena kehabisan tenaga. Padahal posisi waktu itu saya sudah jadi dokter kandungan, tapi malah bandel nggak bisa jaga kesehatan. Namanya mual kan, yah itu susah dilawan. Makanya saya bilang, istri kamu ini hebat."

Kaisar menatap Triva dengan bangga. Memang hebat, tak mungkin ada yang seperti Triva. Kalau pun ada, Kaisar yakin lelaki di luar sana pun seberuntung dirinya.

"Ya sudah. Nanti kalau Triva bangun, kamu coba suapin sup ayam ya. Kalau sudah dingin, kamu minta lagi aja ke suster jaga. Biasanya kalau yang hangat, mualnya nggak akan begitu kerasa."

"Baik, Dok. Terima kasih."

Dokter Anita pun pergi setelah sempat mengecek infus dan Triva lebih dulu.

Kaisar kembali duduk di samping ranjang. Dia menghela nafas berat, mencium punggung tangan Triva kembali.

"Kaisar ...."

BUKUNE

Kaisar sontak membuka mata dan menatap Triva. Dia merasa lega karena akhirnya istrinya itu bangun. Secara refleks, Kaisar mencium kening Triva. "Aku cemas banget, Triv ...," lirihnya.

"Aku dirawat ya?" tanya Triva menyadari dirinya yang berada di ruang perawatan.

"Iya. Kamu kehabisan banyak cairan, jadi harus dibantu dengan infus. Cuma beberapa hari sampai kesehatan kamu membaik lagi," beritahu Kaisar.

Kaisar kembali duduk, lebih dekat ke Triva. Dia menempelkan dagunya ke atas kasur, menatap Triva dengan jarak yang sangat dekat. Tangannya mengelus rambut Triva penuh sayang. "Kamu pasti sakit banget ya?"

Triva tersenyum. "Bukan sakit. Tapi cuma enek aja. Perut rasa bergelombang, pengen muntah."

"Andai bisa dipindahkan ke aku aja, Triv. Sumpah aku rela gantiin posisi kamu sekarang," ucap Kaisar sungguh-sungguh.

Triva menggeleng pelan. "Kamu tau nggak, aku malah seneng dikasih mual kayak gini. Sekarang aku jadi bisa ngerasain rasanya menjadi seorang Ibu, yang benar-benar Ibu."

"Tapi aku cemas, Triv ...."

"Cuma kayak gini doang, Kai. Nggak akan bikin aku mati ...."

Kaisar langsung membungkam mulut Triva dengan mulutnya. Lalu menjauhkan wajah dan berkata, "jangan ngomong sembarangan!"

"Hehehe." Triva terkekeh.

BUKUNE

"Jangan pernah ucapin kata-kata kematian lagi, Triv. Demi apapun, aku nggak mau berpisah sama kamu."

"Kita akan hidup bersama dan mati sama-sama, Kai."

Kaisar senang mendengarnya. Dia mengangguk. "Aku nggak mau kehilangan kamu. Nggak mau," lirihnya sensitif.

Triva mengusap pipi Kaisar. "Kaisar nggak akan meninggalkan ratunya, begitupun sebaliknya. Benar?"

Kaisar mengangguk.

Mereka saling bertatapan untuk sesaat. Kaisar mendekatkan wajahnya hendak mencium Triva, tapi lalu dia ingat pesan Dokter Anita tadi untuk memberikan Triva sup ayam. Maka belum sempat bibir mereka menempel, Kaisar sudah menjauhkan wajahnya ke belakang.

"Kaisar, ih!" Triva memukul lengan Kaisar karena merasa jengkel. Dia sudah siap berciuman tapi suaminya itu malah membatalkan tiba-tiba.

"Hahahaha, maaf-maaf. Refleks, Triv." Kaisar menggaruk kepalanya. Dia lantas mendekati Triva lagi dan berciuman.

Puas berciuman, barulah Kaisar menjalankan tugasnya. Untung sup ayam masih hangat, dia tak perlu meminta dibuatkan ulang pada suster jaga.

Triva duduk dan bersandar di kepala ranjang. Dia mau memakan apapun untuk kesehatan kandungannya, meski mungkin perutnya akan semakin tak enak saat muntah lagi nanti.

Benar saja, baru satu suapan berhasil ditelan, tanpa bisa dicegah Triva sudah muntah. Muntahnya tak bisa ditahan sehingga mengenai pakaiannya, sprei dan bahkan lengan Kaisar.

BUKUNE

Kaisar dengan telaten mengelap mulut Triva, mengabaikan tangannya yang kotor. Dia lebih dulu mengurusi Triva. Mengambil baskom untuk muntahan yang lebih banyak.

Selesai Triva muntah, Kaisar langsung membuka piyama Triva yang kotor. Dia menggantinya dengan seragam rumah sakit yang bersih.

Triva terdiam memperhatikan setiap perlakuan Kaisar yang begitu luar biasa. Terutama Kaisar yang sedikitpun tak menunjukkan wajah lelah mengurusi muntahannya. Tak sekalipun terlihat jijik. Saat Kaisar hendak melangkah memindahkan piyama kotor Triva ke kamar mandi, Triva langsung menarik Kaisar. Dia berlutut di atas kasur, merangkul

leher Kaisar dan menghadiahi suaminya itu dengan ciuman yang paling Kaisar suka, yaitu bermain lidah.

Mempunyai dua anak membuat Triva dan Kaisar malah semakin mesra. Mereka tetap menghabiskan waktu layaknya sepasang muda mudi yang lagi berpacaran. Hampir setiap malam minggu, setelah Triva pulang dari praktek kerjanya, mereka akan ke bioskop untuk menonton film.

Seperti sekarang, Kaisar dan Triva datang ke pameran lukisan Anyelir yang diadakan di salah satu gedung. Mereka menghadirinya hanya berdua, meninggalkan Keyra dan Kaival pada orangtua Kaisar.

"Kai, kamu tau nggak sejarah lukisan yang ini apa?" tanya Triva mengenai sebuah lukisan yang memperlihatkan empat orang anak kecil bermain di atas tumpukan batu bata.

BUKUNE

"Apa?" tanya Kaisar.

"Ini aku, ini Anyelir, ini Luna dan Ini Jeng Kelin." Triva menunjuk satu persatu anak-anak perempuan yang ada di lukisan itu. "Kami berempat dulu suka banget naik ke tumpukan batu bata di perumahan yang baru dibangun di deket sekolah. Setiap jam istirahat kami pasti menyelinap keluar buat makan jajanan di situ."

"Kenapa harus makan di situ?" tanya Kaisar heran.

"Soalnya dulu itu ada anak dari tukang bangunan gitu, cowok. Mungkin yang namanya anak kecil, liat cowok ganteng seumuran itu langsung suka. Pokoknya demi bisa ngeliat tuh cowok, kami sampe sering dihukum guru karena keluar dari sekolah di jam istirahat."

"Hahaha. Jadi waktu kecil kamu bandel juga?" Kaisar merangkul Triva.

"Namanya anak kecil. Tapi beneran deh Kai, memang ganteng banget. Gayanya kecil-kecil udah cool, tapi sombong nggak mau negor kami. Padahal yang si Luna sama Jeng Kelin itu udah terang-terangan ngajak kenalan, tapi dia sok jual mahal gitu."

"Hahahaha. Terus sekarang masih suka ketemu?"

"Ya nggak lah. Setelah perumahan itu jadi, otomatis nggak ada pekerjanya lagi dong. Nah, disitulah dia menghilang. Kami nggak bisa ngeliat dia lagi." Triva menceritakan kejadian itu sambil membayangkannya. Dulu, terasa sedih sekali saat anak laki-laki itu tiba-tiba menghilang, bahkan tanpa ucapan pamit sama sekali.

BUKUNE

Kaisar mengusap lengan atas Triva. "Aku bersyukur kamu nggak ketemu sama dia. Karena aku nggak perlu cemburu melihat kamu dekat dengan orang yang udah bikin kamu manjat pagar sekolah cuma untuk melihat dia," bisik Kaisar.

"Hihihi. Sekarang aku kasih tau ...." Triva menjulurkan telunjuknya ke suatu arah pada sisi lain lukisan tersebut. Ke lantai dua bangunan rumah yang belum jadi. "Di sini dia," ujar Triva.

Kasiar tertegun. Dia sama sekali tak melihat tadi, kalau ada sosok seorang anak laki-laki dengan kursi roda sedang menatap kosong ke bawah.

"Dia ...?" Kaisar ragu mengatakannya.

Triva mengangguk. "Kasihan ya," lirihnya sambil menghela nafas.

"Kenapa berani banget di atas sana?"

"Kata ayahnya, dia itu malu dengan kondisinya yang seperti itu. Makanya dia nggak mau kenalan sama kami. Dia selalu ingin dibawa ke atas karena dia nggak mau ada yang melihatnya duduk di kursi roda dengan jarak yang dekat."

Kaisar mengerti, dia tak bisa berkata apa-apa lagi.

"Anyelir pasti menganggap ini momen yang sangat berharga, makanya dia lukis buat dipamerin ke semua orang."

Kaisar mengangguk.

"Dan anak kecil itu sekarang ada di sini."

Triva dan Kaisar sontak menoleh ke belakang. Seorang pemuda dengan setelan jas hitam, terlihat tampan dan mapan. Namun pemuda itu memegang tongkat penyangga di tangannya.

BUKUNE

Triva mengerutkan keningnya menatap pemuda itu. Begitu pun Kaisar.

"Hai, Triva Selena. Aku Simo."

Ya, namanya Simo. Anak laki-laki yang memakai kursi roda kala itu, bernama Simo.

Mata Triva terbelalak lebar menatap satu tangan terulur mengajaknya bersalaman. Sekali lagi, Triva menatap lekat pemuda bernama Simo itu.

"Ka-kamu bisa di sini?" tanya Triva heran.

"Yap. Walau kalian nggak pernah tau aku dimana, tapi aku tau dimana kalian." Senyum Simo mengembang.

Triva bahkan tak pernah melihat Simo tersenyum saat kecil dulu.

"Ehm." Kaisar berdeham. Dia merangkul pundak Triva dengan posesif. Meski pemuda di hadapan mereka ini bertongkat, tetap saja wajahnya tampan dan dia adalah kenangan hebat di masa lalu Triva.

"Eh, hai. Suaminya Triva kan?" Simo mengulurkan tangan pada Kaisar, begitu ramah.

"Hmm," jawab Kaisar sambil mengangkat sedikit dagu. Kaisar tak membalas uluran tangan itu sama sekali. "Aw!" Dia menjerit saat Triva menyikut pinggangnya. Kaisar pun merengut dan membalas uluran tangan Simo dengan terpaksa.

BUKUNE

"Udah ketemu sama yang lain?" tanya Triva.

"Belum. Masih menikmati kenangan lama yang ternyata terlukis indah di sini," jawab Simo.

"Anyelir yang melukis."

"Aku tau. Anyelir memang pelukis yang berbakat. Bahkan di lukisan ini, kenangan lama itu terasa hidup kembali."

Triva mengangguk. Sungguh berbeda, Simo sekarang terlihat begitu percaya diri. Tak lagi malu-malu atau rendah diri seperti dulu.

"Trivaaaaaaa!" Suara melengking Luna seketika membuat semua orang menoleh. Si perancang busana genit itu baru saja datang.

"Luna, tebak dia siapa?" suruh Triva secara langsung.

Luna memperhatikan pemuda yang ditunjuk Triva dari atas ke bawah. Dia terkesima dengan wajah tampan di hadapannya itu. "Siapa?" bisik Luna.

"Simo!" pekik Triva.

"Biasa aja ngomongnyaaaa," desis Kaisar sambil menutup mulut Triva dengan telapak tangannya. Dia geram melihat istrinya begitu intens menatap laki-laki lain.

"Kaisar, ih!" Triva tak suka, dia menepis tangan Kaisar. Kali ini, Triva akan mengabaikan Kaisar.

"Siapa sih?" ulang Luna. Dia makin terpesona saat si pemuda tersenyum manis ke arahnya, seakan dia melupakan sesuatu.

Triva memegang pundak Luna dan menyuruh sahabatnya itu menghadap lukisan. "Ini," tunjuk Triva pada anak laki-laki berkursi roda.

BUKUNE

Mata Luna terbuka lebar, mulutnya menganga. Dia langsung berbalik menatap pemuda itu tanpa berkedip.

"Halo, Luna Salsabila. *Nice to meet you*," ucap Simo sambil mengulurkan tangan.

Triva terkekeh geli melihat reaksi terkejut Luna yang belum juga berakhir. Diam-diam dia mengajak Kaisar menjauh dari sana, meninggalkan kedua orang itu untuk bicara lebih pribadi.

Setelah lebih dari 10 tahun.

Triva memeluk Anyelir mengungkapkan rasa bangganya atas pameran tunggal yang diadakan oleh sahabatnya itu. Pameran

ini berhasil, banyak kolektor lukisan ternama yang membeli hasil karya tangan Anyelir tersebut. Sejak kecil, Anyelir memang sangat berbakat menggambar. Dulu waktu sekolah, Anyelir akan disuruh mengerjakan tugas menggambar oleh para sahabatnya dan Anyelir dengan senang hati melakukannya meski tanpa dibayar.

"Lo hebat, sumpah hebat banget!" puji Triva.

"Lo jauh lebih hebat, Dokter Bedah Triva," goda Anyelir.

"Hahaha. Masih belajar, Sya."

"Lo ngeliat Luna nggak?" tanya Anyelir kemudian. Sejak tadi dia memang mencari keberadaan semua sahabatnya, tapi baru Triva yang keliatan.

"Dia lagi berduaan sama *masterpiece* lo," ujar Triva seraya terkekeh.

BUKUNE

"*Masterpiece?* Siapa?" Anyelir mengerutkan kening. Lalu dia melebarkan mata menatap Triva. "Simo dateng?!" pekiknya.

Kan, apapun yang berhubungan dengan Simo pasti akan membuat mereka kaget.

"Tuh di sana," tunjuk Triva. Saat Anyelir ingin melangkah menemui Simo, Triva langsung mencegahnya. "Kasih mereka waktu berdua dulu kali," ujar Triva.

Anyelir membelalakkan matanya kembali. "Maksud lo mereka ...?" Dia mengatupkan mulutnya yang menganga tak percaya.

Triva mengangguk dalam. "Sejak kecil, Luna yang paling ngebet sama Simo kan? Dan kayaknya jomblonya Luna memang secara nggak langsung karena nungguin Simo."

"Hahahaha." Anyelir tertawa bahagia. "*By the way, thanks* kalian udah dateng. Sayangnya Jeng Kelin lagi di KL sekarang." Anyelir merasa ada yang kurang.

Triva menepuk pundak Anyelir, memberikan semangat. Lalu dia mengedarkan pandangan ke segala arah. "Gitar mana?" tanyanya.

Wajah Anyelir langsung berubah kecut. Dia tak menjawab, malah berpura-pura tersenyum. "Kalian udah makan?" tanyanya mengalihkan topik.

Triva tau jawabannya. Dia tersenyum mengangkat dagu Anyelir dan menggeleng. "Kebahagiaan lo malam ini jangan dinodai," ucapnya dengan tulus.

Anyelir ikut tersenyum, mengangguk.

BUKUNE

"Kalian kayaknya tergila-gila banget sama tuh cowok. Emang apa istimewanya sih," protes Kaisar yang masih saja cemburu.

"Istimewalah. Kan aku lebih dulu tergila-gila sama dia sebelum sama kamu," canda Triva.

Sumpah, niat Triva cuma bercanda. Dia mana tau kalau Kaisar akan beneran marah sehingga menatapnya tajam lalu melangkah pergi.

"Mampus lo! Udah tau laki cemburuan, masih juga dipancing." tawa Anyelir meledak seketika.

"Ah sialan lo!" Triva dengan gesit mengejar Kaisar yang berjalan menuju pintu keluar gedung. Dia menghadang suaminya itu, memegang kedua tangan Kaisar. "Aku becanda, Kaisar," bujuk Triva.

"Nggak lucu!" desis Kaisar tetap dengan nada marahnya.

"Ya ampun, sumpah aku nggak ada niatan buat bikin kamu marah. Udah dong, jangan marah, masa tega banget mau ninggalin aku." Triva memasang ekspresi memelasnya.

"Minta anterin aja sama Simo-Simo itu."

"Beneran boleh?" Lagi-lagi Triva terpancing untuk bersikap usil.

"Terserah!" Kaisar menepis tangan Triva.

Triva tersenyum geli. Ditangkupnya pipi Kaisar agar menatapnya. "Cemburu itu boleh, malah berasa disayang banget. Tapi kalo cemburunya sampe mau ninggalin istri pulang sendirian, itu namanya kelewatan."

"Siapa yang mau ninggalin kamu?"

"Itu kamu mau pergi." BUKUNE

"Aku cuma mau nunggu di mobil, biar nggak panas liat kamu berduaan sama dia," rutuk Kaisar.

"Hahaha. Duh gemesnya, udah punya anak dua masih aja cemburuannn." Triva mencubit pipi Kaisar.

"Sampe tua pun aku nggak mau ada obrolan tentang laki-laki lain di antara kita," tegas Kaisar.

"Loh, terus gimana kalo nanti aku mau bicarain soal Kaival?" tanya Triva mengenai putra kedua mereka yang baru berumur 5 bulan.

"Itu beda, Trivaaaaaaa," gantian Kaisar yang mencubit kedua pipi Triva.

"Kan Kaival juga cowok," ujar Triva sok polos.

"Mau aku cium di sini?" ancam Kaisar.

Triva langsung menutup mulutnya dengan telapak tangan. Kalo Kaisar bilang cium, pasti bakal cium beneran. Gila aja di tempat serame dan seasing ini. Triva masih punya malu untuk diseret oleh pihak keamanan gara-gara melakukan hal tercela di tempat terhormat.

Kaisar terkekeh, dia merangkul pundak Triva sambil mencubit hidung istrinya itu.

♛♛♛

Kaisar dan Triva merayakan Anniversary pernikahan mereka yang ke-5 dengan melakukan *honeymoon* kedua di Bali. Mereka mengajak Keyra dan Kaival, namun dengan dibantu oleh lima orang *baby sitter* sekaligus. Bahkan, Vanessa dan Starla pun ikut demi untuk menjaga kedua balita itu saat orangtua mereka sedang sibuk menikmati masa-masa honeymoon berduaan.

BUKUNE

Untuk pertama kalinya dalam hidup Triva, dia memakai bikini sexy yang nyaris hanya menutupi puting payudaranya dan kewanitaannya saja. Kenapa Kaisar membiarkannya? Karena saat ini mereka berada di *Private Villa* yang disewa *full* oleh Kaisar, sehingga hanya mereka saja yang bisa berkeliaran di pantai berpasir putih di belakang Villa tersebut.

Kaisar mengamati tubuh Triva yang sama sekali tak kurang satu apapun. Memiliki dua anak malah membuat Triva semakin sexy, terutama payudaranya yang makin membesar dan tetap padat sempurna. Bukan alami memang, melainkan dirawat dengan baik oleh Triva menggunakan segala macam jenis perawatan payudara terbaik. Tujuan Triva jelas karena ingin memanjakan Kaisar, apalagi sekarang Triva sudah

berhenti menyusui dan tak ada lagi ASI yang keluar dari payudaranya itu.

"Ngeliatin aja Mas, nggak pengen ikut basah?" tanya Triva. Dia kini berdiri di hadapan Kaisar, membungkuk dengan menumpukan kedua telapak tangan di lutut. Membuat payudaranya makin sempurna di depan mata suaminya itu.

Kaisar tertawa ringan sambil menggelengkan kepala. Dia sedikit menunduk saat tertawa dan kemudian mengangkat kepalanya dengan tatapan siap menerkam Triva. Detik berikutnya, Kaisar menarik kedua tangan Triva hingga istrinya itu terjatuh di pangkuannya. "Kamu yang mancing aku," gumam Kaisar sambil menurunkan secara kasar penutup dada Triva hingga kedua payudara Triva ter-ekspos sempurna. Kaisar dengan ganas menyantap payudara tersebut.

BUKUNE

Triva menikmatinya, memang itu tujuannya. Dia makin membusungkan dadanya agar Kaisar semakin mengalirinya kenikmatan. Tangan Triva meremas rambut Kaisar, mendesah dengan sensual saat lidah Kaisar menjilati sekaligus mengulum puting payudaranya bergantian.

"Emhhhh," desis Triva ketika Kaisar makin menghisap-hisap puting payudaranya. Gigitan kecil Kaisar membuatnya haus akan nafsu yang menuntut dituntaskan.

Semua orang sedang berbelanja sekarang, kesempatan itu dimanfaatkan Kaisar dan Triva untuk menuntaskan hasrat di pinggir pantai. Keduanya bahkan tak segan-segan berbaring di atas pasir, saling menjilati organ intim pasangan dengan posisi 69.

"Ennghhhh." Triva melenguh saat Kaisar memasukkan jari ke liang kenikmatannya. Menusuknya keluar masuk dengan

ritme cepat, ditambah jilatan memabukkan. "Terus, Kai .... Enak ...," cerocos Triva sambil melanjutkan aktivitasnya mengulum rudal Kaisar.

Diperintah seperti itu membuat Kaisar makin gila, dia memasukkan tiga jarinya sekaligus dan mengguncang spot kenikmatan Triva di dalam sana. Dan demi apapun Triva mendesah begitu kencang, bahkan dia sampai orgasme berulang kali.

Kaisar menarik tubuh Triva untuk nungging membelakanginya. Lalu dia mengacungkan rudalnya menusuk liang intim Triva. Kali ini diawali dengan hentakan yang kasar dan dalam. Triva sampai mendesah lebih kuat karena keenakan.

"Shit! Enak banget, Triv," ujar Kaisar sambil menambah kecepatan ritmenya. "Gila, punya kamu kok jepit banget gini sih!"

BUKUNE

"Kai, aku udah keluar berkali-kali," kata Triva mengenai permainan mereka ini.

"Sama. Tapi masih enak," sahut Kaisar.

"Lebih cepat, Kai," suruh Triva.

Kaisar pun menurutinya, sangat cepat hingga mereka nyaris berteriak saat mendesah.

Permainan belum berhenti padahal terik matahari sudah sangat menyengat. Tubuh mereka sudah dipenuhi oleh butiran pasir, bergulingan kesana kemari. Posisi pun berganti, kadang Kaisar yang memimpin, kadang Triva. Keduanya sama-sama tak ingin menyudahi, makin lama makin menggila.

Tentang Penulis

BUKUNE

Bernama Shanty Apriani. Lahir di Palembang pada tanggal 27 Juli 1988. Memiliki hobi menulis sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Wattpad adalah wadah yang ditemukannya pertama kali untuk mulai mempublikasikan ceritanya. Baginya, semua ada proses, tak langsung instan. Begitupun dengan tulisannya, yang berawal dari tak adanya pembaca, sedikitnya pembaca, hingga pada akhirnya semua karyanya mendapat sambutan yang sangat baik di kalangan pembaca.

"No one likes the unhappy end" adalah prinsip hidupnya, dia tak suka menulis cerita dengan *sad end*. Dia menulis berdasarkan apa yang dia suka, karena tau setiap orang pun pasti berpikiran sama.

Yuk, kepoin perempuan yang lebih suka dipanggil Momi oleh pembacanya ini di:

Wattpad: shantymilan

Instagram: shanty.etm

Grup Line khusus pembaca: elthan1616

Ini dia beberapa karyaku yang sudah dicetak per tanggal 12 November 2018:

- Tentang Rasa
- Two Players

BUKUNE